Cinta Masa Lalu

NIMA MUMTAZ

Cinta
Masa Lalu

Nima Mumtaz

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

1
Jakarta, aku pulang

Kulangkahkah kaki pelan di tangga pesawat. Berlama-lama, menikmati angin yang berembus pelan, angin Jakarta. Sengaja kumenunggu penumpang lain turun lebih dulu, agar tak perlu berdesak-desakan dengan yang lain. Setelah melewati pintu pemeriksaan di bandara, aku bergegas menuju pintu keluar. Inilah enaknya bepergian hanya menggunakan tas ransel, bisa keluar tanpa menunggu bagasi.

Huaaaahhh … kuembuskan napas kencang. Rasanya melegakan sekali. Jakarta ... *I'm back*. Setelah lima atau enam tahun. Entahlah, aku malas menghitungnya. Banyak alasan yang membuatku malas mengingatnya.

Menyusuri bandara yang ramai sedikit melelahkan, tapi perjalanan dari Jogja yang pendek menyisakan banyak tenaga untukku. Tak banyak hal-hal yang berubah, Jakarta tetap seperti dulu. Padat, macet, panas, tapi rasanya sangat menyenangkan, begitu *familier*. Tak ada hal yang lebih menyenangkan selain pulang kampung bukan?

Jam masih menunjukkan pukul sembilan pagi, saat taksi yang kutumpangi keluar tol dalam kota. Aku memang sengaja naik penerbangan pagi agar tak terlalu siang sampai di rumah. Dengan senyum bodoh aku membuka gadgetku. Inginnya, sih, ngerjain orang rumah dengan telepon mendadak gitu tapi segera kuurungkan, aku takut tawaku akan meledak di telepon nantinya.

Taksi yang membawaku menuju rumah pun terseok-seok mengantre di jalan raya yang selalu penuh sesak. Dulu mungkin aku akan kesal setengah mati dengan keadaan ini, tapi sekarang? *Apa sajalah, Pak, yang penting aku sampai di rumah.*

Perlahan ketika taksi memasuki perumahan tempatku tinggal, jantungku berdebar keras. Heiii ... kenapa ini, bukankah aku akan pulang ke rumahku sendiri? Heran kenapa rasanya aneh, seperti akan menghadapi sesuatu yang besar. Aku ingat saat pementasan drama di SMA dulu, persis seperti ini. Deg-degan gak jelas.

Tapi kira-kira Mama sama Papa kaget, gak, ya melihat aku pulang. Trus kabarnya Juna yang super duper jahil itu gimana, ya? Apakah dia tetep playboy dan narsis gak ketulungan. Kakakku Mbak Sierra dan suaminya Mas Ezra, juga anaknya si kecil Ariella. Iihh, kangen banget sama mereka.

Niatnya sih *surprise* buat mereka. Abis kangen banget, sih. Mereka hanya mengunjungiku dua kali setahun ke Jogja, pada saat aku libur semester. Itu pun dengan personel seadanya. Kadang Juna gak

ikut, atau Mbak Era gak ikut atau bahkan Papa yang absen. Jadinya aku gak pernah bener-bener ngerasain namanya kumpul sama keluarga. Padahal mengingat aku anak bontot di keluarga ini harusnya kan aku yang paling banyak diperhatiin dan dimanja, tul, gak ??

”Mamaaaa ... aku pulaaaaaannnnggggg!” teriakku sambil membuka pintu pagar yang berat.

Duuuh, kenapa juga, sih, Papa gak ganti pintu pagar yang udah dari tahun jebot ini. Perasaan pintu pagar ini dari jaman aku masih kecil banget, deh. Nah sekarang aku udah segede ini masih aja konsisten dengan pintu pagar jadul. Ganti, kek, yang lebih modern dikit gitu. Ah, kepulanganku kali ini bukan untuk mengurusi pintu pagar. Aku kangen banget sama Mama, Papa, Juna, rumah….

Kulihat tak banyak hal yang berubah dari rumahku. Rumah tempat aku dilahirkan, bertingkat dua. Masih dengan cat biru mudanya, masih ada juga kursi teras berwarna putih yang tampak sudah setua usia rumahku. Juga bunga-bunga yang pastinya dirawat dengan sayang oleh mama. Ahhh Mama … aku berlari menuju rumah bersamaan dengan pintu depan yang terbuka lebar menunjukkan seraut wajah yang kurindukan.

”Mama...!” kutubruk badannya yang masih terlihat syok.

Kami berpelukan di tangga pendek teras. Mama … betapa aku kangen banget sama Mama. Kuhirup aroma wangi tubuhnya. “Mama….”

”Vio ... Viona ini beneran kamu? Kok gak ngasih kabar kalo mau dateng? Ya, ampuun, Vio?” Mama menjauhkan tubuhku sambil meraba wajahku dan kembali memelukku erat. Ahh ... pasti Mama kangen banget sama aku.

”Hehehehe … kan mau ngasih *surprise* buat semua!” ujarku nyengir tak terkendali. Tapi tak urung mataku berkaca-kaca juga. Sudah sangat lama….

”Papa sama Juna ke mana, Ma? Kok kayanya sepi?” tanyaku sambil mengggandeng tangan Mama memasuki rumah.

”Ah ... iiituu ... ada di belakang semua. Mmhhh … sebaiknya kamu istirahat dulu di kamar, ya, sayang. Pasti capek banget, kan. Nanti Mama masakin buat kamu, deh, kamu mau makan apa?”

Mama bicara tanpa henti. Kurasakan tangannya dingin dalam genggamanku dan ini mengherankan. Ada apa? Mama tampak gugup saat menyeretku menuju tangga lantai dua ke tempat kamarku dulu, seperti menghindarkanku dari sesuatu. Tapi apa?

”Gak, ah, aku mau ketemu Papa sama Juna dulu, istirahatnya kan bisa nanti,” kataku sambil melangkahkan kaki ke halaman belakang rumahku.

“Junaaaaa ... gua pulaaaanggg ... ARJUNA NARENDRA RUSLAAANNN … Woooiii!!”

”Vio ... ehhh, Vio ... Junanya lagi ... eh ... lagi….” Tergagap Mama seperti kesulitan bicara.

”Apaan sih, Maaa … Juna kenapa?”

Mama kenapa, sih, makin membuatku curiga aja. “Kenapa sih, Ma, kok kayanya Mama gak seneng banget aku balik,” ujarku sewot berbalik menghadap Mama lagi.

”Enggak, maksud Mama emang kamu gak capek? Ketemu Juna sama Papa kan bisa nanti.” Mama mengelak dan tampak tersenyum dipaksa.

“Eh, gimana kuliahmu di sana? Itu rumah kontrakanmu masih yang dulu kan, ya?” Mama sangat gugup. Ada apa, sih??

”Maammm … ak….”

”Omaa ... kok lama banget, siihh, siapa tamunya Oma??”

Tiba-tiba sebentuk suara bening sukses menghentikan rentetan kalimat yang rencananya akan kulontarkan pada mamaku tersayang.

Aku berbalik dan membeku, tubuhku dingin. Sesosok tubuh mungil, dengan rambut panjangnya yang ikal besar besar, muncul dari balik pintu yang menuju halaman belakang. Pipinya *chubby*, mata bulat indahnya menatapku tanpa kedip. Mata itu ... oh tidak ... mata itu.... Aku tau mata yang sangat mirip dengan mata itu. Apakah dia … apakah dia…?

“Daiva....”

Suara maskulin yang sungguh sangat jauh berbeda dengan suara papa, Juna dan Mas Ezra menyahut dari belakang gadis cilik itu.

Tanpa menoleh pun aku tau siapa dia. Suara itu, orang itu, yang pastinya akan kubenci seumur hidupku, penyebab semua mimpi burukku. Suara itu … mimpi burukku!!!

Darahku rasanya mendidih. Kenapa dia ada di sini!! Kenapa dia masih berani menampakkan muka busuknya di sini!! Ingin rasanya kutinju manusia brengsek itu!!

Semua diam, dan tak ada yang berusaha menjelaskan ataupun meluruskan situasi. Kemarahan sudah sampai di ubun-ubunku, siap meledak dalam hitungan detik.

Perhatianku teralih pada tangan kecil yang menarik tangan laki-laki yang berdiri di belakangnya, dan lelaki itu—aku tak sudi menyebut namanya—menunduk dan mendekatkan kepalanya ke arah gadis kecil itu. Walaupun tak bersuara, aku bisa melihat gerakan bibirnya bertanya pada lelaki itu.

"Mommy?????"

Dan untuk waktu yang lama … sangat lama ... dia—lelaki itu—mengangguk.

Duniaku rasanya berhenti berputar.

2
Love at first sight?

Mei 2005

Kuhentikan mobil di depan sebuah rumah bercat biru muda yang tampak ramai itu. Hhhhhhh… kuhela napas bosan— sengaja—sumpah deh aku tuh sengaja banget. Biar cewek ini tau banget kalau aku bosen setengah mati sama dia, apa-apaan ini!! Masa aku mau diajak ke tempat keluarganya sih, apa coba tujuannya?? Ngenalin ke keluarganya gitu, kalau aku pacar dia?? Ciihhh ... asal tau saja, nona, aku gak pernah niat jadiin kamu pacarku. Kalau udah bosen, pasti aku tinggalin seperti semua cewek-cewek lain.

Eh, tapi tunggu ... nyicipin aja belum, nih, body bohay. Dia sih sok jual mahal, sok alim, sok gak mau. Padahal sumpah, deh, aku ngiler banget ngeliat betapa seksinya perempuan satu ini. Untuk sementara mungkin aku memang harus puas sama tubuh Melly ... Merry ... Sherry..?? Ahhhh, *whatever.*

Rasanya memang tak perlu mengingat perempuan-perempuan yang sering kupakai memuaskan libido.

”Mas Dave … ayo, ah,” rajuk dia manja

”Ck ... apaan, sih, Ghea, kan bukan aku yang minta diajak ke rumah kamu,” kataku kesal.

Pertama kali bertemu Ghea, dua minggu yang lalu di pub milik Andro temanku. Pub itu tempat aku biasa berkumpul dengan teman-temanku, menikmati musik, minuman, dan perempuan tentu saja. Dia ada di sana, seolah mengumpankan dirinya pada singa lapar dengan hanya memakai tank top ketat—tanpa bra—dan hot pants yang benar-benar *hot*. Aku sudah setengah gila melihat kaki jenjangnya yang berbungkus boot merah. Belum-belum aku membayangkan kaki jenjangnya yang masih menggunakan boot itu memeluk pinggangku erat. Ahhhh … membayangkannya saja sudah membuatku setengah *keras*.

Tentu saja aku mengincarnya, dan memang malam itu kami berakhir dengan cumbuan panas di mobilku. Memang rencana awalku gagal untuk membawanya ke kamar hotel. Tapi paling tidak, area dadanya sudah jadi milikku. Namun yang membuatku kesal setengah mati adalah sikapnya yang sok alim, sok gak mau berbuat lebih jauh dari itu. Tapi dari liukan tubuhnya, desahan napasnya, dan erangan liar yang keluar dari tenggorokannya, aku yakin dia sudah terbiasa dengan sesi panas kami di jok mobil sebelum denganku. *Aku tau kau tak selugu itu, Nona.*

“Iya ... tapi kan aku mau kenalin kamu ke Mama-Papa, sekalian nih kan ada acara keluarga. Ini rumah tante aku, semua keluarga besar lagi ngumpul. Katanya kamu mau serius sama aku, makanya kuajak kenalan sama mereka semua. Setelah itu kan kita gampang kalo mau ngomongin hal-hal lain yang lebih jauh. Ya … ya...?? Lagian, Mas, kalau Mama Papa udah ngasih restu, kan kita bisa kalau mau ngapa-ngapain.” Ghea masih saja membujukku manja, sambil kedip-kedip gak jelas. Mungkin tujuannya biar tampak seksi, tapi sumpah malah pingin nyolok matanya. Tapi tunggu!! *Kalau udah ada restu bisa ngapa-ngapain* gitu kan kata Ghea tadi?? Kalau begitu, ya sudahlah, kuturuti saja perempuan satu ini.

Akhirnya dengan langkah malas kuikuti juga Ghea memasuki halaman rumah itu. Seketika terdengar suara-suara ramai teriakan anak-anak kecil meningkahi siang terik ini.

Aku terganggu, sumpah. Gak biasanya aku menghadapi keramaian seperti ini. Hellooo… gue David Raditya Arkhan, harus ber-haha-hihi gak jelas dengan emak-emak, bapak-bapak, nenek-nenek, dan anak-anak kecil berisik. Oohh, *please* … *ini bukan level gua, man.*

”Ghea ... heii ... kata mama kamu, kamu gak jadi dateng, sayang?” Seorang perempuan seumuran Mami mungkin—atau lebih muda—tersenyum menghampiri kami dan memeluk erat Ghea dan diakhiri dengan mengelus rambut pendek Ghea

pelan. Awas aja kalau tante-tante ini melakukan hal yang sama padaku. Aduuhh seleraku kan gak tua-tua amat!!

”Eehh ... iya nih, Tante, tadinya sih gitu, karena banyak kerjaan di kantor. Sabtu begini disuruh lembur sama bos. Tapi ternyata udah selesai jam segini. Eh, iya, Tante, kenalin dulu, dong, ini Mas Dave, pacar Ghea.”

Aku menaikkan alisku heran, dari dimensi waktu yang mana aku jadian ama anak ini, sembarangan banget nih bocah. Tapi tak apalah. Ikutin aja. *Bukannya dia tadi udah ngasih kode?*

”David, Tante.”

”Wahhhh ... Ghea udah bawa calon, kenalin Mas Dave, saya Rosita tantenya Ghea. Panggil aja Tante Rosie. Aduuhh pinter banget, sih Ghe nyari calon. Gagah, ganteng begini. Pasti mama kamu seneng banget punya calon mantu begini. Mas Dave tinggal di mana?” Tante Rosita sepertinya punya napas cukup panjang untuk mengucapkan kalimat tanpa jeda.

Kupasang senyum semanis mungkin, jujur ya aku udah biasa kok dipuji kayak gitu, ’gagah, tampan, ganteng, baik, kaya, keren, seksi’ tapi plissss, deh, jangan pernah pake kata unyu-unyu. Sumpah geli rasanya.

“Saya di daerah selatan, Tante.” Aku berusaha bersopan santun.

“Ooo … di selatan. Eh iya, ini jam segini baru dateng udah pada makan, belum? Sana gih, Ghe,

ajak mas Dave-nya makan, sekalian bareng Vio, Juna, sama Diaz di belakang," Tante Rosita mengelus bahu Ghea pelan.

"Iya, Tan. Eh, Mama di mana ya, Tan?" tanya Ghea.

"Kayanya tadi di ruang tengah masih ngobrol sama nenek, mau ketemu mama-papamu dulu?" Tante Rosita tersenyum padaku—*lah kok padaku, sih?*

"Iya nih, makasih ya tante cantik, yuk, Mas." Ghea pun menyeretku ke arah ruangan yang disebut Tante Rosita. Maunya, sih, nolak ajakan si Ghea, cuma nanti kalau bikin keributan kan berabe juga jadinya.

"Maaammm ... Paappp ... Oma...." Ghea menghampiri segerombolan orang tua aneh (eh???) yang tengah mengobrol di sofa. Seorang ibu-ibu berambut sama pendeknya dengan Ghea, dengan dandanan super menor duduk di sebelah seorang bapak berkemeja putih yang tampak asyik ngobrol dengan seorang ibu-ibu yang rambutnya telah seluruhnya memutih.

"Ghea, baru dateng, sayang?" sapa ibu menor tadi yang aku perkirakan mamanya Ghea—soalnya gak mungkin mamanya ibu yang rambutnya putih itu, kan?

"Mam, Pap, Oma, kenalin nih, pacar Ghea, Mas Dave." Ghea menyeretku makin mendekat pada mereka. Dan dengan usaha sekuat mungkin aku menyalami mereka sambil berusaha menunjuk-

kan kalau aku dulu pernah sekolah—menunjukkan kesopanan maksudku—dan duduk di kursi di hadapan mereka.

“Jadi nak Dave ini sudah berapa lama berhubungan sama Ghea?” tembak mamanya langsung. Mamanya melihatku penuh penilaian. Aku tak suka tatapannya.

“Sebulanan gitu, deh, Mam,” sambar Ghea.

Eh? Otomatis kutolehkan kepalaku ke arah Ghea. Kok dia yang jawab?

“Umurnya berapa nak Dave,” sambung si nenek tua.

”Dua sembilan jalan. Iya kan, Mas?” Ghea kembali menjawab sambil menegaskan kembali padaku.

“Mas Dave ini putranya pak Salim Arkhan lho, pap. Papa tau kan Arkhan group yang itu?” Ghea tersenyum puas pada orangtuanya.

Seketika raut wajah perempuan yang tadi dikenalkan Ghea sebagai mamanya berubah total. Aku nyaris memutar mataku melihat ekspresinya yang seperti itu. Kegembiraannya sama sekali tak ditutupinya. Mungkin dia baru tau kalau anaknya berhubungan dengan pewaris tunggal Arkhan group yang ITU.

”Jadi kapan kalian menikah?” si Om berkemeja putih—yang pasti papanya Ghea—ikut bertanya.

”Yah itu kan tergantung kapan Mas Dave ngelamar Ghea, Pap.”

Gila nih orang sekeluarga gak ada basa-basinya, hobinya langsung tembak di tempat. Beneran aku bisa vertigo kalau kelamaan di sini.

Aku malas menjawab, hanya memberikan senyum kecut yang benar-benar kecut kurasa. Setelah dari sini aku akhiri saja semuanya. Males banget sih sama cewek yang ketauan banget cuma duit aja di otaknya. Ironisnya emaknya sepaham dan sependapat tentang itu. *Gue juga bisa dapet lusinan kalau yang begini, mah.*

Setelah berkenalan dengan mama papanya, neneknya, budhenya, omnya dan entah siapa yang aku gak jelas juntrungan ikatan saudaranya, di sinilah, di halaman belakang yang penuh dengan bunga-bunga norak dan ditata dengan selera kampungan, aku bergabung dengan adik dan sepupu Ghea yang masih bocah. Gimana enggak bocah, adeknya baru lulus SMA dan sepupunya baru semester dua kuliah.

Ghea memang bercerita kalau di keluarga besarnya dari pihak ibu, dia gak punya saudara seumuran, kalau gak beberapa tahun di atasnya, yah jauh di bawahnya.

Dengan malas kuikuti percakapan gak mutu mereka, mataku sudah hampir menutup ketika tatapanku tertuju pada perempuan muda yang sedang berjalan ke arah kami. Dia cantik dengan caranya sendiri, manis mungkin, tapi ... ah, cantik aja deh. Rambutnya yang panjang dikucir tinggi, lesung pipinya tercetak jelas di kedua sisi pipinya. Senyumnya, ahh senyumnya mengirimkan pesan jutaan watt ke selangkanganku. Dia bahkan tak

memakai baju seksi. Tapi gairahku otomatis bangkit melihatnya.

Matanya yang lebar dan besar tampak sangat cantik di wajah lonjongnya. Hidungnya mancung, pas sekali untuk komposisi wajahnya. Pandanganku teralihkan lagi ke bibirnya, bibir merah mudanya ... ahhhh rasanya aku bisa membayangkan sejuta hal tentang bibir itu.

Tanpa sadar aku telah menahan napas, debaran jantungku berpacu kencang tak seperti yang kumau. Ada kehangatan menjalar di tengkukku, merayap perlahan menuruni punggungku dan berdiam di perutku. Aliran darah yang deras melewati nadiku dan melesat kencang mengirimkan ribuan rasa dan pertanda. Ada rasa familier di bawah sana. Aku baru sadar. *Aku sangat terangsang*.

Heiiii… kenapa ini, aku kan gak kenal dia, dan sejak kapan aku begitu perhatian pada detail wajah seorang gadis? Dia bahkan hanya mengenakan celana training panjang dan T-shirt putih bergambar Mickey mouse.

”Eh, Mbak Ghe, baru dateng, Mbak?” si cewek berlesung pipi itu menyapa Ghea. Dia menghampiri kami dan bercipika-cipiki pada Ghea. *Nyaris aku mengerang mencium aroma tubuhnya yang begitu dekat.*

”Iya, Vi, yah maklumlah pegawai kelas rendah kayak mbak kan harus menyesuaikan jadwal pak bos.” Ghea melirikku manja. ”Mas, ini kenalin

sepupuku yang lain, Viona. Anaknya Tante Rosie juga, adeknya Juna," sambung Ghea

"David," kujabat erat tangannya, *Jadi namanya Viona*.

"Viona, Om."

Glekkk!!!!

Om? Gua dipanggil Om. Siallll—kaca, mana kaca?—gua gak setua itu, kan?

Dan sudah begitu saja.

Dengan santainya dia menghampiri Juna dan Diaz dan duduk di antara mereka berdua sambil menyantap makanannya yang porsinya naudzubilah. Terus terang aku belum pernah ngeliat cewek dengan nafsu makan abnormal kaya dia. Tapi entah kenapa perhatianku malah makin tertuju padanya.

Aku yang semula tak tertarik dengan urusan anak-anak kecil ini mencoba menarik perhatiannya, masuk dalam obrolan mereka. Dan entah dari planet mana cewek satu ini, dia bahkan tak melirikku, dia malah asyik makan sambil memperlihatkan entah apa di ponselnya pada Diaz dan mereka tertawa bersama. Sialll!! Huh ... bahkan semua orang pun mengakui ketampanan dan pesonaku itu mencapai angka 11 untuk skor 1-10. Bagaimana mungkin gadis ingusan ini bahkan tak memandangku sama sekali.

Eh, tunggu ... tapi sejak kapan sih aku tertarik pada gadis ingusan, menurut Ghea gadis ini bahkan baru mau lulus SMA. *Damn!!! Apakah aku berubah jadi pedofil sekarang?*

”Jadi Diaz dan Vio baru lulus? Rencananya mau lanjut ke mana?” tanyaku mencoba berbasa-basi. Setelah entah berapa kali topik obrolan yang kusodorkan mentah dengan suksesnya di hadapan mereka.

“Kalo Diaz rencananya mau ke Harapan bangsa, Mas, ngambil ekonomi. Tapi yah masih nunggu pengumuman dari sekolah sih.” Diaz memandangku polos

Gw gak nanya lu bocah ” Ooohh ... kalo Vio,” Kupandang wajah manis yang masih asik mengunyah di depanku. Dan dia hanya mengangkat bahunya sodara-sodara.

Sebenarnya aku sudah terlalu marah. Marah karena rasa tertarikku yang tak wajar. Marah karena ternyata aku kalah oleh gairah yang benar-benar butuh dipuaskan. Marah karena dia bahkan tak tertarik padaku, tak melirikku, tak menginginkanku seperti aku menginginkan dia!

Brengseeekkk Gua harus dapetin nih cewek. Apa pun taruhannya. Yahh mungkin dua sekaligus? Kutersenyum sambil melirik Ghea dan Vio bergantian.

3
Dia yang datang dari masa lalu

"NGAPAIN DIA DI SINI ... DASAR SETAAAN … BENCONG MUKA DUA ... ANJING KAMPUNG BUDUKAN …BRENG-SEEEKKK…!!!"

Sudah setengah jam lebih kuberteriak bagai orang gila di kamarku. Menendang apa pun yang bisa kutendang, melempar apa pun yang bisa kulempar. Dan ini dia barang terakhir yang tersisa, kulemparkan vas bunga kristal—yang Mama beli di Bali ketika aku lulus SMP—ke tembok dan hanya melotot menyaksikan serpihan-serpihannya menyebar ke lantai kamarku. Napasku terengah-engah, dan aku yakin tampangku pasti sangat kacau.

"Vio sabar sayang," Mama mengelus bahuku lembut.

"MAMA BELAIN DIA, BAJINGAN GOT YANG NGERUSAK MASA DEPANKU, MA?"

Aku berteriak ke arah Mama.

"Astagfirullahaladzimm ... Viona, Mama cuma minta kamu sabar, nak, sabar," kata Mama dengan suara bergetar.

Napasku masih memburu, kuhempaskan tubuhku ke kasur dan memejamkan mataku. Hahhhhh … rasanya masih berat sekali, sakit sekali mengingat semuanya. Dadaku masih terasa sesak, *sakit....* Tahun-tahun yang sudah berlalu, kesempatan yang hilang, apa yang terenggut paksa dariku, cintaku yang telah pergi ... semuanya membayang lagi, tepat di depan mata.

AAAAAAARRRGGGHHHHHHHHH......

Kudengar isakan pelan Mama. Mama menangis? Kenapa? Sedih? Malu? Kesal? Dengar aku teriak? Kami sama-sama terdiam walaupun tangan Mama masih mengusap rambutku pelan. Aku yakin teriakanku terdengar sampai ke rumah tetangga, tapi apa peduliku? S*ebodo amat.*

Aku gak nyangka enam tahun menghabiskan ratusan sesi dengan Tante Meiske—psikiaterku—harus sia-sia karena aku sama sekali gak bisa ngontrol emosi saat berhadapan lagi dengan siluman mesum itu.

Lagian apa sih yang dia lakuin di sini ? Ngapain juga dia deketin keluargaku lagi?? Dasar Setan!!

Tok ... tok ... tok….

Ketukan di pintu terasa mengganggu.

”Mam, Iva nangis, tuh, sedih banget kayanya. Udah dibujukin dari tadi, tapi gak mempan juga,” Juna melangkahkan kaki ke kamarku dan duduk santai di sampingku.

”Iva mau apa Juna??” Mama masih saja mengusap rambutku

”Mas Dave ngajak Iva pulang, tapi Ivanya gak mau. Papa juga bingung mau gimana. Anaknya mojok di deket tangga. Coba, deh, Mama yang ke sana.”

Whattt??? Mas?? Sejak kapan Juna manggil setan itu dengan sebutan mas? Apa lagi sekarang yang diumpetin dari aku!!

”Ya udah mama keluar bujukin Daiva dulu, mama ke bawah ya, nak, boleh, kan??” Mama mengecup dahiku singkat. Aku pun tak mengiyakan atau menolak permintaan mama. Lagian udah ada Juna di sini, paling gak, ada yang nemenin aku.

”Vio ... Vio ... jauh-jauh bertapa di Jogja bukannya makin feminin kaya putri keraton malah udah kaya preman blok M, lu.” Dengan santainya Juna menoyor kepalaku kasar.

”Apaan, siih, maksud lu apa sih, J, kenapa lu jadi gini? Lu inget kan siapa dia, tau kan siapa dia?? Lu sekarang mihak si BAJINGAN BUSUK YANG AMORAL ITU?” Suaraku meninggi. Aku gak habis pikir, ada apa, sih, dengan orang-orang di rumah ini. Papa lagi, bukannya ke kamarku, kangen-kangenan, malah entah apa yang dilakuin bareng si buduk brengsek itu.

"Ck …Vio, mulut lu kayak gak disekolahin aja. Heh, kampus lu itu kampus paling mahal, loh, di Jogja, apa mereka gak ngajarin tatakrama di sana? Bisa-bisanya lu tuh masih suka bahasa kebon binatang kaya gitu, nyebut, neng!" Juna ikut merebahkan tubuhnya di sampingku.

"Kampret lu, kesambet setan mana sih J, sok nasehatin pula." Aku masih saja sewot padanya. Kubalikkan badan memunggunginya.

Kami terdiam lama sekali, entah apa yang Juna pikirin. Tapi aku sendiri sedang berusaha mengontrol emosiku agar tak meledak lagi.

"Hhhhaaahhh…" Juna mengembuskan napasnya lelah.

"Gua cuma mencoba berdamai dengan semuanya, Vi, dengan masa lalu lo, dengan masalah lo, dan dengan keadaan." Aku bingung dengan kata kata Juna. Tak mengerti, perlahan kuberbalik pada punggungku menghadapnya. Kupandangi dia, apa sih maksudnya anak ini.

"Oke, lu memang terluka, sakit, dan entah berapa banyak kosakata yang bisa gambarin keadaan lu. Tapi itu sudah terjadi Vi, kita gak bisa ngubah apa pun, kan? Kita hanya bisa memperbaikinya, mencoba menjadikannya lebih baik." Juna balik menatapku.

"Masa lalu biarlah tetap menjadi milik masa lalu, apa pun yang kita perbuat sekarang gak akan bisa memengaruhinya. Kita hanya bisa memperbai-

kinya karena akan sangat besar efeknya buat masa depan kita nanti."

Kata-katanya mirip kalimat yang sering diucapkan Tante Meiske,

"Dave mungkin brengsek, bajingan, amoral, bejat, bolehlah lu sebut apa pun lagi tentang dia dan semua kesialan yang diakibatkannya ke lu, tapi itu dulu, Viona. Sekarang tolong liat sisi lainnya, masih ada Daiva yang butuh perhatian yang utuh, keluarga yang sayang sama dia, yang melengkapi apa yang gak bisa dia rasain. Itu yang membuat gua bisa berdamai dengan keadaan."

Juna mengakhiri penjelasannya dan kami pun terdiam. Tapi jujur saja aku masih terlalu murka dengan semuanya. Apalagi melihat mereka berdua merebut perhatian yang semestinya hanya untukku.

Daiva ... jadi namanya Daiva??

Bayangan gadis kecil dengan rambutnya yang ikal besar-besar, mata beningnya yang bulat, wajah polosnya yang seperti selalu berharap kembali menyerbu otakku. Dia cantik.

"Vio..." Mama masuk kembali ke kamarku. "Viona, anak Mama yang cantik, eemm ... bisa gak Mama minta sesuatu ke kamu, sayang?" Mama menatapku dengan khawatir.

"Apa, Ma?" Tanpa menoleh kujawab saja Mama asal.

"Mmm … itu ... Iva masih nangis aja, Dave udah bujukin dia pulang, tapi dianya gak mau. Bahkan Papa pun gak bisa ngebujuk mereka berdua." Mama

menghela napas pelan. ”Sayang, boleh, ya, Iva sama Dave nginep di sini, mama nanti bilangin mereka biar gak deket-deket kamu deh, ya sayang??” Mama menatapku penuh pengharapan.

Aku terdiam, Juna bahkan tak melihat ke arahku. Dia sepertinya sibuk dengan lamunannya. Dia menginap di sini? Harus membayangkan seatap dengannya saja membuatku seperti ingin makan orang! Tapi … seraut wajah mungil itu kembali mendominasi isi kepalaku.

”Terserah,” jawabku pendek

”Makasih, ya, sayang.” Mama tersenyum dan mengembuskan napas lega padaku.

”Tapi Vio beneran, ya, Ma, gak mau liat mereka selama Vio di sini.”

Mama hanya tersenyum sedih padaku. Kemudian menganggguk.

Entah untuk berapa lama waktu yang sangat panjang kami terdiam, Juna mengakhirinya dengan bertanya tentang skripsiku yang sebenarnya ingin kulupakan sejenak.

“Minggu depan gua sidang, doain ya, J.”

Akhirnya seharian itu kuhabiskan dengan melepas kangen dengan Juna, kakakku—dan aku gak sudi manggil dia mas atau kak—yang hanya beda setahun denganku itu.

"Mbak Sierra kok gak ke sini, sih, J, bukannya tadi elu udah nelpon dia?" Kami sedang duduk di ayunan kembar di belakang rumah menikmati malam yang mulai turun. Ayunan ini masih saja ada, padahal umurnya sudah lebih dari 15 tahun. Dan ayunan ini sengaja dibikin dua—kembar—mengingat umurku dan Juna yang gak beda jauh dan selalu berebut apa pun di masa kecil kami.

"Ariella lagi demam, katanya sih kalau besok pagi udah baikan dia ke sini, lagian gak ada yang nganter, Vi, Mas Ezra lagi tugas ke Sorong."

Sierra, kakak sulungku yang berprofesi sebagai dokter anak memang tinggal di Bogor, lumayan jauh dari rumah kami. Dan dia dengan kesibukannya memang jarang berkunjung. Sedang suaminya, Mas Ezra, kerja di perusahaan pengeboran minyak. Walaupun bukan bagian lapangan, tapi tetap saja Mas Ezra sering ditugaskan ke luar daerah.

Tapi aku udah kangen banget sama Ariella keponakanku yang cantik dan lucu itu. Tanpa sadar aku tersenyum, dan itu pun tak lepas dari perhatian Juna.

"Ngapa lu senyum-senyum gak jelas gitu?" Juna menatapku heran

"Gak papa, inget Ariella aja." Aku masih saja belum bisa melepaskan senyum tolol dari wajahku.

"Ariella udah gede sekarang, kelas tiga SD. Dia sering nanyain ke Mbak Sierra kapan dia bisa punya adek. Untung aja ada baby D. Jadi Mbak Era gak kewalahan jawab tuntutan dia."

Mbak Era memang sudah gak bisa punya anak lagi setelah rahimnya diangkat karena komplikasi saat persalinan Ariella.

”Baby D?” aku mengernyit bingung. Siapa baby D?

“Ck … baby D. DAIVA. Anak lu, Vio,” Juna menatapku sebal. Dan seolah tak memperhatikan air mukaku yang berubah tak suka, dia malah makin menjadi.

“Namanya Daiva Saraswati Arkhan, dia udah di TK B, harusnya tahun ini masuk SD, Maret kemaren dia genap enam tahun. Coba lu liat pas dia ulang tahun kemaren Vi, pasti gemes banget. Dia cantik pake gaun putih. Tema pestanya princess gitu, deh. Ada tuh foto-fotonya kalau lu mau liat.” Tanpa henti Juna terus mengoceh di depanku.

“Kenapa sih J lu ceritain ini ke gue?” Tanpa sadar aku sudah berdiri dari posisiku semula.

“Biar lu nyadar kalau lu tuh punya anak yang cantik, pinter, lucu, dan setengah mati kangen sama elu.” Juna menanggapi santai.

“TRUS, TUJUAN LU?” Suaraku pun meninggi menantang Juna.

“Vio, dia cuma anak kecil tanpa dosa yang kebetulan terjebak di situasi yang gak menguntungkan.” Juna masih saja berbicara seperti tanpa emosi. Datar.

“Kalau dia bisa milih, dia tentu akan milih dilahirkan dalam keluarga yang utuh. Dengan kedua orangtua yang sayang sama dia, bukan situasi kaya

gini. Coba pikirin itu aja Vi. Buka mata, buka hati. Coba kalau lu ada di posisi Daiva, lu pasti gak mau kan disalahin atas ketidakbahagiaan nyokap lu." Juna menatap mataku tajam, langsung ke dalamnya, seolah dia bisa membaca seluruh isi kepalaku.

Lama kami terdiam, Juna malah asik bermain ayunan sendiri. Sedang aku hanya duduk di ayunanku dan melihat dia yang berayun pelan sambil bersenandung lirih.

Ini memang sungguh tak adil. Bagi dia, bagiku juga. Tapi ... ahhh aku masih bingung bagaimana harus bersikap.

"Yuk, ah makan, laper, nih." Tiba-tiba Juna berdiri dan menggandengku. Berdua kami beriringan menuju rumah saat telingaku sayup-sayup mendengar suara bening merdu anak kecil dari jendela kamar yang baru saja kami lewati. Otomatis langkahku terhenti....

One and one I love my mommy
Two and two I love my daddy
Three and three I love Uncle J
One two and three I love every body

Entah kenapa hatiku terasa sangat pedih mendengarnya.

Daiva

4
Tentang kamu

Mei 2005

Alunan musik yang menghentak menyambutku di pub ini, baru jam sepuluh malam, tapi suasana tempat ini sudah sedemikian ramainya. *Dance floor* lumayan penuh dengan liukan tubuh-tubuh pengunjung yang mengikuti musik arahan DJ.

Pub ini rupanya cukup populer di kalangan anak muda ibukota, konsep *pub dance* yang diusung Andro memang sedang digemari sekarang ini. Andro cukup jeli menangkap minat pasar. Untuk ukuran pemula dia sudah cukup sukses mengelola tempat ini. Belum juga setahun tempat ini berdiri, sudah dua cabang lagi dibukanya di Jogja dan Semarang.

Aku membayangkan kalau aku membuat tempat semacam ini juga, mungkin di Bandung atau di luar pulau sekalian. Hah, yang pastinya mami akan menyiapkan pisau daging untuk mencincang halus diriku. Mami dan papi memang cukup bermoral untuk urusan beginian. Pasti mereka akan

menuduhku berbisnis esek esek—dan itu tepat sekali—secara terselubung. Yaahh, memang gak sepenuh nya salah, sih, aku kan dulu selalu tertidur saat pelajaran Pendidikan Moral Pancasila pas SD, jadi wajar saja kalau moralku tak semulia Tuan dan Nyonya Arkhan yang mengukuhkan diri sebagai orangtua biologisku. Aku saja kadang masih heran, kok bisa ya aku punya orangtua sebaik dan sealim mereka. Mengingat tingkahku yang berlawanan dengan mereka. Pemikiran tentang ini membuat aku terkekeh geli saat menuju konter bartender.

"Lagi seneng, Mas, kok ketawa-ketawa sendiri?"

Rian menyapa sambil mengelap gelas di tangan nya dan tersenyum manis ke arahku. Bartender Andro yang satu ini memang cukup 'cantik' untuk ukuran laki-laki. Pantas saja si Andro kebat-kebit tiap berdekatan dengan dia. Yup, bener banget, selera Andro memang bukan dengan makhluk feminin. Tapi dengan sesama kami. Emansipasi. Begitu selalu yang didengungkan Andro bila kutanya alasannya. Bahh, emansipasi macam apa itu! Untung saja dia gak suka aku—secara aku sangat tampan dan menawan serta memesona—atau menulariku dengan kebiasaannya ini.

"Yang lain mana, Ri?" balasku tanpa menjawab pertanyaan Rian tadi.

"Udah naik, Mas, tapi masih ada satu, tuh, ketinggalan," Rian mengarahkan ujung dagunya ke ujung konter.

Aku melongo ke arah yang ditunjuk Rian. Di ujung konter seorang laki-laki dan perempuan tak memedulikan sekitarnya tengah asyik menempel ke tembok. Sekali lihat aku bisa memastikan apa yang terjadi, lokasi yang sedikit *nyempil* tertutup pot besar bunga hidup, penerangan yang remang-remang, gerak tubuh yang sinkron, mulut bertemu mulut, dan jeansnya yang sedikit melorot. Gila, segitu gak tahannyakah sampai-sampai Julian gak sempet cari kamar?

"Pantes lu betah berdiri di sini, Ri."

"Hehehehehe … lumayan, Mas, *live attraction*. Gratis lagi," Rian nyengir padaku.

"Ati-ati lho, ntar kalo lu pingin bingung lagi. Ok deh, gua ke atas ya, ntar kalau udah selesai suruh Julian langsung naek."

"Siip, Mas, eh mas minum apa?"

"Vodkatini. Pake zaitun. Banyakin esnya," teriakku seraya berlari menaiki tangga ke atas. Di lantai dua memang ada ruang VIP yang disediakan Andro untuk kami di pub ini. Semuanya bisa kami lakukan di sini, kecuali ngeseks. Untuk urusan satu itu, Andro melarang keras kami memakai ruangan ini.

"Hai Bro tumben telat, ke mana aja?" Andro menempelkan tinjunya ke arah tinjuku—salam khusus kami—dan mengajakku duduk di sofa cokelat yang sudah dihuni Alex dan Broto (jangan ketawa ya denger namanya, karena ini sudah kulakukan dari pertama kali kukenal si Broto—gila hare gene

tahun 2005 masih ada nama Broto Subroto—gak kreatif banget bapaknya, yak?).

“Biasalah, tuan Salim Arkhan maunya kan yang serba perfect kalo nyangkut kerjaan, jadi gua masih ketahan di sana, untung aja bisa kabur. Kalo gak kayanya semaleman gua dipasung di kantor,” gerutuku sambil melepas jas dan dasi dan meletakkannya di bahu sofa.

“Hahhahahaa … gila, lu, sama bokap sendiri kaya gitu. Ntar juga semuanya jadi punya lu kan, bro,” Alex menunjukku santai dengan botol birnya.

“Iya, tapi kan nunggu bokap pensiun dulu, dan itu masih lama kayanya. Nah sementara itu kan gua pinginnya menikmati indahnya dunia,” jawabku santai, namun pandanganku ke arah Andro yang tak berkedip melihat Rian yang mengantar minumanku.

“Thanks ya, Ri.”

“Sama-sama. Ada lagi, Mas?”

”Gak itu aja.” Dan Rian pun segera berlalu.

”Udahlah, kenapa gak lu tembak aja sih bro?” kataku pada Andro yang masih menatap kosong ke arah pintu yang tertutup setelah Rian keluar.

”Itu sama aja ngumumin ke dunia kalau gua gay. Nyokap bisa jantungan Dave, belum lagi bokap bisa stroke mendadak. Udah gitu Rian gak mau, gua bisa keilangan bartender handal di sini.” Andro merebahkan dirinya ke punggung sofa dan memejamkan mata. Aku hanya bisa menatapnya prihatin. Aku

rasa dia suka banget sama Rian, dia gak mau hanya punya hubungan sesaat dengan bartendernya itu.

Di antara kami berempat Andro memang yang paling penuh perhitungan dalam bertindak, meski itu mengorbankan dirinya sendiri. Dia juga yang selalu menjadi 'tempat pulang' saat kami semua ada dalam masalah. Singkat kata Andro itu seperti kakak tertua buat kami. Dan sekarang melihat dia seperti itu mau tak mau akupun ikut sedih, bagaimanapun dia teman baikku.

"Eh, ke mana Julian kok gak nongol dari tadi?" Broto mengalihkan perhatian.

"Ada tuh di bawah lagi ngosongin stok sperma," jawabku asal sambil menyesap minumanku.

"Toilet?" Koor suara bariton memaksaku mengangkat wajah dari gelasku.

"Tembok. Ujung konter bartender." Cengiranku membuat mereka melongo

Sunyi.

Lalu....

"Huahahahahhahahahaaaaa...."

Bersamaan dengan itu pintu terbuka dan makhluk yang kami bicarakan masuk dengan segelas *sherry* di tangannya.

"Wah, gua ketinggalan apa, nih. Hei, apa yang lucu, bro? "Julian duduk di satu-satunya kursi di depanku

"Huahahahhahahahahahaaaa...."

Melihat dia, tawa kami makin kencang, seperti sinetron-indonesia yang selalu bersambung di tiap episode. Gak pernah berhenti. Sedang orang yang kami bicarakan hanya memandang kami tak mengerti.

“Heii… kenapa, sih?“ Julian tampak sangat kebingungan melihat kami semua.

“Gimana rasanya tembok dingin pub gua bro?” Andro nyengir lebar ke arah Julian setelah dia berhasil mengendalikan tawanya.

“*Shit* ... siapa yang liat?” Julian membanting gelasnya kasar ke meja.

“Setengah isi pub, plus gua,” jawabku santai.

Kami memang memiliki kode etik dalam hal menebar benih pada perempuan-perempuan yang kami comot sembarangan. Salah satunya tidak melakukannya di tempat umum. Kan gak lucu kalau foto-foto kami sebagai pewaris tahta kerajaan bisnis menyebar di media cetak maupun dunia maya. Bisa-bisa orangtua kami akan kelimpungan menangkis gosip dan berita yang beredar. Jadi bisa dipastikan kalau salah satu dari kami melakukannya akan jadi bahan ejekan yang tak kan pernah habis.

“Namanya Rheina. Gua gak tahan banget bro, gila liar banget tuh cewek. Mungkin dulu lahir di pedalaman Afrika bareng cheetah gunung di sana.” Julian menggelengkan kepalanya. ”Dia temennya cewek boot merah yang lu samber waktu itu Dave.” Julian menatapku dari balik gelas sherrynya.

“Ghea.”

"Iya, dia. Eh, gua jarang liat lo jalan bareng dia, ganti cewek mana, nih?" Julian memainkan gelasnya.

"Udah bosen sebenernya, tapi gua penasaran sama sepupunya." Ingatanku melayang pada sesosok cantik berlesung pipi dengan senyum menawan, *ahhh ... Viona.*

"Udah lu garap dua-duanya?" Alex memainkan gadgetnya. Pasti dia mencoba mencari kontak suplier cewek kami malem ini.

"Belom, si Ghea itu jinak-jinak merpati, sok-sok tarik ulur ke gua. Makanya ngebosenin. Kalau sepupunya...." Suaraku mengambang, ragu.

"Kenapa sepupunya?" Andro langsung menyambar.

"Dia baru genap 18 tahun dua minggu lalu," ujarku santai.

Tiga pasang mata menatapku horor. *"Huaaaaha hahahhahahahahhaaaaaa...."*

Ledakan tawa rasanya mampu menggetarkan VIP room ini. Dan seperti saat kami menertawakan Julian tadi, kali ini pun mereka tertawa tanpa henti. Broto bahkan sampai membungkuk menahan perutnya. Rasanya nasibku sungguh mengenaskan sampai tawa mereka bisa langsung kuartikan sebagai ejekan murni. Aku tau pasti apa yang mereka pikirkan. Ya ampuunn, kenapa juga aku harus cerita tadi, ya? Padahal aku tau pasti mereka bakalan menertawakanku.

Tiba-tiba Alex menempelkan gadget 5 inch-nya ke telinganya "Ya. Oke, suruh langsung naik aja ke

lantai dua." Tanpa basa-basi ditutupnya lagi *handphone*-nya.

"Orderan datang, dan buat lu Mr.Lolita kompleks, special gua pesenin dua." Alex tertawa lebar ke arahku.

Yeeaaayyyy threesome lagi malam ini....

Viona

"Maaammm ... jalan dulu, yaaa." Aku berteriak ke pintu yang mengarah ke taman belakang rumah sambil mencomot sebuah apel di atas meja makan.

"Ke mana Vio? Sendiri?" Mama muncul dari balik pintu masih memegang gunting bunganya.

"Kan tadi pagi Vio udah bilang mau jalan sama Diaz ke toko buku, trus mau makan trus klo masih sempet nonton juga," kataku sambil menggigit apel di tangan.

Aku dan Diaz. Hubungan kami memang lebih dari sepupu. Tapi pacaran? Rasanya enggak. Karena baik aku dan dia gak pernah ngungkapin apa pun tentang perasaan kami. Gak tau apa sebutannya kalau ke mana-mana selalu bareng, ngapa-ngapain bareng juga. Tapi gak ada apa-apa, haiii ... aku juga bingung.

"Hallahhhh alesannnnn, mau kencan tu ma sama Diaz. Dia mau ngabisin waktu berdua sebelum berangkat ke Wellington nanti," Juna berjalan santai ke arah sofa di ruang tamu sambil menyambar apel yang sedang kupegang.

“Junaaaaa ... rese’ banget, sih. Itukan apel gue!” Kuambil sebutir jeruk dan kulemparkan ke arah kepalanya sebal.

”Gak kena ... gak kena … weeeekkkkk ... hahahahahaa....” Juna menutup kepalanya dengan bantal kursi kemudian meleletkan lidah padaku.

“Mama, Juna tuh usil banget....”

“Heiii, sudah ... sudah ... kalian ini udah pada gede masih aja berantem. Malu nanti kalau ketauan Ariella. Masa om dan tantenya sikapnya masih kaya anak-anak gitu.” Mama menengahi kami yang masih saling melotot—oke ini lebay aku yang melotot, Juna enggak—dan meleletkan lidah.

”Udah ngapa, Vi, lu cari aja nanti cowok di Wellington sana. Masa iya jauh-jauh ke New Zealand dapetnya Diaz. Gak ngembangin keluarga itu namanya.”

“Tapiiii ... yahhh gua ngerti, sih, mungkin nanti di sana yang mau sama elu cuma biri-biri atau kanguru kesepian yang gak dapet jodoh hahahhahhaha.” Juna terbahak tanpa mengalihkan perhatiannya dari majalah Rolling Stone di pangkuannya.

“Junaaaaaaa ... beneran, ya, lu tuh makhluk paling rese yang gue kenal. Ngomong aja lu iri, iya, kan? Lu iri kan karena gue yang dapet beasiswa. Sedang lu nyoba gak pernah nembus, ngaku aja, deh. Dan satu info lagi buatmu tuan Arjuna jelek, gue gak pacaran sama Diaz, titik.” Kuberikan tatapan mengintimidasi sambil berkacak pinggang di depannya.

Yup bener banget pemirsah, diriku *confirm* untuk beasiswa study di Victoria University of Wellington. Jadi bisa dibilang ini adalah bulan-bulan terakhirku di Jakarta.

"Gue iri ama elu?? Hai ... hai ... ngaca dulu, nona. Mana mungkin gw iri dengan kondisi elu yang serba pas-pasan gitu. Muka PAS gak kebagian cakep, dada PAS gak kebagian isi, bokong PAS datar banget, otak juga PAS lagi dibutuhin baru kerja. Ck ... ck ... ck ... sebenarnya apa yang diliat Diaz dari lu, Vio?" Juna menekankan kata kata penghinaannya padaku.

"Mamaaaa...."

Iiihhhh, inilah yang paling kusebelin dari Juna. Dia gak pernah mempan diintimidasi ataupun di pojokin. Selalu saja bisa membalikkan keadaan dan membuatku mati kutu. Kalau sudah begini mamalah yang jadi tumpuan terakhirku.

"Junaaa ... sudah kenapa, sih? Kasian adikmu udah mau nangis gini, kira-kira dikit kenapa kalau mau ngejahilin." Mama memelukku erat.

"Yee ... Vionya aja yang cengeng, Mam. Baru digituin udah nangis, udah ngambek. Itu baru ketemu Juna, kalau kamu ketemu orang yang lebih usil gimana, Vi?" Juna melirikku tak peduli.

"Masalahnya Juna, di dunia ini tuh gak ada yang lebih usil dari elu. Semua jenis keusilan udah terwakili sama lu." Kuhadiahkan pelototanku yang paling lebar padanya.

“Ada apa ini, kok kayanya rame banget.” Suara berat Papa menghentikan Juna dari apa pun yang akan diucapkannya padaku.

“Biasa, Pap, si cengeng lagi ngambek.” Cengiran lebar Juna membuatku ingin melemparnya dengan vas bunga di atas meja.

”Vio itu ada Diaz di luar katanya kalian mau jalan ke toko buku, ya? ” Papa meletakkan tasnya dan langsung duduk di samping Juna yang wajahnya berbinar dan secepat kilat melesat keluar sambil meraih gitar. Kalau Sabtu begini papa memang pulang cepet, bahkan seringnya sebelum makan siang sudah nyampe rumah.

”Iya, Pap, kok gak diajak masuk sekalian Diaznya,” aku merapikan rambutku yang sedikit berantakan.

”Diaznya gak mau. Enakan di luar katanya, banyak angin. Gimana berkas kamu buat ke Victoria, udah beres semua?” tanya papa sembari menerima segelas air putih yang diangsurkan Mama.

”Siip, Pap, formulir kesehatan sama hasil X-ray udah diambil kemaren, aplikasi buat visa pelajarnya juga udah lengkap, dokumen yang perlu di-copy juga udah semua. Tinggal ngurus SKCK, Pap, ntar hari Senin aja. Pokoknya kalo semuanya lancar, Vio udah bisa berangkat tiga bulan lagi.”

“Jangan lupa cek ulang semuanya, konfirmasi lagi juga ke pihak Victorianya. Jangan sampai ada yang terlewat.”

“Oke, deh papa ganteng. Udah, ah, jalan dulu. Kasian Diaz nungguin.”

Aku segera mencium punggung tangan Mama dan Papa untuk berpamitan, dan berlari ke teras di mana Diaz sudah menungguku.

“Pokoknya kalo elu maen-maen sama dia, gua hajar lu.”

Suara Juna yang penuh ancaman terdengar samar di telingaku. Kenapa lagi nih si raja usil?

“Kenapa J, kamu ngomong apaan sama Diaz?” kuberikan lirikan paling sinisku pada Juna.

“Enggaaaakk … gak ada apa-apa!” Juna dan Diaz menjawab berbarengan. Loh kok si Diaz ikut berkonspirasi sama Juna, sih? Ini mencurigakan banget. Diaz kan pendiem, dia nurut banget jadi anak. Pasti Juna ngajak yang aneh-aneh nih sama Diaz.

“Udah, ah, jalan, yuk. Gak usah ngurusin Juna lagi.”

”Ecieeee … yang gak sabar mau kencaan. Jangan pergi dulu, gua pengen nyanyi buat lu Vio.“ Juna memetik gitarnya setelah melihatku bersiap menyeret tangan Diaz ke mobilnya.

Kuangkat alisku heran, Juna? Nyanyi buat aku? Tumben banget dia baek gini.

Jreengggg....

tunggulah aku di Jakartamu
tempat labuhan semua mimpiku
tunggulah aku di kota itu
tempat labuhan semua mimpiku
(reff. Tunggu aku di Jakarta by sheila on7)

Ggrrrrrrr....

JUNAAAAAAAA....

David

Hampir dua minggu sejak aku bertemu dengan nona kecil itu. Masih kuingat dengan jelas bagaimana dia, tertawanya, senyumnya, cara bicaranya, suaranya, bahkan lirikan tak sukanya padaku. Ya, ampuunn ... sejak kapan aku terobsesi pada perempuan seperti ini. Dan memang baru kusadari sebelum aku pulang dari rumahnya waktu itu, kalau Viona benar-benar tak suka padaku. Yah, maaf saja kalau aku telat menyadarinya, jendral! Selama ini aku kan selalu digilai perempuan dari berbagai usia. Jadi kalau sampai ada yang gak suka, ya salahkan saja diri sendiri kalau aku sampai gak nyadar.

Tapi ini sangat menyebalkan, konsentrasiku sungguh-sungguh terganggu sekali dua minggu belakangan ini. Sangat tidak nyaman ketika harus menandatangi kontrak kerja sama dengan klien, yang terbayang malah wajah mungilnya dengan tawa renyahnya. Atau ketika kemaren malam aku sibuk di kamar hotel bersama dua cewek Uzbek pesenan Alex—memproduksi keringat bersama—malah senyum berlesung pipit itu yang kulihat di wajah cewek- cewek itu. Dan itu cukup membuatku meneriakkan namanya saat klimaks.

Malam itu juga aku seperti orang kesetanan, sampai-sampai aku sedikit kasian sama cewek panggilan itu, yang harus melayaniku berkali-kali di atas ranjang. Aku seperti gelap mata, karena malam itu aku benar-benar membayangkan tubuh mungilnya yang ada di bawahku, bibir tipisnya yang kucumbu, erangannya saat aku memesrai seluruh tubuhnya. Ahhhhh ... Viona.

Aku gelisah dan galau. Yup, bener banget G-A-L-A-U. Mungkin itulah yang ditangkap Andro di wajahku siang ini saat kami berencana *lunch* bersama di restoran Jepang milik keluargaku di salah satu mall besar di kawasan Jakarta Pusat.

”Kenapa, bro, kusut banget muka. Banyak kerjaan?” Andro menepuk bahuku pelan.

Hah, dia ngomomg apa tadi?

”Lu ada masalah, ya?”

Andro kembali mencecarku dengan pertanyaan menyelidiknya. Di antara ketiga sahabatku yang lain, Andro memang yang paling peka terhadap perubahan suasana hatiku. Hal yang paling kusukai darinya adalah dia gak pernah menertawakan apa pun kondisiku. Tak pernah pula memaksaku bercerita kalau aku tak ingin.

”Apa? Eh, enggak. Cuma ... cuma keinget sesuatu aja.” Aku bingung bagaimana harus menjelaskannya pada Andro.

Masa aku harus menjelaskan kenapa aku seperti ini. Bahkan aku sendiri juga masih bingung dengan apa yang kurasakan. Apa aku harus cerita kalau aku

terobsesi pada gadis kecil yang bahkan baru genap berumur 18 tahun? Gak lucu, kan, beneran gak lucu banget.

Kemudian langkahku terhenti tiba-tiba di pintu restoran ini. *Lucky me*. Di sana kulihat seorang gadis menuju sebuah tempat di sudut kiri restoran. Dia memakai capri pants berwarna gelap, T-shirt putihnya tampak pas sekali membalut tubuh mungilnya, dia memakai *sneakers* merah tanpa kaos kaki dan tas selempang kecil menggantung di pinggangnya. Jika di kesempatan pertama kulihat rambut panjangnya diikat tinggi, kini rambutnya tergerai—tertutup kupluk mungil cantik berwarna beige —membentuk gelombang indah di punggungnya. Cantik. Beneran seperti ABG.

Ya ampuuunnnn. .. gua bener-bener pedofil.

"Kenapa, bro?" Andro mungkin kaget karena aku berhenti mendadak.

"Bukan kenapa tapi siapa," pandanganku tetap terarah pada Viona

"Lolita???" tanyanya mengangkat alis setelah mengikuti arah mataku, dan aku hanya bisa mengangguk lemah pada Andro.

Lolita*ku*, nona kecil*ku,* ahhh Viona.

"Yuk, kita gabung mereka aja." Tanpa ragu kuseret Andro menuju meja Viona dan ... Diaz?

"Eh ... bro ... Dave ... serius, lo?? Eh ... gak enak, ah."

Andro masih meneriakkan protesnya saat kami tiba di meja mereka.

"Heii ... Diaz kebetulan banget ketemu di sini, apa kabar?" Kutepuk bahu Diaz pelan. Tak kupedulikan gerutuan Andro yang sepertinya sangat keberatan.

"Eh, baik, Mas, makan juga di sini, Mas. Vio, kamu masih inget kan sama...."

"Om Dave? Pacarnya mbak Ghea, kan?" sambar Viona tanpa ragu.

Seketika kudengar suara batuk Andro di sampingku. Haahhh aku tau, dia pasti pura-pura batuk buat nyamarin ketawanya yang hampir meledak gara-gara panggilan 'Om' dari Viona padaku. Sialan Vio dan mulut lancangnya, rasanya aku perlu memberi pelajaran keras pada mulut lancangnya itu.

"Eh, iya, ini temanku Andro. An, ini Diaz adeknya Ghea, dan ini Viona sepupunya Diaz. Nah berhubung kita semua udah ada di sini, kami gabung aja sama kalian, ya," kataku tanpa memedulikan tatapan protes Andro dan wajah Diaz yang tampak keberatan serta lirikan Vio yang tampaknya tak setuju.

Masa bodolah dengan kesopanan. Aku benar-benar digantung penasaran dua minggu ini. Dan ini kesempatan yang gak boleh disia-siakan sama sekali.

Akhirnya kami pun bergabung dengan dua remaja itu makan siang bersama. Aku duduk di samping Diaz dan memaksa Andro duduk di samping Viona. Bukan apa-apa, aku ingin puas memandang wajah

cantik kurang ajar di depanku ini. Lagi pula Aku yakin tak akan tahan lama-lama kalau nekat duduk di samping Vio. Tanganku yang terkenal aktif dan terampil ini bisa-bisa merusak makan siang kami dengan jeritan Vio.

Kami memesan set teppanyaki, sushi, sashimi, dan beberapa side order. Aku tau selera makan Vio begitu besar sehingga tak tanggung-tanggung dalam memesan menu. Lagi pula rasanya aku selalu kelaparan bila menatapnya terlalu lama. Benar saja, dia tak tampak jaim makan di depan kami semua. Entah mengapa itu malah membuatku makin tertarik padanya.

Tapi yang makin membuatku sakit dan tersiksa di sini adalah saat aku gak bisa mengalihkan perhatianku dari cara dia makan. Mulutnya yang menggembung karena penuh*, bagaimana kalau mulut itu penuh karena sesuatu yang lain?* Cara dia menjilat jarinya, *bagaimana kalau lidah itu menjilati kulitku*, bibirnya yang sesekali digigitinya, *bagaimana kalau aku saja yang gigit Vio?* Arghhh….

"Kalian berdua dari mana tadi, kebetulan banget, ya, kita bisa ketemu di sini," suara Andro menyadarkanku dari lamunan liar. Aduh sudah berapa lama aku gak gabung sama obrolan mereka?

"Dari toko buku, Mas, rencananya sih abis ini mau nonton kalau gak kesorean."

Diaz terlihat lancar mengobrol dengan Andro, sedang Vio seperti biasa asyik dengan acara makannya. Ke mana kelebihan makanan yang dikonsum-

sinya. Makannya banyak banget, tapi badannya tetep bagus. Ya, ampun kalau kelamaan begini bisa-bisa aku mikir mesum lagi tentang Viona.

”Jadi kapan kamu masuk kuliah Diaz, jadi di Harapan Bangsa?” tanyaku berbasa-basi sambil menyesap ocha di cawan keramik cantik yang sangat mungil untuk ukuran tanganku.

”Masih awal Agustus, Mas. Iya di Harapan Bangsa, mau ke mana lagi. Papa kan donatur di situ, jadi maunya papa aku gak ke mana-mana. Vio, tuh, yang keren, Mas. Dia ke Wellington, dapet beasiswa di Victoria University.”

Kalimat terakhir Diaz sukses menghentikan ocha di tenggorokanku. Setelah bersusah payah menelan cairan tawar yang kini berasa seperti duri di leherku, kupusatkan perhatianku seluruhnya pada Vio yang sedang menelan potongan terakhir sushinya.

“Kamu ... ke ... New Zealand, Vio.” Suaraku tak lebih keras dari bisikan. Andro langsung menatapku waspada. Dan Vio yang sedari tadi asyik menekuni sushi di depannya mengangkat wajah dan langsung menatap mataku.

“Iya, Om, kenapa? Ada yang salah?”

Kutarik napas dalam dan mengembuskannya pelan.

Aku harus cepat.

5
Dan Matahari pun Tenggelam

Kulemparkan kunci Lexusku pada Andro. ”Lu yang bawa bro, takut gak konsen gua.”

Kurenggut pintu mobil kasar dan segera menghempaskan tubuh penatku di kursi penumpang. Kalau tadi ketika aku datang ke sini dengan rasa galau, kini aku pulang dengan rasa nenek moyangnya galau—apa namanya, ya?—frustrasi, dan bingung tingkat tinggi.

Vio ke Wellington? *Damn*!!! Aku bahkan belum menyiapkan rencana apa pun untuk mendekatinya ketika kabar itu kuterima. Menurut Diaz tadi, dia akan berangkat kira-kira tiga bulan lagi. Kenapa semua serba tak terduga begini, sih? Brengsek!!!! Mau gak mau aku harus menempuh jalan pintas buat dapetin Vio.

Viona ... bagaimanapun caranya kamu harus jadi milikku!

Alunan *Shut U*-nya Simple Plan menyadarkanku dari lamunan

”Ya!” ujarku kasar tanpa melihat *ID caller* di teleponku.

”Mas Dave, ke mana aja sih kok gak pernah nelepon atau nyamperin Ghea, Ghea kangen lho, Mas, kita hang out yuk, Mas.”

Suara serak-serak basah yang dipaksa mendesah itu makin membuatku kesal. *F*ck*!!!! *What a bad day....*

”Gua sibuk, lu kalo mau jalan, jalan aja sendiri,” kataku dengan ketus dan sedikit tinggi.

”Iiiiihhhhh, kenapa sih, Mas, lagi capek, ya? Mau Ghea pijitin? Ghea ke apartemen Mas Dave, ya sekarang, ntar dijamin capeknya langsung ilang, deh hihihihi.”

Kalau dulu kikikan suaranya membuatku gemas, maka kali ini membuatku kesal dan naik darah.

”Ghea tolong jangan telepon aku dulu, kamu tuh ganggu banget.”

Saat itu juga kututup telepon tanpa basa-basi lagi pada Ghea dan mengaktifkan mode silent.

Dengan mata tertutup kupijit keningku lelah.

”Bro beneran, deh lu kacau banget, mau ke tempat gua minum dulu?” Suara itu membuatku berpaling pada makhluk di sampingku. Aku sampai lupa kalau aku bersama Andro dan sekarang aku tersadar kalau kami sedang melaju kencang di jalan tol.

”Gak, tetep ke rencana semula. Gua anterin lu ke rumah bokap lu baru balik lagi. Bokap lu pasti marah kalo lu sampe telat, ya, kan?”

”Lu yakin? Gua takut lu kenapa-kenapa kalo balik sendiri ngeliat kondisi lu kaya gini. Kenapa sih,

masih mikirin lolita? Lu gak serius kan mau ngejar dia?" Andro menatapku tajam dari balik kemudi.

"Gua harus dapetin dia, gak bisa enggak. Harus!!"

Inilah aku, mungkin karena kebiasaan sebagai anak tunggal yang selalu dimanjakan sedari kecil dan selalu mendapat apa pun yang kumau. Maka aku tak bisa melepas apa pun yang kuincar. Dan aku benar-benar menginginkan Viona.

"David Raditya, lu beneran sinting. Ya, ampuunn ... dia bahkan masih anak-anak. Gua yakin banget dia masih virgin."

Aku sinting? Mungkin. Tapi aku gak peduli.

"Kali ini please lu dengerin gua. Tinggalin dia, cari yang lain. Gua punya firasat gak enak tentang ini Dave." Andro menatapku marah, tangannya masih di kemudi namun setengah badannya sudah menghadapku.

"Gak usah elu, gua juga yakin banget dia masih virgin, dan gua berniat ngerubah status itu sebelum dia berangkat ke Wellington, kebetulannya lagi gua belum pernah nidurin perawan." jawabku muram.

"Astagaa... lu sarap Dave. Kenapa gak sama Ghea aja sih. Atau lu cari cewek yang lain yang lebih dewasa. Apa sih yang ngebuat lu tertarik sama dia. Selama ini lu bergaul sama perempuan yang matang dan udah berpengalaman kan, kenapa tiba tiba napsu sama anak bau kencur gitu, sih?"

Andro masih saja mencecarku dengan pertanyaan yang makin membuatku pusing. Kenapa

malah dia yang kesel, ya, rasanya aku bisa ngeliat kepalanya berasap saat menceramahiku tadi. Pikiran usil itu membuatku terkekeh geli.

"Gak tau, An, dia polos banget. Rasanya gua bisa ngeliat apa yang dia pikirin cuma dari tatapan matanya aja, dia tipe orang yang ngeliat segala sesuatunya hitam dan putih aja. Polos, manis, cantik, dia gak pura-pura. Gak suka ya gak suka aja, gak berusaha ditutupinya sama sekali. Lu liat kan tadi, betapa gak sukanya dia ke gua." Pandanganku menerawang pada jalanan di depanku.

Mengingatnya membuat darahku berdesir ringan. *Viona ... you make me crazy.*

"Itu karena dia masih kecil oneng!!!!! Haaahhhhh … kayanya gua harus ngejauhin ponakan gua dari lu, sob." Andro menggerutu kesal padaku.

"Gak separah itulah bro, lu pikir gua pedo apa? Gak tau, ya rasanya gua penasaran banget sama Viona. Pernah, gak, sih, lu terobsesi banget sama sesuatu, dan gak bisa ngelepas itu sama sekali. Gua ngerasain itu sekarang. Dan gua yakin beberapa taun lagi dia pasti seksi banget." Senyumku mengembang membayangkan Viona polos—dalam arti sebenarnya.

"Kalau gitu tunggu beberapa tahun lagi. Paling gak ntar lu gak kayak om-om yang suka macarin anak SMP."

"Apa bedanya? Paling juga beberapa bulan di Wellington nanti dia gak sepolos pas berangkat dari sini. Kaya gak tau pergaulan di sana aja. Gua mau

cepet-cepet karena gak mau keilangan momen ini, bro. Klo emang dia bentar lagi gak virgin, mendingan gua perawanin aja dulu dari sini," ujarku enteng.

"Terserahlah, gua gak akan ikutan kali ini, resiko tanggung sendiri." Wajah Andro berkerut masam padaku.

"Ya iyalah, gua emang gak pernah niat ngundang lu ke ranjang bareng gua dan Vio. Ada juga ntar gua yang lu grepe-grepein."

"Sialan." Andro menonjok lenganku pelan sambil tersenyum lebar.

"O, ya, ntar malem lu dateng kan ke *bachelor party*-nya Yudhi?" sambung Andro ketika kami berbelok keluar tol.

"Males gua sebenernya, paling begitu doang, gak napsu. *By the way* kenapa juga adek lu itu tiba-tiba mau merit." Fokusku berpindah padanya yang mendadak terkekeh geli.

"Ceweknya bunting, dia nuntut minta di kawinin segera sebelum perutnya gede," Andro menjelaskan ringan.

"What? Hahahhahahahaa … bego banget, sih, Yudhi, gugurin aja kenapa? Kaya jaman kompeni aja, klo bunting gak kudu kawin, kan? Atau mungkin cewek itu sengaja ngejebak adek lu?" Aku masih saja terkekeh geli. Yudhi adalah adik bungsu Andro, umurnya mungkin masih 24 tahun. Dan dia sekarang mau nikah? Ya ampuunn sedih banget hidup dia.

“Kayanya mereka saling cinta, deh.” Andro tersenyum tipis padaku.

“Cinta, makan tuh cinta. Masih kecil pada mau kawin.” Aku mencibir pada Andro.

“Lu tau kan adek gua yang satu itu paling lurus di antara sodara gua yang laen, dia beneran niat tanggung jawab sama cewek ini.”

“Lurus kok hamilin anak orang. Tapi jujur ya bro gua gak kebayang kudu ngabisin umur buat kawin trus punya anak heeeehhhh … rasanya *wasting time* banget.” Aku bergidik memikirkan makhluk-makhluk mungil yang menyebalkan sedang berlarian dan melempar apa saja yang dilaluinya. Belum lagi perempuan dengan daster kumal dan rol rambut tinggi. Ihh ... betapa hidup penuh penderitaan.

“Perempuan itu buat dinikmati, bukan buat ditungguin seumur hidup.”

“Jadi lu gak ada niatan buat nikah?” Andro nyengir lebar ke arahku.

“Mungkin nanti, kalau gua udah puas nikmatin idup. Atau kalau umur gua udah sebokap. Kalau sekarang, mah, jauh-jauh deh dari kata itu.”

Nikah? NO WAY.

Kawin? YES.

Obrolan itu pun menutup perjumpaan kami siang ini, karena mobilku sudah memasuki kompleks tempat orangtua Andro tinggal.

* * * *

Kulirik Omega di pergelangan tanganku. Hampir jam tujuh. Terlalu pagi. Apa yang akan kulakukan sepagi ini di apartemenku? Aku sedang tak ingin tidur lagi. Balik ke kantor? Males, ah, aku gak mau hidup cuma diperbudak kerjaan.

Semalam akhirnya aku memutuskan untuk ke pesta bujangannya Yudhi di pubnya Andro. Namun bahkan para penari striptis itu tak mampu menawarkan suasana hatiku yang kacau. Liukan tubuh-tubuh nyaris telanjang—yang akhirnya telanjang juga—dan tawa penonton malah membuat kepalaku nyaris pecah. Aku pun bersembunyi di kantor Andro dan melarikan frustrasiku pada cairan nikmat yang kusebut alkohol. Tanpa perempuan kali ini.

Dan pagi ini, setelah pulih dari hangover, kularikan Lexusku menyusuri jalanan ibukota yang masih tampak lengang. Aku tak ingin terlalu lama berkumpul dengan yang lain sambil menyadari kondisi yang pastinya kacau setelah pesta bujangan.

Entah setan apa yang merasuki otak kacauku, kubelokkan mobil ke arah taman kota yang bisa dipastikan selalu ramai di minggu pagi. Huuffttttt … rasanya aku perlu pengalih perhatian sejenak. Aku masih ingat dulu Mami dan Papi sering mengajakku ke taman ini di hari Minggu. Aku bahkan masih ingat ada tukang siomay mangkal di bawah pohon di sisi barat taman ini, Mami dan Papi dulu sering mengajakku makan di situ.

Salim dan Deasy Arkhan memang *down to earth* banget untuk ukuran pencetak duit di negeri ini.

Tak jarang mereka bergaul bahkan makan di warung kaki lima tanpa takut telihat oleh rekan-rekan bisnisnya dari kalangan jet set. Lingkup gaul Mami dan Papi memang beragam, dari kalangan *high class,* sampai pegawai biasa dekat dengan mereka. Hah ... itulah yang membuatku heran. Bagaimana bisa orang sebaik mereka menjadi orangtuaku.

Ke sanalah tujuanku, bukannya aku lelaki sentimentil yang suka mengenang masa lalu. Tapi entah kenapa, rasanya menikmati seporsi siomay panas merupakan hal sempurna untuk mengawali hari ini.

Dengan tergesa kulangkahkan kaki panjangku ke sisi barat taman ini. Sambil mengecek notifikasi di gadgetku. Ya ampun, 26 misscall dan 17 SMS, semuanya dari Ghea. Segera kuhapus semua tanpa melihat isinya. Perempuan satu ini benar-benar bebal dan menjengkelkan. Kurasa sudah saatnya aku mendepaknya daripada aku harus menghadapi rengekannya setiap hari.

Nah, itu dia gerobak abang tukang siomaynya, aku tak yakin apakah penjualnya tetap sama. Tapi seingatku memang wajah penjualnya seperti itu. Asli Indonesia, tanpa hidung mancung ataupun rambut berwarna—yang menurutku akan terlihat sangat lucu dipadukan dengan kulit cokelat karamelnya—dan tinggi standar orang Indonesia. Tiba tiba....

Brukkk....

Aawwww ... aduuuuuhhh!

Sesosok tubuh mungil berjongkok di bawahku, bisa kulihat piring styrofoamnya tergeletak di tanah lengkap dengan siomay yang berceceran di sekitarnya. Dia tampak mengaduh, bangkit berdiri sambil menepuk-nepukkan tangan di celana pendeknya, berusaha menghilangkan kotoran yang melekat di sana. Aku menelan ludah keras.

Wow ... kebetulan yang sangat kebetulan. Tuhan pasti sedang baik padaku.

V... I ... O ... N ... A....

“Heii, kalau jalan liat-liat, dong!” semburnya ke arahku.

Bisa kulihat ekspresi terkejutnya saat menyadari akulah yang ada di hadapannya. Bibirnya mengerut marah dan dia menatapku tajam. Ohhh, aku malah makin gemas terhadapmu, gadis kecil. Rupanya gadis kecil ini selesai lari pagi, bisa kulihat keringatnya mengalir menuruni leher putihnya dan menghilang dibalik T-shirt *V neck*-nya. Aw... aw ... aku nyaris mengerang. Rasanya bisa kudengar suara iblis yang tertawa amat dekat di kupingku.

“Bukannya kamu yang menabrakku gadis kecil, dan aku sangat percaya kau harus mengganti rugi atas ini,” kataku sambil menunjuk kemeja biruku yang terkena saus siomay.

“Jangan panggil aku gadis kecil, aku udah gede tau!!”

Aku ingin membuktikannya, nona.

“Berapa aku harus bayar biaya *laundry*-nya.” Dia mengeluarkan dompetnya dan hendak mengeluar-

kan beberapa lembar rupiah dari sana. Oohh, tak semudah itu gadis kecil dan bukan itu rencanaku untukmu.

"Kaupikir kemeja ini cukup hanya di-*laundry* saja, keme....

"Berapa harganya!" Dia melotot padaku dan bibirnya membentuk garis tipis. *O ... o ... hati-hati mempermainkan bibirmu, nona. Kau membangunkan singa lapar.*

"Kau harus ikut aku ke apartemenku dan mencucikan kemeja ini untukku. Kemeja ini tak ternilai harganya."

"Apa? Kemeja apa, sih, yang segitunya dibelain. Mendingan aku laundry-in aja, deh. Sini buka cepetan!" Tampak kesal dia merengut makin dalam.

"Hei, kaupikir aku percaya pada jasa laundry?? Kemeja ini diberi nenekku yang sudah meninggal. Apa kau pikir bisa memanggil nenekku kemari kalau kemeja ini rusak?"

Oke, aku gak sepenuhnya jujur, kemeja ini kubeli sendiri. Tapi bagian nenekku meninggal itu bener, sumpah. Nenekku meninggal ketika aku masih berumur empat bulan di perut Mami. Jangan bilang aku curang, ya, bukankah semuanya dihalalkan dalam perang? Dan ini adalah perang antara egoku melawan ego nona kecil ini.

Kulihat dia terdiam dan tampak menimbang-nimbang sesuatu.

"Kucuci di rumahku saja, ya?" dia mengerutkan dahinya dan menggigit bibirnya.

Ouchhhh ... demi pencipta kegantengan dan segala pesonaku. Gadis ini sungguh menggemaskan.

"Enggak bisa, ikut aku sekarang. Kau pikir cewek-cewek di sini gak pada pingsan ngeliat aku bertelanjang dada kalau kemeja ini kulepas sekarang!" Segera kutarik lengannya ke arah mobilku terparkir dan memaksanya masuk ke kursi penumpang. Tak memberi sedikit pun ruang untuknya membantah.

Aku ingin tertawa keras melihat dia yang tampak kebingungan karena tiba-tiba saja sekarang sudah 'kuculik'. Sepanjang jalan dia tampak berpikir keras.

Perjalanan kami ke apartemenku cukup singkat mengingat ini adalah minggu pagi, sehingga jalanan jauh dari macet. Dia tampak gugup dan sedikit takut ketika kuseret ke gedung apartemen mewahku di lantai lima sebuah kompleks perkantoran elite di Jakarta Selatan.

Viona

Dasar sombong, bisa-bisanya aku berurusan lagi dengan orang ini. Idiiihhh, mimpi apa, sih, aku semalem sampai ketemu orang yang sok kecakepan ini. Sumpah demi apa pun aku gak pernah suka om-om sombong ini. Dari pertama dia dibawa Mbak Ghea ke rumah aku udah gak respek sama dia. Tatapannya melecehkan banget. Sering banget

mulutnya mencibir, kayaknya dia tipe orang yang selalu memandang rendah orang lain. Dasar orang kaya sombong.

Harusnya kan aku sedang bersama Diaz sekarang ini. Dia bilang mau menemaniku lari pagi karena ada sesuatu yang ingin dibicarakannya denganku. Eh, aku lupa mengiriminya pesan agar menunggu-guku di tempat biasa. Tapi aku kan cuma sebentar di sini, gak mungkin kan nyuci baju sampai siang? Atau kutelepon aja biar dia jemput aku di sini, ya?

"Heeiii ... malah melamun. Ini bajuku. Tapi tunggu dulu, aku mau pake kamar mandinya." Dia menyerahkan kemejanya yang kotor padaku.

"Iya ... iya, aku pasti cuciin. Gak usah kasar gitu, kali, dan jangan pake lama, ya, di kamar mandi."

"Ini sementara nungguin aku, minum ini dulu." Om Dave menyodorkan gelas tinggi berisi minuman berwarna kuning keemasan padaku.

Sebenernya, sih, aku haus banget, tapi gengsi, deh, mau minta minum sama orang sombong ini. "Apa ini, Om?"

"Bensin campur, ya minuman, lah. Abisin, ya." Dia ngeloyor pergi ke pintu yang kupikir mungkin adalah kamarnya atau kamar mandi. Gak taulah.

Apaan, sih, dasar orang tua aneh dan sombong. Tapi lumayanlah sedikit ada baik hatinya orang ini, ngasih minum selagi nungguin dia. Kudaratkan pantatku di sofa putih yang menghadap ke arah televisi flat yang menempel di dinding. Karena memang sangat haus, segera saja kutenggak isi gelas

yang dia berikan padaku. Uhuk ... uhuk ... hueekkk apa, sih, ini? Kok aneh banget rasanya. Pait-pait gak jelas gini, jangan-jangan racun lagi yang dia kasih. Dasar orang aneh, bahkan dia pun berencana membunuhku saat ini. Huhhh….

Eh, tapi begitu di lidah berasa agak-agak manis gitu dan anget di tenggorokan. Eehhmm mungkin salah kali, ya, aku cara minumnya. Mungkin tadi terlalu keburu-buru minumnya jadi berasa aneh.

Kuraih *remote* televisi dan mencari *channel* yang menarik sambil menyesap sedikit demi sedikit minuman di tanganku. Ehm ... ehmm ... enak, sih, tapi kenapa lama-lama tenggorokanku berasa kering banget, rasanya aku butuh air putih. Tapi kok badan dan wajahku kok berasa hangat, apa aku demam?? Rasanya tadi aku baik-baik saja, deh.

"Eh, nona kecil, silakan kalau mau pakai kamar mandi." Om Dave keluar dari kamar hanya berbalut handuk di pinggangnya, dia bersandar di dinding dekat pintu.

Iiihhhh, gak sopan banget nih orang. Aku kan udah gede, kok dia gak nyadar, sih, kalau kelakuannya itu memalukan. Risih banget tau ngeliatnya! Segera saja kubangkit dari sofa, aku ingin secepat mungkin keluar dari tempat ini.

Tapi ... tapi ... eeeehhhhh ... kenapa ini. Kok kepalaku rasanya berputar. Lantai yang kupijak rasanya bergoyang. Mataku pun berasa berkabut kaya belum cuci muka pagi-pagi. Adudududuhhhhh ... yahhh, jatuh deh ... jatuh, deh ... eh ... eh ... tapi tangan siapa ini pegang-pegang.

Om Dave ada di sana, memegang tubuhku erat, senyum mengembang di bibir sempurnanya. Dia gak pake baju dan tampak seksi banget. Astagaaaa … apa aku udah gila, ya, kok bisa-bisanya mikir begitu. Kugelengkan kepala mencoba mengusir apa pun yang barusan melintas di otakku.

Tapi beneran perutnya rata kayak artis-artis film di tivi. Dadanya lebar dan kekar. Otot lengannya keras. Apa ini yang disebut seksi? Aduuhh, senyumnya maniss banget.

"Tau gak, Vio, kamu cantik banget."

David

Kuseret tangan Vio ke ruang tengah apartemenku. Dia hanya menurut dengan wajah ditekuk. Ya ampun, nona kecil, membacamu semudah melihat BH sekertarisku dari baju transparannya. Dia tampak bingung, bimbang dan kesel tentu saja.

Inginnya aku membawanya ke kamarku dan langsung menelanjanginya di sana. Tapi aku sedang tak ingin perlawanan hari ini. Aku ingin menikmati permainan dan tubuhnya semaksimal mungkin. Lagi pula badanku rasanya gerah dan lengket sekali. Hahhh gak akan nikmat rasanya bercinta dengan kondisi seperti ini. Oke, pertama mandi dulu.

Tapi sebelumnya harus kubikin dulu anak ini teler. Kayanya kasih sedikit alkohol aja bisa melayang dia. Hehehe ... maaf, nona, aku memang jahat. Tapi apa boleh buat, aku gak sabar lagi, catet itu,

GAK SABAR LAGI. Gairahku benar-benar mencapai puncaknya hari ini. Ahhh….

Dia pun menerima segelas *sherry* yang kusodorkan dengan wajah curiga.

"Apa ini, Om?"

"Bensin campur, ya minuman, lah. Abisin, ya," jawabku asal. Segera kutinggalkan dia ke kamar mandi. Sekarang biarlah alam yang bekerja.

Kali ini sengaja aku berlama-lama mandi. Kubersihkan tubuhku secermat mungkin. Aku ingin memberikan yang terbaik pada nona kecil itu.

Kulirik ranjang ukuran king di kamarku. Rapi karena semalam memang tak kutiduri dan—ironisnya—bersprei putih bersih.

Kulihat dia duduk sambil menonton televisi. Tangannya memegang *remote*, dia tampak gelisah. Kulirik gelasnya tinggal setengah. Ahhh, setan pun rasanya ikut berpesta denganku.

"Eh, nona kecil, silakan kalau mau pakai kamar mandi." Kucoba menarik perhatiannya. Benar saja, dia langsung menoleh ke arahku.

Matanya tak fokus, dan kedua pipinya memerah. Cantik sekali. Dia bangkit dan berjalan ke arahku, namun langkahnya goyah dan dia terjatuh tepat pada saat kutangkap tubuh mungilnya.

Kutatap langsung ke manik matanya "Tau gak, Vio, kamu cantik banget." Lalu kukecup lembut bibirnya, dan matanya melebar kaget. Tangannya mendorong dadaku lemah. Tapi maaf, nona, aku yang berkuasa sekarang. Kembali kucium bibirnya

dalam dan basah. Manis sekali. Aku sangat yakin ini ciuman pertamanya. Dia meronta kehabisan napas. Segera saja ciumanku berpindah ke pipinya, lehernya, dan telinganya. Kudengar desah lembut dari bibirnya.

"Om Dave … ahhhh…."

Ha ... sebaiknya kubawa saja Vio ke kamarku, dan menikmati Minggu pagiku yang indah.

6
Selaksa Rasa Tentang Kamu

Mama bener-bener nepatin janjinya. Sepanjang siang, sore bahkan ketika makan malam tak kutemui wajah kutu busuk itu dan anaknya—ok, anakku juga—di sekitar rumah. Ini membuatku nyaman berkeliaran dan menginspeksi sudut-sudut rumah yang telah lama kutinggalkan. Hanya ketika hendak makan malam saja sempet kudengar si kecil Daiva bernyanyi, itu pun dari balik jendela. Entah kenapa suaranya yang jernih dan lembut menggetarkanku.

Jujur saja di antara ratusan malam-malam yang kulalui sendirian di Jogja sana, kadang aku memikirkan nasib bayi yang pernah berbagi hidup denganku sembilan bulan lamanya. Bagaimana dia? Sedang apa dia? Seperti apa rupanya? Bagaimana kehidupannya sekarang? Bahkan terkadang tak sengaja kuraba perut datarku saat kulihat ibu-ibu hamil yang kutemui di jalan.

Bayi perempuan, itu saja yang aku tau tentang dia. Bahkan wajahnya pun tak kulihat dulu. Sesaat setelah melahirkan, bayi itu sudah dibawa keluar

dari ruang bersalin dan aku tak pernah melihatnya lagi, sampai sekarang.

Sembilan bulan dia ada di perutku. Walaupun tak mau, bayi itu yang selalu bersamaku saat aku menangis, berteriak, mengumpat, marah-marah, bahkan menghujat kehendak Tuhan. Aku tak mau dia ada—kuakui itu—tapi ketika aku sudah merasakan tendangan lembutnya di perutku, sering kuberpikir tentang warna biru atau pink yang akan mendominasi kamarku nantinya. Tentang boneka atau mobil-mobilan yang akan dimainkannya. Ya, aku masih mengingat saat-saat itu.

Tapi apakah aku benci dia? Aku tak tau. Hanya saja aku merasa hidup sungguh tak adil padaku, dan makin tak adil dengan kehadiran bayi kecil itu (sial kenapa juga, sih, namanya mirip bencong muka dua itu?)

Andai Daiva tak ada, mungkin aku sudah menyelesaikan study-ku di Victoria University, kalau Daiva tak ada, sekarang ini mungkin aku sedang mengejar beasiswa Fulbright di Amerika, mungkin kalau Daiva tak ada, orangtuaku tak akan pernah dipermalukan dan direndahkan keluarga Ghea, dan mungkin kalau Daiva tak ada aku dan Diaz ... ck ... ah ... berjuta pengandaian dan kemungkinan terbayang di depanku.

Tapi ada benernya juga, sih, apa yang dibilang Juna, Daiva gak salah sama sekali dalam hal ini. Tapi aku gak salah juga, kan? Aku bahkan gak ngerti apa-apa. Salahin saja si brengsek itu. Entah

kenapa Tuhan menciptakan setan satu itu. Sering aku bertanya-tanya apa yang Tuhan rencanakan dengan jalan hidupku hingga mengirimkan tikus got itu padaku.

Namun apakah berarti aku harus mulai membuka diri pada Daiva? Apakah aku harus mencoba mengenalnya? Beneran, gak, sih yang dibilang Juna tadi kalau Daiva kangen banget sama aku? Ah ... sebenernya aku lebih suka dia gak tau sama sekali tentangku. Tapi dari yang kulihat siang tadi, aku yakin dia mengenalku. Tapi dari mana? Bukankah dia sama sekali belum pernah bertemu denganku?

Hahhhhhh ... puseeeeeeennngggggg....

Kutatap langit-langit kamar yang berwarna soft pink. Membuatku mengingat masa lalu. Menyisakan perih yang dalam. Enam tahun lebih kutinggalkan kamar ini. Banyak kenangan pedih yang ingin kuhapus di sini. Bagaimanapun kamar ini tempatku menangis berbulan-bulan meratapi nasib. Kamar ini juga saksi bisu betapa semua ide gila mengakhiri hidup kurencanakan. Akan tetapi, di kamar ini juga tersimpan romansa manis masa remaja yang sedang jatuh cinta pada sahabatnya. Kamar ini ... ahhh aku gak sanggup tidur di sini malam ini.

Akhirnya kuputuskan ke kamar Juna yang ada di ujung lorong lantai dua. Lampunya masih menyala, itu tandanya dia belum tidur, kan?

"Junaaa … gua tidur bareng elu, ya!" Tanpa mengetuk pintu aku nyelonong masuk ke kamarnya yang didominasi warna hijau. Segera saja

aku bergelung di tempat tidur di samping Juna yang sedang membaca entah buku apa di pangkuannya.

"Iisshh ... malu-maluin lu, Vi, udah tua juga masih mau tidur bareng gua. Gak nyadar apa, uban udah pada berebut numbuh gitu." Tanpa mengalihkan pandangan dari buku di pangkuannya, dia mencibirku. Dulu memang kami sering berbagi tempat tidur. Sampai-sampai Mama sering bilang kalau kami tuh kembar gak jadi.

"Biarin ... weeekkk, gua kan masih imut, masih lucu lagi." Kujulurkan lidah dan berganti posisi tengkurap. Kuedarkan pandangan ke seluruh kamar Juna yang masih kuingat setiap detailnya.

"Kamar lu rapi banget J, tumben, nih. Bisa bebenah sekarang?" Oke, aku takjub sekarang.

Juna adalah satu-satunya makhluk yang kukenal yang gak bisa bedain baju bersih dan kain lap—agak lebay, ya? Ya, udahlah gak usah dipikirin—kamarnya lebih menyerupai kandang ayam hingga sering membuat Mama berteriak protes.

"Gue kan emang gak pernah tidur di sini lagi Vio, dua minggu sekali gua nginep di kamar ini. Selebihnya, ya, tinggal di tempat gualah." Juna masih saja menekuni bukunya.

"Eh … lu tinggal di mana emang? Kok gue gak pernah tau?"

"Gue udah punya apartemen, iya, sih, cicilannya baru selesai delapan bulan lagi. Tapi intinya kan gue udah gede, udah waktunya gue mandiri, dong. Masa iya ntar gue kawin bini gue mau tinggal di

sini bareng Mama Papa." Senyum kecil menghiasi bibirnya.

"Hahahhaaha ... bisa mikir juga lu, ya. Tapi kenapa cuma dua minggu sekali, gak tiap minggu aja, sih, J. Kan kasian Mama Papa di rumah sendirian. Mereka pasti kesepian."

Juna menutup buku tebal yang dibacanya, menatapku ragu, kemudian berbaring miring ke arahku dan melihatku tepat di mata.

"Sibuk Vio, selain itu karena Daiva nginep di sini cuma dua minggu sekali. *Weekend* lain dia nginep di rumah eyangnya atau di rumahnya sendiri."

Owww ... tentang Daiva lagi. Kok rasanya Juna emang berkeras membawa Daiva dalam setiap topik obrolan kami, ya, sengajakah?

Menyadari perubahan air mukaku, Juna telentang dan mengalihkan tatapannya ke langit-langit kamar. "Gue tau lu pasti kesel. Cuma, coba, sih, Vi, sekali-kali kita bahas masalah ini dengan kepala dingin dan pikiran terbuka. Sampai kapan lu mau lari dari masalah ini??"

Aku masih diam, apa memang nasib, ya. Lari ke Juna biar gak inget lagi jaman itu, eh malah diajakin ngobrol tentang itu lagi.

"Daiva punya segalanya, Eyang yang mencintainya, Oma Opa yang sayang sama dia, Om yang ganteng—di bagian ini dia nyengir lebar—sepupu yang cantik, Budhe dan Pakde yang sudah menganggapnya anak sendiri, juga Daddy yang sangat

memujanya. Satu yang dia gak punya, Mommy-nya yang ilang."

Juna memejamkan mata dan tersenyum getir. Dahinya berkerut dalam.

"Mas Dave berusaha menyempurnakan apa pun untuk Daiva. Pendidikan terbaik, fasilitas nomer satu, keamanan dan kenyamanan, serta keluarga yang lengkap. Dia gak lelah mengenalkan Daiva pada kami, Mama, Papa dan aku serta keluarga Mbak Sierra, sejak Daiva mengenal dunia ini. Dia rela menempuh macet berjam-jam demi membawa Daiva ke sini tiap dua minggu. Memberikannya pada Mama-Papa dan menunggu di mobilnya sampai sore karena kami tetap gak suka dia masuk rumah.

"Hingga pada akhirnya secara bertahap kami bisa menerima dia, si brengsek arogan yang narsisnya gak ketulungan. Walaupun dia tak pernah meminta penerimaan itu pada kami.

"Dia ingin Daiva tumbuh normal, senormal anak yang lain. Dia gak ingin saat besar nanti Daiva merasa minder atau menyalahkan dirinya sendiri. Dia mengenalkannya pada silsilah keluarga, dari mana dia berasal. Tentu saja Daiva sering bertanya ke mana mommy-nya, dan Mas Dave akan selalu bilang bahwa mommy-nya sedang sekolah di tempat yang jauh sekali. Dan tak bisa sering-sering pulang. Dia sebenarnya juga bingung waktu kutanya bagaimana kalau Daiva makin gede dan ingin ketemu lu. Katanya itu urusan nanti." Juna tersnyum pahit padaku.

"Sampai akhirnya dia nyadar tentang foto lu di rumah ini dan dia tau kalau lu satu-satunya orang yang gak pernah dia liat dan dikenalin daddy-nya padanya. Pada akhirnya dia pun nanya apa ini mommy-nya. Dan Mas Dave yang emang gak pernah bisa boong sama Iva cuma mengiyakan tanpa berniat memberi penjelasan lebih jauh."

Tiba-tiba Juna mengembuskan napasnya pelan, bergetar. Matanya berkaca-kaca.

"Sejak itu dia selalu ngeliatin foto lu Vi, bahkan di ulang tahunnya yang kelima dia minta rambutnya dibikin poni, persis kaya lu waktu SMP. Mama Papa nangis waktu itu karena dengan polosnya dia bilang dia mau kaya mommy-nya biar Daddy, Oma-Opa, Uncle J, Budhe-Pakde, dan Kakak Ariella gak kangen sama Mommy. Karena dia bilang dia kangen banget sama mommy-nya."

Aku tak bisa berkata apa-apa, mataku panas. Namun aku bertekad tak akan meneteskan setitik air pun dari sana. *Sudah cukup, terlalu banyak*.

"Seminggu abis itu dia demam, sakit, kecapean kata dokter.Waktu gua ke rumahnya dia lagi tidur sambil ngumpetin foto lu di balik selimutnya. Dia ngigo manggilin mommy-nya. Mas Dave nangis waktu itu. Dia sedih karena satu-satunya yang gak bisa dia kasih, itulah yang dipinginin Daiva."

Juna berhenti bercerita, kulihat ada setitik air di sudut matanya. Juna nangis? Jeda panjang ketika kami sibuk dengan pikiran masing masing.

Daiva...

"Lu udah gak benci sama dia?" Satu pertanyaan yang kulontarkan membuat Juna menoleh padaku.

"Gua kan udah bilang Vio, gua nyoba berdamai dengan keadaan." Juna kembali mengembuskan napasnya. Tampak sangat lelah.

"Dulu setelah Iva lahir, sebenernya Mama pingin ngurus dia sendiri. Tapi kami semua terlalu sibuk ngurus kepindahan lu ke Jogja. Dan melalui masa-masa sampai lu bisa dibilang normal untuk kembali menjalani hidup. Akhirnya Mas Dave yang ngurus Daiva. Sendirian aja, karena orangtuanya juga terlalu stres dengan keadaan waktu itu. Om Salim sempet menderita stroke ringan waktu itu."

Aku terenyak, satu fakta yang aku gak pernah tau.

"Ya, dia tak diacuhkan keluarganya. Gua gak tau apakah karena itu atau karena setan emang udah bosen nempel di otaknya, dia berubah, sangat drastis." Juna tersenyum sendu.

"Gue salut, dulu dia bener-bener sabar ngurus Daiva. Dia sendiri yang bawa Iva ke dokter buat imunisasi, juga belanja baju dan keperluan Daiva sendiri ke supermarket. Pertama kali Mama ngebolehin dia nginep di sini gue kaget banget, pas pagi-pagi ngeliat dia ketiduran di sofa sambil mangku Daiva. Katanya Iva gak bisa tidur di tempat asing, jadinya rewel. Terpaksalah bayi itu dia ayun ke sana kemari semaleman."

"Mungkin penebusan dosa, mungkin juga penyesalan atau mungkin perasaan bersalah berlebihan yang membuat dia seperti itu. Yang pasti dia bukan lagi Dave yang gue kenal dulu."

Tiba-tiba Juna berbalik menatapku "Vio, gua gak minta lu maafin dia ataupun lu bersikap baik sama dia. Itu hak elu. Gua cuma mau lu ngerti alasan kita semua nerima dia. Gua bisa liat kok lu gak terima sama sikap kami. Tapi ada satu yang gua mohon ke elu, Vio, adekku yang paling cantik, tolong terima Daiva. Bagaimanapun, dia tetep anak kamu." Juna mengelus kepalaku pelan.

Aku hanya bisa diam menerima semua penjelasan yang masuk bertubi-tubi. Rasanya otakku berontak gak mau nerima. Terlalu banyak. Bukan ini yang kuharapkan dari kepulanganku. Bukan ini yang kuharapkan menyambutku kembali.

Dan heii ... apa tadi yang dibilang Juna? Adekku yang cantik? Seingetku dalam 25 tahun hidupku ini belum pernah Juna memanggilku dek atau menggunakan otoritasnya sebagai kakak padaku. Aku masih saja diam, mencoba mencerna semuanya pelan-pelan. Memprosesnya dalam kepalaku dan menyaringnya dalam otakku yang gak seberapa besar.

"Ke bawah, yuk, ah, bikin cokelat panas, kangen gue minum cokelat panas malem-malem bareng lu." Tiba-tiba saja Juna menarik tanganku dari ranjang menghentikan semua hal yang sedang berperang dalam benakku.

Kami sedang menyesap secangkir cokelat panas dalam diam ditemani setoples kecil *chocho chips cookies* di meja dapur, benar-benar seperti mengenang masa lalu. Dulu kami memang sering banget bangun tengah malam membuat keributan di dapur demi secangkir cokelat panas yang akan membuat Mama mengomel di pagi hari karena meja yang tak pernah kami bereskan dari bekas-bekas cokelat bubuk dan susu. Kebiasaan yang akan selalu berulang dan kami pun tak akan kapok walaupun Mama pada akhirnya akan menghukum kami berdua.

Betapa waktu tujuh tahun telah mengubah banyak hal. Aku benar-benar merindukan saat-saat seperti ini. Eh, apakah Juna masih suka melakukan ritual cokelat panas kami, ya?

Tiba-tiba aku menyadari bahwa selama hampir tujuh tahun ini tak ada apa pun yang kuketahui tentang keluargaku. Aku terlalu sibuk dengan duniaku sehingga tak acuh dengan sekitar.

"Eh, J, lu udah kelar, kan, ya, kuliahnya? Kerja di mana sih sekarang?" Aku bertanya sambil menghirup aroma cokelat yang menenangkan.

"Ealah, Vio ... Vio. Gue lulus dari kapan tau, baru sekarang lu nanya. Gue udah kerja sekarang, jadi asisten engineer." Kemudian Juna menyebutkan sebuah perusahaan yang kutau berkantor pusat di Jakarta Selatan.

"Keren, dong. Pantes lu bisa nyicil apartemen segala. Tapi emang gaji asisten engineer cukup gitu buat beli apartemen?" Aku mencibir ke arahnya.

“Kan gue bisnis sampingan yang laen, Vi. Belajar bisnis dikit-dikitlah. Gue pingin mandiri, masa iya mau selamanya jadi karyawan.”

Aku hendak membuka mulut untuk bertanya tentang kerjaan Juna lebih lanjut ketika ada sosok yang amat kubenci berdiri kaku di pintu yang menghubungkan dapur dan ruang makan. Dia tampak ragu dan berniat untuk berbalik ketika Juna memanggilnya.

“Mau bikin susu buat Iva, Mas”

“Eh ... i ... iiya, mmhh ... mungkin ... mungkin ... nnanti aja.” Suaranya gugup, bergetar.

“Gak papa sekarang aja, kasian Daiva ntar gak bisa tidur lagi, loh.” Juna berkata sambil melontarkan tatapan—gak usah protes lu—padaku.

Dengan langkah ragu dia berjalan melewati kami menuju *kitchen set* di mana ada deretan toples beraneka warna berjejer rapi. Rupanya ada susu Daiva di situ. Dan aku hanya bisa memelototi cangkirku yang hampir kosong ketika Juna dengan santainya mengajak si buduk itu ngobrol.

“Denger-denger Bhatara group mau ambil alih kantorku loh, Mas, tau gak kabar itu?”

Sialan Juna. Ngapain sih dia begini. Ini kan bikin aku lebih lama denger suaranya.

“Sebenernya itu udah lama J, perusahaan kamu itu udah gak sehat sejak lama. Pemiliknya udah mencoba banyak cara nyelametin tempatnya. Tapi gak ada yang percaya sama managemen lama. Gosipnya sih mere....”

"Daddy.... "

Semua mata beralih ke asal suara bening itu. Semuanya diam, bahkan si setan mesum yang sedang bicara tadi pun diam. Dan di sana kulihat sesosok kecil memakai piama bergambar Angry Bird menatapku malu-malu. Takut, rindu, kecewa? Ahh, entahlah apa yang kaupikirkan, Daiva. Mata polosnya tak lepas dariku barang sebentar.

"Haiii … *baby* ... kok nyusul, sih? Daddy kelamaan, ya? Maaf, ya. Yuk, kita balik lagi."

Kulihat si buduk itu menggendong Daiva pada tangan kanannya sedangkan tangan kirinya memegang susu yang tadi dibuatnya. Gerakannya tampak luwes sekali. Tiba-tiba Daiva berbalik menatapku dan melambaikan tangannya ringan.

Kaget, itulah yang kurasakan. Untuk apa dia melambaikan tangannya padaku. Bagai robot, tanpa sadar kuangkat tangan kananku dan membalas lambaian tangannya. Segera saja senyum manis terukir di bibirnya. Satu yang baru saja kusadari, dia memiliki lesung pipit yang sama persis denganku.

David

Badanku rasanya sudah remuk, tiap sendinya sudah menjeritkan protes berharap diistirahatkan. Aku baru tiba tengah malam tadi karena ada urusan mendadak yang harus kuselesaikan di Makassar. Aku tak membawa Iva kali ini karena masih hari sekolah, dan juga karena ini di luar jadwal.

Sengaja kutitipkan Iva di rumah Mama karena memang *weekend* ini jatah kami berlibur di sini. Dan di sinilah aku, di halaman belakang keluarga Ruslan, memperhatikan bidadari kecilku yang sedang berlari, melompat dan bernyanyi riang menarik perhatian Oma, Opa, Uncle dan daddynya. Melihat dia yang tertawa lepas, penat di tubuhku rasanya menguap entah ke mana.

Enam tahun sudah usianya, rasanya baru kemarin kugendong dia setelah suster membawanya keluar dari ruang bersalin. Baru kemarin kuganti popoknya. Baru kemarin aku bertemu dokter untuk janji imunisasi. Tapi ternyata waktu berlalu begitu cepat. Dia sudah menjadi gadis kecil yang sangat cantik, mengingatkanku pada umurku juga yang sudah bertambah tua.

Kulihat juga sudah banyak perubahan pada Mama dan Papa yang sedang tersenyum pada Daiva. Sudah banyak uban yang menghiasi rambut Papa, kerut-kerut di sekitar mata dan mulutnya pun terlihat jelas. Dan walaupun masih terlihat cantik, tapi gurat-gurat kelelahan tetap terlihat membayang di sekitar mata Mama.

Aku bersyukur, sangat. Untuk apa yang telah kudapatkan sejauh ini. Untuk apa yang telah Tuhan anugerahkan padaku. Walaupun apa yang kurasakan sekarang harus melalui proses panjang yang terlalu banyak rasa sakitnya, tapi itu sepadan dengan adanya Daiva, pelipur duka lara bagi kami semua.

"Daddy ... Iva punya tebakan." Suara melengking putriku menarikku dari berjuta lamunan. Mata bulatnya menatapku cerah, senyum lebarnya mengingatkanku pada sosok cantik yang hanya akan berani kukenang. *Si nona kecil.*

"Kenapa kambing bau banget?"

Dia mengerutkan bibirnya, mengejekku yang sedang berpikir keras.

"Kambing memang dari sononya bau, kan? Kadang udah jadi sate pun masih aja bau. Mau dikasih parfum sebanyak apa juga tetep akan bau, *right?"*

"Nyerah, Dad? Uncle J? Oma? Opa? Gak ada yang tau, kan? Semuanya nyerah, yaa?" Dia berkacak pinggang melihat kami yang kebingungan dengan pertanyaannya

"Kambing bau karena keteknya ada empat. Uncle J yang keteknya ada dua aja bau banget, apalagi kambing."

Dan meledaklah tawa kami berempat melihat Daiva yang menutup hidungnya dramatis sambil menunjuk ke arah Juna.

"Enak aja ngatain Uncle bau. Awas, ya nanti gak ajakin kamu jalan-jalan lagi." Juna menangkap putri kecilku yang hendak berlari padaku meminta perlindungan.

Kami semua hanya tertawa melihat Iva yang berteriak-teriak karena Juna tanpa ampun mengelitiknya.

“Uncle J jeleekkkk … aaa ... ampuunn ... lepass ... Daddy….” Iva berteriak kencang namun Juna masih saja menguncinya dalam pelukannya.

“Awas, ya, kalau Iva ulangin lagi, Uncle J gak mau ajakin Iva maen ke rumah Kakak Liel.”

“Kalau Uncle J gak ajakin Iva ke rumah Kakak Liel, Iva bilangin Oma kalau Uncle J pacarnya banyak.” Meleletkan lidah, Iva mengejek Juna.

“Tuh, kan, pasti ini Juna yang ngajarin. Jangan ngajak Iva ngobrol aneh-aneh, dong. Masa anak sekecil ini udah ngerti soal pacar.” Mama menegur Juna yang masih memeluk Iva.

Aku hanya bisa tertawa pelan, Juna dan Iva memang selalu seperti ini, saling ejek tanpa ada satu pun yang mau mengalah. Mama bahkan pernah bilang kalau mereka seperti Juna dan *dia* saat dulu.

“Kok kayanya ada suara orang di luar, ya? Tamu mungkin. Mama liat dulu, ya.” Mama bangkit dari duduknya dan masuk ke dalam rumah.

Aku sedang membalas email yang masuk di gadgetku ketika Daiva berteriak minta turun dari pangkuan Juna dan menanyakan omanya yang tak kunjung kembali.

“Susul aja, sayang, Oma ada di dalem, lagi ada tamu mungkin.” Meletakkan cangkir tehnya, Papa menarik tangan Juna untuk mengajaknya bermain catur.

“Papa, mah, senengnya maen catur sama Juna, sekali-kali sama Mas Dave, kenapa, Pa?” Juna memberengut kesal.

"Kalau sama Dave dia pasti gak mau menang, maunya ngalah terus sama Papa. Jadinya gak asik maen sama dia. Gak ada perlawanan." Papa mendengus kesal.

Aku hanya bisa tertawa. Yahhh, kan gak enak menang terus lawan orang tua. Ini juga menyelamatkanku dari keharusan bermain catur dengan Papa. Karena Papa kadang tak tau waktu kalau sedang ingin bermain catur.

"Omaa … kok lama banget, siihh, siapa tamunya, Oma?"

Daiva nekat menyusul omanya masuk. Mungkin tamu Mama penting, kurasa aku harus mengajak Iva tidur siang atau main di kamar agar tak mengganggu Mama.

"Daiva...." Langkahku terhenti, aku membeku, tak tau apa yang harus kulakukan. Dia ada di sana... *si nona keciku.* Duniaku rasanya berhenti berputar di mana sekarang kuberpijak. Dia ada di sini?

Tarikan lembut Daiva pada lenganku segera menyadarkanku. Matanya penuh kebingungan. Aku membungkuk, mendekatkan kepalaku ke arah wajah mungil putriku. Tangannya dingin, dia pasti sangat gugup, aku tau itu.

"Mommy...?" tanyanya tanpa suara.

Oh, Tuhan, apa yang harus kukatakan pada malaikat kecilku ini? Melihat mata beningnya yang penuh pengharapan, dan seolah kubisa menangkap debar jantungnya yang memburu. Apakah aku harus berbohong padanya? Tapi mungkinkan? Entah

sudah berapa banyak waktu yang dihabiskan putriku untuk mempelajari detail foto orang yang dia sebut mommy. Entah sudah berapa kali dia bertanya tentang mommy. Dan entah sudah berapa gambar yang dia buat tentang mommy, daddy, dan dirinya sendiri. Tapi aku takut melanggar janjiku pada Viona jika kukatakan yang sebenarnya. Ahh … Tuhan.…

Aku hanya bisa menganggukkan kepala lemah, pasrah terhadap apa yang akan terjadi selanjutnya. Seketika itu kulihat dua bola bening itu berkaca-kaca, dan dia memelukku erat. Terisak di leherku.

Putriku, aku tau bagaimana perasaanmu.

Segera aku bawa Daiva ke kamar yang kami tempati, mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi. Aku tau ini pasti akan sangat mengejutkan Vio. Aku tak mau terjadi sesuatu yang buruk mengingat tidak stabilnya emosi Vio.

Benar saja, tak lama kudengar suara gaduh dari lantai dua, kamar Viona. Suara tumbukan, barang yang pecah, jeritan dan umpatan-umpatan kasar. Tuhan, aku tak ingin Iva mendengar semua ini. Segera kuberlutut di depan Iva yang duduk di atas tempat tidur kami. Aku harus menghindarkannya dari semua ini.

"Daiva … mmhh Daddy masih banyak banget kerjaan yang harus diselesaikan. Banyak juga pekerjaan yang Daddy tinggal di rumah. Malam ini kita pulang, ya, tidur di rumah."

Bisa kulihat sinar matanya meredup, suram. Kepalanya menunduk. Kesedihan tercetak jelas di wajah mungilnya.

“Tapi ini kan baru Sabtu, Daddy, biasanya kan kita pulang Minggu sore, masih semalem lagi kita di sini. Iva gak mau pulang.” Kemudian sebutir air mata jatuh di pipi *chubby*-nya.

Tuhan, haruskah semua ini kau persulit? “Iya, Daddy tau. Tapi sekarang ini Daddy bener-bener banyak kerjaan, *baby*, mmm, gimana kalau nanti kerjaan Daddy udah selesai, Daddy ajak Iva jalan-jalan ke kebun binatang?”

Daiva masih menggeleng. Tapi aku sudah membulatkan tekad. Segera saja kuberekan barang-barang kami dan menuntun Daiva keluar.

Juna duduk di anak tangga, sedang Papa mengetuk-ngetukkan sandalnya di lantai. Wajah mereka tegang.

“Mau ke mana Dave?” Papa tampak kaget melihatku yang menenteng tas menginap kami.

“Pulang, Pa,” jawabku singkat. Mereka pasti mengerti, kan? ini situasi yang sangat sulit untuk kami semua. Tapi kulihat ketidaksetujuan dari tatapan Juna. Kemudian bisa kurasakan Iva melepaskan genggaman tanganku dan duduk di sudut kaki tangga.

Hahhhh ... harusnya aku tau, takkan semudah itu membujuk Daiva. Dia takkan menyerah kalah sebelum seluruh kekuatannya habis—dia memang

mewarisi bakat keras kepala yang cukup besar dari dua orang yang sangat keras kepala.

Setengah jam itu kami bertiga berusaha keras membujuk Daiva—lebih tepatnya aku membujuk Iva pulang sedang Juna dan Papa membujukku tinggal—tapi aku tak mau keadaan makin runyam. Aku harus menghindarkan kami semua dari kondisi tak enak ini. Dan aku yang harus mengalah, kan? karena ini memang bukan rumahku.

"Jangan pergi dulu, Mama sedang membujuk Vio di atas." Papa kembali meyakinkanku.

"Nggak papa, Pa. belum saatnya ini semua terjadi. Saya gak mau Vio syok. Sebaiknya saya segera pulang." Walaupun aku sendiri tak yakin saat melihat Iva menangis dalam diam.

Ketika Juna kemudian naik ke lantai dua, aku tak tau apa yang dilakukannya sampai akhirnya Mama turun dan membujuk Daiva. Menenangkan tangisannya.

Tapi Daiva tetaplah Daiva, dia bahkan tak mau mengangkat wajahnya yang disembunyikan di kedua lututnya yang ditekuk. Dan aku hampir kehilangan akal ketika kemudian dia mengangkat muka menatap Mama. Mata beningnya terluka. Seketika hatiku hancur ketika bibir mungilnya melempar pertanyaan yang tak pernah kuduga.

"Kenapa Iva harus pulang, Oma? Apa salah Iva? Apa Mommy gak mau ketemu Iva, Oma? Apa Mommy benci sama Iva? Kenapa Oma?"

Mama tergagap, berusaha menyembunyikan air mata yang gagal dicegahnya turun, kemudian membawa putri kecilku dalam dekapannya. Aku terduduk, tak tau lagi apa yang harus kulakukan. Suaranya yang sarat akan kesakitan menyayat hatiku tajam. Putriku, maafin Daddy, sayang.

Aku tak tau apa yang kemudian diusahakan Mama, Papa dan Juna. Tapi pada akhirnya kami kembali menginap malam itu, dengan satu syarat dari Mama, bahwa kami tak boleh menampakkan diri sama sekali pada Viona.

Apa pun lah, Mam, yang penting aku tak harus melihat tangisan bidadari kecilku lagi.

****

Bayangan Viona yang kulihat tadi siang tetap menari di depan mataku. Dia sudah sangat berubah, jauh berbeda dari yang terakhir kulihat tujuh tahun yang lalu. Tentu saja dia masih cantik—makin cantik kurasa—namun dia lebih tinggi, pipinya tak lagi *chubby* seperti remaja dan sorot matanya, itu yang membuatku tersiksa, sorot matanya penuh dendam. Dendam yang amat dalam. Dan aku sangat menyadari kepada siapa dendam itu ditujukan.

Taukah Viona aku sangat merindukanmu.

Kupejamkan mata mencoba untuk tidur, juga untuk menghapus semua yang serasa berputar di depan mata bagai kilasan flash back sebuah film

dokumenter. Namun gagal. Rupanya dosa ini terlalu besar kubuat untuk mendapat pengampunan.

Kulirik jam di atas meja, 01.15 ketika kulihat putriku terbangun dan meminta segelas susu. Kebiasaannya dari kecil kalau terbangun di tengah malam. Aku pun bergegas ke dapur untuk memenuhi permintaannya. Kebetulan aku juga sangat haus, dan air yang ada di teko sudah habis kuminum tadi.

Langkahku terhenti di pintu ruang makan. Ada dia di sana.

Kulihat dia dan Juna sedang memegang cangkir dan ngobrol bersama. Tuhan, aku rindu senyum itu, raut wajah bahagia itu. Aku sangat rindu. Tapi kemudian dia terdiam melihatku, bisa kulihat tubuhnya menegang. Oh, bumi, telan saja aku karena telah menghilangkan senyum dari wajah itu hanya dengan kehadiranku. Karena telah menghilangkan sinar bahagia dari hidupnya.

Tapi Juna memang selalu menjadi penyelamat.

"Mau bikin susu buat Daiva, Mas?"

"Eh ... i ... iiya, mmhh ... mungkin ... mungkin ... nnanti aja." Aku panik, terjebak dalam situasi tak nyaman.

"Gak papa sekarang aja, kasian Daiva ntar gak bisa tidur lagi, loh."

Sepertinya aku tak punya pilihan selain menurut apa kata Juna. Dan dasar Juna, dia berusaha menghilangkan kekakuan di antara kami dengan mena-

nyakan tentang akuisisi Bhatara group pada kantor tempatnya bekerja—pertanyaan yang sudah kami bahas panjang lebar pagi tadi—bagaimanapun, thanks, J.

Suara Daiva memutuskan obrolan terpaksa kami, juga menempatkanku di posisi mundur. Satu yang kutau setelah itu, senyum bahagia Daiva yang tak kumengerti.

Ada apa, sayang?

7
Mendung Itu Bernama Luka

2005

Viona

Apakah malam sudah datang?? Kenapa semuanya gelap?

Sunyi sekali. Kenapa tubuhku terasa nyeri, sakit semua, seluruhnya, terutama di sana.

Kenapa lari pagi kali ini sungguh melelahkan? Mungkinkah aku kurang pemanasan. Tapi tubuhku sangat sakit, terlalu sakit.

Dingin, sangat dingin. Terlalu dingin.

Hari ini pun terasa aneh, sangat aneh. Sungguh terlalu aneh.

Mama....

Papa....

Juna....

Semuanya ke mana?

Mana Diaz? Bukannya dia menungguku?

Aku harusnya menelepon Diaz, ya, kan?

Tapi mana handphoneku?
Kenapa semuanya dingin?
Kenapa semuanya sakit?
Mama....

Arjuna

Ada yang aneh dengan Vio.

Aku ingat hari itu, kami baru pulang dari resepsi pernikahan Mas Arif—adik Mas Ezra—di Bogor. Karena Mama kangen dengan Ariella, sekalian saja kami mampir di rumah Mbak Sierra hingga sore hari, sampai akhirnya kami tiba rumah sudah malam.

Sebenernya, sih, kami tak berniat meninggalkan Vio di rumah. Tapi aku meyakinkan Mama dia tak akan pulang cepat karena kemaren Diaz sudah bilang akan menemani Vio lari pagi di taman, merencanakan aksi romantis buat nembak Vio—*finally* nyadar juga dia kalau suka sama Vio. Akhirnya Mama Papa pun setuju karena memang tak akan lama lagi Vio meninggalkan Indonesia. Kami memang sudah sepakat apa pun yang Vio mau akan diturutin, asal Vio seneng di hari-hari terakhirnya di sini.

Keanehan pertama kusadari ketika kami tiba di rumah. Tak ada suara Vio yang melengking menyambut kami. Aku sebenernya yakin banget dia akan marah-marah dan mengoceh tiada henti

karena kami mampir ke rumah Mbak Sierra tanpa dia. Dia sayang banget sama si kecil Ariella, jadi pastinya dia akan ngambek berhari-hari kalau tau kami tak menyertakannya. Tapi saat kami datang, rumah sangat sepi. Gak ada tanda-tanda keberadaan Vio.

Mbok Nah bilang Vio pulang jam setengah empat sore, langsung masuk kamar dan tak keluar lagi. Setengah empat sore? WOW, ke mana aja tuh bocah berdua seharian. Tapi yang makin aneh kata mbok Nah Vio gak turun lagi, bahkan untuk makan malam! ini sudah super duper aneh. Vio, si omnivora—bahkan kalau ban mobil bisa dimakan pasti akan diganyangnya—gak makan malem? Apalagi dia baru lari pagi. Bisa dipastiin dia akan nguras kulkas sepulang *jogging.* Tapi mungkin Diaz sudah membawanya makan di luar, hhhmm mungkin saja. Walau tetep aneh menurutku.

Kudengar suara *shower* ketika melewati kamar Vio. Pintu kamarnya sedikit terbuka, lampunya tak menyala. Tumben Vio mandi jam segini, biasanya dia kan gak pernah mandi malem-malem. Lagi kesambet kali ni bocah, dasar aneh.

Angka di jam sudah menunjukan pukul sepuluh malam, mataku pun sudah berat rasanya memelototi deretan angka-angka yang seakan mengejekku riang. Dosen statistikku kali ini gak tanggung-tanggung ngasih tugas. Sampai modul yang kupegang

lecek, tetep aja otakku gak kebuka buat kelarin tugas yang segambreng ini.

Bosennnn banget....

Lebih baik aku tidur aja sekarang dan membangunkan Vio tengah malam nanti untuk ritual cokelat panas kami.

Akan tetapi, sudah lima belas menit berlalu, mataku tetap tak mau terpejam. Aku butuh penyegaran dan seperti biasa penyegaran itu adalah Vio.

Ah, kangen banget aku sama adekku satu itu. Gak akan lengkap hari ini tanpa teriakan kesal juga cibiran mautnya.

Seperti kebiasaanku tiap malam untuk mengusilinya, dengan nekat aku masuk ke kamarnya yang anehnya gak dikunci. Ini makin aneh lagi, Vio selalu mengunci pintu kamarnya saat mau tidur. Dia takut aku masuk dan mengerjainya, itu yang selalu dia katakan.

Kamarnya gelap, jendelanya belum ditutup—jam segini? Pintu kamar mandi terbuka, tapi lampunya gak nyala dengan suara *shower* yang mengalir tanpa ada suara lain. Tunggu, bukannya tadi ketika aku lewat ada suara *shower,* dan itu sudah sejam yang lalu! Vio mandi selama itu? Aneh, ke mana Vio? Setelah menutup jendela dan menyalakan lampu aku masuk kamar mandi berniat menutup keran *shower* ketika kulihat sesosok tubuh meringkuk di lantai kamar mandi. Dia basah kuyup.

Jantungku berhenti berdetak. Setankah? Tapii....

VIO!!!!!!!!

"MAMA....!!!!!!!!!"

"PAPA...!!!!!!!!!!"

Aku berteriak keras. Kepanikan menyerbuku.

Segera kuangkat tubuh mungil Vio ke atas ranjang. Aku tak peduli pada tubuhnya yang basah, aku tak peduli bajuku juga basah, aku tak peduli pada karpet kamar yang basah, aku tak peduli. Kenapa kamu, Dek????

Tubuhnya dingin, sangat dingin. Jari-jarinya mengerut, bibirnya membiru dengan wajah pucat bagai kapas, kulitnya seperti tak pernah dialiri darah.

Aku pikir Vio pingsan di kamar mandi, tapi anehnya matanya terbuka, tatapannya kosong, dia sadar. Dan hanya menggumamkan kata 'mama'.

Mama menangis histeris, Mbok Nah mengganti baju Vio dengan menangis, Papa menelepon dokter panik. Aku hanya mondar-mandir kebingungan. Kutelepon Diaz, ingin tau yang terjadi. Ponselnya mati, kutelepon rumah Om Arman, namun kata Tante Ayumi Diaz mendaki gunung Gede bersama teman-teman pencinta alamnya. Dan baru akan pulang tiga hari lagi. Mereka berangkat dari Jakarta siang hari menuju Bogor. Berarti siang tadi Vio gak bareng Diaz, lalu dia sama siapa?

Keadaan makin sulit saat Vio tak mau diperiksa oleh dokter, dia menjerit panik dan meringkuk ketakutan. Dia tak berhenti menangis dan hanya mencari Mama.

Dokter bilang Vio dehidrasi berat dan syok. Syok? Kenapa? Dokter merekomendasikan Vio diopname di RS. Tapi sepertinya keadaan tak memungkinkan. Vio seperti terserang panik parah dan ketakutan akut. Akhirnya dia hanya dipasang infus agar tak makin kehilangan nutrisi berlebih.

Malam itu Vio tidur dalam pelukan Mama setelah meminum obat penenang dari dokter. Aku dan Papa ikut tidur di kamar Vio, tapi kami sama-sama tak bisa memejamkan mata barang sebentar.

Kenapa kamu, Dek?

Pagi itu aku telepon Mbak Sierra, dia berjanji akan segera datang setelah izin cuti ke Rumah Sakit untuk hari ini. Vio sudah bangun dan hanya meringkuk seperti bayi di ranjangnya. Tubuhnya berbalut bedcover tebal. Dia sudah berhenti menangis, tapi dia sangat diam dan tatapannya kosong.

Membawa semangkuk bubur ayam, aku duduk di tepi ranjang di dekatnya. Dia hanya melihatku dengan sinar mata hampa saat kupanggil namanya untuk kelima kalinya. Selanjutnya dia hanya menggeleng atau mengangguk.

"Vio, boleh gak aku peluk kamu?" kataku setelah bingung dengan sikapnya sepanjang pagi ini. Dia pun hanya mengangguk dan bergerak bagai robot ke arahku, menyandarkan kepalanya di dadaku.

"Kamu kenapa, sih, Vi, ngomong, dong, sama aku." Dia pun kembali menggeleng.

"Makan, ya?" Dia mengangguk.

Lalu kusodorkan sesendok demi sesendok bubur ke mulutnya, yang kemudian langsung ditelannya tanpa berpikir. Aku mencoba mengajaknya mengobrol. Tapi malah seperti orang bodoh yang ngobrol dengan boneka. Setelah seperempat mangkuk aku mencoba membuat lelucon untuk membuat dia tertawa.

"Kamu, tuh, baru juga mau ditembak Diaz udah kaya gini. Jangan bilang kamu syok gara gara Diaz minta kamu jadi pacarnya, ya. Apa kalian udah jadian sekarang? Gak usah ngumpetin apa-apa, deh, sama aku, kemaren Diaz udah ngomong, kok, tentang rencana nembak kamu di taman kota." Panjang lebar aku nyerocos tanpa henti saat kemudian kurasakan tubuhnya membeku di pelukanku. Dia menolehkan kepalanya padaku seperti robot, matanya menatapku tak berkedip, setetes air mata jatuh dari matanya yang sudah bengkak diikuti setetes lagi dan ratusan tetes berikutnya. Tapi tetap tak ada suara apa pun yang keluar dari mulutnya.

Ya, Tuhan, Dek, kamu kenapa?

Siang hari ketika Mbak Sierra dateng kami sudah berharap banyak, semoga kali ini Vio mau diperiksa sama Mbak Era. Tapi tampaknya harapan itu tak akan terwujud. Vio malah panik ketika Mbak Sierra hendak menempelkan stetoskop ke dadanya. Dia menjerit dan menendang apa pun yang ada di dekatnya. Mama syok dan menangis. Kami semua makin tak mengerti.

“Juna, ceritakan pada Mbak apa yang terjadi.” Mbak Era menginterogasiku di ruang makan saat Mama dan Papa menemani Vio di kamar.

“Aku juga gak tau pasti, Mbak, kemaren dia berangkat jogging jam enam pagi ke taman kota karena Diaz ngajak ketemu di sana. Juna, sih, tau kalau Diaz mau nembak Vio, makanya kami semua ngebiarin Vio pergi dan gak ke resepsinya Mas Arif. Pulang dari rumah Mbak Era udah jam sembilan malem, saat itu Vio udah masuk kamar. Kata Mbok Nah, Vio pulang jam setengah empat sore langsung masuk dan gak keluar kamar sampai Juna nemuin dia di kamar mandi jam sepuluh malem.” Aku menjelaskan dengan runtut kejadian semalem.

“Diaz?”

“Kata Tante Ayumi si Diaz pergi bareng temen-temennya ke gunung Gede, kemaren siang mereka berangkat dari Jakarta dan baru balik tiga hari lagi.”

”Dan dia bersikap seperti itu dari semalem, J?”

”Iya, Mbak, teriak, ketakutan dan menangis gak berenti-berenti. Dia juga gak mau ada orang deket-deket dia selain Mama, Papa, sama aku, Mbak.” Bisa kulihat kekhawatiran yang amat nyata di mata Mbak Era ketika kutatap dia.

“Aku bingung, Mbak, kenapa, ya, sama Vio?”

“Aku curiga, J, tapiii ... ahhh mungkin kita harus minta pendapat profesional dulu.”

“Maksud Mbak Era??”

”Aku pikir keadaan Vio lebih parah dari yang kita duga di permukaan. Ehh, siapa yang mengantar

Vio kemarin? Atau dia naik taksi ke rumah? Barang-barangnya gimana?”

”Kata Mbok Nah Vio dianter pake mobil bagus, Mbak, tapi Mbok Nah juga gak tau jenis mobilnya atau siapa yang mengantar. Dompet dan ponselnya utuh dan gak cacat sama sekali.” Kutatap Mbak Era yang tampak makin bingung.

Kemudian Mbak Era mengeluarkan ponselnya dan menelepon seseorang

“Halo Dokter Dita, maaf mengganggu, iya, bener ini Sierra. Gini, Dok, saya mau minta tolong bisa...?” Setengah jam kemudian Mbak Era mengakhiri panggilannya setelah ngobrol panjang dengan rekan sejawatnya.

Wajahnya tampak sangat tertekan. Lama Mbak Era hanya termenung seperti tak memedulikan sekitarnya lagi. Aku bahkan nyaris yakin kalau Mbak Era lupa aku ada di sana saat kemudian dia memanggil namaku lemah.

“Juna, Mbak Era belum yakin seperti apa keadaannya, tapi Mbak curiga....”

Mbak Era menggantung kalimatnya, dan ini malah membuatku panik. Ada air menggenang di pelupuk matanya.

”Mbak Era ngasih tau kamu sekarang biar kamu bisa nyiapin diri dan juga Mama dan Papa kalau benar ini kejadiannya, J.” Suara Mbak Era bergetar hebat, air matanya deras mengalir.

“Kenapa, Mbak?” Kugoncangkan bahunya meminta penjelasan.

"Sepertinya ... sepertinya ... Viona mengalami pelecehan ... pelecehan ... sek ... seksual."

APA!!!!!!!!!!

Seakan jutaan petasan meledak tepat di telingaku. Duniaku berhenti di tempat kuberpijak. Ini bercanda, kan? Ini gak bener, kan? Vioku ... boneka kecilku ... adikku, ya Tuhan....

ARRRRGGGHHHHH!!!!

Aku tak menyadari apa pun ketika akhirnya kurasakan bibir gelas yang dingin menempel di mulutku. Setelah seteguk besar air dingin, Mbak Era memelukku erat, matanya masih basah. Aku hancur, rasanya aku tak akan sanggup menerima semua ini. Ya Allah, aku gak bisa jagain adekku. Ini semua salahku.

Sore itu ketika akhirnya psikolog temen Mbak Era menegaskan kondisi mental Vio, kami semua syok. Sebenarnya teman Mbak Era belum berani memastikannya karena membutuhkan pemeriksaan fisik. Tapi sepertinya pemeriksaan fisik itu tak akan pernah bisa dilakukan karena Vio sama sekali tak mengizinkan orang lain membuka bajunya. Dia tak berhenti menjerit dan menangis saat ada orang tak dikenalnya mendekat.

Mama pingsan berkali-kali, Mbak Era tak berhenti menangis di kamarnya, Papa sangat syok dan mengurung diri di ruang kerjanya. Aku hanya bisa duduk berselonjor di depan kamar Vio tanpa melakukan apa pun. Bagaimana aku bisa menatap mata Vio untuk tahun-tahun yang akan datang.

Bagaimana aku bisa tertawa lagi di depannya. Tanpa melihat kehancurannya, tanpa melihat jiwanya yang patah.

Tuhan ... dia baru 18 tahun, dia masih sangat muda. Dia bahkan masih sering tidur bersama Mama Papa. Dia masih suka menggunakan pita warna-warni pada jepit rambutnya. Dia masih anak-anak. Kenapa Tuhan?

Siapa? Siapa bajingan ituuuuu??

AKAN KUPATAHKAN TANGAN ORANG YANG SUDAH MENYENTUH VIOKU, AKAN KUHAJAR DIA SAMPAI DIA MENYESAL SUDAH PERNAH DILAHIRKAN KE DUNIA INI....

INGIN KUBUNUH DIAAAAA....

Sejak saat itu hari-hari di rumah kami berlangsung muram. Mama masih saja suka menangis. Di malam hari kami selalu saja mendengar teriakan Vio yang terbangun dari tidurnya, yang pada akhirnya dia tak akan bisa tertidur lagi dan hanya meringkuk gemetaran dan menangis tanpa suara.

Saat bertemu Diaz tiga hari berikutnya jawabannya makin membuatku bingung. Diaz bilang hari itu Vio gak pernah dateng menemuinya, makanya dia berpikir Vio menghindarinya karena takut akan pernyataan cintanya. Itulah mengapa Diaz nekat menerima tawaran temannya untuk mendaki Gunung Gede hari itu.

Mbak Era meyakinkan Mama Papa untuk meminta bantuan psikiater agar kondisi kejiwaan Vio tak terganggu. Papa menyetujui saja karena kami rasa tak ada pilihan lain lagi.

Vio pun masih tak bisa diajak bicara. Dia hanya diam dan meneteskan air mata saat kami menyinggung kejadian Minggu pagi itu.

Papa pun mengurus ini ke pihak yang berwajib dengan bantuan teman Papa di Mabes Polri. Tapi tampaknya semuanya menemui jalan buntu karena tak ada satu petunjuk pun yang mengarah pada tersangka.

Kami melakukan semua itu dengan sembunyi-sembunyi. Tak ada siapa pun yang diberi tau, bahkan tidak saudara dekat. Karena kami tak ingin Vio nantinya menanggung malu di masa depannya. Kami tak pernah tau sampai kapan Vio seperti ini.

Vio juga diungsikan ke tempat Mbak Era di Bogor. Untuk suasana baru, begitu alasan Mbak Era. Kebetulannya juga intensitas tugas luar Mas Ezra yang tinggi membuat Mbak Era dan Ariel sering ditinggal pergi, sehingga Mas Ezra malah senang saat Mama dan Vio pindah ke sana. Papa pun sering bolos kerja untuk menemani Vio di Bogor. Kuliahku pun terganggu karena aku lebih sering mengendarai motorku berkeliling Jakarta mencari entah apa yang kucari.

David

Kuperhatikan sebongkah es yang perlahan jatuh di dalam gelas. Ada dua pecahan besar di sana, berdesakan memperebutkan tempat yang tak begitu luas. Kutuang lagi isi botol di depanku untuk mengisi gelasku yang telah kosong sedari tadi. Entah sudah berapa gelas *wine* mengaliri tenggorokanku. Malam ini aku ingin minum, minum, dan minum.

Masa bodo dengan semua. Aku lelah, sangat. Mmmhhh ... mungkin ikutan karaoke di bawah asyik juga hehe, pemikiran iseng itu melintas di kepalaku.

Tidak, aku tak mabuk, jangan khawatirkan itu kawan. Daya tahan tubuhku cukup baik pada alkohol. Aku hanya frustrasi. Ya, seorang David Raditya Arkhan bisa frustrasi juga akhirnya.

Aku tenggelam dalam frustrasiku karena aku tak kunjung mendapat kabar dari si nona kecilku, Viona. Sudah sebulan lebih dari hari Minggu pagi yang fantastis di apartemenku. Sebenarnya aku berniat menemuinya lagi Senin berikutnya. Tapi ternyata mendadak aku harus menggantikan Papi ke Batam untuk pembukaan hotel baru kami, dilanjutkan dengan konferensi bisnis di Bangkok selama empat hari. Setelah kembali ke Jakarta aku seperti kehilangan jejak Viona.

Kudatangi rumahnya tapi kondisinya kosong, terkunci. Kucoba menelepon rumahnya, tapi tak ada satu pun yang mengangkat, kucoba mencari

nomor ponselnya melalui Ghea—setelah transaksi bibir kami di mobilku, juga sebagasi penuh belanjaan yang berisi berbagai benda bermerk luar negeri—tapi nomornya pun tak aktif. Aku pusing, pusiiiiiing banget.

Aku tak bisa melupakannya, bener-bener gak bisa. Rasanya semua hal mengingatkanku pada dia. Rambutnya, wajahnya, kulitnya, suaranya aaaarghhh.…

Kemarin aku meminta Alex memesankan satu cewek untukku. Aku makin frustrasi karena sebulan lebih tak bercinta. Perempuan itu sudah melepas semua bajunya, telanjang bulat di depanku, kuminta dia berputar, menari atau apalah terserah agar dia bisa membangkitkan nafsuku. Tapi tak ada apa pun. Bahkan desir halus pun tidak.

Aku selalu membandingkan apa pun dengan Vio. Rambut perempuan itu tak sepanjang Vio, bibirnya tebal tak seperti bibir Vio. Dadanya terlalu besar. Dia terlalu tinggi, kulitnya terlalu putih, tak ada lesung pipit pada senyumnya, pahanya terlalu ramping. AKU MAU VIO.

Viona … kamu ke mana, sih???

”Makin kacau.” Andro bergumam sambil memutar-mutar gelasnya.

Alex dan Julian menatap Andro bingung.” Gua ketinggalan apa, nih?” Julian bertanya tak mengerti.

Aku pun menoleh ke arah Andro tak mengerti. Apa yang dia bilang tadi?? Dia ngajak aku ngobrolkah?? O, ya aku sedang ada di markas kami di pub Andro, kan? Kenapa bisa lupa gini, ya.

"Gua bilang tuan David Raditya Arkhan ini makin kacau, liat aja udah berapa batang rokok dia isep. Hampir sebotol wine dia minum sendirian. Tampilannya juga kayak gak mandi lima hari, kucel, berantakan." Andro menjelaskan pada Alex dan Julian.

"I see, kenapa Dave? Saham lu jatoh? Atau lu dicoret jadi pewaris tunggal jaringan hotel Arkhan Group?" Alex bertanya padaku santai.

"Hah, kalau cuma dicoret dari warisan bokapnya dia mah pasti masih tenang-tenang aja, dia kan masih punya simpenan dari warisan kakeknya." Andro terkekeh geli. "Pasti lolita, kan, Dave?"

Kepalaku mulai berdenyut ringan. Ingatan tentang Vio makin memperparahnya.

"Gua gak bisa nemuin dia, gak tau di mana dia." Masih kulihat titik-titik embun di gelasku.

"Siapa, sih?" Alex dan Julian bersamaan menatapku.

"Sepupu Ghea, yang waktu itu kita obrolin. Siapa bro namanya? Vina?" Andro tersenyum padaku.

Julian terbatuk, hampir saja dia menyemburkan minumannya, "Lu becanda, kan, Dave? Heeiii lu bilang dia baru delapan belas."

"Vio, Viona namanya. Dan delapan belas tahun itu udah gede secara hukum, bro, lagian gua juga udah telanjur."

"Maksud, lu?" Julian dan Andro bersamaan berteriak padaku.

Hhhhhhh … kuletakkan gelasku di meja dan menatap mereka bergantian. "Gua udah nidurin dia sebulan yang lalu dan sekarang gua kebingungan karena gua gak bisa nemuin dia, puasss? Ada yang mau ditanyain lagi?"

Julian melotot, Alex menatapku tak percaya sedangkan Andro hanya mengangkat alisnya.

"Kenapa lu cari lagi dia? Bukannya tujuan lu udah lu dapet? Selesai, kan?" Andro kembali memainkan gelasnya.

Kurebahkan punggung ke sandaran sofa dan memejamkan mataku, lelah.

"Justru itu, gua gak bisa, sob. Gua pingin ketemu dia lagi, rasanya gak cukup cuma sekali. Dia melebihi ekspektasi gua selama ini. Gua mau dia jadi milik gua, gua gak mau dia jadi milik orang lain. Kayanya gua mau jadiin dia pacar, deh, gimana menurut lu?" Bayangan Viona melintas lagi di mataku.

"Katanya lu gak mau terikat dulu, gak ada komitmen sampai lu tua, mau seneng-seneng dulu," Andro mencibir padaku.

"Gua gak bilang mau kawin sekarang, bro, gua cuma bilang mau jadiin dia pacar. Gak rela gua kalau nanti dia nemu cowok baru di Wellington."

Kubentak Andro yang malah terkekeh geli mendengar jawabanku.

"Terus sekarang masalahnya?" Alex bertanya sambil memainkan gadgetnya. *Hahhh pasti pesen cewek lagi!!*

"Gua gak bisa nemuin dia, dan ini udah lebih dari sebulan. Gua udah ke rumahnya, nyari nomor teleponnya, nanya ke Ghea. Dan sebelum lu tanya, dia belum berangkat ke Wellington karena gua juga udah cek ke imigrasi." Aku makin kesel aja sama mereka.

"Weiiitttssss ... sampai segitunya? Gua rasa bakalan panjang kisah kali ini atau mungkin dia gak puas ama performa lu di ranjang bro, makanya dia gak mau ketemu lu lagi?" Julian terbahak-bahak di sambung dengan Alex yang terkekeh di sampingnya.

"Sialan ... serius, sob, gua gak minat becanda." Kulemparkan bungkus rokok ku pada kepala Julian.

Tawa mereka bertiga makin membuatku kesal. Masih untung Broto berhalangan datang sehingga koor tawa itu gak maksimal volumenya.

"Udahlah, gua cabut duluan." Kusambar jas yang tadi kutinggalkan di lengan sofa.

"Tunggu, Dave, cewek-cewek ini gimana? Bentaran lagi mereka datang." Alex berusaha menahanku.

"Ambil aja semua, Lex, gua gak minat. Satu-satunya yang gua mau lagi ngilang sekarang." Tos

Alex dan Julian membuatku tersenyum. Andro menatapku tajam.

"Yakin mau balik sekarang, Dave? Mau gua anter?" Andro mengantarku sampai pintu.

"Gak usah, bro, gua bisa balik sendiri. Lagian gua juga butuh sendirian." Kutepuk bahunya lemah.

"Oke, tapi hati-hati di jalan Dave, gua gak pernah ngeliat lu kaya gini. Kalau boleh gua kasih saran, sih, kali ini lu kejar cewek yang satu ini." Aku melihat kesungguhan di matanya. Dan itu cukup untuk malam ini.

* * * *

Guyuran air dingin membuatku tenang, mendinginkan apa pun yang mencoba keluar dari otakku yang panas. Sengaja kuberlama-lama di *shower*, menikmatinya. Mau tak mau aku pun mengingat Minggu pagi hari itu. Dia pun ada di sini, di kamar mandiku yang luas, rasanya aku tak akan pernah bisa lupa, saat kuusap tubuhnya, kubelai kelembutan rambutnya, kurengkuh dia dalam pelukanku, menciumnya dengan segenap rasa yang kupunya, lalu kulihat setitik air jatuh dari matanya. Hahhhh … apakah karena air mata itu aku tak bisa melupakannya? Viona....

Suara bel pintu berulang-ulang menyadarkanku, bukankah ini sudah larut? Dengan hanya memakai jubah kamar mandi kubergegas ke ruang tamu untuk membuka pintu. Jam setengah satu malam!

Siapa, sih, bertamu saat jamnya kuntilanak berkeliaran begini? Penting banget gitu sampe gak bisa nunggu besok pagi. Kenapa juga resepsionis gak nelepon aku dulu. Semoga bukan sesuatu yang gawat.

*What the Fu*ck !!!! Ghea !!!!*

Memakai gaun hitam berpotongan dada rendah yang sangat pendek dan ketat, dia tersenyum genit ke arahku. Dirapikannya rambutnya yang pendek yang sekarang dicat cokelat gelap

"Mau apa kamu, Ghe? Seberapa penting urusan kamu sampai mengganggu istirahatku selarut ini?" Nada bicaraku yang resmi, tegas, dan dingin menghilangkan semua ekspresi menggoda yang dia berikan padaku.

"Mm ... Ghea kebetulan lewat deket-deket sini, sekalian mampir aja. Kebetulan juga kan kita udah hampir dua minggu gak ketemu. Mm ... Mas Dave kenapa? Capek, ya? Ghea temenin ya, Mas?" Dia mengelus bahuku. Jujur saja aku makin gak suka sama pendekatan cewek ini.

"Itu aja? Sebaiknya kamu pulang, Ghe, ini udah malem. Aku juga gak ada waktu buat kamu," kataku dingin.

Kudorong pelan tubuh Ghea, memaksanya keluar. Dan segera menutup pintu di belakangku agar kami hanya ngobrol di luar apartemenku. Rasanya

memang tak sopan, tapi peduli setan dengan kesopanan sekarang ini. Gua gak butuhhhh!!

”Mas Daaaveee, kenapa siihhh? Kok Ghea gak boleh masuk? Mas Dave capek, ya?” Ghea makin menyebalkan dengan menggelendot manja di lenganku.

“Ghea, cukup! Sebaiknya kamu pulang sekarang. Dan satu lagi camkan ini baik-baik. Jangan. Pernah. Ke sini. Lagi.” Kurenggut lengan atasnya dan kuhentakkan kasar.

”Mas!! Kita udah sepakat untuk membawa hubungan ini ke arah yang serius, kan? Aku udah bilang sama Mama Papa kalau kita mau nikah, Mas!!! Kenapa sekarang Mas ngomongnya begini?”

“Mas marah karena kita gak pernah melakukan itu?? Kalau memang itu sebabnya, sekarang aja kita lakukan, Mas, Ghea udah dateng buat Mas Dave.” Ghea mendekat, mencoba meraih tanganku. Itu membuatku bergidik. Ini sungguh sangat m-e-n-j-i-j-i-k-k-a-n.

Kupegang kedua sisi tubuhnya, dan berbisik di telinganya pelan. ”Denger, Ghea, kamu sungguh sangat menyedihkan. Di mataku kamu sungguh murahan!!” Kutekankan setiap kata padanya, berharap dia mengerti.

”Aku gak pernah niat serius sama kamu, kamu yang meyakinkan diri kamu sendiri kalau hubungan kita permanen. Bagiku kau tak lebih dari wanita-wanita lain yang hanya akan berakhir di ranjangku.

Ingat itu." Kudorong kasar tubuhnya ke arah dinding.

"Kkka ... ka ... kamu ... hhhaaahhhhh … bajingan kau, David. Kamu pasti akan menyesali ini. Dan ingatlah satu hal, kamu tak akan pernah mendapat kan perempuan lain yang lebih baik dari aku." Matanya menyala marah. Entah mengapa ini membuatku gembira sekali.

"Aku akan mendapatkannya, pasti. Dan dia beribu kali jauh lebih baik dari kamu, Ghea." Kutinggalkan Ghea yang masih tampak kaget dan segera berbalik membuka pintu apartemenku.

"Selamanya kau hanya akan mendapat perempuan yang melihat uangmu, David. Kau lebih menyedihkan, asal kau tau itu." Ghea berteriak marah padaku.

Kupalingkan wajahku padanya, hanya sedikit, "Paling tidak, Viona tak pernah minta apa pun padaku."

Segera kututup pintuku meninggalkan Ghea yang terbelalak kaget di belakangku.

8
Que Sera sera

Arjuna

Hampir dua bulan kami menyepi di rumah Mbak Era di Bogor. Suasana di sini sungguh menenangkan. Pemukiman tempat Mbak Era tinggal adalah kawasan yang sedang dikembangkan oleh developer lokal. Tempatnya yang memang jauh dari keramaian membuat kami merasa sangat nyaman.

Segalanya bergerak lamban, sangat lamban. Namun kami semua jadi semakin dekat dengan Vio. Entah siapa yang memulai, tapi kami semua kompak mematikan ponsel. Bahkan Mbak Era pun mencabut telepon rumahnya, dan membeli nomor baru untuk keperluan yang urgent. Papa sangat jarang pulang ke Jakarta, beliau berangkat bekerja dari Bogor. Untungnya Papa bekerja di perusahaan keluarga rintisan kakek. Dan direktur utamanya adalah Om Arman—ayah Diaz—jadi tak menjadi masalah besar ketika di minggu-minggu awal Papa sering membolos.

Banyak sekali perubahan dari Vio sejak hari itu. Dia sekarang jadi suka marah-marah tanpa alasan jelas. Dia pun masih suka berdiam diri, melamun untuk waktu yang lama. Lalu tiba-tiba menangis. Tiap malam pun dia masih suka bermimpi buruk.

Aku bertekad akan menemaninya, sampai kapan pun. Hingga dia bisa melewati ini. Hingga dia bisa hidup normal. Sering kuajak dia jalan malam-malam menaiki motorku keliling kota Bogor. Terkadang seperti orang gak punya tujuan jelas kami menempuh jarak yang jauh hanya untuk menikmati satu cup es krim durian di samping Stasiun Bogor.

Vio sudah mulai mau bicara, semua tak terlepas dari bantuan Tante Dita—psikiater temen Mbak Era—yang rutin datang seminggu dua kali buat Vio. Dia mulai suka mengobrol dengan si kecil Ariella yang baru berumur dua tahun. Ini malah makin membuat Mama khawatir. Tapi kata Tante Dita itu adalah proses penyembuhan buat Vio. Orang dengan trauma parah macam Vio butuh tempat bicara, bercerita. Dan mungkin itu didapat dari Ariella yang bahkan tak mengerti apa yang dia bicarakan. Yang hanya bisa mendengar dan menerima tanpa mengatakan tapi. Lambat laun dia akan mulai terbuka pada orang lain, begitu kata Tante Dita

Siang itu aku dan Vio berada di halaman belakang rumah Mbak Era. Membentangkan tikar pandan di bawah pohon jati emas, aku bersandar pada batangnya yang kokoh—membaca seri pertama tetralogi karya penulis Indonesia yang katanya

lagi *booming*—sambil mengelus perlahan rambut panjang Viona yang merebahkan kepalanya di pangkuanku. Kupikir dia sudah tidur menikmati semilir angin dan cuaca yang memang selalu mendung di Bogor ketika tiba-tiba kudengar suara Viona berbisik pelan.

"Aku benci dia, J, benci banget. Kenapa juga aku harus ketemu orang kayak dia. Kalau saja hari itu aku gak ketemu dia...."

Jantungku berdentam keras. Tanganku dingin. Vio mau membicarakannya!! *Ayolah, Vio, katakan padaku apa yang terjadi hari itu, sayang.*

Tiba-tiba Vio duduk dan menatap langsung ke arah mataku.

"Juna a ... a ... aku gak punya apa-apa lagi, dia udah ambil semuanya. A ... a ... a ... aku ... aku...." Vio mendekap erat lututnya, menenggelamkan kepalanya dan terisak pelan.

"Vio ... Vio ... kamu masih punya aku Vio, juga Mama, Papa, Mbak Era, Ariella juga Mas Ezra. Kami semua sayang kamu, Vio." Kupeluk erat tubuhnya yang hanya bergerak maju-mundur dan mencoba untuk menghindar dariku.

Dia menggelengkan kepalanya, tubuhnya tegang "Tapi aku... aku... aku udah gak kayak dulu lagi J. Aku ... aa ... akuu ... kotorrr, J...." Suaranya berubah panik. Air matanya membanjir.

Jadi benar???

"Sssttt ... Vio ... dengerin aku, Vi. Kamu selalu punya kami, apa pun yang terjadi." Kupegang sisi

kepalanya dan kembali merengkuhnya dalam pelukanku.

"Apa kamu gak jijik sama aku, J?"

"Vio, sampai kapan pun kamu adekku yang paling cantik, lucu, pinter, dan baik. Gak ada yang buruk ataupun kotor di mata Tuhan, begitu pula kamu bagiku, Vi. Apa pun itu, bagaimanapun itu, inget, sayang, kami mendukungmu." Kurasakan pelukannya makin erat di tubuhku.

Entah berapa lama kami berpelukan seperti itu, ketika akhirnya aku lontarkan pertanyaan yang hampir membuatku sinting. Siapa tau kali ini Vio mau ngomong lebih jauh—hanya mencoba keberuntungan kurasa.

"Vio…."

"Hhmmm...."

"Boleh aku tau tentang hari Minggu itu, Vi?"

Bisa kurasakan kegugupan melanda Vio, bahkan aku nyaris bisa mendengar detak jantungnya yang berkejaran. *Ayolah Vio, ceritakan, katakan siapa bajingan itu!!*

Bibirnya bergetar. "Aku lagi di taman nungguin Diaz, dia ... dia gak dateng-dateng, J, aku udah lari seputaran, trus aku mau ...mau ...makan siomay…."

Suaranya perlahan menghilang, Cmon Vi ... lanjutin….

Tenang Juna, jangan maksa ... jangan maksa.

"Trus ... trus ... aku gak sengaja nabrak dia, kemejanyaa kotor, trus ... trus ... dia marah, trus ...

trus ... dia bawa aku ke apartemennya, katanya kemejanya harus ... harus cepetan dicuci....

Tergagap dia mulai bercerita lalu dia kembali diam, matanya kosong seakan dia gak ada di sini, seperti *trance* ke masa lalu. *Aaaarrggghhh ... Vioooo....*

“Lalu dia kasih aku minum, J, trus dia ... dia....”

Suaranya kembali menghilang dan kulihat setetes air meluncur mulus di pipinya. Kemudian dia menatapku. “Junaa ... hiks....”

Viona, betapa berat yang harus kamu rasain, Dek. Dia masih terisak kencang di dadaku dan memelukku erat.

”Siapa dia, Vi? Tolong kasih tau aku.” Kutahan suaraku agar tak berteriak marah saat itu juga.

“Dia ... dia....”

“VIONA...!!!!!”

Sebuah teriakan dari dalam rumah Mbak Era mengagetkan kami berdua. Mbak Ghea dan Tante Ayumi berjalan cepat ke arah kami dengan muka yang tampak menunjukkan kemarahan. Marah? Kenapa?

“Rupanya kamu ngumpet di sini, ya, pantes dicari ke mana-mana gak bisa nemuin keluarga kamu semua. Dasar anak kecil tak tau diri. Kamu pikir kamu udah bisa apa? Kamu punya apa, ha? Sampai berani-beraninya bertingkah semau kamu seperti ini!!” Tante Ayumi tampak mengerikan berbicara dengan nada tinggi pada kami.

Tuhan ... apa lagi ini???

Viona ketakutan dan bersembunyi di balik punggungku. Tangannya yang dingin mencengkeram erat pinggangku. Bisa kudengar napasnya terengah-engah.

Mama berlari menghampiri kami, sepertinya sama bingungnya denganku.

"Mbakyu, ada apa ini? Kenapa nyariin Viona kayak gini?? Sebaiknya kita ngobrol baik-baik di dalem, Mbak." Mama bertanya pelan, menenangkan.

"Rosie, gak usah kamu belain anak perempuan kamu yang masih bau kencur ini. Aku gak tau apa lagi yang bisa dia lakukan kalau sudah besar nanti, kalau sekarang aja dia bisa securang ini."

"CUKUP! Kalau Tante gak bisa ngomong baik-baik, sebaiknya Tante gak usah ada di sini. Juna rasa Tante gak berhak ngomong gitu ke Vio." Aku benar-benar marah. Merasakan tubuh Vio yang bergetar hebat di belakangku makin membuatku marah.

"Arjuna, sabar, nak!" Mama memperingatkanku.

"Oohh ... jadi kamu tau apa yang dilakukan adikmu, Juna, aku curiga jangan-jangan kalian sekeluarga ini memang berkomplot ngadalin orang, ya. Sudah berapa korban kamu, Vio?"

PLAAAKKK !!!!!!!!!!

Tubuhku bergetar hebat, tanganku perih. Tanpa kusadari baru saja aku menampar mulut lancang Ghea.

"KAMU...!!!!"

"JUNA...!!!."

"YA, ALLAH...!!!"

Tiga suara terdengar berbarengan. Tante Ayumi dan Ghea menatapku marah, Ghea memegang pipinya yang merah, Mama mendekap erat dadanya dan Tante Ayumi menunjuk mukaku sambil berteriak marah.

"KAMU TAU?? ADIK KAMU INI SUDAH MEREBUT CALON SUAMI GHEA. SAYA GAK TAU APAKAH SEBEGITU MISKINNYA KELUARGA KALIAN HINGGA MENGAMBIL JALAN SEKOTOR INI. KAMU TAU RUPANYA MANA PANCINGAN BESAR VIO. TAU MANA YANG BERDOMPET TEBAL. APA KAMU MAIN DUKUN VIO SAMPAI DAVE MENINGGALKAN GHEA."

Rasanya ingin kutampar juga mulut Tante Ayumi gila yang sudah berteriak-teriak mengatai keluargaku yang tidak-tidak ketika suara jeritan Vio mengalihkan semua perhatianku.

Vio pingsan, ambruk di belakang punggungku setelah jeritan histerisnya membuat bulu kudukku merinding. Kubopong tubuh kurus Vio ke dalam rumah. Tak kupedulikan lagi dua perempuan gila yang harusnya kutendang sedari tadi. Aku takut Vio makin syok dengan semua kejadian yang serba mendadak dan bertubi-tubi begini.

Menggunakan taksi aku dan Mama membawa Vio ke rumah sakit tempat Mbak Era bertugas. Kuhubungi Papa di kantor. Kurasa kali ini kami

benar-benar harus memaksa Vio untuk tinggal di rumah sakit dan mendapatkan bantuan yang lebih intensif dari para profesional.

Viona

Kepalaku pusing banget, sakit, dan rasanya berputar. Badanku lemes, gak enak sangat tidak nyaman. Samar kudengar suara pelan di sekitarku, hanya berbisik tapi cukup jelas didengar telingaku yang setengah sadar ini. Tapi aku tak berani membuka mata.

Mama sama Juna mana, ya?

"Ma, maaf ya tadi Juna kasar sama Ghea dan Tante Ayumi. Juna gak mau Mama malu tapi Juna gak tahan denger omongan Tante Ayumi tentang Vio dan keluarga kita."

Itu suara Juna ngobrol sama Mama, kah?

"Gak papa, Arjuna, kalau kamu tadi gak gituin mereka, Mama yakin Mama yang bakalan nabok Ghea."

Oke bener, itu suara Mama.

Perlahan kilasan kejadian di halaman belakang rumah Mbak Era menghampiri otakku. Hhh … sesak banget, rasanya napasku hilang. Apa yang dikatakan bangsat itu sampai keluarga Ghea memperlakukan keluargaku serendah itu! Bajingan kau, Dave!

Air mata hampir tak bisa kutahan.

“Kasian Vio, ya, Mam, kenapa juga dia harus mengalami ini.”

Oohh Juna andai kau tau....

Pelan kudengar suara berdetak ubin yang diinjak sepatu bersol tebal. Siapa pun dia, kedatangannya menghentikan obrolan Mama dan Juna.

“Gimana, Era?”

“Hasil pemeriksaan dan tes darahnya udah keluar, Mam.”

Itu Mbak Sierra, kah? Sepertinya suara Mbak Era sedih. Kenapa, Mbak? Pemeriksaan siapa? Siapa yang dites darah?

“Mama yang kuat, ya, Mam, yang sabar. Kita hadapi ini bareng-bareng dan saling menguatkan aja, ya, Mam.” Suara Mbak Era hampir pecah. *Kenapa sih, Mbak? Aku mau denger juga, kan?*

”Kenapa, Sierra? Kenapa dengan Vio?” Suara Mama tak sabar.

“Menurut hasil lab Vio ... Vio....”

”Kenapa, Mbak, kenapa dengan Viona?”

”Vio hamil, Mam.”

Hamil?

APAAAA!!!!

Kepalaku berdenyut, makin lama makin parah. Kemudian semuanya terasa ringan. Dan aku tak ingat apa pun lagi.

* * * *

Papa mengabulkan keinginanku untuk pulang ke Jakarta seminggu kemudian. Selama itu aku berusaha tampak ceria, aku ingin membuat mereka yakin kalau aku baik-baik saja. Rencanaku sudah bulat!

Kubilang kalau aku bosen di Bogor, kangen sama rumah yang sudah lama banget kutinggalkan di Jakarta.

Aku gak sanggup kalau terus-terusan begini. Bisa kulihat tatapan sedih Mama dan Papa padaku. Juna yang suka over protektif juga makin membuatku yakin dengan tindakanku. Aku sangat tau sebabnya dan aku gak mau mereka malu dengan keadaanku nanti.

Mereka masih tak mengatakan apa pun padaku. Tidak tentang kehamilanku. Tapi Mama selalu memberikan vitamin dan beberapa pil yang aku tak tau fungsinya untuk apa. Tapi kalau untuk bayi ini aku tak sudi meminumnya. Mama juga selalu memberikan padaku makanan yang menurutku bergizi tinggi. Apa maksud Mama? Mau memberi makan bayi setan ini? Aaarrggghhh….

“Mama nanti sore Vio jalan-jalan, ya, Mam.” Sesantai mungkin kuminta izin pada Mama saat Mama sedang menyisir rambutku di kamar.

”Ke mana, sayang, Juna yang anterin, ya?” Mama berbisik pelan setelah agak lama seperti menimbang-nimbang sesuatu.

”Cuma ke toko buku kok, Mam. Vio jalan sendiri aja, deh, Mam, gak usah ngerepotin Juna se-

gala." Kuyakinkan Mama agar bisa lewat dari penjagaan Juna yang menurutku terlalu berlebihan.

"Vio boleh ke mana aja, sayang, tapi Juna harus anter, ya, biar Mama tenang." Mama mengelus-elus rambutku dengan sayang.

Yahh mungkin aku harus mencari cara biar bisa lepas dari pengawasan Juna nanti.

"Oke, deh, Mam, makasih, ya." Kurebahkan kepalaku ke pangkuan Mama, merasakan kasih sayangnya yang begitu besar, *yang mungkin tak akan pernah bisa kubalas.*

"Mama tau, gak, Vio sayaaanng banget sama Mama. Mama jaga kesehatan, ya, jangan capek-capek. Vio gak mau Mama sakit." Kupeluk Mama, kuhirup wangi tubuhnya, menguncinya dalam memoriku. *Mungkin untuk yang terakhir kalinya.*

Sore itu akhirnya Juna benar-benar mengantarku ke toko buku—walaupun gak ada yang kubeli—mengajakku makan di restoran favorit kami, dan menawarkanku nonton, tapi segera kutolak saat kulirik jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

"Pulang yuk, J, udah cukup buat aku."

"Yakin, udah puas jalannya? Kalau gak, ke distro langganan, yuk." Juna masih berusaha membujukku. Tapi aku menolaknya mantap. Akhirnya Juna mengalah dan membawaku keluar dari pelataran parkir mal.

"J, ntar lewatin Merdeka Selatan, ya, aku mau liat Monas," kataku pada Juna saat kami sudah melaju di jalanan yang padat.

"Lah makin jauh kali, Vi, kalau mau balik."

"Gak papa, J, sekali-kali keliling muter-muter kan asyik." Alesan paling payah yang pernah kubuat sebenarnya.

Setelah berputar-putar tak tentu arah, aku meminta Juna mampir ke gedung apartemen mewah di kompleks perkantoran di Kebayoran Baru....

"J aku mau mampir dulu ke sini, kamu tunggu aja ya. Aku cuma bentar, kok," kataku pada Juna yang masih bengong.

"Siapa yang tinggal di sini? Kamu punya temen di sini? Mau ngapain, sih, Vi, aku temenin, ya?" Juna menatapku curiga yang masih diam.

"Siapa yang tinggal di sini?" Juna masih ngotot bertanya. Haruskah kuberitahu Juna? Bagaimana kalau dia curiga? Tapi sepertinya dia tak akan melepaskanku begitu saja.

"Tunangannya Ghea," jawabku pendek. Aku tak mau menyebut namanya.

"Mas Dave? Ya, ampun Vio, udahlah gak usah ngurusin mereka lagi, repot amat. Biarin aja si Ghea sama emaknya ngebacot sembarangan. Pulang aja, deh. Lagian kamu mau ngapain ketemu Mas Dave? Mau nanyain apa masalahnya, mau ngejelasin gitu?" Juna sangat tak setuju denganku.

"Justru aku mau ini langsung selesai, gak mau tambah panjang. Gak enak lagi kalau ada masalah

dibiarin aja tanpa diselesaiin." Aku makin bingung memberikan alasan pada Juna.

"Ya, udah, gua temenin."

"Enggak, J, ini masalahku, harus aku selesaiin sendiri. Aku cuma bentar kok, sabar, ya." Berusaha senormal mungkin aku meyakinkan Juna. Plis, jangan curiga Juna.

"Ok, gak pake lama dan gue nungguin di lobi, ya." Aku mengangguk pasrah. Kurasa ini adalah penawaran terbaik yang bisa kudapet malam ini.

Setelah meyakinkan sekuriti yang melihat dengan tampang kasian padaku akhirnya aku bisa naik lagi ke lantai lima tempat bajingan itu tinggal.

Dengan jantung berdebar kupencet bel pintu berulang-ulang. Semoga saja dia ada di rumah. Aku bener-bener harus ketemu dia malam ini, harus!!

Pintu terbuka, dia ada di sana. Bajingan busuk itu. Dia menatapku seolah tak percaya, lama, kemudian tersenyum lebar.

"Hai babe, I miss you." Suaranya berbisik parau.

"I miss you too." Kulayangkan sebilah pisau lipat ke arah jantungnya.

Arjuna

Vio mau jalan-jalan, begitu kata Mama siang tadi. Aku langsung berhenti dari kunyahanku yang nanggung, heran. Memang Vio makin aneh sekarang. Gak mau tinggal di Bogor lagilah, kadang-kadang

jadi sok cerialah, yang lebih parah Vio sekarang suka ngomong tentang perpisahan. Apa sebegitu parah traumamu, Vio? Dan sekarang Vio minta jalan-jalan? Bukannya dia sekarang paling anti dengan keramaian?

Kami belum memberi tau Vio tentang kehamilannya, Mama takut dia makin depresi. Tapi kami juga gak tau sampai kapan menyembunyikan ini dari Vio. Tubuhnya makin kurus, wajahnya pucet banget, bayangan hitam di bawah matanya membuat dia makin mengerikan. Tatapannya sering kosong, gak ada lagi sinar di matanya seperti dulu. Dia seperti mati, seperti mayat hidup.

Setelah masuk ke toko buku dengan tujuan gak jelas, karena sepertinya Vio gak bener-bener niat ke sini. Dia cuma berdiri seperti kebingungan. Aku mengajaknya makan di restoran favorit kami dulu, yang menyajikan sop iga kesukaan Vio. Tapi bahkan Vio seperti tak pernah menyadari keadaannya, di mana dia, apa yang dimakannya, juga apa yang dilakukannya. Aku bahkan nyaris yakin dia melupakan kehadiranku.

Kuhentikan Innova Papa di depan bangunan mewah apartemen yang ingin dituju Vio, ngapain lagi ke sini coba nih bocah? Apa katanya tadi? Ini tempat tinggal Mas Dave? Ya ampuunnnn masih aja Vio ngurusin masalah orang. Jujur aja aku masih dendam banget sama Tante Ayumi dan Ghea karena kejadian hari itu. Walaupun Om Arman udah min-

ta maaf tapi tetep aja hatiku sakit melihat Vio yang dihina seperti itu.

Dan sekarang Vio berusaha menyelesaikan ini dengan tunangan Ghea. Plis deh, Vi, gak usah jadi pahlawan kesiangan, napa? Kalau mereka putus bukan salah Vio, kan?

Tapi akhirnya aku setuju aja, lagi males juga debat sama Vio. Dia minta aku nunggu di lobi. Setelah bisa ngerayu mbak resepsionis yang cantik dan sekuriti—aku rasa mereka kasian ngeliat tampang Vio yang sangat menyedihkan—Vio pun diizinkan masuk (semudah itu?)

Sebenarnya perasaanku gak enak banget. Seperti ada sesuatu yang salah, tapi apa? Ahh ... mungkin aku hanya terlalu capek. Tapi beneran seperti ada seesuatu yang gak bener.

Kubuka lembaran koran yang tergeletak di meja, mencoba mengalihkan perhatian dari apa pun yang membuatku gak nyaman. Ingatanku melayang pada siang di halaman belakang Mbak Era. Pada cerita Vio yang cuma sepotong-sepotong, yang belum pernah kucerna baik-baik di otakku yang rasanya overload ini.

Ketemu di taman ... kemejanya kotor (heeiiiii ... siapa orang gila pake kemeja buat lari pagi?) Memaksa Vio ikut ke apartemennya dengan alesan buat nyuci kemejanya yang kotor (alesan paling busuk yang gua pernah denger). Kepalaku berdenyut, seperti ada sesuatu yang salah di sini. Tapi apa??

Pandanganku beralih ke mbak resepsionis yang cantik dan sekuriti yang tampak lelah namun sangat ramah—bahkan ngejagain apartemen pun harus selalu rapi dan senyum terus gitu, ya ?

Tunggu! apartemen … taman kota … kukira-kira jarak apartemen yang tak terlalu jauh dengan taman kota.

Ghea yang marah marah. Jangan-jangan...???

Tante Ayumi yang mengatakan kalau Vio ngerebut Dave dari Ghea ... mungkinkah? Ooohhh tidak!!

“Pak di mana David tinggal? Lantai berapa, Pak??” Panik kutarik lengan sekuriti yang tampak kaget di depanku. Dia segera menepiskan tanganku dan tampak tersinggung.

“Heii, nak, pelan-pelan. Buat apa kamu mau tau di mana Pak David tinggal? Saya tadi sudah baik hati lho mengizinkan adikmu itu naik, sekarang kamu mau apa?” si sekuriti terlihat marah padaku, tapi aku tak peduli.

“Tolong, Pak, bilang aja, di mana David? Ini tentang keselamatan adik saya, Pak!!”

“Saya sudah bilang ke kamu....”

“Ada urusan apa kamu sama David?” Suara lembut yang tegas memotong kalimat sekuriti di hadapanku.

Seorang perempuan dengan penampilan mahal dan terlihat cerdas melihatku dengan pandangan menilai. Sepertinya dia mengenal David.

Tapi mungkinkah? Kurasa aku harus mencoba peruntunganku.

"Bisa, gak, Bu, kita bahas itu nanti, saya khawatir sama adik saya. Saya janji ceritain semua ke Ibu nanti." Hampir saja aku berteriak histeris.

Dia melihatku tak berkedip, ada keraguan pada matanya sebelum akhirnya dia memutuskan.

"Pak Rojali, temani kami naik ke tempat David. Saya rasa anak muda ini sangat serius." Perempuan itu mengajak sekuriti yang segera menggiring kami memasuki lift yang membawa kami ke tempat di mana David tinggal.

Tuhan jangan biarkan hal buruk terjadi pada Vio. Debar jantungku seolah berlomba dengan waktu. Aku hanya bisa berkomat-kamit mengucapkan semua doa yang kubisa. Tolong, ya Tuhan. Jagalah adikku.

Rasanya lama sekali ketika lift akhirnya berhenti di lantai lima. Segera saja kuberlari keluar, hanya untuk mendapati David yang sedang mendekap tubuh Vio di lantai. Aku lega, sebelum akhirnya kulihat darah berceceran di karpet dan juga sweater putih Vio yang sudah berubah merah.

David

"Mami kan cuma khawatir sama kamu David, apa gak boleh seorang ibu khawatir sama putranya

sendiri?" Aku hanya setengah mendengarkan suara Mami yang sepertinya tak akan berhenti *ngoceh* malam ini.

Oke ini menyebalkan, sangat menyebalkan. Dua bulan lagi umurku genap 30 tahun dan Mami masih memperlakukan aku seperti bayi, bayi besar! Kesal, kurenggut pintu kulkas mencari sebotol air dingin untuk meredam emosiku. Aku kan gak mau marah-marah di depan Mami.

"Oke, sekarang Mami udah liat, kan? Dave masih hidup dan sehat-sehat aja." Kurentangkan tanganku di depan Mami agar Mami bisa memeriksaku dengan jelas.

"Tapi bukan itu yang Mami liat, Dave. Nih mata kamu merah, berkantong lagi, pucet, dan ini nihh, udah berapa hari kamu gak bercukur? Mami rasa kamu juga kurusan sekarang. Kamu tampak berantakan banget, sayang, gak keurus! Gini kok dibilang baik-baik aja." Mami cemberut menatapku.

"Papi bilang kamu sekarang sering terlambat. Gak fokus di kerjaan, bahkan suka marah-marah. Ada apa sebenernya sama anak Mami ini?" Mami menuntunku duduk di sofa putih di depan televisi, masih sambil menumpahkan apa pun yang mengganggu pikirannya.

Seperti dugaanku, pasti Papi yang ngelapor ke Mami. Karena kemaren sebenarnya Papi sudah menyinggung ini saat mengajakku makan siang bersama. Tapi seperti biasa, Papi tak pernah puas dengan

usahanya sendiri menegurku. Pasti akan ada andil Mami, tapi tak kusangka akan secepat ini!

Oke, inilah bagian paling menyebalkan menjadi anak tunggal keluarga Arkhan. Perhatian berlebih seperti seorang bayi besar yang siap ditimang padahal kau gak pake popok lagi!

"Apa ada masalah dengan pekerjaan? Atau dengan perempuan?"

Refleks kutengok Mami yang tiba-tiba tersenyum lebar. "Ngeliat respons kamu sepertinya bener ini masalah perempuan."

Hah, bagaimana mungkin Mami bisa menyimpulkan secepat ini. Aku gak ngomong apa-apa, kan, tadi?

"Ih, Mami apaan, sih. Enggak ... gak ... gak, gak ada itu perempuan. Dapet kesimpulan dari mana Mami sampai bilang begitu." Kutenggak banyak-banyak air dingin di tanganku.

"Mami kenal anak Mami, inget lho, Mami yang mengandung dan melahirkan kamu. Masa iya Mami gak tau sifat dan sikap kamu. Jadi bener, kan, ini soal perempuan?" Aku hanya bisa diam, tak tau apa yang bisa kukatakan pada Mami. Dari dulu hal paling susah memang menghindar dari tatapan laser Deasy Arkhan yang seakan bisa menembus kerja otak dan kedalaman hati (jiaaahhh).

"Jadi siapa dia, kapan Mami dikenalin sama calon mantu Mami, sayang? Atau Mami harus langsung melamar ke orangtuanya?" Hampir saja kutersedak air yang berhenti terpaksa di tenggo-

rokanku. Kutatap wajah Mami kaget. Apa … ngelamar??

Entah kenapa bayangan Vio yang berbalut gaun putih lebar tiba-tiba melintas di otakku. Begitu cantik tersenyum ke arahku. Membawa buket bunga dia menggenggam tanganku erat. *Ahh, Vio, di mana kamu, sayang??*

"Mami apa-apaan sih...."

"Dave, Mami sama Papi udah gak muda lagi. Kami juga kangen pingin dapet menantu, ingin segera menimang cucu. Sama siapa lagi kalau gak sama Dave Mami mintanya. Lagi pula umur kamu pun sudah cukup kalau mau berumah tangga. Kalau Dave memberikan itu sama Mami, pasti Mami seneng banget, deh, nak." Mata Mami tampak berbinar cerah menatapku. Tampak harapan besar di sana. Itu sudah lebih dari cukup untuk menghentikan komentar sadis yang sudah di ujung lidahku.

Oke, kurasa cukup sudah untuk malam ini. Aku gak mau larut dalam suasana mellow. Kalau ini diteruskan pasti akan melebar ke mana-mana. Dan pembicaraan tentang menantu dan cucu pasti akan berubah menjadi pemaksaan agar aku segera menikah. Kurasa sekarang waktunya ngusir Mami pulang.

"Oke, deh, nanti kalau calonnya udah siap David bawa ke rumah Mami, Mami mau berapa? Tinggal bilang sama Dave. Nah, sementara itu Mami nunggu di rumah aja, ya." Aku beranjak dari sofa menggandeng lengan Mami menuju pintu.

"Kamu ini Dave, diajak ngomong serius malah bercanda begini. Ini kamu ngusir Mami, ya? Biar gak diajak ngobrolin menantu lagi, kan?"

"Yeee ... sapa juga yang ngusir Mami. Dave cuma khawatir, gak baik cewek keluar sendiri malem-malem. Makanya baiknya Mami pulang aja, ya."

Mami mencubit lenganku pelan. "Bisa aja kamu. Ya udah, Mami pulang. Tapi inget, ya, besok malem dinner di rumah.

"A y ... ay ... captain, siap mengikuti instruksi." Kuhormatkan tangan gaya pramuka dan Mami pun tertawa lebar.

Setelah cipika-cipika gak jelas, akhirnya proses pengusiran mamiku yang cerewet itu sukses besar. Hhmmmm ... mungkin besok-besok aku harus mempelajari jurus-jurus jitu menghindar dari intervensi orangtua.

Rasanya malam ini aku butuh berendam dalam air panas. Kerjaan yang numpuk—*juga dia*—membuatku sangat-sangat lelah. Aku ingin melepaskan sejenak beban di otakku. Tadi aku sudah berniat mampir di pub Andro, tapi entah kenapa alkohol dan perempuan tak lagi menarik perhatianku sekarang.

Baru saja hendak beranjak ke kamar ketika kudengar bel pintu berbunyi. Hadeeehhh ... jangan bilang Mami kelupaan sesuatu sampai balik lagi ke sini. Bel pintu yang berulang dan tak sabar membuatku makin kesal. Kusentakkan pintu dan siap-siap cemberut saat kulihat dia di sana.

Viona!!!

Gadis yang kurindukan dua bulanan ini ada di depan pintuku, benarkah ini dia? Ataukah aku sudah terlalu lelah hingga berfantasi liar dan menghadirkan dia di depanku? Sebegitu kangennyakah aku pada Viona? Ya, aku merindukannya, ya aku menginginkannya. Vionaku.

Dia tampak lemah, sweater putihnya tampak kebesaran di tubuhnya yang mungil dan ringkih. Apa kamu baik-baik saja, Vio? Ke mana kamu selama ini? Berjuta pertanyaan yang ingin kulontarkan pada gadis yang jadi obsesiku selama ini.

"Hai, babe, I miss you." Hanya itu yang bisa kucapkan padanya, mewakili sejuta rasa yang ingin kucurahkan padanya. Ahh, Vio taukah kamu....

"*I miss you too.*" Tanpa kuduga dia melayangkan sebuah benda tajam yang tampak berkilat terkena cahaya lampu.

Untunglah gerak refleksku cukup baik. Segera kutangkap kedua tangannya dan menguncinya dalam pelukanku. Dia masih memberontak dan berteriak-teriak gak jelas. Shit!! Kamu kenapa, Vio?

Kudorong dia ke dinding, mengunci tubuhnya dengan tubuhku, kutangkupkan kedua pipinya, mengarahkannya padaku.

"Hei, Vio, kamu kenapa?" Kutatap langsung ke manik matanya, dia menangis.

"Aku benci kamu ... benci kamu ...benci!" Isakan lemahnya menyayat hatiku.

Apakah apa yang kulakukan padanya sebegitu dibencinya sampai dia bersikap seperti ini? Sepertinya hari itu dia tak menunjukkan sikap aneh. Tapi tunggu, hari itu aku bahkan tak sempat berpikir yang lain, hanya dia, hanya tubuhnya.

"Vio … aku...."

"Kenapa kamu gak mati aja ... kenapa…!!!"

Teriakannya mengagetkanku. Apa maksudmu, Vio?

"Kalau begitu, aku mau kau liat aku mati, Dave, di depanmu. Agar kau selalu ingat ini, agar kau tak bisa melakukan ini pada yang lain." Kutatap dia makin tak mengerti. Kemudian terlambat kusadari, dia yang masih memegang pisau di tangannya menyayat pergelangan tangan kirinya. Tepat di depan mataku.

Vio….

Kuraih tubuhnya yang merosot di karpet dalam pelukanku. "Viona ... kamu gila, Vio...!!!"

Kutekan nadinya untuk menghentikan pendarahan yang makin deras. Panik meyerangku. Bagaimana ini. Aku tak peduli pada darah yang tercecer di mana-mana. Tak adakah orang di sekitar sini? Vio….

"Aku benci kamu Dave ... aku benci bayi ini. Aku gak mau bayi ini."

Waktu seakan berhenti, kutatap matanya yang basah. Apa katanya tadi? Bayi? Otakku rasanya berhenti bekerja. Bayi?

Bayi.…

”Viona!!!!!!”

Suara teriakan dari lift yang terbuka tak mampu menguak kabut dalam kepalaku.

Lalu semuanya berjalan cepat, sangat cepat. Aku tak tau apa dan bagaimana, yang pasti aku sekarang ada di ruang tunggu UGD rumah sakit yang jaraknya cukup dekat dengan apartemenku.

Ada orangtua Vio di sana, keduanya menangis. Mamanya bahkan tampak histeris, juga seorang perempuan yang tak kukenal, panik. Ada juga Bang Rojali sekuriti apartemenku—ngapain dia di sini? Mami yang bingung dan panik yang bolak-balik menempelkan ponsel ke telinganya. Semuanya tampak membingungkan....

Tiba-tiba seorang anak muda—itu Juna kakaknya Vio, kan?—muncul dari dalam sebuah ruangan. Berjalan ke arahku cepat dan meraih kerah kemejaku—heeiii ... apa-apaan ini???

“ELU KAN YANG NGELAKUIN INI KE ADEK GUA? ELU YANG PERKOSA DIA SAMPAI DIA HAMIL, KAN!!! SEKARANG ELU PUASS HAAAAHHH!!!! BANGSATTT … LU BAJINGAN PALING BUSUK YANG PERNAH GUA TEMUIN. MATI LUUU!”

Lalu kurasakan nyeri di rahang kiriku, sesak di dada juga sakit di ulu hati. Bocah sableng itu memukulku??

Anehnya otakku benar-benar lamban bekerja. Aku tak berbuat apa-apa, hanya diam, menyerah

kalah. Entah berapa lama itu berlangsung sampai kemudian kurasakan tubuh Juna menjauh dariku yang sudah terbaring di lantai rumah sakit. Kulihat Bang Rojali dan beberapa laki-laki yang gak kukenal memegang Juna yang masih berteriak-teriak seperti orang gila.

"AWAS LU JANGAN LARI DARI GUA, PEMERKOSA ... GUA BUNUH LU!!!!"

Ditolong beberapa orang yang tak kuingat siapa, aku mencoba bangkit dan meraih sebuah kursi untuk duduk. Saat itulah kulihat Papi di sana, berdiri tak jauh dariku dengan Mami yang memegang lengan Papi dan menangis.

Aww ... pipiku nyeri, kuusap darah di sudut bibirku. Kampret si Juna.

"Benar itu Dave? Benarkah apa yang dikatakan anak tadi?"

Papi nanyain aku, kah? Ahh kenapa otakku rasanya bebal sekali malam ini?

Aku hanya diam tak tau harus mengatakan apa. Papi memandangku sedih, sangat sedih.

"Apa pernah Papi ngajarin kamu seperti itu, David? Apa pernah Papi mengarahkan kamu untuk menjadi manusia yang bejat seperti itu?" Emosi tampak berbayang jelas di wajah Papi. Tapi terlihat kalah dengan kelelahan.

"Kamu liat sekarang dia Dave, liat!!! Dia cuma gadis kecil. Dia punya orangtua, dia punya saudara. Apa kamu gak mikir apa-apa sebelum melakukan sesuatu, Dave? Di mana otakmu?"

“Papi hanya mengharapkan kamu jadi manusia bener, yang berguna buat orang lain, bukan seperti ini. Apa mau kamu, David? Belum puas kamu buat Mami sama Papi susah?” Suara Papi melemah dan tampak basah. Papi menangis?

“Papi gagal jadi orangtua. Gagal ... ini salah Papi, Mam.” Papi merangkul Mami yang menangis kencang. Aku masih gak bisa mikir apa-apa.

“Sekarang terserah apa maumu, David Raditya. Urus hidupmu sendiri, kamu sudah cukup dewasa menanggung semua dosamu.” Papi memalingkan muka dariku.

Rasanya tak pernah Mami dan Papi seperti ini. Tidak ketika aku mengamuk memecahkan lemari piala di SD-ku dulu. Atau ketika kurusak BMW baru tetanggaku ketika aku SMP, atau bahkan saat aku terlibat tawuran yang menyebabkan kebakaran di sekolahku. Tidak juga saat entah berapa ratus kenakalan lain yang menyebabkan fasilitas publik rusak. Papi gak pernah marah, Papi gak pernah sedih, Papi gak pernah nangis.

Papi hanya akan bilang, ‘Jangan ulangin, ya, Dave.’ Hanya itu. Itu aja....

Aku syok! Papi!! Mami!!

Sebegitu besarnyakah aku menyakiti kalian?

Pikiranku makin kosong saat Mami dan Papi berjalan ke arah orangtua Vio, menundukkan kepala, terlihat sangat terpukul.

”AJARIN ANAK LU DENGAN BERADAB, PERCUMA KALIAN PUNYA BANYAK HARTA TAPI KELAKUAN SEPERTI BINATANGGG!!”

Heiii, apa-apaan Juna berteriak begitu pada Papi dan Mami. Gak ada seorang pun yang berani berkata kasar pada Papi. Tapi anehnya, Papi hanya diam, dan menunduk.

"Saya mohon, maafkan saya dan keluarga saya. Ini kesalahan saya, saya gagal sebagai orangtua. Saya mohon maaf sekali atas kelakuan anak saya yang merugikan keluarga Bapak." Papi terisak pelan, Papi menangis???

"ELU PIKIR SEMUDAH ITU HAAAHHH! LIAT ADEK GUA DI DALEM SONO SEKARAT, GUA GAK TAU APA BESOK DIA MASIH IDUP ATAU ENGGAK. LU PIKIR CUKUP DENGAN KATA MAAF!!!"

"Juna!" Seorang perempuan menahan tangan Juna yang emosi.

Mami menangis makin keras, kemudian satu hal yang tak pernah kulihat seumur hidupku terjadi di depan mataku.

Papi berlutut di depan keluarga Vio sambil menangis.

"Kami mohon, maafkan kami, ampuni kami. Apa pun itu akan saya tanggung. Tapi saya mohon, maafkan kami."

Papi? Seorang Salim Arkhan berlutut memohon ampunan untukku? Papi yang sangat ditakuti karyawannya, yang sangat disegani relasi bisnisnya, yang sangat dihormati sebagai tokoh masyarakat, berlutut?

Rasanya badanku tak bertulang, aku merosot dari kursi yang kududuki. Pikiranku hampa. Sebegitu besarkah kesalahanku? *Blank* ... semuanya tak bisa kumengerti, kosong.

Sehari, dua hari, seminggu, setahun?? Entahlah aku tak tau. Yang pasti semua berjalan tepat di mataku. Viona kritis, keluarganya menunggui dia dengan berjuta kesedihan yang tak pernah kulihat. Mami ikut menunggui Viona, Papi pun sering datang bergantian dengan Mami. Aku ada di sana, tapi bagaikan sekarung sampah yang tak dilihat atau dipedulikan baik oleh orangtuaku ataupun keluarga Vio.

Papi tak pernah melihatku, apalagi bicara padaku. Mami selalu menatapku sedih, air mata masih saja mengalir deras tiap bertatapan langsung denganku.

Entah kapan atau pada hari ke berapa Vio akhirnya sadar. Ajaibnya bayinya pun selamat. Tampak kulihat kelegaan di raut wajah keluarganya. Bergantian mereka menemui Vio, Mami Papi pun berkesempatan menengoknya. Sedang aku hanya bisa berdiri di sini, dari jarak yang cukup jauh, melihat mereka semua tanpa bisa melakukan apa-apa.

Lega. Aku juga merasakannya. Aku juga tak mau Vio pergi. Tak akan pernah rela. Aku tak akan pernah mau kehilangan dia. Baru kusadari itu sekarang. Dan bayi? Kami akan punya bayi? Benarkah? Sekarang semua rasanya bisa pelan-pelan tercerna otakku. Vio, aku, dan bayi kami.

Aku mau bertemu dia.

Vio. Aku mau kamu tau aku gak mau kehilangan kamu, sayang. Kurasa aku bisa membesarkan bayi itu bareng kamu, asal kamu ada terus bareng aku. Aku mau kamu, Vio....

Kulangkahkan kaki ke ruang perawatan Vio, hanya untuk mendapati Juna yang mendorongku kasar.

"Jangan deketin adek gua, atau gua patahin kaki sama tangan elu." Kebenciannya tampak kental menguar di udara sekitar kami. Tapi aku tak ada waktu untuk ini. Aku harus ketemu Vio.

"Aku mau ketemu Viona."

"Jangan harap lu bisa menampakkan muka busuk lu itu di depan adek gua." Juna menggeram marah padaku.

Menjauh dari Juna kuhampiri kedua orangtua Vio yang duduk di kursi depan ruang perawatan Vio. Mereka tak melihatku sama sekali. Di sampingnya Mami dan Papi pun melengos tak mau memandangku.

"Maafkan saya. Ampuni saya. Saya memang bejat dan kotor. Ini semua murni salah saya. Tapi saya sangat menyesal. Saya ingin bertanggung jawab atas semuanya."

Semuanya diam, hening mendengar apa yang kukatakan.

"Saya mohon, izinkan saya menikahi Vio."

9
Daiva

Seberkas sinar matahari kurasakan di wajahku. Silau. Eerrggghhh ... siapa, sih, iseng banget buka jendela. Kupicingkan mata dan sesaat mengalami disorientasi. Lalu aku segera tersadar, aku di kamar Juna. Yah, semalem akhirnya aku tidur di kamar Juna setelah menghabiskan secangkir cokelat panas dan beberapa buah cookies. Hhmm ... pasti badanku bakalan membengkak saat pulang ke Jogja nanti. Padahal selama ini aku paling anti makan apa pun selepas jam tujuh malam.

Dan seperti kebiasaanku selama ini, aku tak akan bisa tidur lagi kalau sudah terbangun. Kalau dipaksain tidur lagi pasti kepalaku akan pusing nantinya. Ini pasti kerjaan Juna, dia pasti sengaja bukain jendela biar aku gak bangun siang. Dassarrr Junnnnaaaa.

Kuhampiri jendela lebar di sebelah kiri kamar, berniat menikmati pagi ini setenang mungkin. Jendela kamar Juna langsung mengarah ke halaman belakang rumah, ke taman asri yang selalu dirawat Mama. Dulu aku sangat suka ada di tempat

ini bersama Juna, kami bisa menghabiskan waktu berjam-jam nongkrong di sini. Mengobrol, ngerjain PR, bahkan saat-saat kabur dari omelan Mama. Mengingat saat itu aku jadi tersenyum sendiri.

Suara gerutuan anak kecil mengalihkan perhatianku. Di sana, di ayunan kembarku ada Daiva yang tampaknya sedang kesal pada laki-laki itu. Daiva tampak sangat cantik memakai baju terusan selutut berwarna putih tanpa lengan dikombinasi polkadot black legging.

"Masih lama gak, Daddy?" Suara merajuknya terdengar menggemaskan di telingaku. Wajahnya cemberut dan tampak memerah.

"Bentar *sweetie*. Bro, ntar gua telepon lagi, ya. Pokoknya proposalnya lu masukin aja, deh, ntar gua tinggal ACC ... bye."

Kemudian laki-laki itu menggendong Daiva ke kursi taman di dekat pot-pot anthurium. Di tangannya ada sisir kecil dan sebuah kotak entah berisi apa. Lalu dengan tangannya yang besar perlahan disisirnya rambut Daiva dan dipisahkan dalam satuan kecil-kecil, dibentuknya kepang kecil dari arah depan yang kemudian menyatu di bagian tengah. Menyisakan rambut panjang yang tergerai di bagian belakang kepalanya. Cantik banget, dan membuatku sukses bengong melihatnya.

"Di bagian atasnya mau dipakein jepit kecil-kecil, gak?" Laki-laki itu bertanya setelah mengikat kepangnya dengan karet warna-warni yang diambilnya dari kotak kecil yang tadi dibawanya.

“Kalo kata Daddy?” Gadis kecil itu bertanya dengan tatapan memuja.

“Hhmmm … gak usah, ya, ntar keliatan rame banget. Begini aja Iva udah cantik, kok.”

“Thanks ya, Dad.” Suara bening itu melengking tinggi. Lalu dia melingkarkan tangannya pada leher laki-laki itu, memeluknya erat.

“Iya, sayang.”

Speechless. Aku gak bisa ngomong apa-apa.

”Kalo gua punya anak nanti, sumpah deh gua gak mau ngepangin rambut anak gua. Kalo perlu gua gundulin rambutnya biar gak disuruh nyisirin.” Suara Juna tepat di telinga, mengagetkanku.

“Iiiihhhhh, apaan, sih? Juna jelek.” Kudorong tubuhnya pelan. Tapi aku malah ditariknya kembali ke tepi jendela tempatku mengintip tadi.

“Noh liatin aja di bawah. Sebagai lelaki paling ganteng di rumah ini, gua ngerasa cukup Mas Dave aja yang ngelakuin ini. Gua gak ikutan. Abis ini dia pasti nyuapin Iva sambil nyanyi-nyanyi kaya orang gila.” Juna terkekeh di belakangku, dan karena tubuhku terkunci di antara lengannya aku gak punya pilihan selain ngeliat pemandangan di bawah kami.

“Ini mah masih belum parah, Vi, lu gak tau kan gua pernah diajak Mas Dave ke mal muter-muter dua jam cuma mau nyari legging buat Iva. Beeeuuhhh bener-bener nyiksa, deh. Apalagi pas kami jalan masih lengkap pake baju kerja gitu.

Mana Iva juga ikutan lagi, gua berasa kaya keluarga kecil bahagia yang di tipi-tipi gitu, deh. Bedanya ini bukan cewek sama cowok tapi cowok semua orangtuanya. Mati gaya beneran, deh, pas ada cewek-cewek ngeliatin. Langsung berasa turun pasaran gua." Muka Juna tampak aneh saat bercerita, setengah geli setengah kesal kurasa.

Aku terkikik geli, gak bisa ngebayangin mereka bertiga berjalan bersama bergandengan di mal. Ayah ibu dan anaknya. Emang bener kata Juna, gambaran keluarga kecil—eh keluarga?

Pandanganku kembali melayang ke bawah. Pada dua makhluk yang sedang bernyanyi riang bersama. Ada rasa asing yang menyelinap tanpa permisi di hatiku. Saat kulihat senyum ceria itu, tawa riang yang memecah suasana pagi. Laki-laki itu tanpa canggung bernyanyi dan menari bersama Daiva. Sambil sesekali menyuapkan nasi pada mulut mungil yang terkadang protes dengan gerakan ayahnya yang gak sinkron. Tanpa sadar aku tersenyum sedih, ada yang kurang, ada yang tak lengkap pada mereka.

"Kenapa mereka di situ?" tanyaku pada Juna yang kemudian menatapku sebal.

"Biasanya kan elu bangun siang, trus Iva sama Mas Dave bangun subuh. Jadi kata Mama gak papa kalo mereka keluar kamar. Lu tenang aja ngapa sih, Vi, Mas Dave itu orang yang nepatin janji, kok. Dia gak bakalan sengaja nampakin diri depan muka lu." Juna menjelaskan panjang lebar, tanpa tau maksud pertanyaanku.

"Maksud gue Arjuna jelekkk, kenapa mereka makannya di belakang, bukannya di ruang makan … dodol." Beneran dodol banget nih si Juna, pingin kutoyor aja kepalanya yang besar itu.

"Oohh… itu karena tempat favorit Iva, ya, di taman belakang, maen ayunan trus bantuin Mama ngurusin tanemannya. Walaupun kadang Iva malah bikin bunga Mama rusak." Juna terkekeh pelan.

"Gua inget banget, deh, Iva pernah ngegundulin aglonema punya Mama, padahal pas jaman *booming* dulu, itu Aglonema pernah ditawar orang sepuluh juta gak dilepas, loh. Abis itu Mas Dave langsung beliin Mama puluhan pot aglonema berbagai jenis, karena Mama gak mau nerima uang ganti rugi dari Mas Dave."

"Pernah juga anggrek Mama yang jenis vanda dicabutin sama Iva, dibikin masak-masakan. Padahal tau, gak, Vi, itu anggrek yang baru segede jempol Iva aja harganya 200 ribuan."

Aku tersenyum takjub mendengar cerita Juna tentang Iva. Gadis kecil yang baru kutau kemarin, tapi mendengar ceritanya aku serasa telah lama sekali mengenalnya. Daiva.

"Lasaknya sama, deh, kayak elu, Vi. Mama cuma ketawa aja kalau Iva bikin masalah di taman belakang, ntar Mama pasti langsung bilang, emaknya juga dulu gitu, hahahahhaaha."

Juna tertawa lantang. Aku ikut tertawa mendengarnya. Benarkah? Aku membayangkan Iva yang membuat kesal semua orang karena keusilannya—

paling tidak, itulah yang selalu dikatakan Mama padaku dulu—namun tetap membuat gemas semua orang.

Suara tertawa Juna yang lantang membuat Iva yang ada di bawah langsung melihat ke arah kami dan langsung berteriak girang memanggil Juna. Tapi bagai seorang pengecut, aku merundukkan kepalaku ke bawah jendela. Aku gak siap bertatapan dengan mata itu. Mata polos yang kelihatan begitu berharap milik Daiva.

"Uncle J...." Suaranya riang tanpa beban.

"Iya, sayang, bentaran Uncle turun, ya."

"Yuk, Vi, ikutan." Juna menarik tanganku yang segera kuentakkan.

"Enggak, ah, sono lu ke bawah sendiri, gak usah ajak-ajak gue." Kataku sedefensif mungkin, aku gak mau kalau kali ini nyerah pada Juna.

"Yeee ini bocah, lu gak usah deket-deket Mas Dave, maen sama Iva aja, yuk," Juna membujukku dengan senyum manisnya. Tapi aku tetap bergeming. Akhirnya Juna yang mengalah dan tak memaksaku kembali.

"O, ya, tadi Mbak Era nelpon katanya gak bisa dateng, Ariel masih demam. Jadi kita yang ke Bogor!" teriak Juna sebelum dia menghilang di balik pintu.

Lengkingan tawa kembali terdengar, dan bagaikan magnet aku tertarik kembali ke jendela untuk melihat pusat suara di bawah sana. Dia cantik, sangat cantik. Keriangannya membuatku tak ingin

melepas pandanganku darinya. Ada getar yang tak kumengerti saat kulihat tawa renyahnya, kepolosannya. Seperti ada ruang kosong yang terisi kembali dalam dasar hatiku. Ahh ... Daiva.

Sambil bersiul ringan kutenteng tas dan *sneaker*-ku menuruni tangga, nyaris bersamaan dengan laki-laki itu dan Iva yang keluar dari kamar tamu yang berseberangan dengan kaki tangga. Langkahku terhenti, mereka pun sama. Bahkan laki-laki itu sedikit salah tingkah. Dari ekor mata kulihat dia sudah rapi dan menenteng tas besar yang bisa kupastiin itu adalah tas mereka menginap. Akhirnyaaa ... pulang juga mereka!

Tak tau apa yang harus kulakukan, aku pun hanya berdiam di anak tangga ketiga. Kuharap dia duluan yang berlalu dari hadapanku. Tapi dia sepertinya juga sangat canggung dengan kondisi ini. Daaann, seperti biasa, Juna memang selalu datang di waktu dan tempat yang tepat. Dia datang dengan sekantong keripik kentang di tangannya.

"Balik sekarang, Mas?"

"Iya, kasian rumah ditinggalin kelamaan."

"Bareng kita aja, yuk, aku sama Vio mau ke Bogor, ke rumah Mbak Era." Dengan wajah tanpa dosa Juna menawarkan tumpangan pada lelaki itu.

Langsung saja aku mendelikkan mataku pada Juna. Idihh, nih anak gak sensitif banget, sih. Aku harus semobil sama dia? No Way!!

“Gak usah, J, aku udah pesen taksi, kok,” suara lelaki itu menyahut.

“Yeeee ... kalau bisa bareng kenapa gak bareng aja, sih? Iya gak, Vi?” Juna melemparkan pertanyaan bernilai jutaan rupiah padaku.

“Enggak,” jawabku ketus dan aku pun segera ngeloyor pergi menuju ruang depan. Gak mau lama-lama beromong kosong dengan mereka.

“Uncle J mau ke tempat Kakak Liel?” Suara bening itu terdengar lemah sebelum aku mencapai teras.

Sembari memakai *sneaker*-ku, aku setengah mendengar instruksi Mama tentang semua bawaan yang Mama titipin buat Ariella. Hmm, pasti salah satu isinya semur daging favorit Mbak Era dan Ariel. Enak banget mereka bisa sering-sering ngerasain masakan Mama. Gak kayak aku yang jauh di Jogja. Hanya bisa ngebayangin kalau lagi pingin masakan rumah.

Aku tak tau apa yang Juna dan laki laki itu bicarakan sampai akhirnya Juna datang ke tempatku berdiri dan kembali membujukku menyertakan lelaki itu dan Iva.

“Juna, gue bilang enggak ya enggak. Kenapa sih lu maksa banget.” Kubentak dia yang masih saja berkeras mengantar Iva pulang sebelum kami ke Bogor.

“Ya elah, Vi, kan searah. Kasian, tuh, Iva, dia pengen sebenernya ikut ke rumah Ariella, tapi Mas Dave takut lu ngamuk, makanya dia ngebujukin Iva pulang aja.”

"Itu kan urusan dia J, bukan urusan gua."

"Ya ampun Vio … pala lu keras banget sih, banyak makan nanas sama daun paya sono biar empukan dikit." Terlihat kesal Juna mengambil tempat duduk di depan Mama.

"Hushh, kalian berdua ini masih suka bertengkar kalau ketemu, apa gak sadar kalau udah pada gede, ya." Suara Papa mengalihkanku dari komentar sadis yang ingin kulontarkan pada Juna.

Lah, ini salahnya Juna, kan? Dia yang mulai. Udah tau aku gak suka banget sama orang itu, kenapa masih nawarin buat barengan? Ya, jangan salahin kalau aku nyolot.

"Vio, apa gak bisa kalau Dave sama Iva jalan barengan. Kalian kan searah??" Papa menarikku duduk di antara beliau dan Mama di kursi teras putih kami. Wajahnya serius menatapku.

"Gak, ahh, males banget, sih, Papa ikut-ikutan Juna lagi."

Mama dan Papa hanya menggeleng pelan, pastinya mereka harus ngertiin aku kan. Iya, kan??

Tiittt ... tiiittttt....

Suara klakson taksi menarik perhatian Juna. "Tungguin bentaran, Pak!!! Mas Dave, taksinya dateng!" Segera saja Juna berteriak bergantian ke dalam dan luar rumah.

Sengaja kupalingkan muka saat mereka berdua berpamitan pada Papa dan Mama, bisa kurasakan

tatapan Daiva tak lepas dariku. Tubuhnya terlihat kaku ketika lelaki itu menariknya paksa ke arah taksi yang menunggu di jalanan depan rumah. Kutatap punggungnya yang menghilang ke dalam taksi. Dia pergi….

"Vio, kata gua, lu mah lebih childish dari Iva, deh. Pantesnya, mah, ya, Iva yang jadi emaknya trus lu jadi anaknya." Juna yang sudah berdiri di depanku menjentik dahiku pelan.

"Jangan paksa gua kenapa, sih, J? Ini gak semudah yang lu pikir, tau?" Aku berbisik lemah pada Juna. Mau tak mau kuakui ini menjadi sangat sulit untukku sekarang. Mentalku tak kupersiapkan untuk menghadapi ini semua. Aku sama sekali tak menyangka akan menghadapi hal ini saat berangkat kemarin.

"Iva...!"

Kudengar suara lelaki itu berteriak tertahan bersamaan dengan suara tapak kecil berlari kembali menuju rumah. Dia menghampiri kami, lalu berjalan perlahan ke tempat di mana aku duduk. Tubuhku membeku, bibirku kelu. Tak tau apa yang harus kulakukan ataupun katakan. Dia berdiri di depanku, begitu dekat, mata kami terkunci.

"Mommy cepet pulang, ya, Iva tungguin Mommy di rumah."

Aku makin syok kala tangan kecil itu meraih punggung tanganku dan menciumnya takzim. Ada kehangatan mengalir dari sana, menyalurkan energi luar bisa besar padaku. Ingin rasanya kuelus rambut

panjang nan lembut itu, ingin rasanya kuhirup aroma tubuh mungil itu Tapi anehnya aku hanya bisa diam, dan terhanyut dalam mata beningnya.

"Iva sayang Mommy."

Hanya itu, hanya itu yang dikatakannya sebelum akhirnya dia berlari kembali ke arah taksi yang akhirnya membawanya pergi. Air mataku menetes satu per satu, akhirnya menjadi begitu deras tak dapat kucegah. Ada yang tercabut dalam diriku, meninggalkan luka lain di atas luka yang sudah mulai kering. Tapi kali ini rasanya beda. Rasanya ada bagian diriku yang menghilang.

Semuanya diam, bahkan Juna yang biasanya bermulut nyinyir. Mama, Papa, dan Juna memandang ke berbagai arah kecuali padaku. Hatiku perih, sakit. Entah kapan terakhir kali kumerasa sesakit ini. Entah kenapa juga aku merasa seperti ini.

"Udah siap jalan, Vi?" bisikan Juna mengoyak keheningan dan menyadarkanku kalau kami harus segera berangkat ke Bogor.

* * * *

"J, mmhhh ... kenapa lu manggil dia, Mas?" Aku membuka obrolan ketika kami sedang melaju di Tol Jagorawi. Ini pertanyaan yang nyaris membuatku ngamuk pada Juna. Rasa penasaranku sudah membuatku membuang harga diri dengan menanyakan langsung pada Juna.

Juna melirikku singkat dan tersenyum sedih sebelum menjawab pertanyaanku.

“Sampai Iva umur dua tahun gue gak sudi sama sekali manggil namanya. Lu tau, kan, seberapa bencinya gue sama dia dulu. Tapi waktu memang obat yang mujarab buat semua luka dan dendam. Gue ngeliat kesungguhan, kesabaran, dan ketelatenan dia ngurus Iva dan menghadapi kami semua. Gue pikir dia gak akan tahan dengan sikap kasar gue, atau Mbak Era yang sumpah gue gak nyangka banget bisa sesadis itu kalau ngomong sama dia. Bahkan Mama juga selalu bersikap dingin. Tapi dia selalu nerima apa pun perlakuan kami semua padanya.”

“Lama-lama kami tersentuh juga. Gak pernah gue denger dia ngeluh sedikit pun. Tidak waktu semaleman Iva rewel pas numbuh gigi, atau Iva seharian muntah-muntah sakit perut karena Ariel ngasih dia rujak buah. Kesabarannya itu akhirnya meluluhkan Mbak Sierra, dia yang pertama mulai bisa menerima Mas Dave. Kata Mbak Era, bahkan Mas Ezra aja gak bisa sesabar dan setelaten itu ngurus Ariel. Sejak itu kami dikit-dikit bisa bersikap lebih manis padanya. Tau gak, Vi, dia gak pake *baby sitter,* lho, ngasuh Iva. Di rumah dia cuma dibantuin Mbok Rum sama suaminya yang merangkap pembantu sama tukang kebun buat ngurus Iva.”

“Panggilan mas itu juga sebagi bentuk penghargaan gua ke dia, selama tahun-tahun yang sudah lewat dalam dia membesarkan Iva. Gua gak nyangka aja dia bisa berubah drastis kaya gitu. Awal-awal gua masih curiga sama dia. Lu tau, dulu gua sering

buntutin dia ke mana-mana. Cuma mau mastiin kalau dia masih sebejat yang dulu, kalau dia hanya pura-pura berubah. Gua berharap nemuin dia lagi mabok atau maen perempuan atau apalah yang menguatkan kebencian gua ke dia. Tapi sampai gua kayak orang gila semuanya gak terbukti."

"Gua salut sama dia, Vi. Lu liat sendiri, kan, hasil didikannya dia. Walaupun kerasnya sama kayak elu, tapi Iva jauh lebih dewasa dari anak-anak seumurnya. Dia juga sopan banget kalau sama orang yang lebih tua. Kadang gua gak nyadar kalau umurnya baru enam tahun, soalnya gua biasa cerita tentang cewek-cewek gua ke Iva. Hahahhahhahaha." Tawa Juna yang memekakkan telinga langsung kusambut dengan cubitan panjang di pinggangnya.

"Aw ... aw ... aw... iiihhhh sadis lu, Vi." Wajah Juna memberengut kesal, sebelum akhirnya melanjutkan lagi ceritanya.

"Sebenernya lucu juga, ya, gua manggil dia mas. Padahal secara status kan dia adek ipar gue. Harusnya gue dong yang dipanggil mas sama dia hehehehe." Juna kembali terkekeh geli menertawakan dirinya sendiri.

"Juna, dia bukan laki gua." Aku menggeram marah padanya yang hanya tersenyum kecil.

"Salah satu syarat lu sebelum akad nikah dulu emang dia kudu cerein lu kalo Iva udah lahir. Tapi coba lu inget-inget, deh. Lu pernah, gitu, nerima surat cere? Enggak, kan, Vi?? Mas Dave gak mau cerai, Vio. Alesannya waktu itu dia mau bertanggung

jawab sepenuhnya ke elu dan Daiva. Cuma dia gak mau itu dibahas lebih lanjut. Dia mau ngebiarin semua berjalan apa adanya." Suaranya perlahan menghilang. Kami sama-sama diam kemudian.

Sedikit-sedikit kucerna kembali semua omongan Juna. Benarkah dia sudah berubah? Lelaki itu, yang kubersumpah akan membencinya seumur hidupku. Laki-laki bejat yang sudah merusak jalan hidupku. Rasanya itu sulit diterima akal sehat. Dia gak mungkin bisa, kan? Sekali brengsek tetap brengsek, kan? Tapi aku melihatnya sendiri, bagaimana cara dia mengasuh Iva, terlihat jelas kasih sayang dan cinta yang amat dalam seorang ayah pada anaknya. Mau tak mau harus kuakui itu.

"Apa maksud lu bertanggung jawab sepenuhnya?" Aku terusik dengan kalimat Juna sebelumnya.

Juna melihatku sekilas kemudian tersenyum sinis. Pandangannya tetap terarah ke depan sebelum akhirnya menjawab pertanyaan ku.

"Lu pikir siapa yang selama ini bayarin kuliah lu yang mahal itu? Biaya hidup lu sehari-hari? Biaya psikiater langganan lu? Kartu debit yang gua yakin isinya gak sedikit. Kehidupan lu di Jogja yang kata gua mah terlalu mewah buat ukuran mahasiswa. Lu pikir dari siapa duitnya? Rumah yang lu tempatin sekarang itu Vi, bukan kontrakan kalo lu mau tau. Itu rumah yang dibeliin Dave atas nama elu. Belum lagi pembantu, juga satpam yang 24 jam jagain rumah. Itu Mas Dave semua yang kasih. Bukan Papa!"

Rasanya seperti ada yang menamparku keras sekali. Perih dan panas serta sangat mengagetkan. Kemarahan perlahan mengaliri darahku. Berdenyut pelan ke setiap sel tubuhku. Darahku mendidih. Kulemparkan tasku ke dashboard. Rasanya ingin kucekik Papa, Mama, juga Juna. Aku merasa murahan banget.

"SIALAN ... KENAPA, SIH, PAPA TEGA BEGINI? INI SAMA AJA NUKAR APA YANG DIA LAKUIN KE GUA PAKE DUIT. INI JUAL BELI. BRENGSEK KALIAN SEMUA!"

Tiba-tiba Juna membanting setir ke kiri dan menepikan CRV putihnya di pinggir jalan tol. Diraihnya kedua bahuku kasar dan diguncangkannya.

"Denger, tuan putri!! Memangnya lu tau kehidupan kami semua di sini abis lu ke Jogja? Apa yang lu tau, ha? Kalau lu mau tau, Papa dipecat dari perusahaan kakek karena Tante Ayumi masih dendam sama elu yang dianggapnya ngerebut calon menantu potensialnya. Ketika Papa join dengan kenalannya buat ngerintis usaha baru, semua modalnya dibawa kabur, Papa ditipu habis-habisan, meninggalkan utang bertumpuk dan Papa terpaksa menggadaikan rumah yang bahkan saat itu Papa gak tau gimana nebusnya."

"Sementara itu kami harus perhatiin kehidupan dan perasaan lu di Jogja. Siapa yang ngebantu waktu itu Vio?? Gak ada! Gak ada sodara yang dateng, karena kami dikucilin keluarga besar yang

terpengaruh sama Tante Ayumi. Gak ada temen Papa yang dateng buat bantu karena hutang Papa yang sangat besar. Papa stres, Mama sakit-sakitan karena cobaan yang datang bertubi kayak gak pernah berenti. Cuma Mas Dave yang dateng, cuma dia yang nawarin Papa pinjeman karena Papa gak mau nerima duit cuma-cuma dari Mas Dave. Itu pun Mas Dave gak mau semua orang tau, termasuk Mama, Mbak Era juga gue yang akhirnya tau karena gak sengaja."

"Bukan cuma elu yang sakit waktu itu Vi, semua orang! Lu bayangin gimana perasaan Papa Mama yang ancur, harus ngeliat anaknya depresi dan nyaris gila, keluarga kita dikucilin dengan tuduhan tak berdasar, dihujat habis-habisan karena semua orang pada akhirnya tau lu punya anak tapi gak ada yang tau kapan lu kawin!!"

"Mama Papa tetep gak mau klarifikasi ke keluarga besar gimana kejadian sebenernya tentang elu, Ghea, dan Dave, karena kami semua gak mau elu malu nantinya. Karena kami semua belum ada yang tau seberapa besar keberhasilan terapi elu. Mas Dave ngeyakinin Papa sedari awal kalau dia sangat serius bertanggung jawab sama lu, Vi. Bukan hanya masalah duit di sini. Dia udah nganggep Mama sama Papa orangtuanya sendiri. Gua mau lu tau kita semua melanjutkan hidup juga di sini yang pada akhirnya bisa berdamai dengan keadaan." Napas Juna terengah-engah. Matanya melotot marah.

Aku syok, dobel syok. Benarkah selama ini seperti itu kejadiannya? Aku tak bisa berkata apa pun, rasanya paru-paruku bocor, gak bisa nampung sekecil apa pun udara di sana. Jadi selama ini?

"Sebenernya gue gak mau cerita semua ini ke elu, Vi, Mas Dave juga ngelarang. Mas Dave gak mau lu tau apa pun tentang ini. Dia gak pernah mempermasalahkan kebencian lu ke dia. Dia ngerasa sangat pantas menerimanya. Mas Dave udah bahagia hidup kayak gini. Dia ngerasa cukup dengan penerimaan Papa, Mama, Mbak Era, Mas Ezra, Ariella, juga gue. Papa Mama juga gak mau lu tau, mereka takut lu jadi ngerasa bersalah. Tapi gua gak tega ngeliat sikap lu ke Daiva. Percaya sama gue, Vio, dia sayang banget sama elu, dia kangen banget sama elu. Dia gak salah ... gak salah...." Juna meletakkan kepalanya di kemudi, lelah.

Aku nyaris tak menyadari ada garis basah di pipiku. Air mata lagi? Bukankah aku sudah bersumpah gak akan nangis lagi? Bukankah aku sudah bersumpah gak akan ngebiarin semua rasa sakit merenggut hatiku lagi? Tapi aku menangis sekarang, dan tadi, dan semalam, dan kemarin. Ahh sudah begitu banyak air mata. Bahkan tanpa kumenyadarinya. Kesedihan tak bernama menyeruak mendominasi hatiku. Seegois itukah aku? Tuhan!!!!

Aku bingung, kecewa, takut, sedih dan entah rasa apa yang tak kutau berebutan hadir menyita tempat di otakku. Ini banyak, terlalu banyak. Aku gak sanggup menangung semua fakta ini sendirian.

Mama, Papa, Juna, Mbak Era, Ariella, Mas Ezra ... bayangan mereka melintas cepat di kepalaku yang segera berganti dengan wajah Daiva dan lelaki itu.

Kami sama-sama diam, lelah dengan fakta yang dimuntahkan paksa. Aku pun tak tau seperti apa perasaanku sekarang. Namun kesunyian ini terusik dengan alunan *Better Man*-nya Robbie Wiliams dari ponsel Juna.

"Halo Tante Deasy...."

"Lagi di tol, Tante, mau ke Bogor."

"A-ppa?"

"Ok ...ok ... kami ke sana sekarang."

Juna panik, sangat. Aku yang tak mengerti hanya menatapnya bingung. Juna mengemudikan mobilnya seperti orang kesetanan. Aku makin bingung ketika dia keluar pintu tol Citeurep dan balik arah lagi menuju Jakarta. Dan selama itu dia diam, fokus ke jalanan, tapi aku melihat dia mengejap-ngejapkan matanya seperti mengusir air mata yang datang.

"J, kenapa?"

Dia menggeleng pelan, tapi makin menambah kecepatan mobilnya. Aku makin panik saat dia dengan marah mengumpat supir mobil pick up pengangkut sayuran yang gak mau minggir dari jalanan. Kulihat dia seperti mengetatkan rahang menahan sesuatu.

"Arjuna, kenapa...!!" Tak tahan kuteriaki saja dia.

"Mas Dave, Vio … taksinya tabrakan."

Aku tak tau bagaimana aku sampai di sini. Yang aku tau sekarang aku diseret Juna berlari di lorong rumah sakit yang terasa dingin. Terengah-engah kami sampai di depan sebuah ruangan berwarna putih. Di sana sudah ada Mama dan seorang perempuan yang sesenggukan di bangku di depan ruangan. Juga Papa bersama seorang laki-laki yang mengobrol dengan suara pelan. Mereka terlihat sangat sedih. Serentak mereka menoleh pada kami yang baru datang.

"Ma ... Pa, gimana?" Juna bertanya hampir kehabisan napas

Tak kusangka tangisan Mama bertambah kencang. Lalu perempuan tadi menghampiriku, kemudian memelukku erat. *Siapa dia?*

"Viona...."

Tangisannya kencang, sarat dengan kesedihan yang dalam.

"Dave gak papa, tapi Iva...."

Itu suara Mama, bukan?

Iva? kenapa Iva?

Bagai robot aku melangkah ke ruangan di depanku. Melalui kaca beningnya bisa kulihat sosok tubuh kecil tertidur di atas ranjang. Berbagai selang berebut menguasai tubuh mungilnya. Masker oksigen bagai topeng kegelapan yang menghalangiku menatap wajah cantiknya. Monitor di samping tempat tidur menunjukan grafik yang tak kutau apa maknanya. Gadis kecil*ku.*

Ada ketakutan yang tiba-tiba menyelinap di hatiku. Bagaimana kalau dia pergi? Bagaimana kalau dia tak akan pernah membuka matanya lagi? Bagaimana kalau aku bahkan tak sempat berbicara padanya. Anakku ... dia anakku....

Rasanya kakiku tertarik otomatis memasuki ruangan itu. Di sana, lelaki itu memegang tangan Iva, mengajaknya mengobrol sambil menyenandungkan lagu yang di telingaku terasa bagai ratapan kematian karena bercampur isakan tangis. Dia menangis?

Kepalaku berputar, terhantam oleh kesadaran di sisi otak kecilku.

Deja vu.

Seperti tujuh tahun lalu.

David

Kalau ada yang mengatakan bahwa untuk mencapai kebahagiaan harus banyak pengorbanan dan rasa sakit, aku setuju. Sangat setuju. Tapi jujur, aku tak sanggup Tuhan. Aku lelah, rasanya aku ingin menyerah atas semua ini. Bukan tentang aku, bukan untuk rasa sakitku. Aku yakin aku sangat pantas menerimanya. Tapi ini untuk bidadari kecilku. Untuk setengah jiwaku.

Melihatnya terbaring dibelit bermacam selang begitu merobek jiwaku. Matanya tak kunjung terbuka, lelap dalam tidur yang damai. *Swettie ... kau pasti sangat sakit sekarang.*

Tuhan kenapa tak Kau berikan saja padaku semua deritanya. Kenapa tak Kau timpakan saja padaku semua sakitnya. Gantikan aku untuknya Tuhan, kumohon. Jangan hukum aku seperti ini.

Aku hanya bisa menangis untuknya, untuk melarutkan semua kesedihan dalam lautan air mata. Tapi bukankah aku hanya bisa menerima? Aku tak mungkin menyalahkan siapa pun bukan? Haruskah menyalahkan sopir taksi yang membuat kami seperti ini? Haruskah menyalahkan keadaan kenapa kami terjebak di antaranya, atau menyalahkan nasib yang memang tak berpihak padaku. Tidak, bukan? Aku sudah belajar untuk tak pernah menyalahkan apa pun atau siapa pun selama tujuh tahun ini. Inilah rencana Tuhan.

Kugenggam erat jemari mungilnya yang dingin. Menempelkannya di wajahku, menghirup aroma wanginya. Wajah malaikatnya tampak pucat tertutup masker oksigen. Aliran air mata tak bisa kucegah lagi.

"Iva ... bangun, *baby*. Daddy sayang kamu, nak...."

"Daddy janji bawa Iva ke pantai, nanti kita bikin istana pasir, ya, sayang...."

"Daddy janji ntar kita nonton Disney lagi, ya sayang, tapi bangun dulu, nak, Daddy kangen."

"Bangun Daiva...."

"Bangun sayang...."

Ada yang mendekat dari belakangku, aku bisa merasakannya, tapi tak kupedulikan. Melewatiku

dia mendekat ke sisi lain ranjang Iva, aku tak peduli. Yang aku mau cuma putriku bangun, hanya Daiva.

Kulihat dia mengelus tangan putriku pelan, ragu. Aku tau tangan itu. *Vio? Dia datang?*

Matanya fokus pada putri kami, bibirnya bergetar, air mata membanjiri pipinya.

Apa kau sedih untuk putri kita, Vio? Apa kau menangis untuknya?

Lalu aku mendengar dia memanggil putri kecil kami, tergagap, sedih.

"Daiva ... bangun, sayang."

"Ini Mommy, nak ... Mommy pulang buat Iva.…"

10
Karena Kucinta Kamu

2005

Bughhhh...dugh...dughh..

"JUNA!!"

"Davee!"

Aku mendengar bunyinya bahkan sebelum merasakannya. Rahangku kebas, sakit di seluruh tubuhku, perih, sesak di ulu hati. Jeritan mami dan teriakan orang-orang kudengar kemudian.

"SETAN LU, GAK USAH NUTUPIN KEBEJATAN LU PAKE KEDOK PERNIKAHAN. LU PIKIR GUA BAKALAN NGEBIARIN LU NYAKITIN ADEK GUA LAGI. JANGAN MIMPI TIKUS GOT!!!"

Kuraba rahangku, nyeri lalu ada rasa asin di mulut. Kurasa bibirku pecah lagi. Wajah terbalik mami dan papi yang pertama kali kulihat memberitahukanku kalau aku sekarang telentang di lantai. Kucoba bangkit pada posisi semula, namun seper-

tinya tak ada lagi kekuatan yang ada di tubuh ini. Kembali aku terjatuh di lantai yang dingin.

Kenapa aku selemah ini? Tak ada tenaga sedikit pun yang kupunya. Mengingatkanku kapan terakhir kali perutku terisi nasi, kemaren? Atau... entahlah. Aku sudah lupa banyak hal.

Mami menjerit histeris lagi, tapi papi mencengkeram erat lengan mami yang sepertinya hendak menolongku.

Aku tak peduli itu, aku tak peduli apapun. Aku hanya ingin bertemu Vio, hanya vio.

Juna masih tampak sangat emosi, dia dipegangi oleh seorang laki-laki dan perempuan yang tak kukenal. Tapi tatapan mereka menyiratkan satu hal yang sama. Kebencian yang amat dalam padaku.

”Saya ingin bertanggung jawab penuh pada Vio. Tolong ijinkan saya.” Lemah suaraku hampir berbisik.

”JANGAN HARAP SETAN! PAPA, JUNA MAU BAWA PERGI VIO DARI SINI. JUNA GAK SUDI IBLIS INI MAKIN NGERUSAK VIO. KALAU PERLU GUGURIN AJA KANDUNGANNYA.”

Bagai orang gila Juna berteriak kesetanan padaku.

Apa! Vio mau pergi?

Lalu bayi kami?

Digugurkan?

Tidak ... tidak boleh.

Itu bayiku, buah cintaku bersama Vio.

Enggak ... gak boleh ... kalau dia pergi aku gak bakalan ketemu dia lagi

Enggak ...Vio....

Kucoba berdiri, namun lagi-lagi aku hanya bisa terjatuh. Kakiku gemetaran, sisi tubuhku terasa sangat sakit.

Tapi aku harus mencegah Vio pergi. Ini gak boleh. Vioku ... bayiku....

Merangkak kuhampiri kursi di mana papa-mama Vio duduk. Sakit ini gak seberapa, gak ada artinya dari pada aku harus kehilangan Viona.

"Daveee...." Mami histeris di kursinya. Namun Papi bergeming.

Bugh..

Kembali kurasakan nyeri menyengat sisi tubuhku sebelah kiri. Aku kembali jatuh terlentang. Ada apa denganku?

Kulihat Juna yang berdiri sangat dekat dariku, tetap dipegangi dua orang yang tak kukenal tadi. Wajahnya tampak terbakar kemarahan. Dia menendangku? Benarkah?

Tapi tidak, tak ada urusan dengan Juna. Aku mau Viona.

Dari ekor mataku kulihat Mami menangis di pelukan Papi yang memejamkan mata. Nyeri yang hebat menyerang sisi tubuh kiriku. Kenapa sakit banget, ya? Apa rusukku retak? Atau patah, mungkin? Ah... itu gak penting.

Viona....

Saat merangkak dengan kedua lutut dan tanganku pun terasa susah, aku hanya bisa menyeret tubuhku sebisa mungkin. Tangisan Mami makin kencang kudengar. Tapi itu tak penting.

Kuraih sepatu papa Vio, kugoncangkan semampuku. Papanya harus tau, harus mengerti....

"Saya mohon, izinkan saya menikahi Viona."

Kulihat ekspresi wajahnya dingin dan mengeras. Dia menggeleng pelan.

Tidak!

"Saya mohon, izinkan saya menikahi Viona."

Dia bahkan tak melihatku, wajahnya tetap kaku.

Oh tidak ... tidak ... Vio ...Vioku....

Kurasakan panas di pelupuk mataku. Dan sebelum aku menyadarinya pipiku sudah basah oleh air mata yang tak dapat kubendung lagi. Kenapa rasanya sesakit ini. Aku gak mau ini, aku gak mau begini.

Vio ... enggak ...enggak ... aku gak mau kehilangan Vio....

"Saya mohon ... saya mohon .... apa pun .. apa pun akan saya lakukan. Tapi tolong izinkan saya menikahi Vio, izinkan saya memilikinya. Kami mau punya bayi. Tolong ... tolong ... saya mohon ... saya mohonnn." Bagai kaset rusak kuulang lagi permohonanku pada Papa Vio.

Mami menangis histeris, tapi aku bahkan tak melihatnya. Juna masih berteriak-teriak seperti masih ingin menendangku. Aku tak peduli.

Lantai rumah sakit terasa dingin dan membuatku makin nyeri, tapi itu gak penting.

Kemudian telingaku berdenging, kepalaku berat sekali. Rasanya semuanya berputar. Tak ada apa pun lagi yang sanggup ditangkap indraku. Tak ada teriakan Juna, tak ada tangisan Mami, tak ada. Rasa sakitku pun perlahan memudar, kemudian tak ada apa-apa yang kurasa.

Bahkan ketika ada darah mengalir dari hidungku, aku sudah mati oleh perasaanku.

Aku cuma mau Vio. Hanya Vio.

* * * *

Putih ... hanya putih. Semuanya putih. Hanya itu yang kulihat saat aku membuka mata. Aku tak tau kenapa aku bisa sampai ada di sini. Aku juga tak tau berapa lama aku tertidur. Satu kesadaran yang datang tiba-tiba saat ku melihat selang infus di pergelangan tanganku. Aku di rumah sakit.

Vio ... mana Vio ... aku harus bertemu Viona.

Dengan semua tenaga yang kupunya, aku berusaha bangkit dari ranjang. Namun kurasakan ada tangan yang menahanku mencabut jarum infus. Mami menggeleng pelan padaku. Wajahnya sembap, matanya menyiratkan kesedihan yang amat dalam.

"Mami ... mami...."

Aku harus bilang ke Mami kalau aku mau cari Vio. Mami pasti mau ngerti, kan? Mami pasti mau ngabulin apa mauku, kan?

"Sssttt ... udah sayang, tidur aja, ya. Mami jagain kamu di sini, nak." Mami memaksaku kembali rebah. Mengelus lembut rambutku. Persis seperti dulu saat aku kecil.

"Mami ... Vio, Mam. Dave mau ketemu Vio. Mamii ... tolongin Dave, Maamm." Kuguncang tubuh Mami semampuku. Air mata kembali deras mengalir di wajahnya. Kenapa, Mam?

Mami hanya menatapku dengan sayang.

"Dave, kenapa harus begini ... kenapa ... bisakah kamu melupakan dia, David? Bisa, sayang?"

Apa tadi kata Mami, melupakan? Maksudnya? Vio, kah?

"Vio, Mam?"

Mami hanya menangguk lemah. "Lupakan dia, Dave. Orangtuanya gak setuju kamu menikahi Viona. Papi pun enggak mau kamu menikahinya kalau kamu masih saja seperti ini. Biar Mami sama Papi yang mengambil alih tanggung jawab untuk semuanya. Orangtua Vio akan mengirimnya ke pergi. Untuk melanjutkan hidupnya yang baru."

Apa ... apa kata Mami tadi? Vio pergi? Enggak ... enggak boleh.

Gak boleh ... ini gak boleh!!

Kutepiskan tangan Mami kasar. Aku harus nyari Vio. Harus!!

Sengatan rasa nyeri di tubuh sebelah kiriku membuatku limbung saat aku melompat dari atas ranjang. Kenapa ini?

“Dave ... jangan maksain diri. Rusuk kamu retak. Sudah ayo istirahat, sudah Dave...!” Mami menarikku ke tempat tidur kembali, masih dengan linangan air matanya.

“Mami, enggak, Mam. Aku harus nemuin Vio, Mam. Dave mau nikahin Vio, Mami. Dave mau punya anak. Anak Dave, Mami ... Mami....” Mami merengkuhku dalam pelukannya, mendekap tubuhku erat, kami merosot di kaki ranjang. Menangis bersama.

Kepalaku rebah di pangkuan Mami, ada damai yang kurasa. Seperti aku dibawa ke masa itu, saat aku masih merasakan nyaman dalam dekapan Mami. Berlindung pada dadanya yang hangat. Aku ingin kembali pada masa itu, masa lalu itu. Saat aku belum mengenal apa-apa. Hanya Mami hanya Papi.

Air yang menitik ke dahiku membuatku mendongak, Mami menangis. Air matanya deras mengalir, tak terbendung. Orangtuaku tak pernah menunjukkan emosi berlebih, entah itu kemarahan entah itu kesedihan. Mereka selalu bisa mengontrolnya dengan manis. Tapi entah sudah berapa kali aku membuat Mami dan Papi menangis dalam jangka waktu yang sesingkat ini.

Apakah sebegitu besar dosaku? Apa sebegitu besar kesalahanku?

Mami ... Papi ... Vio....

“Kenapa harus begini, Dave, kenapa ... kenapa jalan hidup mu harus seperti ini....”

Mami ... kuhapus setitik air di pipinya, di sudut matanya, pada pelupuk matanya yang sudah bengkak, di sana rasanya bisa kulihat luka yang teramat dalam.

"Mam, bantu Dave, Mam. Bantuin Dave. Dave janji, bersumpah, Dave akan berubah. Dave mau mulai hidup baru, Mam. Dave mau buat Mami sama Papi maafin Dave. Please, Mami, sekali ini aja bantu Dave. Setelah ini Dave gak akan minta apa pun sama Papi, sama Mami. Tolong, Mam." Mami memelukku makin erat, tangisan kami berdua makin kencang. Aku sudah tak peduli apa pun. Aku mau Vio-ku.

* * * *

Ada suara suara berbisik pelan, sangat pelan untuk bisa kutangkap. Kucoba membuka mataku, namun cahaya berlebih menyilaukan membuatku terpejam lagi. Ada sesuatu di wajahku, risih. Kucoba membuangnya saat kemudian kusadar tangan kiriku dibebat, sedang ada jarum infus di tangan kananku. Di mana ini?

"Dia sadar ... ya Tuhan ... Dokteerrrr...."

Teriakan-teriakan lain kudengar kemudian. Tapi aku masih tak tau, di mana ini? Kenapa, apa? Aku tak bisa berpikir sedikit pun.

Ada seseorang meraih tanganku, membuka kelopak mataku dan menyorotnya dengan senter kecil. Kenapa ini?

Kebingungan menyerangku. Semuanya terasa begitu cepat. Ada banyak orang datang. Semua orang bicara bersama, semua orang bergerak bersama. Aku bahkan tak menyadari apa lagi yang dilakukan orang itu padaku.

Mama ... mana Mama??

Kucoba memanggil Mama, tapi hanya erangan rendah dari tenggorokanku. Perih banget.

"Viona, kamu bisa dengar saya? Apa yang kamu rasakan sekarang?"

Seorang perempuan menggerak-gerakkan tangannya di hadapanku. Aku tak tau apa maunya, apa maksudnya. Ahh aku lelah sekali.

"Maa...."

"Tanda vitalnya baik. Gerak refleksnya juga bagus semua. Bu, saya rasa Anda sudah bisa mendampinginya."

Wajah Mama yang lelah memenuhi mataku, matanya bengkak. Kenapa Mama?

Kucoba kembali meraih sesuatu yang menempel di wajahku, risih banget. Tapi Mama meraih tanganku dan menahannya.

"Jangan sayang. Istirahat, ya. Vio mau apa sayang? Mau Mama ambilin sesuatu? Vio mau makan atau minum? Atau Vio mau sama Papa atau Juna? Ada Mbak Era juga Mas Ezra di sini. Vio mau ditemenin siapa, sayang?"

Mama terus saja berbicara. Aku bahkan tak bisa menangkap apa yang dikatakan Mama. Lalu perlahan ingatanku yang buram kembali. Mama, Papa, Mbak Era, Juna, Dave, bayi.... Tidak!!

Jadi aku masih hidup? Aku masih harus merasakan semua ini? Aku gak mau begini. Aku gak mau!!!

Mama mengelus sudut mataku, mengeringkan air mata yang tak kusadar telah mengalir.

"Jangan sayang, jangan nangis. Mama sayang Vio, Papa, Juna, Mbak Era, Mas Ezra juga Ariella semuanya sayang banget sama Vio. Jangan begini lagi, ya, nak, jangan tinggalin Mama, Vio." Mama menangis tersedu. Memelukku erat yang masih terbaring lemah.

"Ma...."

"Iya sayang, kita laluin ini semua bareng-bareng, ya. Vio gak sendiri. Vio masih punya kami semua di sini. Ya, Vio, janji ya, sayang, jangan begini lagi. Jangan pernah berniat tinggalin kami semua Vio."

Mama menangis makin kencang. Mencium telapak tanganku dan mengelus-elus rambutku. Mama ...

* * * *

Semuanya di sini, bahkan Mas Ezra yang jarang kulihat karena selalu sibuk kerja pun datang. Juna tak pernah pergi dari sisiku. Dia selalu ada di samping-

ku dan menggenggam erat tanganku. Untuk saat ini aku merasa tenang. Ya, aku masih punya keluarga. Masih ada Juna juga.

Tapi bagaimana dengan bayi ini, bayi brengsek ini? Aku hamil. Hamil dari laki-laki bajingan itu. Aku gak mau ini, gak mau!! Tuhan ... sekejam ini-kah Kau padaku? Dosa apa aku padamu, Tuhan, hingga kau berikan semua kesialan ini padaku?

"Vio...."

Suara lembut Papa membuyarkan lamunanku. Papa tampak ragu, berkali-kali mengembuskan napas berat.

"Vio ada yang mau bertemu denganmu."

"Enggak. Gak usah, ngapain sih, Pa? Papa ma-sih mau kasih kesempatan keluarga bajingan itu deketin Vio? Apa Papa mau Vio tambah sakit, Pa!" Geraman kasar Juna membuatku bingung.

Apa maksudnya?

"Juna, Papa ini sudah jadi orangtua. Papa tau perasaan mereka, dan papa akan melakukan hal yang sama kalau di posisi mereka." Tampak lelah Papa menjelaskan pada Juna. Apa, sih, maksud Papa?

"Orangtua David ingin bertemu kamu Vio. Mereka minta waktu sebentar. Papa sama Juna di sini kalau kamu takut."

Orangtua bajingan itu mau bertemu dengan-ku? Untuk apa? Panik, kuremas tangan Juna. Dia menganggguk mantap, walaupun bisa kulihat ketidaksetujuannya.

"Jangan pergi ... jangan pergi.." Kenapa suaraku tak bisa lebih keras dari ini ?

"Enggak sayang. Aku di sini nemenin kamu terus, aku gak akan pergi." Juna mencium keningku, menyalurkan kekuatanku yang tadi menguap. Ya, aku bisa. Pasti bisa.

Melewati pintu kulihat seorang laki-laki dan perempuan setengah baya berjalan ke arahku. Inikah mereka? Kurasa iya, melihat ada beberapa kemiripan di wajah mereka dengan bangsat pemerkosa itu.

Mereka tampak sedih, bahkan mata ibu itu tampak sangat bengkak. Apa dia juga banyak menangis? Untuk apa dia menangis? Menangisi kebejatan anaknyakah?

Kupalingkan wajahku ke jendela. Tak sudi aku melihat muka-muka mereka. Bagiku mereka sama saja dengan setan mesum itu.

Tak ada yang memulai apa pun, semua diam. Ada gerakan gelisah di kaki ranjang, aku tak tau siapa itu. Gak penting juga buatku, kan?

"Viona, terima kasih sudah bersedia menemui kami. Kami ingin meminta maaf. Saya tau tak ada kata yang cukup untuk mewakili permintaan maaf kami. Kami sungguh menyesali semua ini, tapi kami akan menanggung semua akibat dari perbuatan David. Semua tanggung jawab akan kami pikul. Apa pun itu bentuknya. Tapi saya mohon dengan sangat, berilah keluarga kami maaf, berilah kami ampunan."

Lelaki itu bicara dengan suara bergetar, tak lama kemudian suara tangisan perempuan terdengar. Juna masih menggenggam tanganku erat. Papa duduk di sisi ranjang yang lain, mengelus rambutku. Panas kurasakan lagi di mataku. Enggak, aku gak mau nangis lagi, aku capek. Capek banget.

"Sudah? Pergi kalau emang gak ada lagi yang mau diomongin. Vio mau istirahat. Gua juga udah mulai mual dengerin semua omong kosong ini." Suara ketus Juna menyadarkanku kalau dua orang itu masih ada bersama kami.

"Mau bobok? Gua temenin, Vi. Istirahat, ya sayang." Elusan lembut Juna menenangkanku. Tak berhenti dia mengusap rambutku dengan sayang, senandung kecil keluar dari mulutnya. Ini memberikan efek menenangkan buatku, tak lama seperti ada kabut tipis yang menyelubungi kesadaranku. Ngantuk lagi

Tak tau berapa lama aku tertidur saat samar-samar suara teriakan Juna merangsek masuk pada kesadaranku. Juna kenapa? Ah, mungkin aku cuma mimpi.

"SETAN ... PERNIKAHAN ... TIKUS...." Itu suara Juna, kan?

"...VIO ... IBLIS ... RUSAK ... GUGURIN...."

Ada apa ini? Kenapa dengan Juna?

"JUNA...."

"DAVE...."

Ada suara jeritan perempuan dan laki-laki bersamaan. Itu suara Mbak Era, kan? Mas Ezra juga. Trus satu lagi suara siapa?

Aku ingin bangun, tapi kantuk itu terlalu pekat kurasa.

Mama ... Papa ... Juna ... aku hilang lagi.

****

"Vio ayo dong sesuap lagi, ya, Mama janji ini yang terakhir, ya?" Wajah Mama tampak sangat berharap. Sendok yang dipegangnya masih di depan mulutku, sebenarnya aku sudah sangat kenyang. Lagi pula ada sedikit mual yang kurasa. Tapi demi Mama gak papalah, sesendok bubur toh gak akan ada bedanya, kan?

"Mam, kok Juna gak ada, Mam, ke mana, sih, Juna?" Kuputar-putar gelas minum yang diberikan Mama.

"Tadi, sih, katanya mau ke kafetaria nyari kopi. Udah Mama suruh tidur di sini, tapi dia gak mau." Mama merapikan selimutku dan memijit lembut kakiku.

Mama kelihatan sangat lelah, kantong matanya tampak jelas, wajahnya pun pucat sekali. Aku tau Mama kurang tidur dan sangat banyak menangis, Papa juga. Tapi tak ada satu pun yang menampakkannya padaku. Juna yang lebih parah, aku belum pernah melihatnya tidur sama sekali. Walaupun

katanya dia selalu tidur kalau aku tidur. Tapi aku tetap tidak yakin, dia selalu ada. Bahkan saat aku terbangun pada malam hari dia masih saja terjaga.

"Mama gak bobok? Ntar Mama kecapean, lho."

"Enggak, Vio, Mama mau nungguin Vio di sini. Vio mau apa, sayang?"

Aku hendak menjawab pertanyaan Mama saat kudengar gerutuan Juna dari pintu. Juna masuk dengan wajah sangat marah diikuti Papa, Mbak Era, dan Mas Ezra. Wajah mereka sama-sama kesal akan sesuatu. Tapi sepertinya mereka bertekad menyembunyikannya dariku. Karena begitu masuk tampak sekali mereka berpura-pura senang. Lirikan tajam Mama pada Juna makin meyakinkanku kalau ada yang salah di sini.

"Kenapa, J? Ada yang salah?" Kubertanya pada Juna yang diam di sisi kiri ranjangku.

"Gak papa, Vi. Salah apaan, gak ada apa-apa, kok. Eh, nyanyi lagi yuk, kamu mau dinyanyiin apa?" Juna berusaha mengalihkan perhatianku dengan gitar yang dibawanya. Tapi aku gak akan nyerah.

"Tolong, dong, Vio udah bosen sama semuanya. Vio gak mau ada yang ditutup-tutupin lagi. Vio benci jadi orang yang terakhir tau. Apalagi kalau itu menyangkut hidup Vio." Sengaja kutekankan kata-kata sinis pada mereka semua.

"Apaan, sih, Vi, gak ada yang ditutupin, kok. Semua baik-baik aja. Loh itu kok makannya gak diabisin. Mau aku yang suapin?" Perubahan arah

pembicaraan yang tiba-tiba oleh Juna makin membuatku sebal.

"Papa ada apa? Mbak Era? Mas Ezra? Apa gak ada yang mau ngomong sama Vio?" Suaraku terdengar tinggi bahkan di telingaku sendiri. Aku makin kesal saat semuanya diam. Tak ada satu pun yang berusaha menjelaskannya padaku.

"Vio kamu...."

Praaang!!.

"Viona...!!!!" Lima suara berbeda berbarengan menyebut namaku. Aku bahkan tak sepenuhnya menyadari apa yang kulakukan. Tanganku gemetaran, napasku terengah. Apa aku marah? Entahlah. Hanya saja aku bosan dan mulai mati rasa dengan dengan situasi ini.

Aku hanya bisa memandangi pecahan gelas yang tadi kulempar ke tembok, Mama menangis.

"Ada yang mau jelasin ke Vio?" Dingin kutatap mereka bergantian. Namun semuanya tetap diam.

"Vio ... sebenarnya ... sebenarnya Papa bingung menyikapi ini." Papa tampak sulit mengatakan maksudnya. Berkali-kali Papa mengembuskan napas berat.

"Papa, udahlah, gak usah diperpanjang lagi. Juna gak setuju. Juna lebih suka dia busuk di penjara!!" Juna tampak emosi. Tunggu apa ini maksudnya.

"Juna tolong lihat segala sesuatunya dari berbagai aspek. Jangan turutkan emosi dalam hal ini. Kamu pikir Mbak Era seneng dengan situasi ini?" Mbak Era memotong tajam perkataan Juna.

"Mbak Sierra rela kalau Vio sakit lagi, Mbak? Kita hampir kehilangan Vio, Mbak, besok apa lagi!!" Juna kembali berteriak marah.

Aku? Jadi beneran ini tentang aku? Lalu apa maksudnya?

"Tolong bisakah kita hentikan ini ... sudah cukuppp...." Suara basah Mama bercampur tangis.

Kemudian tak ada yang bicara, semua diam. Bahkan tak ada yang bernapas dengan keras.

"Papa bisa tolong jelasin ke Vio. Vio mau tau semuanya." Papa melihatku bimbang.

"Gak usah, Vi. Gak perlu. Buat apa, sih, udahlah lupain aja." Juna kembali memotong apa pun yang hendak Papa katakan.

"Kalau itu berhubungan dengan hidupku, J, aku perlu tau. Sekecil apa pun itu. Pa, tolong bilang ke Vio." Aku tetap berkeras.

Jeda panjang sampai akhinya Papa menjatuhkan bomnya. "David ingin menikahimu."

APA...!!

Apa yang Papa katakan tadi? Tolong bilang kalau aku salah dengar. Tolong katakan kalau Papa bercanda, tolong!!

Menikah? Aku harus menikah dengannya? Lebih baik aku mati saja. Apa yang ada di otak bajingan mesum itu sampai berani-beraninya meminta ini dariku? Apa dikiranya akan mudah saja memper-

dayai keluargaku? Apa dikiranya dengan semua yang dia punya bisa membeli kami? Tidak! Aku tak akan pernah sudi melakukan itu!!

"Udah. Gak usah dipikirin. Gue bilang juga apa, gak usah ngebahas semua omong kosong ini. Biarin aja anjing busuk itu mati pelan-pelan," Juna meraih kedua sisi wajahku dan berbisik penuh kebencian.

"Tidak hanya nasib Viona yang kita bicarakan di sini Juna. Masih ada yang lain. Tolong pikirin itu!" Mbak Era menyela Juna tajam, ada ketidaksetujuan di matanya.

"Mbak, kalau memang khawatir dengan nasib bayi ini, Juna siap jadi bapaknya. Biar aja Juna nanti yang ngurus. Juna mau bawa Vio pergi dari sini. Juna mau mulai hidup baru bersama Vio dan bayi ini. Mama sama Papa gak usah khawatir, Juna pasti bisa. Gak butuh segala hal menjijikkan yang disebut pernikahan kalau hanya membicarakan bayi setan ini!" Juna berteriak di ruangan yang tak seberapa besar ini.

Bayi, o ya, aku hampir saja melupakannya. Aku sedang hamil. Aku sedang mengandung anak bangsat itu.

"Dan sebagai apa? Sebagai kakak adik? Sebagai suami istri? Heiii ... pikirin lagi, anak muda. Hidup itu tak semudah membalikkan telapak tangan. Kamu gak akan pernah tau apa yang kamu hadapi di luar sana. Mengingat umur kalian yang masih sangat muda. Kamu juga belum pernah merasakan pengalaman hidup sendirian. Satu lagi, status apa

yang bisa kau berikan pada pada bayi ini nantinya. Kalau hanya memikirkan bayi ini pun Mbak Era masih bisa mengurusnya, Juna, masih bisa dia kuangkat anak. Tapi aku juga seorang ibu, J, aku bisa merasakan apa yang anakku rasain. Aku bisa tau kalau dia sedang sedih, sakit, seneng. Lalu apa yang akan Vio bilang padanya kalau dia kangen sama anaknya mungkin lima belas tahun nanti 'Hai, nak, Tante kangen sama kamu' begitu!!" Kalimat Mbak Era yang berapi-api membuat Juna diam. Begitu juga aku.

"Juna, kamu dan Viona masih sama-sama muda. Jalan kalian berdua masih cukup panjang. Mungkin sekarang kamu bisa ngomong begini. Tapi entah apa yang kamu pikirin lima atau sepuluh tahun yang akan datang. Kita sedang membicarakan nasib satu nyawa baru Juna."

Suara lembut Mama mengusik bimbangku. Satu nyawa baru? Ya nyawa baru yang sekarang tertanam di tubuhku. Yang di dalamnya mengalir darah busuk bajingan itu.

"Kalau begitu gugurkan saja." Terkejut, kumenoleh pada suara dingin Juna yang menatapku tanpa ekspresi.

"Juna!!! Bisa-bisanya kau berpikir begitu. Lalu apa bedanya kamu dan David?" Tatapan sinis Mbak Era membuat Juna marah. Terlihat jelas api yang

membakar matanya. Sepertinya dia sudah bersiap melontarkan kata-kata pedas berikutnya.

"Maaf, bisakah kita bicarakan ini dengan kepala dingin. Emosi tak akan membuat kita mengambil keputusan yang benar. Saya rasa pertama-tama kita perlu tanya pendapat Viona. Bagaimanapun ini adalah hidup Viona, dia yang akan menjalaninya." Kumenoleh pada Mas Ezra yang masih tampak tenang. Jarang sekali Mas Ezra mengutarakan pendapatnya. Selama ini Mas Ezra lebih banyak diam dan mengemukakan pikirannya hanya pada Mbak Era.

Aku? Pendapatku? Tentu saja aku gak mau bayi ini. Tentu saja aku mau si setan bejat itu mati saja. Tentu saja aku mau ini hanya mimpi. Dan tentu saja aku mau hidupku kembali seperti dulu. Tapi bisakah???

"Aku gak mau bayi sialan ini. Aku gak mau." Suaraku hanya berupa bisikan kecil. Tak bisa lebih dari itu.

"Apa kau tau resiko menggugurkan kandungan, Viona? Terburuknya adalah kematian. Selain itu bisa-bisa rahim dan indung telurmu rusak. Kau tau apa akibatnya? Bisa jadi anakmu selanjutnya menderita cacat bawaan atau lebih parahnya kau tak akan bisa punya anak lagi. Cukup aku saja yang merasakan sedihnya, Vio. Walaupun sudah ada Ariella, apa kau pikir seorang perempuan tak akan sakit bila tak bisa hamil lagi??" Mbak Era menatapku dingin, dingin

sekali. Mas Ezra memeluknya erat. Mengusap-usap lembut lengannya, menenangkan.

Aku lupa, lupa sama sekali kalau Mbak Era tak akan pernah bisa punya anak lagi karena rahimnya harus diangkat setelah kelahiran Ariel dulu. *Ruptur uteri* yang dialami Mak Era hampir merenggut nyawanya, yang akhirnya membuat Mas Ezra mengambil keputusan paling aman saat itu. Kelahiran Ariella yang dipercepat dan berujung pada pengangkatan rahim karena adanya komplikasi.

Kurasa inilah satu-satunya alasan Mbak Era mencoba membuatku mempertahankan kandunganku saat ini. Sedikit tempat di otakku memahami itu. Tapi selain dari itu? Kenyataan aku akan punya bayi sungguh tak pernah terlintas sedikit pun di kepalaku.

"Apakah menikah satu-satunya jalan? Apakah aku memang harus melakukannya?" kuberpaling pada Mama yang masih sesenggukan di sisi ranjangku.

"Pernikahan akan membuat status hukum anak ini jelas. Anak di luar nikah hanya akan mempunyai hubungan perdata dengan ibu dan keluarga ibunya. Dia tak akan mempunyai hak waris dari keluarga ayahnya. Itu mungkin tak akan menjadi masalah bagi kita. Akan tetapi, bagaimana stigma masyarakat kita yang masih memandang anak di luar nikah adalah anak haram yang selalu dipertanyakan kedudukannya. Bahkan mengurus akta kelahirannya saja masih susah. Belum lagi cemoohan yang

akan diterima anak ini nantinya." Mata Mas Ezra lekat menatapku setelah uraiannya.

Ragu kubertanya pada Papa lewat tatapan mataku.

"Sekali lagi Papa hanya mengkondisikan diri pada posisi mereka. Bagaimana kalau ini menimpa keluarga kita. Papa punya Sierra, Viona, dan Arjuna. Papa membayangkan apa yang akan Papa lakukan jika ini terjadi pada Juna...."

"Juna gak serendah itu, Pa...."

Papa tampak kaget dengan nada bicara Juna yang tajam.

"Papa bukannya mengharapkan kau juga melakukan hal seperti ini Juna. Papa hanya memikirkan segala kemungkinan yang bisa terjadi. Melihat reaksi orangtuanya, Papa sangat yakin kalau orangtuanya sangat terpukul dan tak pernah menginginkan hal ini." Suara Papa berat dan dalam, sangat getir.

"Mama juga tak tega melihat ibu dan ayahnya berulang kali memohon pada kita. Mama juga membayangkan bagaimana kalau kita ada di posisi mereka." Mama bersuara kemudian. Kepahitan jelas terlihat dari ekspresi Mama.

Menikah karena hamil setelah diperkosa. Dan aku baru 18 tahun. Ini jelas tak pernah terbayangkan semula. Bahkan dalam mimpiku yang paling buruk. Tapi benarkah aku harus menjalaninya ?

Bayi, aku akan segera punya bayi. Tak tau berapa lama lagi, karena aku juga tak tau berapa usia ke-

hamilanku. Mampukah aku? Aku tak tau apa-apa tentang bayi.

Membayangkannya saja membuatku takut. Dan apakah aku harus hidup bersamanya? Bersama bangsat pemerkosa itu? Aku yakin aku akan bunuh diri berulang kali kalau sampai aku melihatnya setiap hari. Aku bahkan tak akan bisa bertahan terlalu lama bila menghirup udara yang sama dengan bajingan itu.

Lalu apa yang harus kulakukan?? Tuhaaannn....

“Papa, baiklah, aku akan menikah. Tapi ada syaratnya....”

Papa, Mama, Mas Ezra dan Mbak Era tampak kaget dengan keputusanku. Juna terlihat marah seperti ingin melempar sesuatu.

* * * *

Esoknya banyak sekali kesibukan di kamar perawatanku. Hari ini aku menikah. Ya menikah. Dengan orang yang tak pernah kubayangakan akan menjadi suamiku.

Suami? Cihh, aku saja jijik menyebutnya.

Keluarganya menerima semua syarat dariku, tanpa terkecuali. Kemarin Papa dan Mas Ezra segera mengurus semua dokumen yang diperlukan sekalian menyewa pengacara untuk membuat surat perjanjian seperti yang kuinginkan. Dan hari ini pernikahan itu akan dilangsungkan di sini, di ruangan yang sarat dengan bau obat ini.

Aku bahkan tak memakai gaun putih berenda dengan ekor yang panjang. Aku juga tak mengenakan veil di kepalaku dengan hiasan bunganya. Tak ada buket mawar pink yang kupegang. Aku juga tak memakai sepatu cantik yang dirancang khusus setinggi tujuh senti. Aku juga tak melihat bunga-bunga bertebaran di sekelilingku. Tak ada foto p*re-wedding* yang dipasang di tiap sudut, tak ada juga tamu-tamu yag melimpah yang memberikanku ucapan selamat. Tidak ada. Semua keinginan tentang pernikahan yang sempat jadi impianku tak ada yang terwujud, satu pun. Dan itu karena setan buduk itu.

Dari ekor mataku kulihat dia masuk dipegangi kedua orangtuanya. Sesekali rautnya seperti menahan sakit. Wajahnya lebam di sana sini, dengan mata kiri bengkak kehitaman. Dia terus menatapku, aku tau itu. Tapi aku bahkan tak sudi repot-repot meliriknya.

“Kau apakan dia?” Aku berbisik pada Juna yang mendekapku di dadanya. Aku memang tetap tidur di atas ranjangku, dengan Juna yang memelukku erat. Sedang mereka yang akan melakukan prosesi pernikahan duduk pada karpet yang sudah disiapkan pihak rumah sakit.

“Sedikit tendangan, juga bogem mentah. Sebenarnya sih aku belum puas. Hanya saja Mbak Era dan Mas Ezra melarangku melanjutkannya. Tapi aku bisa sedikit tersenyum Vi, kudengar rusuknya retak, ada cedera otot di paha dan kau bisa

liat, dia gak bisa banggain muka busuk ya sekarang." Juna terkekeh pelan. Aku pun sedikit tersenyum.

"Makasih ya, J."

"Itu bukan apa-apa, Vi. Apa pun akan kulakukan untukmu. Yah, paling enggak aku bisa latihan dikitlah. Udah lama gak ke dojo, paling enggak sempai bisa bangga. Gak sia-sia aku pegang sabuk biru, ternyata kalau cuma buat rusuk retak setan macam dia mah gampang banget." Juna memelukku makin erat.

"Viona, kamu mau duduk di bawah?" Kumenoleh pada Mama yang sudah berdiri di sisi ranjangku.

Aku menggeleng pelan. "Aku mau sama Juna aja di sini, Mam."

"David ingin bicara sebentar denganmu, kamu mau?" Mama berbisik pelan.

"Gak usah macem-macem, deh. Pake acara mau ketemu segala. Gak usah. Apa belum cukup dengan pernikahan konyol ini. Dikasih ati minta jantung, gak tau diri banget, sih." Juna yang menyahut kali ini. Dengan suara cukup keras kurasa untuk bisa didengar kami semua yang ada dalam ruangan ini. Mama tak membantah apa pun perkataan Juna.

"Ya, udah gak papa. Ini cincinnya, sayang, nanti Vio mau pake sendiri apa Juna yang pakein?" Mama mengangsurkan sebuah kotak beludru mungil berwarna hitam.

Aku melihatnya jijik. Cincin? simbol pernikahan, buat apa aku memakainya. Itu malah akan membuat aku terlihat terikat padanya.

"Gak mau. Vio gak mau pake cincin atau apa pun dari dia. Itu juga ada dalam syaratnya, kan, Mam. Gak usah dibahas atau diakalin, lah." Aku meradang. Bisa-bisanya ada hal seperti ini.

Setelah Papa dan Mas Ezra memeriksa semua kelengkapan dokumen yang diperlukan dan aku menandatangani entah apa yang aku pun malas membacanya. Semuanya siap. Itu yang Papa bilang. Akad nikah akan dilaksanakan saat ini juga.

Air mataku luruh seketika. Aku terisak lagi dalam pelukan Juna. Inilah nasibku. Kupejamkan mata, berusaha membuang semua gambaran yang melintas di otakku, saat kudengar suaranya berucap.

"Saya terima nikahnya Viona Gayatri Ruslan binti Ferdian Agastya Ruslan dengan maskawin tersebut tunai."

11
Aku dan Kamu

Aku terpaku. Hanya bisa menatapnya dan tak bisa berpaling ke mana pun. *Vio?*

"Sayang, Mommy pulang sayang, Mommy dateng buat Iva. Bangun *baby* … bangun."

Air matanya makin deras, isakannya makin kencang. Vio?

"Iiivaaa…." Vio meratap sedih. Napasnya tersengal, air mata membanjiri wajah cantiknya.

Tuhan ... kenapa seperti ini jalan yang harus dilalui putriku untuk bisa mendapat perhatian mommy-nya? Kenapa harus dengan kesakitan macam ini. Adilkah ini?

Inginnya aku merengkuh tubuhnya, membawanya dalam pelukanku, menyalurkan kekuatan yang bisa membuat kami sama-sama bersabar dalam situasi ini. Tapi mungkinkah? Pastinya dia tak sudi bersamaku, kan?

Dia meggenggam erat tangan putriku, menangis kencang, menggumamkan kata-kata maaf.

Juna dan Mama Rosie datang kemudian, menenangkan Vio yang nyaris histeris. Sedang Mami dan Papi menatap iba pada kami.

Ya, memang menyedihkan, bukan? Betapa rumit dan berlikunya kisah hidup putriku atau mungkin kisahku??

"Ini ... Ini ... salah Vio, Mama ... ini salah Vio. Kalau Vio nganter Iva dulu pasti ... pasti ... gak kayak gini kejadiannya." Vio tersedak tangisnya sendiri dalam pelukan Mama.

"Vio, kamu gak boleh nyalahin diri sendiri begitu, nak, ini sudah takdir dari-Nya. Kita gak boleh salahin siapa pun." Mama kembali menenangkan Vio yang masih saja menangis.

"Vio belum pernah ngobrol sama dia, Mam. Vio juga belum pernah meluk dia, Vio belum pernah gendong dia ... Ivaa ... bangun Ivaa ... banguuunnnn…."

Tangisannya mengalihkanku dari kepedihanku sendiri. Seharusnya aku, kan, yang memeluknya? Seharusnya aku, kan, yang menenangkannya? Tapi apa yang kulakukan, aku hanya bisa diam dan menatap kosong ke arahnya. Aku masih sulit memahami semua ini.

"Iva bangun sayang, banguun Iva ... Mommy pulang sayang … Mommy pulang … Mommy janji Mommy gak pergi lagi, tapi bangun, nak ... bangun…."

Hatiku perih mendengarnya. Andai Iva bisa mendengar hal ini dia pasti bahagia sekali. Mommynya

datang. Orang yang paling dirindukan pulang. Air mataku luruh lagi.

"Vio sabar, ya, sayang. Kita doakan semuanya baik-baik saja, ya. Kita carikan yang terbaik buat pengobatan Iva. Mami sama Papi pasti akan mengusahakan semuanya." Mami mengelus rambut Vio pelan.

Vio yang sepertinya kebingungan hanya menatap Mama.

"Ini mami sama papinya Mas Dave, Vio." Mama menjelaskan pada Vio yang bertanya lewat tatapan matanya.

"Ma ... makasih, Tante."

Dalam keadaan biasa mugkin aku akan tersenyum menggoda Mami. Gak akan pernah terbayangkan di benak Mami kalau menantunya memanggilnya dengan sebutan 'tante'. Tapi aku hanya bisa mengangkat alis memaklumi.

Vio masih menangis, dia menggenggam tangan Iva erat, menciuminya sesekali. Anak kita, Vio, anak kita.

Kedatangan dokter Sigit membungkam tangisan Vio, hanya isakannya yang masih terdengar pelan.

"Semua keluarga terdekat pasien, kan? Oke, kalau begitu saya akan jelaskan di sini saja," Dokter Sigit kembali melanjutkan setelah melihat anggukanku.

"Ini hasil *CT Scan*-nya, kita bisa lihat, bersih. Tidak ada perdarahan atau pembengkakan pada otak, aman berarti. Akan tetapi, tungkai kanan

putri Bapak retak dari bawah lutut sampai atas mata kaki, jadi perlu digips. Selain dari itu hanya memar-memar di permukaan kulit. Untuk retaknya jangan terlalu dikhawatirkan, hanya retak halus seperti garis rambut, mungkin sekitar dua minggu gipsnya bisa dibuka. Lagi pula karena Daiva masih dalam masa pertumbuhan maka masa penyembuhannya akan relatif lebih cepat."

"Tapi kenapa dia gak bangun-bangun, Dok?" Masih sesenggukan Vio bertanya sambil terus menggenggam tangan Iva.

"Daiva baru mengalami benturan, Bu, ada trauma di kepalanya. Walaupun sifatnya sangat ringan, dia butuh waktu. Tapi saya pastikan secara umum kondisinya sangat baik. Dia anak yang kuat," dr. Sigit tersenyum meyakinkan, sebelum akhirnya melanjutkan kembali.

"Yang saya khawatirkan justru Pak David."

Aku? Kenapa aku? Aku baik-baik saja, kan? Aku hanya bisa melongo memandang dr. Sigit, kebingungan.

"Dave kenapa, Dok?" Mami menatapku khawatir.

"Pak David belum mendapat perawatan medis apa pun sejak tiba di sini. Dari luar memang hanya kelihatan lecet-lecet dan luka ringan, tapi sangat rentan infeksi. Selain itu mengingat adanya benturan juga pada kepala Pak David, dan tadi juga Pak David sempat tidak sadar, saya takut adanya *Epidural hematoma*, ya...."

"Apa itu, Dok??" Papi memotong tak sabar.

"Perdarahan yang terjadi di antara tulang kepala dan selaput pembungkus otak. Jika parah ini bisa mengakibatkan kematian. Biasanya penderita tidak mengalami gejala atau keluhan apa pun, makanya cenderung disepelekan. Tau-tau pasien tidak sadar dan meninggal."

"Maka dari itu saya menyarankan Pak David segera melakukan CT Scan serta diobservasi minimal 24 jam ke depan." Dokter Sigit mengakhiri penjelasannya

Papi Mami menatapku dengan ketakutan. Mama Papa juga tampak sangat khawatir. Juna memandang ke arah lain dan Vio ... dia tetap menatap putriku, sepertinya dia tidak mendengar penjelasan dokter.

"Dokter segera lakukan apa pun yang perlu dilakukan. Saya tidak mau tau, yang penting nyawa anak saya tertolong. Kalau memang perlu dirujuk ke rumah sakit yang lebih besar atau ke luar negeri sekalian, hal itu harus segera dilakukan!!" Papi berkata tegas pada dr. Sigit.

Aduh, mulai lagi, deh, kumat nih Papi. Apa-apa pasti dibikin berlebihan.

"Gak usah, Pap, Dave gak papa, kok. Dave mau nemenin Iva aja di sini." Kuremas kembali tangan bidadari kecilku. *Sayang, bangun, nak.*

"David. Mami minta tolong kamu nurut aja apa kata dokter, gak ada ruginya, kan? Mami gak mau kalau nanti terjadi sesuatu tapi kita terlambat

mengambil tindakan." Mami menatapku khawatir. Matanya berkaca-kaca, aku yakin tak akan lama lagi Mami pasti menangis.

"Mami apa-apaan, sih, Dave gak papa, Mam. Gak usah ngomong aneh-aneh gitu, deh. Justru sekarang yang perlu kita perhatiin Iva. Lagi pula tadi dr. Sigit cuma bilang dicurigai. Bukan berarti diagnosa pasti, kan?" Aku gak ngerti dengan pikiran Mami sama Papi. Kami di sini karena Iva, kan? Kenapa aku yang dikhawatirin?

"Udahlah, Mas, tinggal jalan aja. Ntar kalau hasilnya negatif kan bisa langsung balik ke sini. Kalau positif kan bisa langsung ditangani, ya kan?" Juna tampak sangat serius menanggapi.

"Pak David, perdarahan ini biasa disebut *silent killer* karena tak pernah menunjukkan gejala apa pun. Pasien juga cenderung tak merasakan ada yang aneh pada dirinya. Akan tetapi akibatnya sangat fatal bila tak cepat ditangani." Dr. Sigit menatapku tajam. Tampak berkeras sekali. Semua orang kecuali Vio menatap langsung padaku.

"Baiklah, saya mau melakukan *CT Scan*. Tapi nanti kalau anak saya sudah bangun. Sekarang bisakah kita konsentrasi hanya pada Iva?" Aku mengembuskan napas lelah. Kenapa, sih, dengan orang-orang ini. Kurasa mereka terlalu khawatir padaku. Kekhawatiran yang tidak perlu kurasa. Sebenarnya yang aku khawatirin kalau aku melakukan *CT Scan* sekarang adalah kalau Iva bangun dan

mencariku, tapi gak bisa nemuin aku. Dia pasti akan sangat khawatir.

Iva gak suka rumah sakit. Dia gak suka suasananya, gak suka baunya, gak suka tampang dokter-dokter dan susternya. Aku gak tau dari mana dia mendapat ketakutan itu. Mengingat aku ataupun dia sangat jarang bersentuhan langsung dengan rumah sakit. Tapi tetap saja, Iva benci rumah sakit.

"Dave...."

Leherku rasanya kaku saat ada suara lembut menggumamkan namaku. Aku ingin menengok ke asal suara itu. Tapi rasanya sungguh sulit. Itu ... itu suara Vio, kan? Apa barusan dia bilang? Dave? Dia manggil aku? Beneran gak, sih?

Perlahan kuangkat kepalaku, dia melihatku. Tidak, bukan ... bukan ke mataku. Mungkin kerah baju? Atau kancing atau saku kemeja? Aku tak tau. Tapi dia melihat ke arahku.

Semuanya pun diam, apa mereka sama tak percayanya seperti aku? Aku ingin melirik ke Juna tapi aku tak ingin mengalihkan mataku dari wajahnya. Vio....

"Aku ... maksudku, kamu ... sebaiknya kamu ... i ... i ... ikutin apa kata dokter. Mmmhh, ntar ... ntar aku yang tungguin Iva di ... di sini." Dia gugup.

Tapi apa katanya tadi? Dia ngomong sama aku, kan? Bener kan, ya?

Aku hanya melongo menatapnya. Beneran aku gak ngeh apa yang dia bilang tadi. Maksudnya? Kenapa otakku lambat banget mikirnya? Tadi dia

bilang apa? Ingin rasanya kuminta dia mengulangnya lagi.

Tak ada suara yang keluar, bahkan dr. Sigit pun diam, dan aku masih melihat ke arah Vio yang kini menunduk menatap tangan Iva di genggamannya.

"Tuh, kan, Mas, Vio juga maunya Mas diperiksa dulu. Iya, kan, Vi? Dia pasti gak mau jadi janda cepet-cepet."

"Juna!!! Isshhhh." Kudengar Mama menepuk bahu Juna yang kurasa cukup keras

"*Sorry, Mam, bro, just kidding.*" Kulihat Juna yang tersenyum lebar sambil mengedipkan sebelah matanya ke arah Vio. Huh, aku tau pasti apa yang Juna pikirkan. Tapi aku sedikit tak peduli dengan itu, aku masih bingung dengan sikap Vio.

"Oke, saya ikut, Dok." Akhirnya aku menyerah beberapa saat kemudian. Setelah gagal mencari makna perkataan Vio tadi.

Rasanya aku bisa mendengar embusan napas lega dari orang orang di ruangan ini. Dan sebelum aku mengikuti dr. Sigit keluar, kusempatkan melihat ke arah Vio, dan heii ... dia sedang menatapku!!

Viona

Aku tak tau apa yang merasukiku sampai-sampai aku ikut angkat bicara membujuk—oke kusebut namanya—Dave—nurutin apa kata dokter. Aku pikir harusnya sekarang ini kami saling mengerti

kondisi masing-masing. Kalau memang dokter sudah menyatakan bahaya, harusnya dia ikutin saran dokter, kan? Iya, kan?

Memangnya dia gak mikir kalau sudah terjadi apa yang dikhawatirkan dokter dan tak ada yang bisa dilakukan untuk menyelamatkannya? Bagimana dengan orangtuanya? Bagaimana dengan Iva? Dan aku tentu berubah status menjadi janda yang di_tinggal mati suaminya ... *iisshhh apa, sih, yang kamu pikirin Vio....*

Aku bisa melihat kebingungan di matanya. Gak usah dia, aku juga bingung dengan sikapku sendiri. Kurasa otakku perlu disetel ulang biar fresh.

Hanya dalam waktu kurang dari 36 jam hidupku berubah haluan. Kalau kemarin aku datang ke Jakarta hanya sebagai mahasiswi tingkat akhir yang ingin sedikit berlibur karena tekanan skripsi, maka saat ini aku adalah seorang ibu yang sedang menunggui putrinya di rumah sakit.

Skripsi?? Astaga?? Minggu depan aku sidang!!!!

Apa aku harus kembali ke Jogja? Tapi kapan? Dokter bilang tadi gips Iva baru akan dibuka setelah dua minggu. Masa iya aku mau ninggalin dia sebelum gipsnya dibuka. Oke, opsi kedua bawa Iva ke Jogja? Tapi apa Dave mau ngizinin? Tapi kurasa kalau aku bawa Iva ke Jogja dan meminta tolong Mama Papa ikut, Dave gak akan keberatan, kan?? Tapi bagaimana kalau dia melarang? Tapi aku kan ibunya, aku punya hak kan bawa dia, iya, kan?

Ahh ... gak taulah. Pusing juga, kenapa semua serba mendadak begini. Mungkin aku harus menyimpan ini dulu sampai nanti kondisinya lebih memungkinkan.

Aku masih sibuk dengan lamunanku ketika kurasakan gerakan kecil dalam genggamanku. Iva!! matanya berkedip lemah.

"Juna panggil dokter. Iva sadar!!" Kuteriaki Juna yang tampaknya asyik memainkan gadgetnya. Dia segera berlari keluar ruangan yang akhirnya segera kusesali, kenapa gak kupencet aja tombol *emergency* di samping tempat tidur Iva agar lebih cepat!!!

Dokter segera melakukan pemeriksaan menyeluruh pada Iva. Menurut dokter kondisi fisik dan tanda vitalnya baik semua. Bahkan masker oksigennya pun sudah bisa dilepas.

Walaupun tampak lemah dan pucat, matanya berbinar bahagia, dia tak melepaskan pandangannya ke arahku bahkan selama dokter memeriksanya. Tapi aku tau ada keresahan dalam tatapannya. Dia mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan. Dan seperti dugaanku semula, Dave-lah yang pertama ditanyakannya.

"Mommy, Daddy ke mana??"

"Daddy lagi diperiksa sama pak dokter sayang. Bentar lagi pasti balik ke sini."

"Beneran, Mom?? Daddy gak papa, kan??"

Ya ampun, apa Iva bisa merasakan apa yang dirasakan Dave? Atau memang dia hanya khawatir aja? Tapi aku juga heran, udah lebih dari satu jam, tapi Dave dan orangtuanya belum juga kembali.

"Iya, sayang, Daddy gak papa. Tadi dokter cuma mau periksa aja, kok. Kalo gak percaya, tanya aja Oma." Aku mencoba meyakinkan Iva.

Iva melihat ke arah Mama, bertanya lewat tatapan matanya.

"Iya, sayang, Daddy gak papa, kok. Sebentar lagi pasti ke sini." Bisa kulihat Iva rileks mendengar jawaban Mama.

Dia mengulurkan tangannya ke arahku yang segera kusambut. "Mommy … boleh Iva peluk Mommy?"

Mata beningnya penuh harap, meminta dengan sangat. Segera kuraih dia dalam pelukanku, mendekapnya erat. Merasakan debar jantung kami yang jadi satu, menyatukan harapan yang terjalin dalam ikatan yang baru.

"Iva sayang Mommy, sayang banget sama Mommy. Mommy jangan tinggalin Iva, ya. Jangan pernah tinggalin lagi." Suaranya basah, anakku. Kubiarkan air mata mengalir deras. Aku tak peduli lagi pada apa pun pada siapa pun. Putriku membutuhkanku. Aku ibunya. Mommy-nya. Sayang….

Melepaskan pelukanku, dia menatapku lekat. Ada kebahagiaan di wajahnya, ada banyak pengharapan di matanya. Diusapnya pipiku yang basah

dengan tangan mungilnya. Dipelajarinya setiap detail wajahku.

"Iva kangen Mommy."

Dia tersenyum manis sekali ke arahku. *Ahh … putriku….*

Sore harinya baru aku tau kalau Dave dirawat di kamar sebelah Iva—aku tau pasti banyak uang yang terlibat di sini. Sejak kapan ruang perawatan anak-anak dan dewasa bercampur—hingga memudahkan Mama Papa dan orangtuanya bergantian menunggui Iva dan Dave. Walaupun aku masih tak tau kenapa Dave dirawat. Mama, Papa, dan Juna gak ngasih tau aku. Orangtua Dave juga.

Karena sangat penasaran aku nekat bertanya pada dr. Sigit di depan kamar perawatan—supaya Iva gak denger—ketika visit pasien malam harinya.

"Dok, bagaimana hasil pemeriksaan Dave? Apa sebegitu parahnya sampai harus dirawat?" Ragu kubertanya.

Dr. Sigit tak tampak kaget pada pertanyaanku. Apa dr. Sigit menyadari kalau hubunganku dan Dave sungguh aneh sebagai suami istri?

"Ada perdarahan di kepala Pak David, tapi sifatnya ringan dan sangat sedikit sehingga tidak berbahaya. Jadi tindakan kami saat ini hanya mempertahankan suplai darah, oksigen, dan zat gizi yang kuat pada otaknya sambil menunggu darahnya terserap sendiri oleh jaringan otak. Masalahnya

adalah adanya pembengkakan yang dikhawatirkan menekan otak. Kalau itu sampai terjadi, akibatnya sangat fatal untuk keselamatan Pak David sendiri. Saat ini kami memberikan obat-obatan untuk menekan pembengkakan itu agar tidak bertambah parah dan mengenai batang otak."

"Tapi memang pemberian obat ini pun tetap perlu pengawasan ketat minimal 5-7 hari ke depan untuk melihat hasilnya dan juga memantau efek samping dari obat yang saat ini dipakai. Jadi selama masa itu Pak David diharapkan bed rest." Suara dr. Sigit lembut seperti berusaha menenangkan.

"Apakah tidak ada jalan lain, Dok, operasi misalnya?"

"Pak David menolak untuk operasi, karena masa pemulihan sesudah operasi cenderung lebih lama daripada pemakaian obat. Pak David takut putrinya mengkhawatirkan beliau. Jadi beliau memilih pengobatan yang paling tidak berisiko."

Aku termangu. Hingga saat dr. Sigit meninggalkanku pun aku tak menyadarinya. Jadi Dave? Kenapa tidak ada yang memberitahuku? Dan Daiva, bagaimana aku bisa menjelaskan pada dia?

Malam itu juga dengan sangat terpaksa aku bicara dengan Mama, Papa, Dave dan orangtuanya untuk mengambil langkah-langkah yang bisa diambil untuk situasi saat ini. Mengingat Iva selalu sedih, bahkan aku sempat melihatnya menangis sore tadi merindukan Dave.

Walaupun awalnya Dave menolak—dia beralasan takut Iva panik melihatnya terbaring di ranjang rumah sakit—tapi kami akhirnya memutuskan untuk meminta pihak rumah sakit memindahkan Dave ke ruangan Iva agar Iva tidak selalu khawatir. Dengan Dave dan Iva dirawat di ruangan yang sama paling tidak akan membuat mereka berdua tenang. Dengan begitu diharapkan proses penyembuhan mereka pun bisa lebih cepat.

Tak kusangkal Dave seperti tak percaya saat aku menyetujui pengaturan ini. Berkali-kali dia mencuri pandang ke arahku dan seperti bengong memikirkan sesuatu. Oke, aku pikir ini saatnya menyingkirkan egoku sebentar aja, kan, demi Iva. Sementara berdamai dengan keadaan tak ada salahnya kupikir, untuk saat ini saja.

Tapi aku tetap tak mengerti arti sorot matanya saat tak sengaja kami bertemu pandang. Seperti ada kerinduan di sana? Tapi, ahh buat apa? Gak mungkin bukan? Buat apa dia rindu padaku? Tak ada arti apa pun aku baginya, bukan? Satu-satunya yang bisa membuat kami saat ini dalam kondisi begini hanya Iva. Hanya Iva!

Tapi mau tak mau aku kembali mengkhawatirkan skripsiku. Kalau sampai seminggu ke depan Dave masih harus tinggal di RS, pastinya dia gak bakal ngizinin Iva aku bawa ke Jogja. Hhhhhh.

* * * *

Ini malam keempat Iva dan Dave dirawat di rumah sakit. Selama itu aku pun ikut menginap di sini. Sebenarnya ruang perawatan di sebelah sudah disewa juga oleh keluarga Dave. Untuk jaga-jaga kalau-kalau ada yang mau menginap. Tapi aku menolak tidur di sana. Lagi pula kamar yang Iva tempati sangat luas bahkan setelah ditambah tempat tidur Dave.

Walaupun berulang kali Dave menawarkan aku menempati tempat tidurnya—dan dia akan tidur bersama Iva—agar aku tak sakit leher, aku tetap memilih sofa lipat yang menurutku lebih dari cukup untukku. Hah, dia pasti bercanda, bisa-bisa Iva beneran patah kaki kalau tertimpa badannya yang besar itu kalau mereka tidur di ranjang yang sama.

Bahkan setelah empat hari selalu ada suasana canggung di antara kami. Selalu ada saja yang membuang muka lebih dulu kalau tak sengaja kami bertatapan langsung. Tapi sepertinya saat ini kerja sama tanpa kata antara aku dan Dave berjalan cukup baik. Kami berdua sama-sama bisa menekan ego dan gengsi ketika di depan Iva.

Ada saat-saat tanpa sengaja kuperhatikan Dave, dia banyak berubah. Tak seperti Dave yang dulu kukenal. Tak ada lagi sorot mata merendahkan, melecehkan, atau sok superior padanya. Pembawaannya juga banyak berubah. Dia jauh lebih ... apa, ya ... lebih matang mungkin, lebih dewasa, lebih jantan dan kuakui dia cukup ehm ... tampan.

Haiyaaa Viooooo ... otakmu melantur ke mana?

"Vio...."

Punggungku rasanya kaku, Dave memanggilku? Sebenarnya aku sedikit takut dia marah padaku karena—secara langsung atau tidak—mengakibatkan kecelakaan ini. Aku masih ingat ketika pertama kali aku tiba di kamar ini dan dia masih menangis, dia mendiamkanku. Sampai saat ini. Bahkan ketika aku berbicara padanya waktu itu dia hanya diam.

"Vio kamu sudah tidur?"

Jujur saja beberapa hari menginap di sini kami tak pernah ngobrol secara langsung. Selalu saja ada Mama, Papa, Juna, Tante Deasy, Om Lim, atau dokter dan suster di antara kami ketika dia memulai percakapan. Tapi saat ini hanya tinggal kami berdua dan Iva sudah tertidur, kuakui itu cukup membuatku takut.

"Vio, boleh aku bicara denganmu?" Suaranya pelan, lembut terdengar.

Aku mengangguk dan duduk di sofa lipat yang biasa kutiduri saat malam. Kupusatkan perhatianku pada kaki meja dihadapanku.

"Mau ngomong apa?" Aku beralih menatap ke arahnya yang perlahan mengatur duduknya di tepi ranjang.

"Kamu ... kamu gak capek?" Gugup dia bertanya lagi. Gugup? Kenapa?

Aku menggeleng pelan.

"Kamu ... kamu ... kamu udah makan?"

Aku mengangguk. Bukannya dia tadi liat aku makan? Kok masih nanya, sih!

Huuuuffffhhhh....

Dia mengembuskan napas pelan, terlihat sangat gugup.

"Vio, makasih, ya, sudah mau merawatku dan Daiva selama ini. Aku gak tau kalau gak ada kamu akan jadi apa Iva melihatku sama-sama dirawat di sini. Sejak dulu dia benci rumah sakit."

Dia kembali terlihat gugup. Matanya memandang ke berbagai arah. Aku gak tau apa yang dia mau omongin, apa cuma itu? Mau basa-basi, ya?

"Vio ... aku ... aku tau aku tak pantas meminta ini. Aku memang jahat, aku bejat, dan entah kata apa yang bisa mewakili sikapku dulu. Tapi … tapi aku ingin minta maaf padamu, Vio. Aku memohon ampunanmu. Atas semua kesalahanku, atas semua kebejatanku, atas semua hal buruk yang menimpamu karena aku."

"Maaf atas setiap tetes air matamu selama tujuh tahun ini, maaf atas semua luka yang kau rasakan, maaf atas semua hal yang tak bisa kau raih karena aku. Maaf karena akulah penyebab kegagalan demi kegagalanmu. Maaf untuk semua sakitmu, untuk semua perihmu, untuk semua dukamu. Maaf … karena hadirku menggoreskan tinta hitam dalam perjalanan hidupmu."

Suaranya bergetar, basah. Aku tau dari suaranya kalau dia menangis dan aku pun tak bisa menahan air yang menggenang di ujung mataku. Dave meminta maaf padaku? Setelah tujuh tahun, inikah akhirnya? Tujuh tahun yang kulewati penuh dengan

dendam, inikah akhirnya? Rasanya masih sulit untuk kupercaya.

Aku makin tak percaya saat dia perlahan berjalan ke arahku. Jantungku berdentam. Aku ingin lari. Tapi yang bisa kulakukan hanyalah menatap ke arahnya yang tak melepas pandangannya padaku. Dia berhenti tak jauh dari tempatku duduk, dan dia berlutut!

"Maaf ... maafkan aku, Viona."

* * * *

David masih berlutut. Bahunya gemetar menahan isakan tangis penyesalan yang telah lama dipendamnya. Sebenarnya Dave takut, sangat takut. Tapi inilah saatnya, saat meminta pengampunan dari orang yang telah sangat dilukainya, yang amat sangat membencinya. Orang yang telah dicabut semua kebahagiaan dan jalan hidupnya. Sumber beban hatinya selama tujuh tahun terakhir.

Vio pun tergugu, dia tak kalah terguncang dengan konfrontasi yang telah lama dihindarinya. Tapi mau tak mau harus dihadapinya. Ditatapnya laki-laki itu, yang pernah amat sangat dibencinya, yang pernah sangat ingin dibunuhnya, yang telah menghancurkan semua asa, cita-cita dan harga dirinya.

Tapi dia lelaki yang sama, yang selalu menghapus air mata putrinya, yang rela bangun tengah malam demi segelas susu, yang tak pernah lelah menggantikan tugasnya, yang bahkan rela mengorbankan apapun demi kebahagiaan sang bidadari kecil.

Dia, lelaki yang sama, ayah dari anaknya, *suaminya.*

Apakah sudah saatnya mengubur semua duka, semua lara, semua dendam? Demi sebuah ketenangan jiwa, demi sebuah asa baru dalam hidupnya, demi Daiva, demi sebuah maaf.

Apakah sudah saatnya, membuka pintu yang baru. Menutup semua kenangan buruk. Membuang semua duri dan kerikil dalam jalan hidup?

Apakah sudah saatnya, memulai hidup yang baru. Memaafkan kesalahan masa lalu.

Daiva … Dave….

”Aku memaafkanmu.” Bisikan Viona lirih bercampur tangis. ”Aku memaafkanmu.”

David kembali terguncang dalam tangis. Pun Viona.

12
Keluarga

Hubungan kami membaik setelah malam itu, tapi kecanggungan itu masih ada. Jarak itu juga masih ada. Ini wajar saja menurutku, mengingat hubungan buruk kami tujuh tahun terakhir. Tak akan mungkin bisa dihapus dengan kedekatan beberapa hari saja. Tapi paling tidak, aku sudah berani memandangnya lebih lama, atau dengan sengaja memanggil namanya tanpa takut dia marah. *Ahh, Vio....*

Yang paling bahagia dari kemajuan ini tentu saja Daiva. Dia menyadari perubahan yang terjadi pada hubungan kami. Biasanya aku dan Vio saling diam, sekarang ini dengan pedenya aku selalu mengucapkan selamat pagi padanya. Menanyakannya apakah sudah makan dan pembicaraan-pembicaraan kecil lainnya.

Daiva tak henti-hentinya tersenyum senang, bahkan sering merajuk pada Vio. Kadang ada saja komentar polosnya yang membuat kami sama-sama memerah malu. Seperti siang ini saat Vio sedang

menyuapi Iva, dia dengan polosnya bertanya pada Vio.

”Mommy, kok Mommy gak nyuapin Daddy? Dad kan lagi sakit juga.” Pertanyaan ini sukses membuat aku dan Vio bengong. Dan walaupun kulihat keterpaksaan di wajah Vio, dia mengambil nampan tempat makanku dan mulai menyuapiku.

Indahnya dunia … rasanya seperti mimpi. Ingin aku menghentikan waktu di saat seperti ini. Menikmati wajah cantik setengah malu, tapi kesal Viona. Tak pernah kami sedekat ini sebelumnya, bahkan aroma tubuhnya menghantamku keras dan sukses membuatku pusing mengkhayalkan yang ‘iya-iya’. Setengah mati kutahan senyumku yang sudah di ujung bibir. Entah berapa ribu kali kuimpikan saat seperti ini. Punya keluarga yang baik-baik saja, istri cantik serta putri jelita yang selalu ada di sampingku. Ah ... rasanya sudah ada di tepian surga.

Sialnya itu tak berlangsung lama karena bertepatan dengan kunjungan keluarga Mbak Era dan ... si usil Juna.

”Ahaiiiii … ada keluarga kecil bahagia sejahtera di sini.” Juna tersenyum menjengkelkan padaku dan Vio yang hanya melotot sadis padanya.

”Ya, elahhhhh, mesra amat, Bu, kayak penganten baru pake acara suap-suapan. Mau juga, dong, kakakmu yang ganteng ini disuapin.” Juna terkekeh geli dan melemparkan kedipan nakal pada Vio.

Kulihat Vio seperti ingin melempar sendok di tangannya pada Juna kalau saja tak terusik dengan Ariella dan Daiva yang sedang asyik mengobrol.

Ariel naik ke ranjang Iva dan ikut berbaring di sampingnya. Cekikikan mereka berdua mengobrol seperti ABG yang sedang merumpi dan tak memedulikan sekitarnya. Kata Mama memang mereka berdua adalah versi baiknya Juna-Vio. Karena tak pernah sekali pun Ariel mengusili Iva. Vio tampak keheranan dengan perilaku mereka berdua, sedang Juna hanya memberikan tatapan baru-tau-dia padaku.

"Hei, Dave, gimana? Ada perkembangan lebih lanjut?" Mas Ezra duduk di kursi yang ditinggalkan Vio dan bergabung dengan Juna di sofa.

"Baik, Mas, hari ini dosis obat sudah diturunin. Tapi kata dokter masih perlu diobservasi untuk kelanjutan pengobatannya. Cuma kasian Iva, sih, Mas, sebenarnya dia sudah boleh pulang dari kemaren, tapi dia gak mau karena ngeliat saya masih harus di sini." Aku memberi penjelasan pada mereka.

"Coba nanti aku bicara sama dokter yang merawat kamu, Dave, siapa tau dengan profesi kami yang sama, jadi lebih memudahkan aku mencerna penjelasan beliau. Aku juga pingin tau kondisi kamu sebenarnya itu seperti apa." Mbak Era tampak serius menaggapi.

"Kenapa gak coba ke Singapura aja, siapa tau mereka lebih paham." Mas Ezra menatapku tak mengerti.

"Gak usahlah, Mas. Saya percaya kok sama dokter-dokter di sini. Lagi pula sampai saat ini gak ada

keluhan yang berarti, kok. Saya harap, sih semua kekhawatiran dokter gak terjadi."

Keributan kecil di sofa lipat yang diduduki Juna dan Vio tak urung membuat perhatian kami teralih.

"Ya elu tinggal ngomong sama dia kenapa, sih Vi, takut amat, dia kan laki lu." Juna tampak santai menanggapi apa pun yang sedang dibicarakan Vio sambil menggigit apel di tangannya.

"Issshhh … sialan elu, J. Gak bisa ya diajak curhat, gue butuh advis, elunya malah gitu. Sial banget gua punya sodara kayak elu. Kalau bisa, gue minta tuker, deh, sama yang lebih baek dari lu." Vio melotot dan seperti ingin mencekik Juna yang malah tersenyum lebar.

"Kalo gak ada gue, entar lu kangen, Vi, rugi loh gak punya sodara seganteng gue." Perkataan Juna barusan sukses menghasilkan sambitan koran pada paha Juna.

Apa pun yang mereka bicarakan pasti berhubungan denganku. Kenapa Vio gak ngomong langsung, ya, padaku. Tapi sudahlah, nanti kutanyakan saja pada Juna.

"Heh kalian berdua ini, bisa gak, sih, akur dikit. Vio hati-hati kamu bersikap dan berucap, apa pun yang kamu lakukan pasti nanti ditiru sama baby D. Kamu juga Juna, inget umur, usil gak kira-kira!!" Mbak Era tampak kesal saat melewati mereka berdua keluar ruangan. Nasihat Mbak Era tadi kompak membuat Juna dan Vio meleletkan lidah pada

punggung Mbak Era yang menghilang di balik pintu. *Haa ...istriku....*

"Hehhehehehe … kamu pasti akan heran, Dave, kalau melihat mereka berdua kelamaan di satu ruangan. Gak akan ada habisnya bertingkah. Ini masih mendingan, dulu pas masih ABG mah Vio cengeng banget, kalau Juna udah usil pasti Vio nangis trus ngumpet di punggung Mama. Abis itu Sierra pasti marah-marah gak jelas, deh, karena kesel sama tingkah mereka berdua." Mas Ezra terkekeh geli sambil pandangannya terarah pada Vio dan Juna yang melihat kami dengan muka masam.

"Daddy, boleh gak Kakak Liel tulisin gips Iva?" Suara bening Iva menarik perhatianku.

"Boleh, sayang, Kakak Liel mau tulisin apa?"

"Ariel mau gambarin aja boleh, gak, Om Dave?"

"Boleh, Ariel." Mereka berdua segera tertawa gembira mendengar jawabanku. Ariel pun segera mengambil spidol dan mulai mencoret-coret gips Iva.

Kami masih mengobrol tepatnya aku dengan Mas Ezra serta Vio dengan Juna ketika Mbak Era masuk bersama dr. Sigit.

Dokter Sigit mengatakan kalau sebenarnya aku sudah boleh pulang dengan beberapa syarat, di antaranya aku harus tetap beristirahat di rumah, dan harus ada yang mengawasiku terus-menerus. Selain itu, jika ada keluhan-keluhan aku harus langsung ke rumah sakit sesegera mungkin.

Aku bilang aku akan mempertimbangkan dan membicarakan ini dulu dengan keluargaku.

Viona

Saat Mbak Era berpamitan pulang. Bisa kulihat kesedihan Iva karena harus berpisah dengan Ariel. Aku takjub, benar-benar takjub atas kedekatan dan rasa saling memiliki antara mereka berdua. Andai saja Mbak Era masih bisa memiliki anak, mungkin Ariella tak kan kesepian seperti ini. Tapi kalau Ariel punya adik, mungkin juga dia tak akan terlalu peduli pada Iva. Ahh, rencana Tuhan memang selalu indah pada akhirnya.

”Baby D, kalau minggu depan nginep di rumah Oma bilang Kakak, ya. Nanti Kakak Liel pasti dateng nginep juga.” Kulihat Ariel mengecup sayang rambut Iva, yang hanya dibalas anggukan singkat Iva yang tampak menyembunyikan air matanya.

“Sssttt ... jangan nangis, ya, sayang. Nanti kalau Iva udah sembuh kita maen ke rumah Kakak Liel, ya.” Berusaha kutenangkan Iva dalam pelukanku.

“Beneran, Mom?” Pelukannya makin erat kurasa, masih ada sisa-sisa isakannya.

“Iya sayang, Mommy janji.” Aku mengangkat wajahku dari Iva hanya untuk bertemu pandang dengan Dave yang tak lepas memperhatikan kami berdua. Tatapannya aneh dan tak bisa kumengerti.

“Vio, anterin Mbak Era ke mobil, yuk.” Mbak Era berhenti di pintu saat Mas Ezra, Juna, dan Ariel sudah keluar ruangan.

Aku heran, pasti ada yang mau diomongin, nih, sampe Mbak Era meminta waktuku sendirian.

"Iva Mommy pergi dulu, ya, anterin Budhe ke bawah." Iva hanya mengangguk sambil kembali berbaring miring di bantalnya. Dia masih sedih.

"Dokter bilang, kondisi Dave sudah membaik, dosis obatnya pun sudah diturunin. Tadi saat kutanya sakit kepala yang dialaminya juga sudah sangat berkurang. Tapi hal itu bukan berarti dia sudah sembuh. Dia sudah boleh pulang, tapi harus ada yang mengawasi dia secara ketat. Kamu bisa?" Kata-kata Mbak Era sukses membuatku menghentikan langkah saat kami sedang berada di koridor rumah sakit.

"Maksud Mbak Era?"

"Ya dia butuh seseorang untuk mengawasinya. Dia masih gak boleh kerja dulu, jauh dari tekanan juga, rutin minum obat. Gak mungkin dia minta Mbok Rum ngawasin dia terus-terusan. Kamu kan nggak ngapa-ngapain. Kalau ada yang ngawasin Dave kan nanti Iva dan Dave bisa pulang barengan gitu. Gak repot, kan?" Mbak Era mengerutkan kening penuh tanya padaku.

"Lagian gak bagus buat Iva kalau kelamaan di rumah sakit, Vio. Sebersih dan sebagus apa pun ruangannya tetep aja ada potensi besar tertular penyakit lain. Entah itu dibawa dokter, suster, udara, semua mungkin nularin penyakit. Apalagi buat Iva

yang usianya masih segitu," wajah cantiknya tampak kesal.

"Artinya aku harus tinggal bareng sama dia, dong, Mbak??"

"Ya, iyalah. Dia pasti akan lebih nyaman dan rileks kalau di rumahnya sendiri."

"Tapi, Mbak?"

"Yah, itu kalau kamu mau, sih. Mbak cuma mikir praktisnya aja. Kalau sampe harus nyari perawat khusus agak repot. Karena Dave sama Iva itu gak terlalu suka ada orang asing di rumahnya. Lagian kan cuma buat beberapa hari. Tapi semua, sih, terserah kamu, Vio. "

"Mbak sebenernya ... sebenernya aku mau pulang ke Jogja besok. Soalnya Senin aku sidang," ragu kutatap mata Mbak Era.

"Kamu mau ke Jogja? Kamu mau ninggalin baby D sendirian di sini?" Mbak Era menatapku dengan sorot mata tak percaya.

"Itulah, Mbak, aku juga bingung."

"Bundaaaaaa...."

Suara Ariel yang tampak kesal menghentikan obrolan kami.

"Ya, sayang, bentaran lagi!! Vio kurasa kamu harus membicarakan ini sama Dave. Tapi semua keputusan terserah kamu. Pikirin baik-baik. Oke, deh, aku pulang, ya." Mbak Era mencium pipiku singkat dan segera berlari menghampiri Ariel dan Mas Ezra yang sudah berbelok di ujung koridor.

Aku bingung, sangat. Tapi aku harus segera memutuskan. Mungkin itu membuat mukaku yang ditekuk terasa tak menyenangkan. Hal itu juga yang ditangkap Dave karena begitu masuk kamar dia langsung menanyaiku.

‘’Ada yang mau kamu bicarakan sama aku? Kuliat kamu seperti sedang banyak pikiran?” Dave duduk di pinggiran ranjang, intens menatapku. Sedang Iva kulihat sudah pulas memeluk boneka beruangnya.

Aku masih ragu, haruskah kukatakan padanya?? Dia masih melihatku, menunggu.

“Aku ... aku ... besok aku mau balik ke Jogja.” Ragu kumelihat ke arahnya.

Wajahnya menegang, tapi kemudian ekspresinya berubah datar.

“Ooohh ... oke. Ada yang kamu butuhin?”

”Enggak makasih. Tapii ... tapi aku mau bawa Iva ke sana.”

Kulihat dia tampak terkejut. Tapi berusaha menahan dirinya untuk tetap tenang.

“Daiva masih sakit, Viona. Tak bisakah menunggu sampai dia sembuh? Gipsnya bahkan belum boleh dibuka.”

“Aku tau, tapi ... tapi ... Senin ini aku sidang skripsi. Jadi ... jadi ... aku harus segera ke sana. Dan aku ... aku gak bisa ninggalin Iva sendirian.” Kenapa aku gugup begini, ya. Seperti sedang menghadapi vonis dokter tentang sakit menular yang parah.

“Masih ada aku di sini. Pergilah kalau kau mau pergi.” Suaranya dingin dan dia mengalihkan pandangannya dariku.

Ada rasa sakit yang aneh saat dia melakukan itu. Kenapa suaranya sangat dingin, terkesan tak peduli. Kenapa dia membuang muka, apakah dia tak mau melihatku lagi?

"Maksud kamu?? Kamu mau misahin aku dari Iva, kamu ... kamu ... kamu mau aku pergi dari Iva." Tak kusadari suaraku sudah naik dari level bicara normal.

Dave melihat ke arah tempat tidur Iva, di sana putri kami masih tidur lelap. Tampaknya tak terganggu suaraku yang sedikit melengking tinggi.

"Aku gak bilang apa pun Vio, aku hanya bilang kalau kamu mau pergi, pergi aja. Lagi pula bisa dibilang kalau Iva masih sakit. Kalau kamu khawatir gak ada yang nungguin Iva, masih ada aku di sini. Lagi pula, kamu tau, kan, di mana kalau mau ketemu Iva." Dave mengembuskan napas pelan dan memijat keningnya lelah.

Kesal, kuhempaskan tubuh ke sofa. Meringkuk mencari kehangatan yang mungkin bisa kudapat. Hhhuuuhhhh ... kenapa gak ada yang ngertiin aku! Aku juga pusing, kaliii!! Ingin rasanya menjerit kencang, hingga kusadar beberapa saat kemudian mataku sudah panas. Ini yang paling tak kusuka saat emosiku naik turun. Gampang nangis. Hiksss.

Lama tak ada yang bersuara, kami sama-sama berpikir dalam diam atau begitulah yang kupikir. Mungkin juga dia tidur, aku tak tau.

"Oke, bagaimana kalau kita bicarakan ini dengan lebih baik Viona?" Dave memecah kesu-

nyian yang terbentang di antara kami beberapa saat kemudian.

Kemudian kulihat dia turun dari ranjang dan berjalan ke arahku. Sesaat dia terlihat ragu kemudian, dia duduk di ujung lain sofa yang kutiduri.

"Jadi kamu mau pergi ke Jogja besok karena Senin sidang? Dan kamu mau bawa Iva ke sana karena takut gak ada yang nungguin Iva, begitu?" Dave bertanya kemudian, suaranya lembut menenangkan.

Aku menganggguk pasrah. Kenapa saat aku pingin marah gini dia malah bersikap kayak gitu, sih, maunya kan kalo marah ada lawannya. Nah kalo kayak gini, dengan suara dia yang lemah lembut dan tampak sangat sabar gitu, kok aku jadi yang ngerasa bersalah ya....

"Kalau kamu mau pulang gak papa, kok, aku masih bisa jagain Iva di sini. Kalau kamu mau segera balik lagi ke sini, kamu tau harus pergi ke mana nyari dia. Lagian, toh sidang cuma sehari, kan?" Tatapan Dave lembut padaku. Entah kenapa aku sedikit salah tingkah.

"Aku udah janji gak ninggalin Iva, lagian kan dia masih digips, kamunya juga masih sakit. Aku gak mungkin pergi saat situasinya seperti ini. Kata Mbak Era tadi pun sebenernya gak bagus buat Iva kalau terlalu lama tinggal di rumah sakit." Kuberikan penjelasan yang paling kubisa pada Dave yang entah kenapa seperti ada senyum bermain di bibirnya.

“Terlepas dari sidang itu, apa kamu memang ingin pulang ke Jogja, Vio?”

“Aku gak punya pilihan, kan? Walaupun sebenarnya aku gak pingin balik ke sana. Cuma, empat tahun kuliahku bakalan sia-sia aja nantinya!!” Suaraku kembali naik tanpa kusadari.

“Itu aja kekhawatiran kamu?? Mmhhh ... boleh gak aku sedikit membantu?” Ekspresinya serius menatapku.

“Maksudnya? Kamu mau apa?” Otomatis kutegakkan tubuh. Aku bingung dengan arah pembicaraan Dave.

“Kuharap kamu gak tersinggung dengan usulku. Sebelumnya aku mau tanya, wisudanya bulan apa?”

“Akhir September, kenapa??”

“Bagaimana kalau jadwal sidangmu ditunda sampai bulan depan, sambil nunggu Iva sembuh. Jadi nanti bisa sekalian libur sekolah? Masih keburu buat wisuda, kan?” Matanya bertanya penuh harap.

“Gak bisa Dave, jadwal itu kan sudah disusun sedemikian rupa, gak bisa diotak-atik semau kamu sendiri, memangnya kampusku itu punya moyang kamu, apa!!”

Iiihhh ingin kucekik aja nih si David gila!! Enak aja dia bilang mundurin sidanglah, sekalian liburanlah. Mentang-mentang punya duit gitu jadi bisa ngatur semuanya!!

Tapi dia hanya diam dan sedikit gelisah, tampak merasa bersalah. Dia tak membantah ataupun menyela ucapanku barusan. Jantungku berdetak keras menyadari satu hal.

”Tunggu, jangan bilang kalau ... jangan bilang kalau.…” Aku bahkan tak sanggup meneruskan apa yang ingin kukatakan.

“Yayasan yang menaungi kampus tempatmu kuliah memang milik Mami. Tapi untuk operasional dan managemennya kami bekerja sama dengan lembaga pendidikan setempat. Kuharap kamu tidak tersinggung.” Dave menatapku dengan tatapan seakan meminta maaf.

“Jadi ... jadi ... selama ini....” Aku tak percaya!!! Aku seperti kehilangan napas. Megap-megap mencari suplai oksigen yang masih mungkin bisa kuhirup.

* * * *

”Sialaaaannnn…” Vio menggeram keras, berusaha tidak berteriak kencang. Dia mondar-mandir mengentak-entakkan kaki. David hanya bisa memandangnya pasrah. Bersiap menghadapi apa pun yang akan dilakukan istrinya.

“Jadi ... jadi ... jadi apa pun yang aku mau dan aku lakukan pastinya akan kembali padamu, kan, Dave?? Apakah akan begitu juga saat kamu menginginkan sesuatu aku harus menurutinya sebagai balas budi?” Vio menatap Dave tajam.

“Aku tak akan pernah meminta apa pun padamu, Viona. Hidupmu adalah hidupmu. Aku hanya ingin mempermudah sesuatu yang bisa kupermudah. Dan

kurasa ini hanya kebetulan saja. Kau ingat, kan, saat memilih tempat kuliah dulu, bukan aku atau orang-tuamu. Tapi kamu sendiri yang melakukannya? Aku juga tak pernah mencampuri masalah akademis dan juga pergaulanmu di sana." Suara Dave lembut dan terkontrol. Ini sedikit menggoyahkan Viona.

Vio gamang, di saat dia ingin menumpahkan segala amarah pada satu-satunya orang yang ada di depannya, dia teringat kalau Dave sedang sakit. Ya, otak Dave memang sakit! Dalam arti kiasan dan sebenarnya. Itu menurut Viona.

Mereka saling bertatapan dengan intensitas sama besarnya, sama kuatnya. Davelah yang pertama memutus kontak mata itu dan bangkit dengan alasan akan tidur siang.

"Sekali lagi semua terserah padamu Viona, aku tak akan pernah memaksa apa pun. Putuskanlah sendiri apa yang ingin kau jalani."

* * * *

Sudah seminggu ini Vio tinggal di rumahku—maaf, rumah kami—walaupun kulihat dia masih tampak kesal, akhirnya dia menyetujui usulku saat di rumah sakit. Hanya dengan mengangkat telepon, masalah sidang skripsi Vio terselesaikan. *Haa ... kau harus mulai terbiasa dengan apa pun yang bisa kulakukan, Vio!!*

Semua tampaknya berjalan sangat baik. Bahkan menurut pemeriksaan terakhir dari dokter, aku sudah tak perlu mengonsumsi obat yang rasanya pahit dan gak enak itu. Saat ini aku hanya minum suplemen yang diresepkan dokter. Gips Iva pun sudah dibuka, dan menurut dokter orthopedi yang menanganinya, tungkai kanannya udah tidak apa-apa. Aku juga masih belum masuk kerja. Semua hal mengenai pekerjaan sudah dipegang Papi.

Waktunya *honeymoon*—begitu kata Papi—haiiissshhhh *honeymoon* dari Hongkong! Megang aja gak pernah apalagi yang lain.

Semuanya tampak seperti sudah semestinya. Dari luar kami tampak seperti keluarga bahagia, normal. Tiap pagi Vio menyiapkan sarapan, kami pun selalu makan bersama, nonton TV bersama, menikmati waktu bersama. Tiap malam kami berdua pun bergantian membacakan dongeng untuk Iva sebelum dia tidur. Menunggunya terlelap sampai akhirnya akan kuantar Vio ke pintu kamarnya dan mengucapkan selamat malam. *Seperti remaja pulang kencan.*

Gak pernah aku ada dalam kondisi senyaman ini, bisa melihat istriku setiap hari dan menikmati hari-hari bersama keluarga yang lengkap. Dia selalu menyiapkan keperluan Iva, juga tak pernah telat memberikan obat atau suplemenku. Sore hari biasanya kami habiskan bertiga di teras belakang yang kusulap semirip mungkin dengan halaman belakang rumah Vio. Senyumku akan sangat lebar dan tak

bisa kutahan saat Vio datang membawa secangkir teh untukku dan susu buat Iva. *What a beautiful life!*

Ini menyenangkan, sangat menyenangkan. Tapi sungguh menyiksa. Bagaimanapun aku adalah lelaki normal. Sepintar apa pun aku menekan kebutuhanku tujuh tahun terakhir ini, tapi melihat perempuan yang terakhir kali kau tiduri dan selalu jadi fantasi seksualmu berkeliling rumah tiap hari seperti matador yang melambaikan kain merah pada banteng yang marah, bagaimana menurutmu? Ya, aku frustrasi.

Jadi sekarang ini menurutku, ya, frustrasi itu adalah saat pagi kau bangun tidur melihat perempuan cantik dengan rambut setengah basah sedang menyiapkan sarapan. Frustrasi adalah saat siang hari kau melihat seorang perempuan tengkurap di karpet menggoyang-goyangkan kaki sambil membaca buku. Frustrasi adalah saat kau melihat perempuan cantik itu bercanda dengan putrimu, bergelung di antara bantal-bantal sofa tapi kau tak bisa ikut bermain karena takut dia akan menolakmu. Frustrasi itu adalah saat kau antarkan dia sampai pintu kamarnya dan mengucapkan selamat malam sambil menahan keinginan mendorongnya masuk. Dan masih ada ratusan definisi frustrasi lain yang tiap hari aku alami.

Aku sendiri tak tau kenapa aku sering berpikiran mesum tentang Viona akhir-akhir ini. Kalau cari pembenaran, sih, mungkin karena aku tak pernah

serumah dengan perempuan lain sebelumnya. Atau mungkin itu karena Viona? Entahlah, yang pasti aku sudah mencoba untuk melihat dengan persepsi yang sama saat melihat Mbok Rum melintas di depanku. Dan tentu saja hasilnya tak sama, jendral!

Siang ini kami sedang menonton Upin Ipin the Movie untuk yang ke ... entah berapa puluh kalinya. Mungkin kalau kaset itu bisa berteriak, dia akan menjerit keras minta ampun saking seringnya diputar oleh Iva. Mereka berdua tiduran di sampingku yang bersandar di kaki sofa. Sesekali mereka cekikikan melihat tampang Tuk Dalang dan Sally. Aku? Tentu saja melihat pemandangan indah. Kapan lagi bisa bebas melihat kaki Vio yang hanya berbalut celana pendek selutut mempertontonkan betis putih mulus. Membayangkan apa dan bagaimana yang bisa kulakukan dengan betis itu nyaris membuatku mengerang. *Ya ampuun David, itu bahkan hanya betis!*

“...Ya kan, Dad? Daddy….” Goncangan Iva pada lenganku membuatku gelagapan. Apa? Tadi Iva nanya apa, ya?

“Ii ... iiiyyyaa, sayang, kenapa?” Huffhh hampir saja!

“Ntar kalo ada *Disney On Ice* lagi kita nonton, kan? Mommy nanti diajakin bareng, kan? Ya, kan, Dad?” Mata polos Daiva menatapku

"Tentu ... tentu ... nanti kita ... kita sama-sama nonton." Aduh, kenapa aku jadi gugup gini, ya?

"Dave kamu gak papa? Kok mukamu merah? Sakit ya, pusing lagi? " Vio mengubah posisinya menjadi setengah duduk, rambut panjangnya yang bergelombang besar-besar tampak acak-acakan membingkai wajahnya yang menawan yang di mataku tampak WOW. Matanya melebar, dahinya berkerut dan dia menggigit bibirnya tampak sangat khawatir.

Ya, Tuhan ... terima kasih atas siksaan ini!!!!

"Aku? Aku ... aku baik-baik aja. Mungkin ... mungkin aku ... aku cuma butuh minum." Berusaha kukendalikan suaraku yang kurasa sedikit bergetar. Berkali-kali aku menelan ludah melihat dia dalam pose seperti itu.

"Bentar ya, aku ambilin," Vio pun segera bergegas ke arah *pantry*.

Huuffhhhhh ... kuembuskan napas, lega, lega banget. Vio pasti akan lari kalau tau apa yang selalu kupikirkan tentang dirinya.

Aawwww....

Vio???

Aku langsung berlari secepat yang aku bisa begitu mendengar teriakan Viona. Dia sedang berdiri di samping dispenser sambil memegang tangannya sendiri.

"Kenapa, Vi??"

"Air panas. Aku salah pencet tadi. Maunya yang biasa malah yang kupencet air panasnya." Mukanya berkerut kesakitan.

"Sini...." Tanpa pikir panjang kuraih jari tengahnya yang nyaris melepuh dan mengisapnya pelan. Dia terkesiap.

"Ddddavee...."

Mata kami bertemu. Entah untuk berapa lama aku tak tau. Sedetik? Semenit? Sejam? Aku tak tau. Yang aku tau aku hanya ingin menikmati tenggelam dalam danau bening matanya.

Kugenggam erat tangannya di antara dada kami yang nyaris menempel. Entahlah bahkan aku tak tau apa yang akan kulakukan, hanya Tuhan yang tau.

Bibirnya bergetar dan aku hanya bisa menelan ludah.

Perlahan kuturunkan wajah sejajar dengan wajahnya. Dekat, sangat dekat. Mata kami masih bertaut. Kumiringkan kepala, menunggu sesaat penolakan darinya, tapi dia hanya diam. Debar jantungku berkejaran. Kurasa aku juga bisa merasakan detak jantungnya yang abnormal.

Tangannya dingin dan mengepal erat dalam genggamanku.

Haruskah kulanjutkan? Bagaimana kalau dia menolakku. Bagaimana kalau aku salah mengartikan sikap diamnya? Saat aku ragu dia memejamkan mata pasrah.

Tuhan!

13
Bayangan Masa lalu

Aku tersentak mendapati jariku dalam mulutnya. Apa yang dia lakukan? Jantungku berdebar kencang, berlompatan seakan berusaha mendesak keluar. Aku gugup, tentu saja. Tak pernah aku sedekat ini dengan seorang pria sebelumnya, kecuali Juna. Kutunggu perasaan itu, rasa tak nyaman yang biasanya datang saat seorang pria mendekatiku atau mencoba menyentuhku. *Tapi, tak ada!*

Dia masih menggenggam erat tanganku saat kuberanikan diri menatap matanya. Aku tak mengerti arti tatapan sayunya serta ekspresi sedihnya. Berkali-kali kulihat dia menelan ludah dan bibirnya tampak bergetar. Namun saat wajahnya sejajar dengan wajahku, kurasakan ada getaran aneh mengaliri darahku, merayap turun ke perut, menggelepar, menggeliat, mendesak. *Apa ini?*

Harusnya aku lari, bukan? Harusnya aku teriak, harusnya aku menamparnya, harusnya kudorong dia, tapi kenapa tanganku kaku? Kenapa lidahku kelu, kenapa tubuhku membeku? Kenapa?

Napasnya hangat di lekukan leherku saat wajahnya hanya terpaut beberapa senti saja dariku. Meremangkan bulu kuduk, membangunkan ribuan saraf yang sebelumnya tak kutau ada. Jantungku rasanya telah meninggalkan tempatnya yang nyaman selama ini, sebab tak ada lagi yang kurasa, tak ada lagi yang kudengar dan sebelum kumenyadari apa pun, mataku telah terpejam.

Hangat.

Begitulah yang kurasa saat bibirnya menyentuh lembut bibirku. Namun hanya sebentar karena dia kembali menjauh, tapi itu tak lama. Sesaat kemudian kurasakan sesuatu yang hangat dan basah menyentuh bibir bawahku, menelusurinya berulang-ulang. Lagi dan lagi. *Lidahnya kah?* Namun otakku sepertinya bekerja seribu kali lebih lambat saat ini. Ketika lidahnya membuka bibirku, memaksa masuk, membelai lembut langit-langit mulutku, membelit lidahku, mengenalkanku pada rasa yang tak kutau, ada yang meleleh di dasar perutku, ada sesuatu yang mengimpit dadaku, aku hilang, lenyap bagai tak ada. Karena kemudian yang kutau, yang kurasa yang kudengar hanya dia—Dave.

****

David mencium Viona mesra, lambat, hangat, dan dalam. Bibirnya mengambil, meminta, menghisap seolah tak ada lagi yang dibutuhkannya saat Itu.

tangannya telah berpindah pada punggung dan pinggul gadis itu. Hingga Viona refleks berpegangan erat pada lehernya, seakan menggantungkan hidupnya.

David mencium Viona mesra, lambat, hangat, dan dalam. Bibirnya mengambil, meminta, mengisap seolah tak ada lagi yang dibutuhkannya saat Itu. tangannya telah berpindah pada punggung dan pinggul gadis itu. Hingga Viona refleks berpegangan erat pada lehernya, seakan menggantungkan hidupnya.

Saat Dave mengangkat kepala, meninggalkan Vio dengan bibir basah dan rasa kehilangan yang dalam. Dilihatnya mata itu, mata indahnya menatap sayu, berharap.

David sudah tak peduli apa pun ketika kemudian tangannya berpindah ke sisi wajah Vio, didorongnya Viona ke tembok di belakangnya mengunci tubuh gadis itu dengan tubuhnya, menikmati setiap rasa yang ditimbulkan olehnya. Kemudian David kembali menciumnya dengan hasrat liar yang sekian lama ditahan yang nyaris meledak setiap harinya.

Yang terdengar kemudian hanya erangan dan lenguhan penuh gairah dari keduanya. Tubuh mereka saling menempel, menggeliat seirama dengan pagutan liar yang nyaris brutal. Rasanya tak ingin berhenti, tak ingin berakhir. Napas Viona terengah saat ciuman Dave berpindah pada rahangnya, mengecup lehernya, menggigiti telinganya. Dunianya hilang.

Kenapa ini??

Namun lagi-lagi itu hanyalah sebuah pertanyaan yang tak butuh jawaban saat bibir Dave kembali padanya. Menciumnya penuh hasrat dan mesra. Vio merasa jarak mereka terlalu jauh, tanpa sadar ditariknya lagi Dave ke arahnya, dia ingin lebih dekat, dekat dan dekat lagi.

Glompraaaannnnngggggggg!!!!!!!!!!!!!!!!

"Elah dalahhh, Gustiiiii ... eh ... eh ... eh ... ma ... ma ...maaf, Den ... maaf, Non."

Dengan tampang horor Mbok Rum segera berlari keluar tanpa membereskan peralatan masak yang tak sengaja dijatuhkannya.

Saat itulah kesadaran perlahan menghampiri Viona. Kakinya serasa berpijak lagi saat tadi dia terasa melayang tinggi. Namun David seolah tak peduli dengan interupsi tadi, bibirnya masih saja mencari-cari.

Viona nyaris syok menyadari keadaannya. Tangannya masih mencengkeram erat rambut Dave, sedang tangan Dave di dalam T-shirtnya, mengelus kulit punggungnya ringan, merengkuhnya dalam dekapan erat. Tubuh mereka menempel bagai puzzle. Ini salah!

"Dave...." Viona berbisik lemah di antara napasnya yang masih memburu.

"Hmmmm...." Dave menggigit lembut telinga Vio, membuatnya merinding dan mengerang pelan. Jantung gadis itu berlomba dalam diam.

"Dave ...stoppp...!" Dengan tenaganya yang nyaris habis Vio berusaha mendorong bahu David lemah.

"Vio ...Vio...." David menempelkan dahinya pada Vio dan membisikkan namanya berulang-ulang. Wajahnya tampak sangat tersiksa.

"Aku ... mau sendiri, Dave."

"Vio aku ... aku...."

"Dave, *please??*"

Dengan berat hati perlahan David melepaskan Viona yang telah memalingkan wajahnya. Dia berusaha mencari dalam penolakan gadis itu. Viona menyilangkan tangannya di depan dada, seolah berlindung dari sesuatu.

"Vio... aku...."

"Tinggalin aku...."

"Tapi, Vi...."

Wajah David berkerut bingung mencoba memahami.

"Daddy ... Mommy...."

Lengkingan Suara Daiva mengagetkan keduanya. Dan dengan langkah kalah David menjauh meninggalkan Viona yang perlahan terduduk di tempatnya.

* * * *

Kuraba bibirku yang masih terasa lembap, panas, dan berdenyut-denyut. Kenapa ini? Kenapa aku bersikap seperti ini? Kenapa aku membiarkan dia

menyentuhku lagi? Harusnya aku menolaknya, kan? Harusnya ini tak boleh terjadi. Tapi kenapa?

Beberapa hari kemarin mungkin aku akan berpendapat kalau aku berada di posisi sangat nyaman sekarang. Hidupku dengan Dave dan Iva tampak sangat sempurna. Kami bisa saling memahami dan saling mengerti. Dia juga tak pernah bersikap aneh dan macam-macam padaku. Dia juga sangat sopan dan tak pernah menunjukkan maksud buruk. Tapi siang ini, kenapa jadi begini?

Harusnya aku tau tinggal di rumah ini beresiko sangat besar untukku. Tapi aku rela melakukan ini demi Iva, demi putriku. Kalau saja gak inget semua yang udah dia lakukan buatku dan keluargaku, mungkin aku gak akan sudi repot repot begini. Aku benci dia, benci ... benci ... benci….

Setelah ini rasanya aku gak bisa ketemu dia lagi. Aku gak akan mau!

Kupencet *speed dial* di gadgetku. Aku butuh bicara.

Heh ngapain lu gangguin gua Maghrib begini?

"Masih jam empat kali, J, lagian lu jahat amat, sih, ama gue." Kucoba mengontrol suaraku. Entah kenapa aku ingin menangis mendengar suaranya.

Itu kalo elu di Jakarta, Vi, gua kan lagi di Maumere.

"Ngapain lu jauh banget dari rumah, tumben sih lu pergi gak ngasih tau gue?"

Kerja, lah ... gua ada dinas luar, udah lima hari ini. Lagian sejak kapan gua harus laporan ama elu.

Lu kan udah punya laki, ada juga laki lu yang harusnya laporan kalo mau pergi-pergi.

Mendengar jawabannya mau tak mau air mataku menetes tak terkendali. Isakan kecil lolos dari bibirku. Mungkin Juna menyadari itu karena sesaat kemudian dia terdengar panik.

Vio ... lu kenapa? Lu gak papa, Vi? Di mana lu sekarang!

Tangisanku makin keras mendengar kepanikannya. J, aku butuh kamu....

"VIONA bilang, Vi, lu kenapa!?" Teriakannya tak juga bisa membendung tangisanku.

"Hiks ... lu ... hiks ... pulang ... hiks ... kapan ... hiks ... J ... gue ... hiks ... mau ... ngobrool." Aku tersengal kata-kataku sendiri. Aku sungguh butuh Juna.

"Viona, lu kenapa?? Bilang ke gua, Vi!"

Bisa kurasaka kepanikan Juna yang luar biasa. Napasnya terengah, kurasa saat ini dia tengah mondar-mandir kebingungan.

Lama aku terisak, tapi berusaha mengatur suaraku.

"Gue gak papa, J, gue cuma butuh ngobrol, gue kangen elu." Aku menjawab setelah bisa mengendalikan diri.

Dia diam sesaat, akhirnya mengalah.

"*Ok, besok gue udah pulang, kok. Ke rumah Mama, ya. Pesawat gue jam lima WITA."*

Setelah berbasa-basi ringan aku memutuskan sambungan teleponku dengannya. Kurebahkan

tubuhku dan berusaha melupakan kejadian siang tadi. *Aku bodoh....*

Kulirik jam, sudah lewat tengah malam. Tapi mataku masih saja tak mau terpejam. Kuraba bibirku lagi. Lalu bayangan kejadian siang tadi lewat tanpa permisi. Sialnya bukan kelebatan cepat, tapi bagai *slow motion*, adegan itu terpeta jelas di otakku, utuh. Tanpa sensor sama sekali.

Kenapa rasanya seperti ini? Jadi begini rasanya berciuman? Kuraba lagi bekas ciumannya di leherku, di telingaku. Bahkan aroma parfumnya pun masih menempel di bajuku. Kenapa pula aku gak mandi tadi?

Ada sisi hatiku yang menyukai ini, sensasi baru yang tak pernah kukenal. Aku tersenyum kecil melihat tanda merah di leherku, bekas ciumannya.

Tapi ... tapi aku gak boleh begini, bukan? Aku benci dia, kok. Beneran aku benci dia. Aku gak suka dia, gak boleh suka sama dia.

Aaaarrrrgghhhhhh ... David.

David

Bodoh ...bodoh ...bodoh...!

Harusnya kau bisa mengendalikan dirimu sendiri, David. Kenapa dengan bodohnya kau melepaskan singa lapar dalam dirimu? Dasar bodoh!

Memangnya kau belum puas menunggunya tujuh tahun? Kau mau menunggu lebih lama lagi? Satu langkah majumu kemarin harus rela kau bayar dengan tiga langkah mundur saat ini!

Kuteriaki diriku berulang-ulang. Kutinju berkali-kali bantal di tempat tidurku.

BODOOOOHHHHH!

Sepanjang siang ini aku tak melihat Vio lagi. Mbok Rum bilang Vio ingin istirahat, bahkan makan malam pun dia minta diantar ke kamarnya. Aku harus menenangkan Iva yang bolak-balik nanyain mommy-nya. Terpaksa aku bilang Vio tidur siang, dan setengah memaksa Iva untuk tidur siang juga agar tak kembali menanyakan Vio dan aku bisa puas merutuki kebodohanku sendiri.

Tapi mau tak mau aku ingat lagi kejadian tadi, dan ingatan itu makin menyiksaku.

Halus kulitnya, lembut rambutnya, manis bibirnya. *Ahhh Vio....*

Desahan dan erangan dari mulutnya masih terngiang jelas di telingaku. *Vio....*

Mata sayunya, bibir basahnya, ini menyiksaku, sangat. Anganku melayang jauh, bagaimana kalau tadi Mbok Rum gak dateng, bagaimana kalau tadi hanya ada kami berdua. Apa yang akan terjadi, apa yang akan kami lakukan. Arrggghhh....

Nyaring deringan telepon membuyarkan semua imajinasi liarku. Melihat *ID caller* di ponselku, aku tau apa yang akan dia tanyakan.

Video call dari Juna.

Pagi ini aku liat dia sudah duduk bersama Iva untuk sarapan. Matanya sedikit sembap dan bengkak, sepertinya dia kurang tidur. Apa dia semalaman menangis?? Ya, Tuhan, betapa sering kubuat gadis ini terluka.

Dia tak mau melihat padaku sama sekali. Selalu saja dia membuang muka bila di dekatku. Beberapa kali kumencoba mendekatinya untuk meminta maaf, tapi dia selalu menjauh. Dia hanya mengobrol dan bercanda dengan Iva. Dia sepertinya menganggapku tak ada.

Bisa kusimpulkan kalau dia berusaha membuat semua menjadi senormal mungkin untuk Iva, dia tak mau Iva melihat kalau kami ada masalah.

Aku tak tau apa yang harus kulakukan kini. Terasing di rumahku sendiri. Makin parah saat Mbok Rum selalu terlihat bersalah di depanku. Mbok Rum memang tau kisahku, juga betapa buruknya hubunganku dengan ibu dari anakku. Karena sebelumnya beliau bekerja di rumah mami.

Berusaha sediam mungkin aku merapatkan diri di dekat kamar Iva, mendengar putriku sedang asyik mengobrol dengan *istriku*. Yah, aku memang seperti maling saat ini, mengendap-endap supaya orang tak tau apa yang akan kulakukan. Tapi aku tak tahan untuk tak mendengar suaranya sebentar saja.

Setelah kupikir-pikir mungkin aku termakan omonganku sendiri, dulu aku selalu memohon pada Tuhan agar mengembalikan Vio pada kami. Tak apa

dia tak menganggapku ada, asal Iva selalu merasakan kasih sayang mommy-nya.

Dan sekarang, *Voila!!* Terkabul kurasa. Karena melihat betapa sayangnya Vio pada Iva mampu menumbuhkan rasa iriku. Iri karena aku merasa bagai angin di dekat Vio.

"Iva, Mommy nanti sore mau ke rumah Oma, Iva ikut, ya, sayang." Suara lembut itu menghantam kesadaranku.

Aku membeku. Vio mau pergi? Dia mau pergi dariku?

* * * *

"Iva, Mommy mau ke rumah Oma nanti sore, Iva ikut, ya, sayang," kataku pada Iva yang sedang asyik mewarnai sambil tiduran di karpet kamarnya. Langsung saja Iva mengalihkan konsentrasinya dari gambar yang sedang diwarnainya.

"Nginep, gak, Mom? Telepon Kakak Liel, ya, Mom?" Dia langsung mengubah posisinya menjadi duduk, wajahnya langsung bersinar bahagia saat melihatku mengangguk.

"Yeeeeaayyyyy … Iva ke rumah Oma ... Iva ke rumah Oma ... maen sama Kakak Liel lagi … yeeaayyy!"

Aku tersenyum lebar menyaksikan putriku melompat-lompat kegirangan. Namun senyumanku terpaksa kusimpan jauh saat kulihat Dave berdiri di ambang pintu menatapku.

"Iva, sayang, Iva sama Mbok Rum dulu, ya. Daddy mau ngobrol sama Mommy." Dave tetap menatapku saat mengatakan itu pada Iva yang terlihat kebingungan.

Dia mau bicara denganku? Aduh, bagaimana ini. Aku gak siap, beneran, deh, aku gak siap. Dia mau ngomong apa? Aku harus gimana? Aduh Mama ... jantungku kembali melompat-lompat.

"Obrolan orang dewasa ya, Dad?" Iva menatapku dan Dave bergantian. Dia memang tau kalo ada kode 'obrolan orang dewasa' maka dia harus menyingkir. Tapi saat ini kurasa dia benar benar bingung melihat ekspresi kami berdua.

"Kamu mau pergi ke rumah Mama??" tanyanya padaku saat Iva sudah turun ke bawah.

Aku hanya mengangguk tanpa menatapnya. Aku belum bisa.

"Boleh aku ikut?"

Aku menggeleng. Dia mengembuskan napasnya putus asa.

"Ini salahku, kan?"

Aku hanya diam, tak tau apa yang harus kukatakan.

Perlahan dia berjalan ke arahku, namun menghentikan langkah sebelum benar-benar ada di depanku. Duduk pada lututnya dia menghadapku. Matanya sayu menatapku. Ya ampun, jantungku seperti berlari sprint mencapai garis finis. Ada yang menggelepar di dasar perutku. Aduh, aku harus

segera pergi dari sini. Kalau enggak aku gak yakin bisa menolak apa yang akan dia lakukan.

"Vio, aku ... aku tau aku salah. Aku minta maaf. Tapi kumohon, Vi jangan pergi, jangan tinggalin aku. Apa pun akan kulakukan, apa pun yang kau minta, Vi, tapi tolong tetap di sini, Vio."

Suaranya bergetar, bahunya terkulai lemah dan dia menundukkan kepalanya dalam. Aku makin kaget saat dia meraih kakiku, matanya menatapku penuh tekad.

"Aku tau kamu belum bisa sepenuhnya maafin aku, tapi tolong kasih aku waktu, Vi, kasih aku waktu buat ngerebut hati kamu, kasih aku waktu buat kamu mau nerima aku, kasih aku waktu buat kamu jatuh cinta sama aku. Aku butuh kamu, Vio, aku butuh kamu."

"Aku cinta kamu, Vio, aku mau nunggu sampai kapan pun, sampai kamu sadari itu. Tapi aku mau kamu tau aku gak bisa apa-apa tanpa kamu."

Apa!? Apa dia bilang tadi? Dia ... dia ... dia bilang ... tapi ... tapi....

Dia bilang dia cinta aku? Tapi bagaimana mungkin? Ini bahkan baru dua minggu sejak kami ketemu lagi. Pasti dia bohong, kan? Dia bilang gitu biar aku gak pergi bawa Iva, kan? Sejak awal dia emang gak rela kalau aku bawa Iva pergi. Iya, kan? Ini gak mungkin, apa dia tau kalau perasaanku sudah melunak padanya dan dia memakainya sebagai senjata? Enggak, aku harus pergi sekarang.

"Tapi, aku harus pergi Dave, maaf."

Dia tersentak, wajahnya berkerut sedih. Beberapa kali dia membuka mulut seperti hendak mengatakan sesuatu namun dibatalkannya lagi. Dia tampak tersiksa. Tapi kenapa??

“Vio, bagaimana dengan Iva? Jangan lakukan ini, Vi, kumohon?” Bibirnya bergetar seperti menahan tangis.

“Aku gak bawa lari Iva, kalo itu yang kamu takutin,” bisikku pelan. Kutinggalkan dia yang menunduk dalam.

“I love you, Viona … I love you.”

Kudengar bisikan lemahnya saat aku mencapai pintu. Tapi aku mau pulang. Aku gak bisa di sini lebih lama lagi. Atau aku akan menerima penyataan cintanya mentah-mentah. Ini gak bener, ini salah, sangat salah.

Wajah Dave yang tampak tersiksa saat melepas kami membayangiku sepanjang perjalanan ke rumah Mama. Untunglah Iva bisa dibujuk hingga dia gak nangis minta Dave ikut. Dengan adanya Ariella nanti juga pasti dia akan mudah dialihkan perhatiannya. Bagian paling sulitnya adalah menjawab pertanyaan Papa yang menanyakan kenapa Dave gak ikut. Kubilang aja dia lagi banyak kerjaan hingga memutuskan untuk membiarkan aku dan Iva hanya pergi berdua. Walaupun aku seperti melihat kilat ketidakpercayaan Papa padaku dari matanya.

”Sekarang ceritain kenapa lu kemaren nangis-nangis, Vi.” Juna menginterogasi tanpa basa-basi.

Dia masih tampak lelah tapi terlihat segar sehabis mandi. Mbak Era masih diam karena tak tau persoalannya. Kami bertiga berkumpul di kamarku setelah kami menidurkan Iva dan Ariel di kamar Mbak Era.

Aku menarik napas berat, tak tau dari mana memulainya. Kutatap Mbak Era dan Juna bergantian.

"Aku ... maksudku Dave, kemaren ... kemaren ... kami ... maksudku dia ... dia nyium aku." Aku menundukkan wajah. Entah kenapa aku merasa malu sekali pada Juna dan Mbak Era.

"Trus?" kali ini Mbak Era buka suara.

"Mbak, masa aku harus jelasin, sih! Aku ... ihh ... Mbak Era ... ihhhh!" Kenapa Mbak Era malah begini, aku kan mau curhat. Kenapa dia sok bego begini, sih.

"Trus kenapa lu nangis-nangis nelpon gua? Kurang?" Juna menatapku polos

Kuhadiahkan sebuah bantal pada kepala Juna. Enak aja, ngomong apa dia?

"Yee ni anak ditanyain serius juga malah nimpuk, sekarang gua nanya ke lu, Vi. Gimana rasanya ciuman ama dia?" Pertanyaan Juna mengagetkanku. Kurasakan wajahku menghangat sekarang.

"Kok elu malah ngebahas ini sih, J?"

"Ya elu aneh, sih, Vi. Kalian ini kan suami istri, lu mau ciuman, kek, mau cipokan, kek, nge-seks, kek, mau ngapain, kek itu wajar, neng! Kenapa lu malah nangis-nangis gitu, sih?" Juna

tampak malas dan merebahkan tubuhnya di atas karpet kamarku.

“Heh bahasa kamu, J, jaga yang baik kenapa, sih?” Pelototan Mbak Era hanya dibalas cengiran lebar Juna.

“Mbak, kita ngomong sama anak udah gede, Mbak. Kalo di depan Ariel, atau Daiva, sih, perlu dijaga. Eh, Vi, gua mau nanya, jujur ya, jawabnya. Emang lu masih takut gitu sama cowok?” Pertanyaan Juna yang berbalik arah mengagetkanku.

”Mmhh ... mmmhh ... aku ... aku gak tau, J. Aku kan gak pernah sengaja deket-deketin cowok. Jadi....”

”Nah kemaren pas lu ciuman ama Mas Dave, kan, pasti deket, tuh, rasanya gimana?”

Pasti wajahku sudah sangat merah sekarang. Sialan Juna nanyanya kenapa gini banget, sih? Namun tanpa sadar kuraba bibirku pelan. Aku masih ingat jelas saat lidahnya membelai bibirku, menyalurkan rasa nikmat yang baru aku tau. Sentuhannya di tubuhku membawaku dalam pusaran gairah yang....

”Naaahhh ketauan, kan? Enak, kan, Vi? Liat, Mbak, dia ampe merem-merem gitu. Pasti dia inget Mas Dave, tuh, sekarang. Enak, kan, Vi ciuman? Apalagi sama orang yang kita demenin. Deg-degan, gak, Vi? Gak pengen berenti, ya, Vi? Grepe-grepe juga, kan, Vi? Gak enak loh kalo bibir ama bibir doang, tangannya juga kudu jalan, Vi, biar makin menghayati.” Juna menepuk-nepuk kepalaku pelan yang kemudian diiringi tawa keras Mbak Era.

Aku malu banget, emang aku merem tadi, ya? Masa, sih? Dan apakah tadi aku juga menyentuh….

Aaahhhh tidak!!

”Ahh kurasa aku emang gak bisa ngikutin obrolan kalian berdua, apalagi kamu, J, bikin Mbak sakit perut. Eh, tapi, Vi, serius sekarang, nih. Sebenernya apa, sih, yang kamu bingungin dari ciuman kamu sama Dave?” Mbak Era mengalihkan perhatian sepenuhnya padaku.

”Aku gak tau, Mbak, aku bingung, aku.... ”

”Gue rasa, ya, Vio ini bingung, kenapa ciumannya cuma bentaran. Iya, gak, Vi? Yaaaa … adek kecil gue sekarang udah gede, udah bisa cipokan, yeeeaaayyyyy.” Kucubit perut Juna yang berteriak kegirangan sambil berkelit ke belakang punggung Mbak Era.

”Trus yang bikin bingung apa, Vio? Kamu bingung sama perasaanmu? Kamu takut atas apa yang Dave lakukan di masa lalu? Atau kamu takut karena kamu juga nikmatin?” Suara Mbak Era serius sekarang.

Hah, aku gak percaya harus mulai obrolan kayak gini dengan kakakku. Ya ampuunn, sumpah, deh, malu banget. Masa ngomongin hal-hal beginian. Jangan bilang kalau abis ini Mbak Era mau ngebahas *sexual education*. Iiihhhh ... gak, ah!!!

”Vio, kamu tuh udah gede, lho, Dek, 25 tahun. Udah punya anak lagi. Masa iya pikiran kamu masih sepolos itu. Emang, sih, pengalaman seksual kamu sangat-sangat terbatas dan traumatis, tapi bu-

kan berarti kamu menghindari segala jenis kontak seksual, kan, Vi. Ayo, dong, mulai belajar membuka diri. Mbak rasa pengalaman seksual David udah banyak, mengingat track record dia di masa lalu. Jadi dia bisa dijadiin tutor. Bonusnya lagi, dia sangat memenuhi syarat, kok, jadi suami dan ayah yang baik. Dan dia masih sah sebagai suami kamu." Mbak Era nyengir puas.

"Iiihhh ... Mbak Era ngomong apa, sih?" Kurasa wajahku terbakar malu. Beneran kan bahas ginian.

"Emang psikiater lu gak pernah ngebahas beginian, Vio? " Juna akhirnya bersuara di antara kunyahan keripik kentangnya.

"Tau gak, muka lu udah kayak anak ABG baru dapet haid pertama trus dicium cowok yang dia demenin. Merah, malu tapi pingin hehehehheehe."

"Junaaaaaa…." aku makin kesal karena tawa Juna tak juga berhenti.

"Tante Meiske dulu sering bilang kalo hubungan intim antara dua orang yang saling suka, saling cinta itu beda banget sama hubungan karena perkosaan. Tapi ... tapi ... aku bahkan gak bisa dan gak pernah bayangin, Mbak. Ck ... ah, gak tau lah." Aku makin bingung dengan arah pembicaraan kami. Kenapa jadi merembet ke sini, ya?

Kan aku hanya mau curhat soal *kissing scene* yang gak sengaja aku lakuin sama Dave, yang kebetulan juga aku nikmatin sih #Eh....

"Ya, jelas bedalah, Vi, kalo sama yang lu suka tuh enak banget, Vi, sumpah deh, enak banget. Pingin

nambah bolak-balik malah." Perkataan Juna yang asal menghasilkan tepukan pelan Mbak Era pada kepala Juna.

"Apaan, sih, Mbak? Kok jadi Mbak Era yang gak terima. Sekarang Juna tanya, enak kan, Mbak? Beneran, kan? Kalo enggak, Mbak Era gak mungkin mau bolak-balik sama Mas Ezra."

"Junaaaaaa!" Aku dan Mbak Era kompak teriak di kuping Juna yang cengar-cengir gak jelas. Dia seperti tak peduli dan melanjutkan kunyahan keripiknya.

"Sekarang Mbak tanya, ada yang gak kamu suka dari Dave? Kalau ada, apaan? Soalnya jujur, ya, Vi, Mbak Era gak bisa objektif kalo ditanyain pendapat tentang Dave. Mbak rasa Mama Papa juga udah telanjur nganggep Dave itu menantu yang baik. Dan kalo emang kamu mutusin mau membangun keluarga sama dia, Mbak ikhlas, kok. Malahan Mbak tenang karena Mbak tau banget Dave itu seperti apa." Mbak Era tersenyum sayang padaku.

"Dave itu ganteng banget, cakepnya gak ketulungan, seksi lagi, baek pula, dadanya bidang, ototnya kekar, grrrrr … gak nahaaaaannnnn."

"Junaaaaaaaaaaa...."

Juna hanya terbahak sambil beralih untuk merebahkan kepala di pangkuan Mbak Era. Dasar bujang kolokan!

"Kalau memang gak ada yang ganjel di hati kamu tentang Dave, mungkin ini saat bagi kalian untuk menumbuhkan perasaan suka. Lama-lama

pasti bisalah. Lagian kan ada Iva, itu bisa jadi perekat yang kuat, lho, buat hubungan suami-istri."

"Sebenernya ... sebenernya kemaren dia sempet ... sempet bilang kalo dia suka gitu, deh, Mbak, sama Vio." Aku hanya bisa menunduk. Sumpah, deh, aku malu. Aku gak pernah punya obrolan macem ini dengan kakakku.

"Itu mah semua orang di sini juga tau kali, Vi, Mbak Era juga salah, sih, ngomongnya. Bukan mereka berdua, tapi Vio yang kudu nyadar ada pangeran di depan mata yang bertaun-taun nungguin dia. Eeehhh, dia malah nyari kodok, berharap tuh kodok bisa jadi pangeran." Sambar Juna terlihat tak puas dengan jawabanku.

Apa kata Juna tadi, nungguin bertahun-tahun? Masa, sih?

"Mbak rasa kamu perlu tanya hati kamu, Vi, jangan karena emosi aja. Kalau kamu emang mau nerima dia, jangan karena kepaksa. Pikirin baik-baik. Kalau kamu butuh waktu, ambil sebanyak apa waktu yang kamu mau. Ini hidup kamu, kamu yang akan menjalaninya ke depan. Tapi pastiin kalo kamu udah menentukan yang terbaik."

"Tapi, Mbak, mmhhh ... beneran gitu dia suka sama aku?? Maksudku kami kan gak pernah bertemu, ini bahkan baru dua minggu sejak tujuh tahun lalu." Ragu kubertanya pada Mbak Era yang malah tersenyum lebar.

"Menurut kamu? Tanya hati kamu, Vio. Coba lihat sekitar kamu. Coba rasakan dari sikapnya, dari

perilakunya, dari perkataannya, adakah sinyal itu. Mbak kan udah bilang, Mbak gak bisa objektif lagi kalau bicara masalah David. Mbak ngeliat dia sama kayak Mbak ngeliat kamu dan Juna. Walaupun secara umur tuaan dia, sih, daripada Mbak," Mbak Era terkekeh pelan.

Dave. Aku mencoba mengingat interaksi kami dua minggu terakhir ini. Dia emang baik, sih, gak pernah marah, sabar banget, suaranya lembut, ibadahnya juga rajin, perhatian, senyumnya manis, mmhh ... emang ganteng banget, sih. *Idiiiihhh Vio periksa otak, dooongggg!!!!!!!!*

"Huuuu ... dasar emak-emak labil, udah, ah, gua mau tidur. Capek dengerin curhatan Vio yang geje." Juna menyeret langkahnya keluar ruangan setelah menoyor kepalaku pelan.

* * * *

Pagi ini aku, Juna, Ariel, dan Iva lari pagi keliling kompleks. Setelah dua kali putaran kami sepakat langsung pulang karena sudah sangat lapar. Tapi aku dikejutkan dengan adanya Alphard Vellfire putih yang terparkir di luar pagar rumah. Itu mobil Dave, kok dia ada di sini??

Iva yang tampaknya menyadari itu langsung berlari ke dalam rumah dan tak lama aku mendengar teriakannya.

"Daddy…!"

Otomatis kepalaku berputar ke arah Juna yang tersenyum lebar.

"Biar lu gak kangen, Vi, gua baek, kan??" Cengirannya hanya kubalas pelototanku yang kuusahakan selebar mungkin.

Dia di sana, memangku Iva sambil mendengarkan cerita Iva yang seolah tiada henti. Ada bayangan hitam di bawah matanya, wajahnya kuyu, matanya pun tampak sangat lelah. Sepanjang rahangnya tampak menghitam karena tak bercukur, dia tampak berantakan. *Eh, kenapa gue rajin banget perhatiin dia, sih?*

"Daddy, semalem Iva maen sama Kakak Liel sampe malem dibolehin sama Mommy, Iva juga gak bangun-bangun pas malemnya, soalnya Iva udah capek maen terus-terusan, terus, ya, Budhe bikinin puding cokelat eeenaaakkk banget buat Iva. Terus..... "

Aku langsung ke ruang makan mencari Mbak Era, ada Mbok Nah yang sedang menyeduh sepoci teh di pantry.

"Mbok, biarin Vio aja yang ngasih tehnya ke depan. Sana, Vi, anterin teh buat Dave, kasian banget kayak orang gak keurus gitu." Mbak Era bicara tanpa mengalihkan pandangan dari apel yang sedang dikupasnya.

Dengan berat hati kubawa juga teh itu pada Dave yang menerimanya dengan ekspresi tak percaya. Dan memang dia tampak sangat berantakan. Entah kenapa rasa bersalah menyerangku tiba tiba.

Dia seperti hendak mengatakan sesuatu namun membatalkannya lagi. Ada yang berdesir ringan saat mata kami bertemu, ah….

"Udah sarapan?" Dengan nekat kutanyakan itu padanya yang hanya dibalas gelengan kepalanya yang lemah.

"Yuk, ke dalem, Mbok Nah bikin nasi goreng. Kalo gak mau, ada roti bakar juga tadi kayanya."

Kami duduk diam di meja makan. Hanya Iva yang berceloteh ringan tentang aktivitasnya sejak tak bertemu Dave. Seperti biasa Dave sangat sabar mendengarkannya dan sesekali menimpali dengan gumaman ringan atau pujian pada Iva.

"Papa mau ke bengkel, nih, ganti oli. Ada yang mau ikut, gak?" Papa memutar-mutar kunci mobil di tangannya dan menanyai kami ringan. Ih, Papa apaan, sih, ke bengkel ngajak-ngajak.

"Mama ikut, deh, Sierra kamu gak ikut?" Mama memandang Mbak Era penuh arti.

Hah, Mama mau ikut ke bengkel? Anehnya Mbak Era malah ikut dan terburu-buru mengambil tasnya.

"Baby D ikut Kak Liel, yuk, sama Bunda?" Suara Ariel yang berdiri di pintu ruang makan membuatku heran.

"Ariel mau ikut ke bengkel juga? Bunda juga ke bengkel?" Aku tau suaraku menyiratkan ketidakpercayaan. Tapi mau gimana lagi, aku beneran gak percaya Mbak Era mau bersusah-susah ke bengkel. Dia

paling anti dengan suasana bengkel yang katanya jauh dari kata steril.

"Iya, mau belanja ke mal sekalian sama Mama. Yuk, Daiva ikut Budhe?" Mbak Era juga mengajak Iva yang melihat mereka bingung.

Ke mal jam segini?

"Gak usah, Mbak Era, baby D sama Juna aja. Yuk, sayang, ikut sama Uncle J aja," tanpa basa-basi Juna mengangkat Iva dari kursinya tanpa meminta persetujuan kami dulu.

"Mbok Nah, bantuin Juna, yuk. Cepetan, ah, masaknya bisa bulan depan lagi. Ikut Juna lebih penting." Juna meraih tangan Mbok Nah yang memegang plastik belanjaan dari tukang sayur. Wajah Mbok Nah tampak sangat bingung.

"J, mau ke mana?" teriakku saat mereka baru melewati pintu yang menghubungkan ruang makan dan ruang tengah.

"Ke mini market depan, beli kulkas."

Hah kulkas? Di mini market?

Sepertinya semua orang memang sengaja menghindar. Tapi apa maksudnya coba? Kami malah makin canggung sarapan hanya berdua. Tak tau apa yang harus diobrolkan, tak tau harus melihat ke mana. Tak tau apa lagi yang akan kami lakukan sehabis ini.

Sialnya jantungku kumat lagi seperti kemaren saat di dekat dia, berdansa tap tanpa henti. Ya, ampun, aku dan dia bahkan gak ngelakuin apa-apa!

"Mmhhh ... Vio, makasih, ya."

“Hm....”

Entah kenapa aku ingin tertawa ngeliat dia salah tingkah. Tangannya bergerak-gerak gelisah. Dia juga keliatan sangat kebingungan, sama, sih, aku juga sebenernya.

“Kok gak diabisin nasi gorengnya? Gak enak, ya? Sini aku buang aja.”

“Enggak kok, enak ... enak, kok.” Gugup Dave menjawabku. Dan dengan terburu-buru dia menghabiskan nasi goreng di piringnya hingga hampir tersedak. Dia bahkan terbatuk-batuk ringan.

“Isshhh ... jangan buru-buru kenapa, kayak anak kecil aja.” Kuangsurkan segelas air putih yang langsung diterimanya.

Ha!!!

Tangan kami bersentuhan sekilas, dan entah kenapa seperti ada tegangan listrik ribuan volt yang disalurkannya padaku. Menggigit permukaan kulit, mengagetkanku. Refleks kulepaskan gelas di tanganku yang segera ditangkapnya dengan satu tangan dan tangan yang lain memegang tanganku. Ahhhh, tegangan itu makin besar, makin parah.

Aku diam, jantungku makin melompat-lompat, ada perasaan hangat dari jemarinya mengaliri nadiku. Membuat napasku memburu, membuat dadaku terasa berat. Tiba-tiba dia melepaskan tanganku dan menggumamkan maaf. *Aku kehilangan.*

Sama-sama kami diam, tak ada yang memulai pembicaraan. Beberapa kali kupergoki dia mem-

buang muka saat bertemu pandang denganku. *Dia ngeliatin aku diem-diem, ya?*

Kurasakan pipiku terbakar malu, saat aku teringat lagi apa yang kami lakukan kemarin siang. Mmhh ... mungkin, gak, ya kami melakukannya lagi? *Ya Tuhan, jangan biarin dia tau apa yang aku pikirin!!*

"Mmm, Dave, kapan kita pulang??"

Ya, Tuhan, aku pun kaget dengan apa yang kutanyakan. Maksudnya aku mau ikut dia balik lagi, gitu? Tapi bukankah kami belum membicarakan apa pun? Kenapa aku mau balik lagi ke rumahnya? Kami harus bicara, kan? Iya, kan? Tapi ... bicara apa, ya?

Dave memandangku tak percaya, matanya berbinar penuh harap, ada senyum di ujung bibirnya.

"Ka ... kapan pun kamu mau, Vi."

David

Aku tak percaya, Vio mau pulang lagi? Terima kasih, Tuhan. Aku bahkan tak berani berharap terlalu tinggi saat berangkat pagi tadi.

Aku bersyukur mempunyai ipar yang baik macam Juna dan Mbak Era. Aku yakin ini semua tak lepas dari peran mereka berdua. Kemarin sebenarnya aku sudah patah arang dan nyaris pasrah menerima semua ini. Tapi telepon dari Juna menga-

getkanku tengah malam tadi. Dia memberiku kesempatan untuk mengejar Vio. Dia bilang masih ada harapan untukku meraih hatinya. Thanks, J, kurasa aku berutang banyak padamu.

Walaupun aku tetap tak tau bagaimana sebenarnya perasaan Vio. Tapi seperti janjiku pada Juna, aku akan terus memperjuangkan Viona, sampai kapan pun.

Kami berpamitan pulang bersamaan dengan Mas Ezra yang datang menjemput Mbak Era. Setelah berbasa-basi sebentar kami pulang sambil membawa tentengan—Juna—untuk diantar ke apartemennya di sekitar Sudirman.

Karena sudah menjelang siang kami memutuskan sekalian mampir ke restoran Jepang kesukaan Iva di Pacific Place. Karena Juna mengggandeng Iva, maka mau tak mau Vio berjalan beriringan denganku. Aku tak tau apa yang dia pikirin. Tapi sejak di mobil tadi dia memang tak banyak bicara. Untunglah lift yang kami naiki ramai, jadi tak banyak yang harus kami bicarakan untuk berbasa-basi.

"Kamu gak papa, Vi?" Kuberanikan diri bertanya pada Vio.

Beberapa kali pandangan kami bertemu, kulihat wajahnya merona merah. Ada senyum yang berusaha ditahannya. Dia juga jadi sedikit salah tingkah.

"Laper." Aku pun hanya bisa tersenyum mendengar jawaban singkatnya. Dari ekor mataku kulihat Juna menahan tawanya. *Awas kau Juna!*

Keluar di lantai lima Iva segera berlari riang menuju restoran yang kami tuju, untunglah ada Juna yang sigap mengejarnya.

"Di mana sih, Dave? Masih jauh, ya? Laper, nih, Dave." Vio memegang ujung kemejaku sambil terus bertanya. Suaranya manja, lembut terdengar di telingaku.

Aku benar-benar ingin tertawa mendengarnya. Viona, kau mengombang-ambingkan perasaanku beberapa hari ini. Bahkan saat ini pun aku tak tau apa yang benar-benar kau pikirkan. Kalau saja bisa, aku ingin sekali membaca hatimu.

Gemas, ingin kucubit pipinya yang dikembungkan. Viona, kamu bener-bener bikin aku frustrasi.

"Bentar lagi kok, Vi, atau kamu mau makan apa yang lain dulu di sini?"

"Enggak, ah. Ayo cepetan, ah. Kelamaan, deh." Wajahnya memberengut kesal dan dia menarik ujung kemejaku.

Namun entah setan mana yang nempel di otakku, karena tiba-tiba kugandeng tangannya dan menariknya ke dekatku. Aku sudah sangat takut kalau-kalau dia akan berlari pergi ataupun langsung mendorongku menjauh. Tapi aku seperti ingin melompat kegirangan saat kulihat senyum kecil bermain di bibirnya. Ah, Viona....

"VIO ... VIONA ... VIONA GAYATRI...." Panggilan bertubi-tubi itu menghentikan langkahku dan Vio. Kami pun berbalik berbarengan.

DIAZ??

14
Saat Cinta Begitu Dekat

Diaz??

Dia ada di sini??

Diaz melangkah mantap menuju tempat kami berdua berdiri. Dia terlihat tegang. Melihatnya saat ini tiba-tiba aku merasa sedikit minder. Penampilan Diaz mencerminkan seorang eksekutif muda yang sukses. Sedang aku saat ini hanya memakai kemeja biru lusuh dan kelihatan seperti orang baru sembuh dari sakit parah berhari-hari. Kenapa aku bertemu sainganku justru bukan pada saat terbaikku, sih??

Aku jelas berbeda dengan Diaz sekarang. Dibanding Vio dan Diaz, aku memang jauh lebih tua, 12 tahun! Pasti kulitku tak terlihat segar lagi, ada banyak kerut dan keriput, otot yang kendur mungkin juga tampangku yang keliatan sudah agak berumur. Aku takut, apakah Vio akan begitu jelas melihat perbedaan itu sekarang?

Kulirik Vio, sekilas kulihat raut bahagia di wajahnya. Senyumnya lebar, cerah seperti matahari pagi. Kesadaran utuh menghantamku. Tentu saja

Vio bahagia, Diaz cinta pertamanya, kan? Diazlah satu-satunya lelaki yang pernah dekat dengan Vio, dan sekarang mereka bertemu lagi.

Tangan kami masih bertaut, tapi mata Vio tak lepas dari Diaz yang kini sudah ada di depan kami.

"Vio ... hai...."

"Hai Di...."

Mereka tak bersentuhan atau bicara banyak, tapi tatapan mata mereka mengatakan banyak. Hal-hal yang tak pernah terucap atau bahkan tersimpan sekian lama. Hanya mata yang berbicara, hanya mata yang mengungkapkan bahasa hati. Aku merasa bagai orang asing, orang yang tak diundang dalam reuni penuh romansa keduanya.

"Bisa kita bicara, hanya berdua. Aku dan kamu?" Lirikan Diaz padaku mengirimkan genderang perang yang nyaring kudengar.

Apa maunya bocah ini. Merayu istriku di depan mukaku? Ingin kutonjok saja wajahnya, agar Vio gak kebayang lagi, atau parahnya Vio suka lagi sama dia. Eh, kenapa aku jadi sewot sendiri, ya?

"Mmhhh ... bicara?? Mmhhh ... Dave?" Vio menatapku dan terlihat gugup. Tapi yang mengagetkanku kenapa dia seperti meminta izinku?

"Mas...." Diaz menyapaku dan kami berdua sama-sama enggan berjabat tangan.

"Hai, Diaz, apa kabar? Sendirian?" Kucoba bersopan santun pada satu-satunya sainganku kini.

"Baik, Mas, iya tadi abis meeting di Ritz-Carlton, mampir ke sini mau makan siang. Gimana,

Vio?" Pengalihan topik pembicaraan yang tiba-tiba membuat Vio kaget. Dia terlihat gugup. Ragu dia menatapku lagi.

Tatapan penuh cinta dan rindu tampak jelas pada mata Diaz. Bahkan orang buta pun pasti bisa melihatnya. Apa yang bisa kulakukan dalam situasi seperti ini? Walaupun tak rela, aku harus melepasnya, kan? Bagaimanapun Diaz adalah orang pertama dalam hati istriku. Aku juga tak mungkin bisa mencegahnya. Mungkin memang pasrah dalam hubunganku dengan Vio adalah jalan terbaik.

"Go on, aku di sana. Kalau nanti mau ditungguin, kami menunggu. Tapi kalau mau pulang sendiri nanti aku duluan," kataku sambil menunjuk restoran Jepang yang tadinya kami tuju.

"Mmhhh ... Iva gimana? Ntar kalo dia nyariin aku?" Wajahnya berkerut kebingungan. Dia mengguncang pelan tanganku yang menggenggamnya. Andai saja situasinya tak seperti ini tentu aku akan merasa sangat bahagia karena pastinya dia gugup karena aku.

"Nanti aku yang bilangin Iva, kamu pergi aja sana." Getir, pahit kurasakan di mulut. *Aku hanya ingin kamu bahagia Vio, hanya itu.*

"Makasih, ya, Dave, kita mau ke mana, Di?" Vio tersenyum lebar padaku dan langsung mengalihkan perhatiannya pada Diaz.

"Kamu lagi pingin makan apa Vio, pasta? Sea food? Atau yang agak ringan aja, pancake, misalnya."

“Yang bikin kenyang aja, Di. Indonesian food aja, deh. Lagi pingin makan banyak pake nasi, nih.”

“Ya, udah kita ke sop buntut Bogor, ada tuh di situ, enak, deh.”

Obrolan mereka bahkan terdengar sangat alami, mengalir. Dan aku hanya bisa berdiri seperti penonton di luar garis permainan.

Mereka pun pergi meninggalkanku yang hanya bisa menatap keduanya sampai mereka tak terlihat lagi. Aku masih berdiri di sana, entah apa yang kutunggu. Mungkin aku setengah berharap Vio tiba-tiba kembali dan membatalkan rencananya dengan Diaz. Tapi mungkinkah? Masih kulihat titik di mana mereka berbelok tadi, aku menunggu, mungkin.

Kosong, hanya itu yang kurasa. Ada sesuatu yang tercabut dari dasar hatiku. Perih, sakit.

Getaran di saku celana menyadarkanku, Juna. Ahh, aku terlalu lama membiarkan Iva dan Juna menunggu. Walaupun ada kehampaan yang kurasa, tapi aku tetap harus melanjutkan semuanya, kan? Termasuk segala kemungkinan yang akan terjadi setelah pertemuan Vio dan Diaz nanti.

Iva. Terlebih Iva, aku harus menyiapkan perasaannya kalau saja hal terburuk akan terjadi. Dan hatiku, bagaimana dengan hatiku? Aaarrrggghhhhh ... hanya Tuhan yang tau.

“Kok lama sih Dad, Mommy mana??” Iva melancarkan protesnya saat aku tiba di meja mereka. Suara Iva yang merajuk membawaku kembali pada kenyataan. Tapi juga kembali mengingatkanku

pada Vio. Dalam banyak hal Iva sangat mirip dengan Vio, bahkan cara merajuknya diturunkan Vio 100% pada Iva.

"Mommy gak makan siang bareng kita, sayang, Mommy ketemu sama temennya tadi."

"Siapa, Mas?" Juna bertanya. Ekspresinya sedikit tak peduli karena dia terlalu sibuk mengutak-atik gadgetnya.

"Diaz."

Jawabanku yang super pendek rupanya langsung mengalihkan perhatian Juna. Wajahnya tampak gelap.

"Di mana mereka ?" Juna berdiri, siap mencari Vio kurasa.

Kutahan tangan Juna dan memberi isyarat gelengan kepala.

"Tapi, Mas!"

"Gak usah, J, Vio udah gede. Biarin dia nentuin apa yang dia mau. Kita dukung aja dia." Mulutku seperti terbakar. Aku benar-benar seperti orang munafik. Jujur aku gak ikhlas mengatakan semua ini. Mendukung Vio? Bagaimana kalau dia memang nantinya pergi meninggalkanku dan Iva. Aku hanya manusia biasa. Sekuat apa pun aku mencoba, rasanya ini berat. Terlalu berat.

Juna menatap mataku lama dan memutuskan duduk kembali di kursinya. Iva melihat pada kami bergantian, tak mengerti.

"Mommy gak ke sini, Dad? Gak makan sama kita?" Mata bening Iva menatapku lurus.

Mengharapkan jawaban yang kutau akan menyakitinya.

Wajahnya terlihat sangat kesal hingga ada air yang menggenang di pelupuk matanya saat aku menggelengkan kepala pelan.

Kuusap rambut panjang putriku perlahan. Masa depan Iva dan kebahagiaan Vio itu yang terpenting. Hatiku? Masa bodoh.

Perlahan dengan perasaan pahit, kututup hatiku rapat, menguncinya, membuangnya jauh.

****

Diaz!!

Beneran kan itu Diaz? Ihh, beneran gak nyangka banget bisa ketemu dia di sini. Setelah berapa lama? Enam? Tujuh, ya tujuh tahun aku gak ketemu dia. Rasanya baru kemaren dia anter-jemput aku ke sekolah, berburu komik tua di Kwitang, makan bakso di perempatan deket sekolahan, nongkrong tiap *weekend* berdua. Ah, Diaz, sepupuku tersayang, temen sebangkuku dari TK, Diaz....

Dia berubah jauh banget. Dia lebih tinggi dari yang kuingat, walaupun masih lebih tinggi Dave, sih. Badannya juga makin berisi, nyaris kekar gak kayak dulu kerempeng kayak orang kurang makan, tapi kayaknya sih masih bagusan badan Dave, deh, dia lebih proporsional. Pas gitu keliatannya. Diaz juga makin keren, pake jas dan dasi bikin dia makin

keliatan dewasa. Walaupun kalau mau bilang dewasa, mah, menang Dave ke mana-mana. Apalagi kalo ngeliat Dave pake baju kerja gitu keren *and cool* banget keliatannya.

Lahh ... lah ...lah ... kok aku jadi bandingin Diaz sama Dave, sih? *Dasar Vio gila ... Vio gila....*

Dan di sinilah aku, di restoran yang menyajikan sop buntut berdua hanya dengan Diaz. Dia masih menatapku dari tadi, agak risih juga, sih, diliatin kayak gitu. Tapi berhubung laper, aku makan dulu aja, deh, urusan Diaz mah entaran ajah.

"Kamu gak berubah, ya, Vi, masih rakus kayak dulu." Cengiran lebarnya bener-bener ngingetin aku sama Diaz yang kuinget. Betapa rindunya aku saat-saat seperti ini.

"Ya, iyaa laahh, emang kudu gimana? Jadi aneh, gitu? Gue kan banyak makan gini emang dari dulu, Di."

"Di?? Tau gak, Vi, yang manggil aku kayak gitu cuma kamu, loh." Tersenyum dia masih menatapku. Aku jengah.

"Gimana kabar kamu, Vio?" Matanya masih menatapku lekat.

"Seperti yang kamu liat, sehat, baik-baik aja, masih idup." Kujawab dia dengan mulut penuh. Beneran deh kata Diaz, sop buntut di sini Te O Pe Be Ge Te.

Eh, Iva, Juna sama Dave udah makan belum, ya? Coba mereka ikutan makan di sini.

"Di mana kamu tinggal sekarang?" Dia mengaduk jus alpukatnya pelan.

"Jogja, aku kuliah di sana. Tapi gak tau rencana abis wisuda, aku belum mutusin apa-apa."

Membicarakan Jogja dan wisuda, aku baru beneran mikirin apa rencana ke depanku. Mau tak mau pula aku inget sama Iva. Apa, ya, rencanaku nanti, gak mungkin kan aku kerja di Jogja dan ninggalin Iva di sini. Tapi kalau tinggal di sini, apa aku harus tinggal bareng Dave lagi? Pembicaraanku dan Mbak Siera semalem kuingat lagi, tak sadar aku tersenyum, kurasakan wajahku menghangat. Dave....

"Hellooo ... Vioo.... " Diaz melambai-lambaikan tangannya di depan wajahku. Upss, aku melamun, ya, tadi?

"Eh ... eh ... enggak, kok. Sorry. Mmhhh ... kamu gak makan, Di?" Kulihat dia sejak tadi hanya mengaduk jusnya tanpa memakan sop pesanannya.

"Mikirin apa, sih, Vi, serius amat?" Diaz tak menjawab pertanyaanku, matanya tetap tertuju padaku. Dan ini sangat mengganggu.

Aku hanya tersenyum, tiba-tiba gugup kembali mendatangiku. Kok aneh, ya, rasanya?

"Aku kangen kamu, Vi," tiba-tiba saja dia meraih tanganku, menggenggamnya erat. Rasanya aneh banget. Rasanya gak sama kayak kemaren waktu Dave megang tanganku.

Aku gugup, pasti. Pura-pura kuraih gelas jus dengan tangan kiriku, sementara tangan kananku

masih memegang sendok. Menghindari tangan Diaz maksudku.

Tapi sepertinya Diaz tak mau mengerti itu, diraihnya kedua tanganku dan digenggamnya erat-erat.

“Jangan menghindar dariku, Vio, udah terlalu lama aku nunggu saat-saat seperti ini. Terlalu lama aku nungguin kamu.”

“Eh, emm ... Diaz gak enak, ah, diliatin banyak orang. Lagian kan kita di sini mau makan.” Kembali kutarik tanganku dari genggaman Diaz. Kenapa aku malah keingetan Dave, ya? Genggaman tangannya, kehangatan dan kenyamanan yang kurasakan kemarin begitu jelas terekam di otakku. *Gak kayak gini!*

Diaz membiarkan tangan kananku terlepas, tapi tidak tangan kiriku. Dibawanya tangan kiriku ke mulutnya dan dikecupnya ringan.

Jantungku berdetak keras, memburu. Ada titik keringat kurasakan di tengkukku. Rasa ini familier, rasa yang sama. Takut!!

“Mmhh ... mhh ... kamu berubah, Di. Keren sekarang, kerja di mana?” Kualihkan perhatian Diaz dengan menanyakan kerjaan dia sekarang. Perlahan kutarik tanganku. Perutku mual.

Kulihat Diaz terpaksa melepaskan tanganku. Kuraih kembali gelas jusku, kupegang dengan dua tangan. Membawanya ke depan dadaku dan pura-pura menyesap sedotan. Aku panik.

“Aku bantuin Papa sekarang, megang bagian keuangan. Sebenernya aku, sih, pingin kuliah lagi,

ngambil kedokteran gitu. Sama kayak rencanaku dulu. Tapi kamu tau sendiri, kan, mamaku gimana."

Ingatanku kembali pada Tante Ayumi juga Ghea. Wajah mereka yang marah, teriakan mereka di halaman belakang rumah Mbak Sierra adalah kenangan terakhirku tentang mereka.

Kuletakkan gelasku lagi. Kemarahan perlahan menguasaiku, mengalahkan rasa takutku tadi.

"Gimana kabar keluargamu sekarang?" Suaraku sedingin ekspresiku. Kurasa Diaz menyadarinya karena sikapnya pun berubah kaku.

"Baik, Kak Ghea udah nikah. Tinggal di Cirebon sekarang. Mama sehat-sehat aja, Papa masih ngurus perusahaan." Diaz diam beberapa saat sebelum kembali melanjutkan.

"Vio, atas nama keluargaku aku minta maaf atas apa yang sudah dilakukan Mama ke keluargamu. Aku tau itu agak berlebihan, hanya karena persoalan laki-laki sampai memutuskan hubungan keluarga. Tapi kamu juga aneh deh, Vi, udah tau Mas Dave itu tunangan Kak Ghea, kamu embat juga." Tawa gugup Diaz makin membuatku marah. Simpul kemarahan yang kutahan sekian lama yang mengikatku erat karena perlakuan keluarganya seperti hendak meledak saat ini juga.

Berani-beraninya Diaz mengecilkan semua yang dilakukan kakaknya yang gila, juga emaknya yang gak waras itu.

"Kamu mengecilkan semuanya, Di? Kamu pikir itu AGAK BERLEBIHAN? Kamu tau yang

sebenernya, gak, sih? Setelah mama kamu dan Ghea melabrakku, merendahkan dan menuduh keluargaku yang tidak-tidak. Setelah papaku dipecat dari perusahaan yang bahkan bukan hak keluarga kamu! Setelah keluargaku ditinggal dalam keterpurukan, sendirian, karena mama kamu dendam setengah mati padaku. Kau bilang itu AGAK BERLEBIHAN?? Kamu ngerti gak, sih, apa yang terjadi padaku? Kamu bilang apa tadi, ngembat tunangan Ghea? Mikir pake otak, Di, ngomong pake rahang!!" Kutumpahkan kekesalanku pada Diaz.

Tak kupedulikan tatapan orang-orang pada kami. Diaz seperti merasa bersalah. Dia makin gugup. Mungkin juga dia merasa malu pada pengunjung lain yang melihat aneh kepada kami.

"Vio ... Vio ... kurasa kita harus selesaikan kesalahpahaman ini, Vi. Maaf, aku bener-bener minta maaf. Apa ... apa kamu gak bisa maafin keluargaku, Vi?"

"Aku mungkin bisa maafin keluarga kamu, Di, tapi bagaimana dengan keluargaku? Kami semua dalam kondisi sangat terpuruk ketika mama kamu dan Ghea dateng. Mungkin gak semudah itu meminta maaf pada mereka." Nyaris berbisik kubuang pandanganku ke arah lain.

Lama kami sibuk dalam lamunan masing-masing. Sebelum akhirnya Diaz menggumamkan pertanyaannya lagi.

"Apa kamu ... apa kamu sekarang sama dia, Vi??"

"Apa itu penting, Di?"

“Kamu tau, waktu Mama bilang kalo kamu sama Dave, aku hancur, Vi. Aku putus asa. Aku gak pingin hidup lagi. Aku tau waktu itu kita gak ada hubungan khusus, tapi apa kamu gak tau perasaanku Vio?”

”Kenapa kamu gak nyari tau, Di?”

”Kamu pikir aku harus gimana? Kucari kamu ke rumahmu, kucoba menghubungi semua kontak keluarga kamu. Tapi gak ada, gak ada apa pun yang aku dapet. Lalu kudengar kamu membatalkan beasiswa ke Victoria, aku makin bingung, Vi. Terlebih lagi waktu kudengar kalau kamu hamil, dan menikah diam-diam dengan dia. Kamu pikir aku harus gimana, Vio??”

“Aku gak punya pilihan lain selain percaya apa kata Mama kalo kamu berusaha ngerebut dia dari Ghea.” Diaz menatapku, dia terlihat terluka.

“Jadi sebenarnya apa yang terjadi, Vio? Apa bener yang dibilang Mama kalau kamu telanjur tidur sama dia lalu hamil waktu itu, Vi?”

Kutatap langsung ke matanya. Kemarahan menguasaiku, namun berusaha kuatur napasku agar aku tak meledak saat ini juga. Bagaimanapun Diaz gak salah dalam hal ini.

“Kupikir kamu yang paling mengerti aku saat itu, Di, ternyata kamu sama aja dengan keluargamu yang lain!” Kekecewaan kentara jelas dalam suaraku. Diaz, dari dulu dia memang cuma boneka emaknya. Gak pernah bisa ngelakuin apa pun tanpa perintah emaknya juga.

Diaz menghela napas panjang. Matanya menerawang jauh.

"Apa gadis kecil tadi putrimu, Vi? Dia mirip banget kamu. Cantik, cantik banget."

Iva. Tiba-tiba aku kangen banget sama Iva. Apa dia nyariin aku sekarang ya? *Iva ... Dave ... tiba-tiba aku ingin pulang.*

"Tapi apa pun itu, Vio, aku cinta kamu. Aku mau kita kayak dulu lagi, aku mau kita sama-sama. Aku gak peduli sama masa lalu kamu. Aku gak peduli yang terjadi sama kamu dulu. Aku cuma mau kamu dan aku hidup bareng."

Aku tersentak kaget, mencoba menyelami maksud perkataan Diaz. Aku dan dia hidup bareng? Segera bayanganku dan Diaz berjalan beriringan di sebuah taman penuh bunga ada di mataku. Kami berdua sama-sama tertawa melihat gadis kecil menari dan menyanyi di depan kami riang gembira. Tangannya yang besar dan kekar membelai perutku yang membuncit, aku bahagia. Sangat. Kemudian dia meraih daguku, menciumku hangat, penuh cinta. Kutatap matanya ... matanya ... *Dave??*

Kugoyangkan kepala berulang kali, mencoba membuang entah apa pun yang melintas liar di benakku. Suara Diaz yang akhirnya membawaku kembali ke dalam sadarku.

"Vio, aku cinta kamu, banget. Dan aku mau nerima kamu juga anak kamu. Aku mau kita sama-sama.

Marry me, Viona, please."
Hahhh????

* * * *

Kubolak-balik lagi majalah bisnis di tanganku. Entah berapa ratus kali kucoba memfokuskan perhatianku pada berita utama yang dibahas di sini. Tapi tak ada satu kalimat pun masuk ke sistem kerja otakku. Kembali kuraih gadgetku, mencari game yang bisa kumainkan, ini saran Juna. Kalau dia sedang stres, *game online* adalah teman baiknya, tapi aku bahkan tak bisa mengerti apa pun yang nampak di layar mungilku.

Hanya wajahnya, hanya senyumnya yang tampak, yang kuingat. Aku tergoda untuk menelepon Andro, aku ingin mampir ke tempatnya, menikmati musik dan juga segelas atau dua gelas vodka atau martini atau brandi atau, apa pun terserahlah. Aku hanya ingin melupakan semua ini sebentar saja, hanya sebentar.

Acara makan siang kami berantakan karena Iva ngambek. Dia gak mau makan dan meminta cepet-cepet pulang. Walaupun akhirnya Iva mau juga makan sedikit-sedikit setelah Juna setengah mati membujuknya, tapi tetap saja aku bisa melihat kesedihan yang dalam dari matanya.

Kami pulang duluan, Vio gak mau ditungguin. Tentu saja. Harusnya aku udah bisa nebak itu, kan? Dan ini sudah jam lima sore, tapi Vio belum juga

pulang. Atau apakah dia gak pulang? Ataukah dia gak akan pernah pulang ke sini lagi?

Bayangan Vio bersama Diaz menari-nari di mataku. Di mana Vio sekarang? Apakah bersama Diaz? Di rumahnya mungkin? Atau di apartemennya ? Atau mereka ke....

Dadaku sesak, ada sesuatu yang mengimpitnya, membuatku susah bernapas. Tuhan, kalau Kau ciptakan rasa sakit ini untukku agar dia bahagia, aku rela, Tuhan. Sangat rela. Tapi kira-kira dikit, dong, aku juga capek kali! Bagaimanapun aku manusia biasa....

Sayup-sayup kudengar suara siulan kecil dari arah ruang tamu. Vio?? Dia pulang??

Bergegas aku keluar ruang kerjaku. Berusaha memastikan apakah itu benar dia, atau aku sudah setengah gila sampai berhalusinasi. Tapi itu memang dia, sedang melompati tangga satu per satu dengan gembira, terlihat seperti menari.

"Vio...."

Dia berbalik melihat ke arahku, kaget kurasa. Lalu kulihat senyumnya, lebar bahagia, lepas. Rona merah pada pipinya membuat dia makin cantik. *Ah, Vio....*

"Dave, hai ... mmhhh ... Iva mana?" Ragu dia bertanya, kenapa kurasa dia sedikit gugup, ya?

"Ada di kamar, belum bangun. Mungkin kecapean, tadi maen lama sama Juna tau-tau sama-sama ketiduran mereka."

"Juna ada di sini? Kok gak diusir aja anak satu itu."

Aku hanya bisa tersenyum kecil melihat Vio yang tampak sewot. Kuhampiri sofa panjang di dekatku untuk duduk di sana. Aku gak mau kakiku terlihat gemetar di depan Vio. Lagi pula aku bingung dengan apa yang harus kulakukan.

Aku heran saat Vio berjalan pelan ke arahku dan duduk di sofa yang sama denganku. Tak terlalu jauh, juga tidak terlalu dekat. Dia terlihat gugup. Aku? Sangat!!

Tak ada yang memulai obolan bahkan tak ada suara sekecil apa pun dari kami berdua.

"Diaz melamarku."

Kalau ada petir yang menyambar di dekat kupingku mungkin bunyinya dan rasa kagetnya akan kalah dengan apa yang baru saja kudengar. Diaz melamar Vio!

Seketika saja ada lubang besar menganga dalam hatiku, membuat lukaku yang dalam makin bertambah dalam. Kucoba menggigit kuat-kuat gerahamku, menahan getaran yang kurasakan, menahan air yang siap menetes di ujung mata. *Aku kalah!*

"Selamat." Bahkan rasanya aku tak bisa mendengar suaraku sendiri yang menyerupai bisikan.

"Mmmhhh ... kamu gak papa??"

Aku? Gak papa? Kenapa juga mesti kau tanya itu, Vio? Apakah aku terlihat tidak apa- apa? Apa aku terlihat baik-baik saja?

Tapi hanya tawa sumbang yang mampu kuperdengarkan pada Vio. Ingat Dave, demi Vio … demi Vio.

“Dave … mmhhh ... kayaknya ... kayaknya aku mau percepat kepulanganku ke Jogja, deh. Minggu-minggu ini aja, ya?”

Oh, good .. lengkaplah sudah. Bahkan dia pun ingin cepat pergi dariku. Hatiku terpilin perih, lagi.

“Jadi ... Dave ... kan ... berdua ... kamu....” Sayup kudengar suara Vio. Tapi sepertinya telinga dan otakku sudah tak bisa berkoordinasi lagi. Tak ada yang bisa dicerna. Buntu.

“Daddy....” suara lembut dan berirama itu begitu dekat, sangat dekat. Tapi itu bukan Iva. Bukan suara Daiva, itu ... Vio??

Bagai robot kupalingkan wajah ke arah suara itu, di sana, Vio mencondongkan tubuhnya sangat dekat denganku. Tampak khawatir.

“Kok bengong, mikirin apa, sih??”

Ahh Vio, kenapa harus seperti ini?? Aku bisa gila, Vi.

Kami saling menatap, lama. Tak seorang pun berinisiaif melepaskan kontak ini. Kususuri setiap jengkal wajahnya dengan mataku, alisnya yang melengkung bagai diukir, mata indahnya yang bening, bibir tipisnya yang berwarna pink, hidung mancungnya, kulitnya yang putih mulus, *Vio....*

“Kok ngeliatin aku kayak gitu sih?” Tiba- tiba wajahnya memerah, dan dia menggigit bibirnya. Malu.

Kuserap semua ekspresinya, menyimpan rapat dalam memori otakku. Agar aku bisa tetap memilikinya walaupun hanya dalam ingatan.

"... Gimana...??"

"Dave ... ihhhhh ... Daviiiddddd!"

"Hahhhhh ... eh ... eh ... apa, Vio? Kamu tadi ngomong apa??" Waduuhh aku ngelamunin apaan, ya, kok sampe Vio ngajak ngobrol aku gak ngeh sama sekali.

"Iiiihhh ... tuh, kaaan, kamu gak mau dengerin aku. Aku gak mau ngomong lagi, ahh...."

Aku bengong, Vio ngambek? Dia membalikkan badannya memunggungiku. Viona, kenapa saat-saat seperti ini kamu malah manja sama aku, sih, Vi. Nyiksa banget. Bener-bener nyiksa.

"Vio ... Viiiooo...." Dia masih memunggungiku, beneran kesel nih anak.

"Vio cantik, ngadep sini, dong, kalo ngadepnya ke situ siapa yang mau liat wajah cantik kamu."

Haaaahhhh gomball!!! Aku ngegombalin Vio ... Ya, ampuuunnn. Pasti kadar stresku udah di ambang batas mengkhawatirkan.

Apa kamu mau ditendang Vio, sih, Dave?? Kok nekat pake rayuan anak SMA gitu. Tuhan....

Di luar dugaan, Vio sedikit menghadapkan badannya kembali padaku. Wajahnya bersemu merah, dia menggigiti bibirnya. Ada sedikit senyum malu-malu tersisa di sana.

Ya Tuhan, izinkan aku menikmati saat-saat seperti ini sebentaaaarr saja. Mungkin saat ini Vio

hanya menganggapku teman, kakak atau apalah yang bisa diajaknya ngobrol. Paling tidak, aku tetap bisa menikmati senyum dan keceriannya.

”Maaf tadi aku gak perhatiin kamu, mau ngomong apa tadi?” Kulihat lagi ke wajahnya yang makin merah dan masih tersenyum malu. Tangannya saling meremas, dia gelisah.

“Minggu ini, bisa gak ke Jogja. Aku mau ketemu Tante Meiske lagi. Aku pengennya kamu nganterin aku terapi bareng gitu.” Suaranya perlahan mengecil dan hilang di ujung.

Tunggu, ada yang gak aku ngertiin, nih, di sini. Aku nganterin Vio ke Jogja. Terapi bareng psikiater. Emang keliatan, ya, aku depresi banget?? Sampe Vio nyaranin kami terapi bareng.

“Gimana? Bisa gak?”

“Aku keliatan depresi banget, ya, Vi? Keliatan hampir gila, ya?” Takut-takut kutanyakan hal itu pada Vio. Bagaimanapun aku gak mau nyinggung dia.

“Kok malah ngomong kayak gitu, sih?! Dasar David jelekk!”

Aku pun hanya bengong melihat dia menjauhiku menuju pantry sambil mengentak-entakkan kakinya.

Aku salah ngomong lagi, ya?? Kok Vio kesel banget kayanya.

Segera kususul Vio, dia sedang berdiri di depan jendela lebar yang mengarah ke taman belakang

rumah sambil memegang gelas besar berisi air putih. Wajahnya cemberut. Aduuhh kenapa lagi nona kecil ini?

"Vio, maafin kalau aku salah. Ya, maaf, ya."

Vio hanya melirik sekilas ke arahku. Bibirnya mencebik kesal. Kalau saja hubunganku dengannya seperti suami istri lainnya, pasti aku cium habis-habisan bibirnya itu.

Aduuuhhh Dave, mikir dong, mikir, dong. Dia udah dilamar Diaz, Dave. Mikiiiirrrr.

"Dave, mmmhhh ... kamu tau, gak, kalau ... kalau ... aku masih suka takut sama gak nyaman kalau sama cowok?" Vio berbisik pelan. Aku mengangguk singkat. Aku selalu mendapat laporan berkala dari psikiater, Vio. Ini juga yang membuat rasa bersalahku kian tak habis padanya.

"Aku gak mau gini terus-terusan, Dave, aku mau kita terapi bareng, biar kamu ngerti juga. Biar ... biar ... kita tuh tau, apa ... apa yang musti kita lakuin, mmhh ... mmhh ... terapi pasangan, gitu."

Speechless.

Tunggu, jangan sampe salah lagi, nih, kali ini. Maksudnya cewek cantik nan seksi ini apaan, sih? Dia minta aku dan dia terapi pasangan untuk ngatasin trauma dia—itu yang kutangkep—kenapa sama aku? Trus Diaz??

"Diaz gimana?"

Seketika kulihat perubahan di ekspresi Vio. Wajah merah malu-malunya tetap merah. Tapi kali ini sepertinya dia marah.

Ow ... ow ... salah apa lagi gue??

"Kok Diaz siihh, kenapa jadi ngomongin Diaz? Kamu tuh iiihhh ... kamu tuh emang laki-laki paling nyebelin, jelek, gak pengertian, eh ... eh ... paling narsis, sombong, *pervert* ... semuanya...!"

Dengan kesal dia meletakkan gelasnya di meja makan dan menuju pintu ke taman belakang. Beneran, kan, dia marah. Aduuhh, apalagi yang salah kumengerti, coba? Eh, dia bilang apa tadi? *Pervert?* Emang dia bisa ngerti isi otakku, ya, selama ini?

Kususul dia yang sedang berdiri di dekat ayunan Daiva. Kok aku ngerasa kayak kejar-kejaran, ya, sama Vio. Pindah-pindah tempat gak jelas gitu. Persis film India.

"Kan katanya tadi Diaz ngelamar kamu, makanya aku nanyain Diaz." Aku berkata takut-takut padanya yang beralih duduk di ayunan Daiva. Aku masih pingin nikmatin gaya manja Vio juga wajah malu-malunya, jadi beneran, deh, aku takut kalau dia marah lagi.

"Kan aku bilang dia ngelamar aku. Aku gak bilang kalau aku mau sama dia, kan?" Dia mendelikkan mata indahnya padaku.

Tunggu!!! Jadi Viio gak mau sama Diaz? Jadi mereka gak akan nikah?? Serius, nihhh?? Serius, kan, ya?? Ya ampun. Beneran pingin jingkrak-jingkrak di sini.

"Lagian ... lagian kan kamu sendiri kemaren yang bilang ... yang bilang ... kalo ... kalo ... kamu

mau bikin aku jatuh cinta sama kamu, mmhh ... mmhhh ... aku ...aku masih nunggu itu." Gugup, suaranya pelan menghilang di ujung.

Haahhh!!!!

Vio????

Viona

Iiiihhhh Vioo ... apaan, coba, ngomong kayaak gitu. Gak ada gengsinya sama sekali ngomong kayak gitu sama cowok. Kayak nembak langsung. Tapi biarin aja, dehh. Lagian dari tadi si David gila ini telmi banget. Beneran telmi. Masa iya kudu dijelasin satu-satu gitu.

Nah, kan dia diem lagi, pasti bengong lagi, tuh.

Masa iya dia nganggep aku mau nikah sama Diaz, yang bener aja. Tapi mungkin memang bukan salahnya juga, sih, sampe nganggep kayak gitu.

Makan siangku bersama Diaz berlanjut dengan obrolan sampai sore, Diaz akhirnya bisa menerima keputusanku dengan ikhlas. Aku baru nyadar kalau perasaanku ke Diaz gak lebih dari rasa sayang pada teman masa kecil, pada orang yang paling dekat denganku dari dulu. Akhirnya tadi kami bisa tertawa lepas lagi seperti dulu.

Dave berjalan ke arahku, kulihat kakinya ditekuk. Dia duduk pada lututnya di depanku. Aku tak berani menatapnya. Malu, deh, sumpah.

"Vio, kamu ngomong apa tadi?" Suaranya lembut banget, seperti berbisik.

Tuh, kan, pasti dia telmi lagi. Suruh ngulangin lagi?? Deeuuuhhh ogah!!!

“Vio ... Viona sayang....”

Apaa??? Dia ngomong apa tadi?? Sayang?? Dasar laki-laki suka gombal. Deeuuuuhhh, jangan sampe muka keliatan merah. Iihh, malu banget, dehh, beneran. Lagian Dave juga gombal banget, ih.

Tapi jantungku kayaknya udah bener-bener mau lompat pas Dave pelan banget megang jari-jariku. *Cuma jari, Vio ... ya ampun.*

“Vio kamu serius?” Perlahan dia meraih tanganku lagi, digenggamnya erat.

Tuh, kan, rasanya nyaman banget, hangat gitu. Tapi jantungku kayaknya udah berdansa dengan lagu disko remix.

“Jadi ... jadi kamu mau buat nyoba nerima aku? Buat suka sama aku? Cinta sama aku??” Mamaaaa … aku harus jawab apaaa?? Adududuhhhh ... Dave, ih gombal ahhhh....

Pelaannn banget ujung jari-jarinya ngelus pipiku. Ada rasa hangat yang lama-lama berubah panas di sana. Aduuhhh, Maaammm, kok tambah degdegan, ya.

“Mommy....”

“Ya, Daddy....”

Dibawanya daguku menghadapnya, jarinya mengelus bibir bawahku lembut. Mau tak mau aku menghadapnya, melihat pada alisnya yang membingkai mata indahnya, pada rahangnya yang kokoh, wajah tampannya membuatku tak bosan selalu melihatnya. Dan bibirnya ... ahh.

Matanya menatapku sayu. Rasanya aku terhanyut di dalam sinar matanya. Eh, kayaknya aku pernah liat tatapan dia yang kayak gini, deh. Mmhhh bukannya itu kayak kemaren pas dia mau...?? Ya, ampuun, jangan bilang kalau dia mau ... kalau dia mau....

Aroma parfum bergamotnya membuatku melayang, memenuhi kepalaku dengan sejuta sensasi indah yang memabukkan. Aku berjuang untuk menarik oksigen di sekitarku, ada getaran aneh yang kembali kurasakan di punggungku, merayap turun ke perut, *Dave...*

Wajahnya sejajar denganku, dia begitu dekat, sangat dekat. Bahkan napasnya membelai ringan wajahku. Mataku fokus pada bibirnya yang setengah terbuka. Dave....

"Sorry gua *cut*. Ada anak di bawah umur yang masih butuh bimbingan orangtua kalo ngeliat adegan ini."

Suara dari arah balkon mengagetkanku. Gelagapan kami berdua seperti maling tertangkap basah.

Juna dan Iva berdiri di sana tersenyum sangat lebar ke arah kami. Ya, ampunn, barusan aku mau ngapain?? Iva ngeliat? Juna juga? Sialan pasti gak akan habisnya ini jadi bahan ejekan Juna padaku. Sialnya lagi Dave cuma senyum-senyum gak jelas. Dia menarikku dekat, meraih pinggangku lembut. Membuat jantungku berkejaran tak berirama. Iihh, dasar David gila!!

"Mommy ... Daddy!" Iva melambaikan tangan pada kami berdua. Dan aku mengikuti Dave melambai balik pada Iva.

Juna pulang jam sepuluh malem, tapi sepanjang waktu itu seperti siksaan yang gak ada habisnya. Dengan cengiran kurang ajarnya sepanjang sisa hari itu dia nyanyi lagu jadulnya Dewa yang judulnya Lagu Cinta kayaknya. Apa maksudnya coba?? Nyindir gitu? Iddiiihhh, lagian sapa juga yang lagi jatuh cinta??

Belum lagi Juna selalu deketin Iva terus bilang, "Baby D, cium Uncle J, doongg ... kangen, nih, sama baby D."

Iva yang gak ngerti apa-apa dengan sukarelanya nyium pipi Juna yang abis itu senyum lebar, selebar lapangan. Trus dengan sombongnya dia akan bilang gini ke Dave, "Mas liat, dong, Juna dapet ciuman manis dari Iva. Mas Dave mau gak?" Sambil ngelirik-lirik aneh ke aku. Maksudnya apa coba! Dan itu terjadi berkali-kali sampai waktunya aku menidurkan Iva lagi.

Yang lebih menjengkelkan lagi adalah saat dia mau pulang dan berniat meminjam mobil.

"Mas boleh pinjem Lexusnya, gak?"

"Boleh."

"Kalo Alphard?"

"Bawa aja, J."

"Kalo Camry-nya?"

"Ambil."

"Ngapain, sih, deket ini pesen taksi aja kenapa?" Beneran, deh, aku yang sewot sama Juna kalo kayak gini. Kenapa minjem mobil aja pake acara milih. Aduuuhhhh.

"Eh, Nyonya, kalau sekarang gua minta semua mobil itu juga pasti dikasih sama Mas Dave, iya gak, Mas??" Juna tersenyum penuh konspirasi yang hanya dibalas senyum manis Dave.

Aku jatuh cinta
Tu kesekian kali
Baru kali ini kurasakan
Cinta sesungguhnya
Tak seperti dulu

Nyanyian Juna yang seperti orang gila membuatku ingin melempar kepalanya yang keras dengan gelas kristal yang kupegang.

Iiiiiihhhhh ... mimpi apaaa punya kakak nyebelin macem Juna!

Tapi sepertinya semuanya sudah pada tempatnya, seperti memang pada tempatnya. PAS. Rasanya wajar banget saat kami berdua menidurkan Daiva bersama. Dengan Iva tiduran di antara aku dan Dave, jari tangan Dave yang membelai rambutku ringan sambil dia membacakan dongeng. Semuanya memang sudah pada tempatnya. Wajar, tidak kurang ataupun lebih. PAS.

"Dave, memangnya dulu kamu udah mau nikah, ya, sama Ghea?" Kuberanikan menanyakan hal itu saat kami sedang duduk bersama di sofa depan televisi yang tak ditonton. Aku menyandarkan kepala ke punggung sofa dengan kaki ditekuk di bawah tubuhku, menghadapnya yang posenya pun sama denganku. Dia menggenggam tanganku erat dari tadi, jempolnya membentuk pola-pola abstrak di punggung tanganku. Bibirnya tak berhenti menyunggingkan senyum manis sedari tadi. Rasanya sekarang ini dia lebih banyak senyum. Jauh lebih banyak dari pertama aku kenal dia dulu.

"Enggak, siapa bilang?" Pertanyaanku tadi sejenak menghentikan aktivitasnya, yang kemudian diteruskannya lagi.

"Ghea sama Tante Ayumi. Lagian kayaknya dulu hubungan kamu sama Ghea udah serius banget."

Dia diam beberapa saat sambil mengembuskan napasnya ringan sebelum menjawab.

"Viona, kamu tau, kan, kalau dulu hidupku itu kacau banget. Coba kamu sebut apa hal paling buruk yang pernah dilakuin orang. Semuanya udah pernah aku lakuin kecuali satu, bunuh manusia. Sama halnya dengan hubunganku sama perempuan. Dulu bagiku perempuan itu buat temen tidur aja, gak pernah lebih. Aku gak pernah punya niatan untuk terikat dalam pernikahan sampai yahhh paling enggak umurku udah di atas 60 tahun, atau ketika aku bosen untuk seneng-seneng. Ghea adalah salah satu perempuan koleksiku yang rencananya emang mau aku tidurin aja."

Aku terkesiap. Dave kayak gitu? Dia pasti menyadari kekagetanku. Tapi dia tetep nerusin ceritanya.

"Ghea itu perempuan *social climber.* Matrenya gak ketulungan. Dia manfaatin apa yang dia punya untuk menarik laki-laki yang dia incer. Aku salah satu yang kena. Sebenernya aku udah hampir ninggalin dia saat itu karena sikapnya yang sok jual mahal. Aku tau, kok, perempuan mana yang beneran suka sama aku atau suka sama isi dompetku. Sebelum aku ninggalin dia, aku dikenalin sama keluarga besarnya sebagai calon suami. Padahal sama sekali gak ada pembicaraan mengarah ke situ antara aku dan dia. Itu membuatku tersinggung sebenernya. Tapi bahkan saat itu aku gak bisa marah."

"Kenapa?"

"Kamu gak inget di mana Ghea ngenalin aku ke keluarga besarnya??"

Dia menaikkan sebelah alisnya dan tersenyum padaku, jangan-jangan....

"Di rumahku?"

"Ya, di rumahmu, minggu kedua bulan Mei tahun 2005. Pertama kalinya aku liat kamu. Cewek ABG yang sama sekali gak ngelirik aku, gak tertarik padaku, gak jaim, apa adanya, polos, dan entah berapa panjang deskripsi tentang kamu yang buat aku gak bisa tidur malem itu. Bahkan saat itu, Vi, aku gak nyadar kalau aku udah suka sama kamu." Dicubitnya pelan hidungku.

Wajahku memanas, maksudnya Dave suka dari pertama ketemu aku gitu??

"Saat itu aku bertekad ngejar kamu, sampai kamu bener-bener tergila-gila sama aku. Gak peduli berapa umurmu, gak peduli kamu sepupu Ghea. Dan aku gak akan ninggalin Ghea kalau aku belum dapetin kamu, karena lewat Ghealah aku bisa tau banyak tentang kamu."

"Kamu sama Ghea udah pernah ... udah pernah ... mmhhh ... mhh ... udah pernah...?"

"Tidur bareng maksud kamu?? Enggak. Gak pernah. Kan udah aku bilang tadi, kalau aku udah mau ninggalin dia. Pernah, sih, dia dateng tengah malem ke apartemenku, tapi kutolak."

"Kenapa?" Aku gak ngerti, deh, Dave, nolak Ghea? Eh, ini yang diomongin Ghea, loh, ya ... yang cantik, yang bodynya bagus, yang ... perfectolah pokoknya.

"Waktu itu dia datang saat aku sedang stres banget mikirin kamu."

"Aku?? Kok bisa?"

Sesaat dia memandangku, tampak ragu seperti menimbang-nimbang sesuatu sebelum akhirnya menjawab lagi.

"Sesudah hari itu Vio, hari di mana aku berbuat nekat padamu, aku makin sinting karena gak tau di mana kamu. Aku mencoba berkali-kali ke rumahmu, menelepon rumahmu, mencari nomor telepon seluruh keluargamu, tapi gak ada hasil sama sekali. Aku bahkan memakai pengaruhku untuk

mengecek ke imigrasi apakah kamu sudah berangkat ke New Zealand. Dan tetap nihil. Aku frustrasi karena nyaris dua bulan gak ada kabar apa pun tentang kamu. Saat seperti itu dia datang seperti penyakit yang nyodorin diri, kamu pikir aku harus gimana?" Matanya menatapku sedih.

"Kamu nyariin aku??" Beneran, deh, aku gak percaya, buat apa dia nyariin aku?

"Sebelumnya ketertarikanku pada wanita hanyalah soal seks, itu berlaku juga pada Ghea. Tapi hari itu, saat bersamamu aku merasakan satu hal yang lain. Kamu seperti ... seperti memang seharusnya untukku. Obsesiku padamu bukan tentang seks lagi. Aku ingin memilikimu, hanya untukku. Sejak hari itu apa pun yang kulihat, yang kudengar, yang kurasa, yang kuinginkan hanya kamu. Aku kecanduan Vio, kecanduan kamu." Dia menatapku mesra ... ehh beneran gak, sih, gitu tatapan mesra??

"Saat itu bahkan aku sudah menyuruh orang kepercayaan Papi pergi ke Wellington nyari rumah atau apartemen atau flat buat aku dan kamu. Karena aku gak akan pernah bisa jauh-jauh dari kamu lagi, Vio. Aku berencana mengunjungi kamu sesering mungkin di sana. Kau tau ini bahkan jadi bahan tertawaan teman-temanku. Mereka tau aku dulu sesumbar bahwa aku akan buat kamu tergila-gila padaku. Nyatanya yang terjadi adalah aku sudah gila ngejar-ngejar kamu yang bahkan gak pernah suka sama aku. Ironis, bukan?"

Aku cuma bisa bengong. David?? We O We. WOW. Semua pertanyaan sepertinya terbang dari otakku saat ini. Aku gak pernah nyangka perasaan Dave padaku sudah dimulai dari dulu.

"Kamu penasaran banget sama hubunganku dengan Ghea, kenapa?" Dia menyelipkan seutas rambutku ke belakang telinga. Rasanya merinding gimanaaa gitu.

"Ya, enggak, sih, kan aku selalu dituduh ngerebut kamu dari Ghea selama ini. Mmhhh ... eh kau gak mau tau kabar Ghea sekarang?" Aku meliriknya penasaran.

"Penting, gitu??" Tangan kanannya masih menggenggam tanganku, sedang tangan kirinya mempermainkan rambutku.

"Tadi Diaz cerita kalau sekarang Ghea tinggal di Cirebon dengan suaminya. Ini pernikahan keduanya. Tadinya dia nikah sama pengusaha batubara di Kalimantan, tapi mereka cerai, Kata Diaz, sih, karena KDRT gitu. Trus anaknya diasuh sama suaminya. Om Arman dan Tante Ayumi gak bisa berbuat apa-apa, karena yang mereka adepin lebih punya pengaruh gede. Sampai sekarang bahkan Ghea gak pernah bisa ketemu sama anaknya. Kasian, ya, Dave?"

"Hmmm...."

"Trus yang bikin Diaz kesel, semua kejadian itu bahkan gak bikin Tante Ayumi kapok, dia masih aja nyuruh Ghea buat nyari calon suami kaya dengan alesan biar bisa mengangkat derajat dan

bisa menunjang hidup mereka di hari tua. Tante Ayumi juga berusaha ngejodohin Diaz sama anak relasi bisnisnya Om Arman. Aku sedih, deh Dave dengernya."

"Hhmmm...."

"Iiiihhh, kok cuma ... hmm ... hmm ... gitu aja, sih, ngomong yang lain kenapa?" Kesel banget, deh, kumat lagi, kan, leletnya Dave.

"Diihhh kok sewot gitu, sih, Vi, ntar kalo aku ngomong banyak dikira aku masih perhatian sama Ghea, ntar kamu marah lagi, cemburu." Dia senyum-senyum masih mempermainkan rambut panjangku. Tuhh, kan dia mahhh gituuu....

"Deeuuuhhh cemburu? Sama kamu? Ngapainnn, ogah!!!"

"Isshhh, Vio cantik, loh, kalau marah."

"Apaan siihh, David gila."

"Gak papa, aku memang gila karena kamu." Senyum lebarnya mau tak mau kuakui memang manis banget.

Gombal banget, ya, ih beneran, deh. Kayaknya lama-lama deket Dave bisa bikin aku sakit jantung mendadak plus demam plus ketidakstabilan emosi.

"Vio, boleh gak aku nanya? Bukannya Diaz itu cinta pertama kamu?? Kenapa kamu menolaknya?" Dia tampak berusaha menyembunyikan ketertarikannya dengan sikap sedikit cuek.

"Penting, gitu??" kulirik dia penuh arti.

Dia tersenyum lebar menyadari kalau kata-katanya aku balikin.

"Enggak, sih, sama sekali gak penting. Bahkan aku gak peduli kalau kamu nolak dia karena kasian aja sama aku. Yang penting kamu mau sama aku, aww ... aww ...aduuhh, Vio ... ihh tangannya usil, ah." Dia meringis saat jariku mencubit perutnya ... ehhmm perutnya rata, deh, kayaknya berotot gitu. *Jadi penasaran kayak apa dia kalau ... haaaa .... Vioooo.....*

"Gak tau, ya. Kayaknya dulu aku deket banget sama dia. Bahkan banyak yang bilang kalo kami tuh pacaran. Tapi setelah ketemu dia lagi tadi siang, aku baru nyadar kalau perasaan nyamanku, senengku sama dia itu gak lebih dari saudara. Bagaimanapun dia satu-satunya temenku dari dulu. Kami besar bersama, sekolah di tempat yang sama, juga saling tau apa pun tentang kami masing-masing. Tapi bahkan waktu tadi dia pegang tanganku perasaan gak nyaman itu juga ada." Aku menggelengkan kepala mengusir kebingungan yang mampir di otak kecilku.

"Kamu gak nyaman sama sentuhan Diaz? Kenapa sama aku sekarang, juga kemaren, sepertinya kamu gak papa? Padahal ... padahal ... kan aku yang bikin kamu kayak gini." Dahinya berkerut dalam, kenapa bagiku itu tampak nggemesin banget, ya?

"Aku juga gak tau, Dave. Aku cuma ngerasa nyaman aja dengan semua ini." Wajahku rasanya terbakar malu.

Sangat perlahan tangannya memegang sisi wajahku menghadapnya. "Viona, aku ... aku tak ingin berharap banyak, tapi ... tapi bisakah kau definisi-

kan hubungan kita sekarang?" Dia menatapku penuh tanya.

"Aku ... aku gak tau, Dave, tapi ... tapi bisakah kita jalani dulu seperti sekarang ini?" Kulihat Dave tersenyum malu mendengar jawabanku.

"Yah, walaupun umurku udah gak muda lagi, kupikir gak ada salahnya kalo aku pacaran, kan, dengan kamu, pacar pertamaku."

Aku merona malu. Haaa ... pacaran???

* * * *

Hubungan Viona dan David yang makin membaik membuat kedua keluarga mereka dilingkupi kebahagiaan yang dalam. Kedua keluarga memberikan kesempatan pada mereka untuk menjajaki hubungan lebih jauh. Tak jarang keduanya makan malam romantis yang memang sudah disiapkan orangtua mereka. Atau Juna yang juga sering memberikan tiket nonton bioskop atau konser dengan alasan sayang tiketnya nganggur karena dia gak jadi pergi dengan pacarnya. Sierra pun mulai sering menculik Daiva untuk menginap di kediamannya di Bogor. Sepertinya keluarga besar mereka memang sangat mengharapkan mereka menjadi keluarga yang benar-benar utuh seperti pasangan lain pada umumnya.

Orangtua David sangat gembira dengan kemajuan ini. Maminya bahkan sempet menangis bahagia

saat Dave menceritakan kemajuan hubungannya dengan Viona. Mereka juga berkeras kalau mereka berdua tidak bersedia dipanggil Om dan Tante lagi oleh Vio. Melainkan harus Mami dan Papi. Mau tak mau Vio pun pasrah menerimanya. Keduanya bukannya tak tau tipu muslihat yang dirancang keluarga mereka. Tapi keduanya juga sepertinya memang ingin membawa hubungan ini berhasil.

Terapi pasangan yang mereka lakukan di Jogja pun berjalan dengan baik. David mengikuti setiap sesi terapi, menghadapi trauma dan ketakutan terdalam Viona yang sebenarnya—menurut psikiater Viona—mengalami kemajuan yang sangat pesat sejak kepulangannya ke Jakarta. Dr. Meiske mengatakan kalau selama ini akar dari trauma Viona yang berkepanjangan karena Viona masih belum bisa menerima dan memaafkan serta mempunyai rasa percaya diri yang sangat rendah dalam suatu hubungan karena peristiwa tujuh tahun yang lalu.

Dr. Meiske sampai mengatakan keunikan hubungan Viona-Dave di mana Dave digambarkan mengidap Lima syndrome karena ketertarikan emosi dan kebutuhannya yang sangat besar pada Viona.

Walaupun seringkali Dave menolaknya dalam gerutuan panjang di rumah mereka, "Bodo amat, ah, mau dibilang aku yang sakit, kek, mau dibilang aku yang abnormal kek, yang penting istriku cepet sembuh." Kata-kata yang hanya akan dibalas Viona dengan tawanya yang renyah.

Jarak Jogja-Jakarta seperti tak ada artinya untuk Dave yang harus bolak-balik urusan pekerjaan di Jakarta juga terapi bersama Vio di Jogja.

Sierra sebenarnya menyarankan untuk berganti psikiater di Jakarta. Tapi Dave menolak dengan alasan ingin menikmati semuanya senormal mungkin. Lagi pula dr. Meiske sudah menangani Viona enam tahun terakhir, jadi Dave menganggap ini adalah pilihan terbaik.

Keduanya benar-benar menikmati semuanya, dan seperti janji Dave, hubungan mereka layaknya orang pacaran. Ditambah bonus Daiva tentu saja. Selalu ada janji makan siang bersama atau janji kencan yang tak lagi disponsori keluarga melainkan inisiatif mereka sendiri.

Selalu ada bunga atau kadang cokelat yang diberikan yang membuat Viona tersenyum malu.

Selalu ada ciuman kecil di pipi yang dicuri Dave dari Vio yang membuat wajahnya spontan memerah.

Lambat tapi pasti peningkatan hubungan mereka terlihat jelas. Vio dan Dave tak segan lagi saling menggoda entah itu dari perkataan ataupun sentuhan. Bahkan di depan orangtua mereka terkadang Dave dengan sengaja merengkuh Viona dalam dekapannya serta memeluknya erat dan lama. Tentu saja awalnya Viona malu, tapi dia tak pernah menolaknya.

Bagaimana dengan hubungan "suami-istri" mereka? Masih dalam tahap pendekatan. Begitulah

istilah yang selalu Dave pakai untuk menggambarkannya. Mereka tetap tidur terpisah, entah itu saat di Jakarta ataupun saat mereka ada di Jogja. Ini salah satu upaya juga untuk tetap mempertahankan otak mereka berdua—terlebih Dave—tetap lurus.

Dari Davidlah Viona belajar menikmati setiap sentuhan, setiap belaian, setiap sensasi rasa yang tak pernah dikenalnya. Dia sangat menghormati Viona. Dave selalu meminta izin atas apa yang akan dilakukannya, entah itu sentuhannya maupun ciumannya. Bahkan mereka tak pernah membuka baju sedikit pun. Hal ini malah makin membuat keduanya makin frustrasi. Tapi Dave bertekad membuat ini berhasil dan tak akan merusaknya sedikit pun.

"Dave ... aku ... aku ... aku gak tau apakah aku bisa ... apa aku bisa untuk melakukan ini sama kamu, tapi ... tapi bisakah ... bisakah kau memberiku waktu, maukah kamu menungguku?" Vio berbisik parau di sela-sela ciuman panas Dave suatu malam saat mereka sedang bergumul di sofa di rumah mereka.

"Ambil waktu sebanyak kamu mau, sayang, aku sudah menunggumu lebih dari tujuh tahun. Dan aku gak keberatan menunggu sedikit lebih lama lagi." Dave memandang Vio dengan mata berkabut gairah.

Selama ini hanya itulah hal paling jauh yang mereka lakukan, ciuman panas di sofa yang akhirnya hanya akan membawa mereka berdua sama-sama frustrasi karena Dave akan segera menghentikannya bila dirasa dia tak bisa mengontrol diri.

Cumbuan panas penuh gairah mereka akan selalu berhenti pada titik di mana mereka belum mau berhenti. Tapi mereka menikmatinya, dan menganggap ini adalah suatu proses menuju sesuatu yang lebih baik.

Mereka makin mengenal satu sama lain, Viona yang emosinya kadang tidak stabil bisa diimbangi dengan kematangan sikap dan sifat Dave. Usia mereka yang terpaut cukup jauh malah membuat hubungan mereka makin berwarna dengan perbedaan kebiasaan dan hobi serta cara pandang mereka dalam menghadapi setiap masalah.

Perasaan saling membutuhkan dan saling menyayangi yang tumbuh makin kuat di antara mereka menyadarkan satu fakta tak terbantahkan yang baru disadari Viona, satu rasa yang baru kali ini diketahuinya....

"Sayang, apakah kau akan menuntutku atas ini?" Dave melambaikan sebundel kertas di hadapan Viona suatu malam.

"Apa itu Dave?" Viona yang sedang membuatkan susu Daiva mengernyit keheranan.

David melambaikan tangan ke arah sofa sebagai isyarat agar Viona bergabung dengannya.

"Oke ini dia. Poin satu pihak kedua tidak boleh dengan sengaja ataupun tidak menemui pihak pertama dalam bentuk apa pun. Poin dua, pihak kedua harus segera menceraikan pihak pertama begitu pihak pertama melahirkan, poin...."

Viona terkesiap kaget, dia sadar ini adalah salinan perjanjian pra nikah mereka dulu. Dia tak menyangka kalau Dave masih menyimpannya.

"Dave, udah. Jangan diterusin, cukup."

"Kamu serius? Aku pribadi gak ingin lagi ada sampah seperti ini, Vio. Tapi aku perlu tau apakah kamu masih menginginkannya atau tidak." Dave menatap Vio serius.

"Buang, aku gak butuh apa pun lagi. Aku cuma mau kamu dan Iva, kita hidup normal dan bahagia seperti ini." Viona meringkuk dalam pelukan Dave yang segera disambut hangat suaminya.

"Itu bagus, karena aku sudah melanggar poin satu dan dua juga poin tiga yang bunyinya, pihak kedua tidak boleh memberikan ataupun meminta apa pun pada pihak pertama...."

"Iya, deh, kamu udah ngasih banyak ke aku dan aku belum pernah kasih apa-apa ke kamu." Viona cemberut kesal pada Dave yang terkekeh pelan karena kekeliruan Viona menangkap maksudnya.

"Aku sudah memberikan diriku, hatiku, juga jiwaku padamu, dan aku sangat memohon untuk kau memberikan hatimu untukku, hanya itu. *I love you, darling."*

Viona terpaku diam, selama ini dia tak pernah mengungkapkan perasaannya pada David, tapi harusnya David tau kan perasaannya? Apakah dia gak bisa menangkap semuanya dari sikap dan perilaku Viona? Tapi mungkin semua itu butuh penegasan,

bukan? Butuh kata cinta untuk tau bahwa kau yakin untuk dicintai.

"I love you too. I love you too, darling."

David membeku mendengar ungkapan cinta yang tak pernah diduganya akan secepat ini dari Viona. Hatinya membuncah penuh kebahagiaan. Hanya ungkapan penuh syukur yang dipanjatkan pada Tuhan betapa akhir kisah sedihnya adalah perasaannya yang berbalas. Indah. Cinta. Inilah cinta.

Seminggu sebelum Viona diwisuda, Dave memberikan kejutan dengan lamaran mendadak.

"Tapi Dave, bukankah kita memang suami istri?" Ragu Viona menimang cincin berlian di tangannya.

"Aku tau, tapi tujuh tahun yang lalu kau menikah denganku dengan banyak keterpaksaan, dengan begitu banyak perjanjian, dengan begitu banyak duka. Aku ingin memperbaiki semuanya sayang."

"Viona Gayatri Ruslan. Aku berjanji akan selalu mencintaimu, akan selalu menjagamu, akan bersamamu dalam setiap fase hidupmu. Menjadikan kau prioritas utama dalam hidupku dan berbagi setiap keindahan dan kebahagiaan yang bisa kuberikan padamu. Tolong menikahlah denganku. Temanilah aku yang sudah mulai tua ini sampai kau bosan, dan jadilah ibu dari anak-anakku yang lainnya nanti." Dave berlutut di depan Viona yang dengan berlinang air mata mengiyakan lamaran David yang dianggapnya sangat aneh itu.

Viona nyaris syok menerima rincian keuangan rumah tangga yang diberikan Dave kepadanya. Sederet kartu debit dan kredit diterimanya dengan tangan gemetar. Dia tau suaminya kaya, tapi dia tak pernah tau sekaya apa suaminya ini.

"Kamu gak takut kalau aku cuma mau morotin harta kamu?"

"Baguslah, itu berarti gak ada lagi alesan kamu ninggalin aku. Karena terus terang aja uangku masih sangat banyak dan aku masih sangat kaya. Bahkan tanpa warisan Papi." Dave menyeringai nakal padanya yang dibalas cubitan kencang pada pinggang Dave.

Ayah Viona menikahkan David dan Viona sehari sesudahnya di rumah David yang hanya dihadiri kedua keluarga mereka juga keluarga Mbok Rum dan Mbok Nah.

Semuanya tentu sangat gembira. Mereka semua tak bisa menyembunyikan kelegaan dan kebahagiaan mereka saat akad nikah sudah selesai. Mama Vio, Mami Dave, juga Sierra, Mbok Nah, dan Mbok Rum tak henti-hentinya menangis haru. Bahkan Juna yang sepertinya tak bisa lepas dari mulut usilnya hanya bisa memeluk Dave erat dan mengucapkan selamat, matanya tampak berkaca kaca, terharu. Tapi yang membuat Viona salah tingkah adalah Daiva yang tampaknya sangat gembira di pangkuan eyangnya.

"Kakak Liel aku malam ini mau nginep di rumah Oma sama Uncle J, besok di rumah Eyang, terus besoknya lagi di rumah Kakak Liel, ya?"

"Lho, kenapa Iva, kok gak bobo di rumah aja?" Dave mengernyit heran mendengar celoteh putrinya.

"Kata Uncle J, Mommy sama Daddy mau bikinin dedek bayi buat Iva, jadi Iva gak boleh di rumah dulu biar bikin dedeknya bisa cepet jadi." Mata Iva bersinar polos.

Juna hanya bisa pasrah saat tangan Vio mencubit pahanya keras.

Mereka berdua memang tak menginginkan pernikahan ini dijadikan konsumsi publik, selain karena memang waktunya mendadak, tapi juga karena pernikahan mereka memang masih sah di mata hukum. Jadi memang semuanya dilaksanakan sesederhana mungkin.

Namun kedua orangtua David berkeras akan mengadakan pesta besar selepas wisuda Viona dengan alasan syukuran. Walaupun Vio yakin ini adalah resepsi terselubung yang diadakan oleh keluarga Arkhan.

Viona mengeringkan rambutnya pelan. Jantungnya berdebar kencang. Bayangan tentang apa yang menunggunya di kamar membuat pipinya menghangat, tapi dia juga takut karena memang tak tau apa yang akan dilakukan atau dihadapinya. Iva benar-benar diculik mamanya, bahkan Mbok Rum dipaksa Mami Dave untuk libur tiga hari dan dipulangkan ke rumahnya di Purworejo hari ini juga. Jadi mereka berdua benar-benar sendirian di rumah malam ini.

Dave sedang duduk di kursi, kemeja putihnya digulung lengannya sampai siku, tiga kancing teratasnya dibuka. Entahlah, tapi saat itu juga Vio seakan baru menyadai kalau dia mempunyai suami yang sangat-sangat tampan. Gak malu-maluinlah kalau diajak kondangan.

Dave mengangkat wajahnya saat tau Viona telah keluar dari kamar mandi. Dia tersenyum gugup. Ragu dihampirinya Vio yang berdiri di dekat ranjang.

"Hai...."

"Hai...."

"Kamu capek? Mau kupijit?"

"Emmm, enggak. Ada juga kamu yang harusnya kupiijit."

Tak ada yang berani memulai apa pun, tapi kemudian Vio tersentak saat jemari Dave mengelus pipinya pelan. Sangat pelan. Kemudian kedua tangannya memegang kedua sisi kepalanya dan membawa wajah mereka berdekatan.

Vio tak bisa menolak ciuman manis Dave. Ciuman pertama mereka sebagai suami-istri. Ciuman yang lambat dan mesra yang lama-lama berubah menjadi ciuman panas penuh nafsu. Vio tak menyadari apa-apa saat tubuhnya sudah terbaring di ranjang dengan Dave yang menindihnya rapat.

Bibir mereka berdua sama laparnya, saling meminta, saling mengambil, berpagutan dalam irama indah gairah yang berteriak minta dipuaskan.

Tangan mereka berdua saling mencari, saling meraba bahkan Viona seperti tak sabar saat tangannya melucuti kancing kemeja Dave, yang akhirnya segera diambil alih dengan tangan Dave yang menyentakkan kemejanya, membuat kancing-kancing bajunya beterbangan.

Tangan Viona yang ingin tau meraba kulit dada Dave penasaran, membuat Dave menahan napas kemudian bibirnya mendesis kencang saat Viona mengecup dadanya ringan.

"Vio...." suara Dave serak, sarat oleh gairah. Dengan tak sabar dibawanya lagi Viona dalam ciuman dalam yang panjang. Memainkan lidahnya menjelajahi mulut Vio dengan penuh gairah. Bibirnya dengan cepat berpindah ke leher Viona menciuminya dengan buas. Ada yang berbeda malam ini, seperti ada sesuatu yang kurang dalam setiap ciuman mereka, berbeda dengan cumbuan-cumbuan mereka sebelumnya, keduanya selalu menginginkan lebih.

Tangan Dave meraba seluruh bagian wajahnya yang kemudian diikuti dengan ciuman kecil yang membuat hasratnya makin berkobar. Ketika tangan Dave berada di dada Vio, dengan tatapan penuh harap Dave meminta izin Viona.

"Boleh sayang...??"

Viona hanya menganggukkan kepala karena dia sendiri tak bisa menahan hasratnya begitu lama. Bagai kesetanan Dave terburu-buru membuka pakaian Vio hingga tak ada apa pun yang mengha-

langi pandangannya. Inilah malam pertama mereka saling menjelajahi tubuh masing-masing. Saat Dave mengagumi segala keindahan di hadapannya, meresapinya dengan tatapan gairah, menegaskannya dengan belaian dan remasan lembut, memilikinya dengan setiap kecupan dan isapan penuh cinta. Viona terbang, melayang terbawa gairahnya sendiri, mengerang dalam alunan lagu indah yang disebut nafsu.

Viona melenguh keras saat bibir Dave menjelajahi seluruh bagian tubuhnya, mencium, menjilat menggigit. Dan saat Viona berada di puncak gairahnya dia merasakan kehilangan yang tiba-tiba karena Dave beranjak dari ranjang dan menatapnya tersiksa.

"Dave...."

"Ma ... maaf Vio … aku gak bisa. Kupikir ini sudah lebih dari cukup. Aku gak bisa." Masih terengah Dave meraih kemejanya yang sudah terlempar kelantai.

"Ke ... ke ... kenapa Dave, kamu ... kamu gak mau sama aku...?" Viona merapatkan selimut ke dadanya, menatap Dave bingung.

David segera merengkuh Vio dalam pelukannya, mendekapnya erat.

"Enggak, sayang, kalau aku gak pergi sekarang, aku takut aku gak akan bisa berhenti. Aku gak tahan Vio," David berbisik tersiksa di telinga Viona.

"Kalau begitu jangan berhenti Dave ... jangan pernah berhenti." Viona menatap mata suaminya penuh dengan keyakinan dan penyerahan.

"Vio...." wajah Dave berkerut penuh pertentangan.

Namun saat Viona meraba lembut setiap senti wajahnya, juga dadanya, dan ketika Vio mencium tepat di mana jantungnya berada, Dave sudah tak bisa menahan diri lagi.

Direngkuhnya tubuh Vio dan dibawanya istrinya dalam puncak kenikmatan penuh gairah mereka. Penyatuan fisik yang telah lama mereka nantikan.

Di atas hamparan sprei putih yang kusut, tubuh mereka bermandikan keringat. Hanya irama napas mereka yang memelan yang terdengar. Viona terbaring di atas tubuh Dave.

Ada keheningan yang manis, kesunyian yang begitu indah. Menikmati waktu sesaat setelah bercinta tak pernah dirasakan Dave akan sedamai ini.

"Apa aku menyakitimu?" Dave membelai rambut Vio lembut, dirasakannya istrinya menggeleng pelan.

"Apa aku menakutimu?"

"Sedikit."

Jawaban Viona begitu mengagetkan Dave yang segera membawa wajah Vio menghadapnya.

"Benarkah sayang, maaf ... maafin aku."

"Aku takut atas apa yang baru kutau, yang baru kukenal. Aku tak menyangka rasanya ... rasanya begitu ... begitu indah. Apakah akan selalu begini, Dave?"

“Ya, enggaklah. Aku akan membuatmu merasakan yang lebih indah lagi, lebih nikmat lagi dari yang tadi.”

Viona merona merah di bawah tatapan lembut Dave.

“Vio, aku tadi gak pake pengaman, aku yakin kamu juga gak minum pil. Kalau kamu hamil gimana?” Dave menatap Vio was-was. Bagaimanapun dia ingat saat kehamilan Viona yang pertama. Vio depresi berat.

“Aku gak khawatir, kok, kan aku punya suami yang sangat kaya, bahkan duitnya masih sangat banyak walaupun tanpa warisan Papi mertuaku yang katanya termasuk sepuluh pengusaha paling kaya di Indonesia.”

Dave hanya terbahak kencang dan mempererat Viona dalam pelukan dan cumbuan panasnya. Segera dibaliknya lagi tubuh Viona hingga berada di bawahnya

“Ok, sayang, sesi kedua.”

EPILOG

"Waduuuhh, Mami jangan bikin hidup Dave susah dong, Mam. Kalau begini ntar bisa-bisa nyampe rumah Dave langsung dicincang." Dengan tampang sememelas mungkin aku memohon-mohon pada Mami. Tapi tampaknya Mami tetap *kekeuh* pada pendiriannya.

"Sekali enggak tetep enggak. Urusan nanti kamu dicincang di rumah sama Vio itu kan derita kamu, bukan derita Mami." Aku hanya bisa menatap ngeri pada Mami yang tersenyum sadis padaku.

"Papi...." Semoga kali ini Papi mau menolongku. Tolong, ya Tuhan.

"Kalau Papi, sih, setuju-setuju saja sama Mami kamu. Malahan bagus, Dave, sekalian buat ngelatih dia jadi salah satu pewaris Arkhan group. Biarin dia di sini beberapa hari lagi." Papi tersenyum dengan perasaan puas.

"Papi!! Dewangga baru empat belas bulan, masa iya mau diajarin bisnis. Enggak, ah, Dave mau ajak pulang sekarang."

"Eiitsss, gak bisa, gak bisa. Berani kamu pegang cucu Mami ada Tarjo yang siap ngelempar kamu

ke jalanan. Papi usir aja anak ini dari sini, daripada nanti dia bikin rusuh." Mami segera menggendong putraku yang tersenyum dengan gigi kotaknya yang baru empat biji. Bahkan bayi itu pun sepertinya menikmati penderitaanku!

Papi hanya tertawa melihat perseteruanku dan Mami, namun langsung mengabaikan wajah cemberutku dengan berkonsentrasi pada koran di tangannya.

Kalau saja tak ingat ada Vio yang siap mengacungkan golok padaku jika gagal membawa Dewa pulang ke rumah, mungkin kondisi ini akan membuatku tertawa keras. Sekarang ini Mami dan Papi tampaknya lebih sayang pada Daiva, Dewa, dan Vio, sedang aku seperti dianaktirikan oleh mereka berdua. Aneh, bukan??

Sejak tak lagi mendapat asupan ASI enam bulan yang lalu, Dewangga Putra Arkhan, anak keduaku memang seperti piala bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain. Entah itu rumah mami, Mama, ataupun Mbak Era. Akulah yang menjadi korban dari semua ini, entah itu korbannya Vio yang bisa-bisa mengomel panjang lebar karena aku gagal membawa Dewa pulang ataupun korban dari ketega-an mereka mereka yang suka 'menyandera' Dewa.

Daiva juga jarang berada di rumah kalau liburan atau *weekend*. Kalau saja dia tak sekolah mungkin dia akan lebih sering jadi korban penyanderaan juga oleh keluargaku dan keluarga Vio.

Walaupun jujur aja, sih, ada baiknya juga gak ada anak-anak di rumah. Waktuku dengan Vio jadi makin banyak. Aku bener-bener bisa mesra-mesraan dan romantis-romantisan tanpa gangguan sama sekali.

Selain kasus 'penculikan anak' pernikahanku dengan Vio sungguh melebihi ekspektasiku selama ini. Dukungan keluarga yang begitu besar membuat kami dapat melalui kerikil-kerikil kecil permasalahan rumah tangga. Apalagi saat Vio hamil dua bulan sesudah pernikahan 'kedua' kami, hal itu makin menyempurnakan pernikahan kami yang memang sudah sempurna.

Awal-awal pernikahan kami masih seperti masa masa pacaran. Aku mengenalkannya dengan semua temanku, bahkan aku sering membawanya nongkrong di pub Andro yang buntutnya tentu saja aku akan digoda habis-habisan oleh kwartet bujang gak laku itu.

Yah mereka masih suka kumpul-kumpul bareng walaupun hanya dengan empat personel. Karena memang aku gak pernah lagi gabung sejak pernikahan pertamaku dulu dengan Vio. Andro masih konsisten dengan pub-nya. Bahkan sekarang kami bekerja sama karena dia membuka cabang pub-nya di hotelku yang baru kubuka di Makassar. Julian 'jatuh miskin' karena memutuskan keluar dari perusahaan ayahnya dan merintis perusahaan sendiri. Broto mengikuti panggilan jiwanya menjadi dokter dan tak memedulikan ancaman ayahnya yang akan

mencoretnya dari pewaris kalau dia tak segera bergabung kembali ke perusahaan. Alex masih setia dengan suplier cewek yang selalu dihubunginya dan masih menikmati gaya hidup flamboyannya. Dari keempatnya hanya Julian dan Broto yang sudah serius berpikir untuk menikah, mereka akhirnya menemukan belahan jiwa mereka dengan cara mereka masing- masing.

Bahkan setelah dua tahun lebih pernikahan-kedua-ku dengan Vio kadang aku masih merasa kami baru menikah beberapa hari saja. Aku masih saja melihat dia seperti remaja 18 tahun yang kukenal dulu. Gaya cueknya dan sikap sok gak butuhnya masih bertahan sampai sekarang.

Pipinya pun masih suka merona merah saat kugoda, dia juga masih salah tingkah kalau aku memperlakukannya kelewat mesra di depan keluarga kami. Sikap mesra yang kata Juna seperti 'pasangan lanjut usia tak tau malu'. Haiisshh ... itukan kata Juna yang emang gak laku-laku.

Ahh, mengingat Vio membuatku ingin segera sampai di rumah. Perasaan bahagia memenuhi dadaku, belum-belum aku sudah sangat merindukannya. Aarrgghhh …Viooo.

****

”Ini bukan berarti aku maafin kamu lho Dave.”

“Hmm....”

“Pokoknya kamu besok balik lagi ke rumah Mami sama ke rumah Mbak Era. Ambil semua anak kita.” Aku kesal banget sama Dave. Masa iya anak direlain gitu nginep kelamaan.

“Hmm....”

Tapi Dave kayak gak dengerin sama sekali. Dia masih sibuk menciumi lekukan leherku, juga bahu telanjangku. Tangannya masih rajin bergerilya di seluruh permukaan kulitku. Sesekali lidahnya menjilati telingaku dan menggigit juga. Ini sangat mengganggu!

“Dave..!!!”

“Hmmmmmm ... kenapa sayang, mau lagi, ya ... iya...??”

“Setooooop ... ah ... Daaavve....”

Kudorong tangannya yang masih berusaha memelukku. Dia benar-benar bisa memanipulasi situasi. Aku sangat yakin dia pasti tau aku akan marah besar karena dia gak bisa bawa Dewa dan Iva pulang. Tapi dengan curangnya dia menyeretku dengan aktivitas ranjang yang panas sore ini. Entah kenapa aku gak pernah bisa menolak dan melawan godaan dan kebutuhannya.

Ya, Dave memang seperti dewa seks bagiku. Bahkan sejak awal menikah aku gak mampu menolak apa pun maunya kalau sudah berhubungan dengan hal satu ini. Eerrrr ... mungkin karena aku juga sangat menyukainya. #Eh??

Matanya masih bersinar nakal melihat tubuh polosku yang kini tak tertutup selimut.

"Kalau kamu gak berhenti, nanti anakmu yang ini aku gak kasih nama belakang Arkhan trus langsung aku titipin Mbak Era biar jadi anak adopsinya Mbak Era." Kupelototi dia galak.

"Iya ... iya ... enggak, sayang... ampun, deh. Maaf, ya, maap, deh. Sekarang janji gak usil lagi, deh, tapi boleh peluk kaya tadi, ya?" Dia kembali merengkuhku dalam pelukan hangatnya.

"Kamu yakin, sayang, gak mau tau ini cowok apa cewek?" Dave membelai perutku yang membuncit dengan lembut.

"Enggak, ah, biar jadi surprise. Yang penting kan anaknya sehat Dave."

Kehamilan ketigaku kali ini benar-benar tanpa rencana. Saat itu Dewa baru sembilan bulan dan masih kuberikan ASI eksklusif. Aku yang tiba-tiba pingsan satu siang di rumah Mami membuat kalang kabut semua orang. Dan setelah membuat kehebohan yang super lebay di rumah sakit mewah di Jakarta Pusat, baru, deh, ketauan kalau aku sudah hamil empat minggu. Tentu saja Mama senang, apalagi Mbak Era. Mami bahkan menangis haru dan langsung menelepon Papi mengabarkan berita ini dengan nyaris histeris. Aku yang bengong, hahh hamil lagi?? Dave?? Kalau aja staf rumah sakit bisa diajak dansa, pasti dia nyewa semua staf, dokter dan pasiennya sekalian untuk ber-*harlem shake*.

"Gak usah pusing gitu kenapa, *babe*, biarin ajalah, mungkin Mami masih kangen sama Dewa, Ariel kan juga sayang banget sama Iva. Biarin

mereka liburan bentaran di sana." Bisikan Dave tepat di kupingku, membuatku merinding.

"Masalahnya, Dave, aku kan bukan indukan kucing yang kerjaannya beranak terus. Masa Mbak Era udah pesen lagi kalau dia masih mau nampung dua atau tiga anak kita nanti. Mama katanya kesepian pingin ngurus cucu juga. Trus Mami juga gitu, katanya suruh bikin lagi anak yang banyak, alesannya lebih konyol lagi, biar gampang bagi-bagi jatah perusahaannya. Emang kita pabrik anak, apa?" Aku bersungut kesal pada Dave.

Tawa seraknya membuatku menoleh,

"Sayang, kalau aku keseringan hamil terus badanku bengkak jelek trus kendur trus gak cantik lagi gimana?"

Jujur aku agak khawatir sekarang. Usia Dave yang menginjak 39 tahun malah membuat dia makin keren, berwibawa dan *so hawt ... oh my....*

Sedang aku dua tahun ini sibuk hamil dan ngurus anak.

"Kalau itu bisa bikin cowok-cowok jauhin kamu trus bikin kamu gak akan ninggalin aku, aku pastiin kamu hamil tiap tahun!"

"Dave...!!!!"

"Awww ... awww ... adduuuhh ... *babe.* Kalau kamu gigit aku sekali lagi, beneran, deh, kamu gak bakalan keluar kamar sampe besok pagi. Yakin banget aku."

"Mesum!!"

”Biarin, kamu juga suka banget, kan?” Kata-kata usilnya cukup untuk membuat kami tertawa bahagia.

Yah, jangan harap pernikahanku dengan Dave akan seperti pernikahan orang-orang pada umumnya. Aku masih sering bermanja padanya, bahkan mengatai dan mengomeli Dave saat aku kesal padanya. Dia pun akan membalas dengan langsung membawaku masuk kamar, bahkan saat di rumah Mami atau di rumah mamaku. Ups....

Kemesraan dan keromantisan Dave gak pernah berkurang, sesendok pun enggak. Makin hari aku ngerasa perasaanku ke dia makin besar, pun sebaliknya dia padaku. Ahhh, inilah bahagia. Inilah Cinta.

Yang lebih mengharukan adalah usaha Dave menjembatani perpecahan di keluarga besarku. Diam-diam salah satu anak perusahaannya menjalin kerja sama dengan perusahaan kakek. Aku gak tau gimana detailnya karena emang aku gak ngerti masalah itu. Tapi yang pasti adalah hubungan kami dengan semua anggota keluarga besar kakek perlahan mulai membaik.

Saat kutanyakan apa maksud Dave dengan semua itu, dengan entengnya dia menjawab, ”Jangan anggap aku malaikat, dong, sayang, ini masalah bisnis aja, kok. Kalau dengan begini hubungan keluarga kamu jadi baik, pasti aku lakuin dari dulu. Dan satu lagi, dengan begini Diaz gak akan berani macem-macem ngelirik istriku. Kalau dia nekat kayak gitu,

aku pastiin perusahaannya bangkrut kurang dari 2x24 jam!!”

Haaa ... Dave??

Dasar suami aneh. Padahal dia tau pasti, sepupu tersayangku itu akan menikah dua bulan lagi dengan Rika, pacarnya semasa kuliah dulu. Masiiihh aja ngebahas Diaz ... ck.

“Sayang....”

“Hmmm....”

“Kamu tau gak, sih, kenapa Juna belakang jadi aneh begitu?”

Satu lagi yang bikin aku takjub adalah kedekatan Dave dan Juna yang unik. Mereka mirip kakak adek—dengan Dave yang jadi kakaknya—mengingat betapa bencinya Juna ke Dave dulu, pasti gak ada yang bisa nyangka kalau mereka bisa sedekat itu. Kadang malah aku ngerasa kalo Juna itu beneran adeknya Dave, deh. Belakangan ini memang Juna kulihat seperti orang bingung, dan menurutku tempat paling tepat bertanya adalah suamiku sendiri.

“Dia sedang bingung dengan hatinya, Vio.”

“Hahhhh ... Juna? Serius, sayang? Sama siapa?”

“Hmm ... sama ceweklah.”

“Cewek m ... mmannaa ... ah ... Dave ... ih ... berenti...!”

“Hmm ... kenapa ... aku suka, kok.”

“Taddi ... ah ... kammmuu ... billaangg ... ah, Daavvee ... aku ggak bissa mmikiirrr ... ahhhh....”

”Gak usah mikir, sayang, cukup nikmatin. Masih banyak waktu juga buat ngomongin Juna.”

”Tapi Dave ... ak ... mmppffff ... ahhhhhh....”

The end

*Bonus Scene
Daiva's Love

Kakak ini cantik sekali, rambutnya panjang dan hitam kayak rambut Iva. Mata kakak ini mirip sama mata Budhe Era, tapi senyumnya kayak senyum Uncle J. Kalau ketawa kakak ini juga cantik banget. Tiap ke rumah Opa pasti Iva gak pernah bosen liat-in foto kakak ini.

Tapi sayang banget, Iva gak pernah ketemu kakak ini. Dia gak pernah dateng ke rumah Opa. Padahal fotonya ada banyak banget di sini. Apa mungkin ini pacarnya Uncle J, ya? Waahhh bisa jadi ini pacarnya Uncle J. Iihh ntar Iva godain, ah Uncle J.

Tapi kalau Iva nanya ke Uncle J, pasti gak mau jawab. Ah Iva mau tanya Daddy aja, deh, pasti Daddy mau kasih tau Iva.

Daddy lagi ngobrol sama Oma Opa, Iva takut gangguin. Kata Daddy kalau lagi ngobrol orang de-wasa Iva gak boleh ikutan. Tapi apa iya Daddy lagi ngobrol orang dewasa?

"Heeii *sweetie* ... sini, sayang, kok di pintu aja?"

Berarti Daddy gak lagi ngobrol orang dewasa

kan? Soalnya Iva malah dipanggil. Malahan Iva dipangku sama Daddy. Beneran, ah, Iva mau nanya.

"Daddy, boleh gak Iva nanya?"

"Boleh, dong, nanya apa, sayang?"

"Tapi Dddy gak boleh boong, ya. Jawabnya yang beneran yaa...?"

Yaahh, Daddy sama Oma Opa malah ketawa. Ntar kalo Iva diketawain gara-gara nanyain pacar Uncle J, gimana, dong. Nanti pasti Daddy tanyain Iva, dari mana Iva tau kata-kata "pacar" kalo udah gitu nanti Uncle J pasti dimarahin sama Oma. Pasti, deh.

"Mmhhh ... Daddy, kakak cantik ini siapa sih, Dad? Fotonya banyak banget di sini? Tapi kok Iva gak pernah liat kakak ini?"

Kok Daddy malah langsung diem pas Iva nunjukin foto kakak tadi, ya. Oma sama Opa juga langsung diem, gak ada yang ketawa lagi.

"Iihh, kenapa gak ada yang jawab Iva, sih? Daddy katanya mau kasih tau, ini siapa Daddy?"

Kenapa Daddy malah merem lama banget, sih. Daddy bobok, ya? Gak jawab-jawab pertanyaan Iva.

"Iva sama Oma, yuk, kita bikin puding cokelat kesukaan Iva, ya?" Oma ngajakin Iva bikin puding cokelat. Tapi Iva mau tau dulu siapa kakak ini.

"Daddy ... kenapa? Kakak ini siapa, Daddy?"

"Daiva sayang, ini ...ini ... ini Mommy, sayang. Mommy-nya Iva. Cantik, ya, kayak Iva, kan? Tu liat di foto ini senyumnya sama kayak Iva, ada lesung pipitnya. Mirip sama Iva, kan?"

Jadi ini Mommy-nya Iva? Cantik banget. Nanti Iva bawa foto ini ke sekolah, ah, Iva mau tunjukin sama Nabila, Arya, Shakira, juga Maureen. Iva mau tunjukin kalau Iva punya mommy. Iva mau tunjukin juga ke Willy si anak nakal yang suka ngejekin Iva gak punya mommy. Iva mau tunjukin ke BuGuru, Iva mau kasih tau ke semuanya kalau Iva punya Mommy.

Ini Mommy-nya Iva. Iva punya mommy yang cantik banget.

Tapi kenapa Daddy sedih, ya, pas liatin foto Mommy? Daddy kan gak pernah sedih. Gak pernah marah juga. Daddy selalu senyum ke Iva. Daddy kenapa?

Apa Daddy kangen sama Mommy? Kata Daddy, Mommy sekolah jauh banget. Kata Daddy, Mommy sekolahnya lama, jadi gak pulang-pulang. Pasti Daddy kangen sama mommy, pasti Oma sama Opa kangen juga sama Mommy. Orang Iva aja kangen. Iva pingin ketemu Mommy.

*****

"Iva, kok gak ikut doa sama-sama? Biasanya Iva teriak amin paling kenceng kalo Opa baca doa, kenapa, sayang?"

"Iva mau doa sendiri Daddy, Iva mau doa yang sungguh-sungguh biar Tuhan dengerin doa Iva."

"O, ya ... Iva mau doa apa?"

"Daddy, dengerin, ya, ntar Daddy bilang amin kalau Iva udah selesai baca doanya. Ok, Dad?"

"Oke, *baby*."

"Ya Tuhan, tolong kabulin doa Iva. Tolong bawa Mommy pulang ke sini. Iva pingin banget Mommy pulang ke sini. Iva kangen sama Mommy, Daddy juga kangen sama Mommy. Semua kangen sama Mommy. Iva pingin banget ketemu sama Mommy Iva. Iva janji Iva gak nakal, Iva mau jadi anak baik. Iva janji gak bakalan nyusahin Mommy. Iva cuma mau punya Mommy sama Daddy. Tolong, ya, Tuhan. Amiinnn."

Mimpi apa yang paling buruk bagi seorang gadis?

Diperkosa dan mengandung di umur 18 tahun mungkin merupakan pengalaman paling buruk. Apalagi jika pelakunya adalah kekasih sepupumu.

Dan itu terjadi pada Viona.

Contemporary Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

NOVEL
ISBN: 978-602-02-3101-3
9 786020 231013
188140194